



bitread



Dialog
Al-Qur'an & Bibel

Mengungkap Misi Profetik Membangun Peradaban Agama-agama

Arifinsyah

HOLY
BIBLE



Dialog
Al-Qur'an & Bibel

Mengungkap Misi Profetik Membangun Peradaban Agama-agama

oleh:
Arifinsyah
©2020

Cover: Ridha Kelana
Layout: Afandi

Diterbitkan oleh:
Bitread Publishing
PT. Lontar Digital Asia
www.bitread.co.id

ISBN: 978-623-224-461-0
ISBN (E): 978-623-224-462-7

Surel: info@bitread.co.id
Facebook: BitreadID
Twitter: BITREAD_ID
Android Digital Books: BitRead

Anggota IKAPI No. 556/DKI/2018

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

DIALOG QUR'AN dan BIBEL

Mengungkap Misi Profetik Membangun Peradaban Agama-Agama

Oleh

Dr. H. Arifinsyah, M.Ag

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

M E D A N

2020

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menjalankan berbagai aktivitas dalam kehidupan dan menyelesaikan tulisan sederhana ini. Sebagai umat yang terbaik (*khairu ummat*) tidak lupa disampaikan *Shalawat* dan *Salam* kepada Rasulullah Saw yang telah mengajak umat manusia untuk berbuat baik dan menebarkan rahmat bagi alam dan seisinya.

Dalam masyarakat yang pluralistik tampaknya sangat diperlukan adanya orang yang dapat memahami eksistensi agama-agama, apalagi di Indonesia dalam mewujudkan berbagai program pembangunannya. Sebagaimana program Indonesia dengan konsep Trilogi Kerukunan, yakni kerukunan intern, ekstern umat beragama, dan umat beragama dengan pemerintah. Menyadari bahwa kerukunan bukanlah suatu hal yang *taken for granted*, namun untuk memelihara dan melestarikan kerukunan diperlukan proses pembinaan secara kontiniu. Demikian juga kerukunan umat beragama di Indonesia yang senantiasa mengalami perubahan sejalan dengan dinamika globalisasi di tengah masyarakat plural. Kendatipun selama ini Indonesia diakui sebagai barometer kerukunan Internasional, tapi belum tentu selamanya. Di satu sisi keragaman dan kemajemukan itu menjadi khazanah kekayaan anak bangsa sebagai perekat dan integritas, persatuan dan kesatuan membangun masa depan bersama. Tapi di sisi lain, jika keragaman itu tidak diberdayakan dan ditata dengan arif, atau tidak dipenuhi hak-hak privasinya. Maka tidak menutup kemungkinan akan menjadi ancaman konflik, baik secara vertikal maupun horizontal yang tidak sedikit memakan korban. Untuk itu diperlukan dialog membangun budaya damai dalam keragaman, demi kemajuan masa depan bersama.

Semoga buku kecil ini dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan wawasan keberagamaannya yang moderat dan inklusif, serta bermanfaat bagi pembaca sebagai penguatan pelestarian kerukunan antarumat beragama. Penulis menyadari, masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan dalam buku ini, kritik dan saran konstruktif penulis terima dengan lapang dada demi kebaikan bersama. Terima kasih.

Medan, Juni 2020

ARF

SAMBUTAN REKTOR UIN SUMATERA UTARA-MEDAN

Islam adalah agama perdamaian dan agama kasih sayang. Dikatakan agama perdamaian adalah karena kata 'Islam' diambil dari kata *salam* yang artinya perdamaian, dan hakikat agama ini adalah *aslamtu li Rabb al-'alamin*, yaitu pasrah kepada Tuhan semesta alam (QS. Al-Baqarah: 112). Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim tidak akan ketinggalan menyampaikan seruan perdamaian dan tidak menolaknya (QS.al-Anfal: 61). Islam juga agama kasih sayang, dikatakan demikian karena Islam mewasiatkan sesama orang beriman hendaknya berkasih sayang, dan menghormati penganut agama lain.

Dalam buku ini, saudara Dr. Arifinsyah, M.Ag menekankan bahwa Islam adalah agama persaudaraan, persatuan, kemanusiaan dan perdamaian. Sejak awal para Nabi membawa misi profetik untuk perdamaian dan keselamatan universal. Menurutnya, Islam telah mendeklarasikan konsep persaudaraan manusia, membawa misi *rahmatan lil 'alamin*, membatalkan segala bentuk diskriminasi. Artinya, Islam mendeklarasikan kesatuan jenis dan nasab manusia, bahwa semua manusia berasal dari Adam, dan semua manusia berasal dari tanah. Islam mengajarkan bahwa Allah swt menciptakan manusia secara berbeda bukan untuk saling berselisih, tetapi untuk saling mengenal (QS. Al-Hujarat: 13). Islam tidak mengenal diskriminasi jenis kelamin, suku, ras dan bangsa, karena kelebihan manusia atas manusia lainnya hanya dilihat dari kualitas ketaatan kepada Sang Pencipta dan tingkat kemanfaatan terhadap orang lain.

Dari aspek risalah profetik, Penulis mengungkap pesan suci bahwa Islam menempuh jalan kesatuan agama dengan cara mewajibkan setiap Muslim beriman kepada setiap nabi sebelum nabi Muhammad Saw. membenarkan semua kitab samawi, dan menghargai syariat terdahulu. Islam melegalkan hubungan muamalat antarumat beragama bila hubungan tersebut didasari kemaslahatan dan kebaikan umat manusia (QS. Al-Mumtahanah: 8-9), dan mengajarkan urgensi dialog antarumat beragama dengan cara baik dan beretika untuk tujuan kemajuan masa depan bersama.

Buku ini sangat cocok dibaca oleh komunitas beragama di Indonesia yang memang bersifat majemuk, khususnya mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Ia juga bisa dijadikan sebagai model studi

tentang berbagai kitab suci umat beragama, khususnya Alqur'an dan Bibel sebagai pedoman umat Islam dan Kristen di Indonesia. Jika studi semacam ini bisa dikembangkan, bukan tidak mungkin ini merupakan sebuah terobosan untuk meningkatkan kesalingpahaman antarumat beragama, sehingga toleransi yang ada bukan sekadar artifisial dan basa basi, tetapi lebih hakiki dan substansi menyentuh nilai-nilai dasar ajaran agama.

Kami sebagai pimpinan, mengucapkan terima kasih kepada saudara Dr. Arifinsyah, M.Ag yang telah memperkaya khazanah keilmuan Perbandingan Agama sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan mutu akademik di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, dan UIN Sumatera Utara. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan sebagai amal *jariyah* bagi penulisnya. *Wassalam*

Medan, 05 Juni 2019

Rektor,

Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag

DAFTAR ISI

Pengantar

Sambutan Rektor UIN SU

Daftar Isi

Bab I : PENDAHULUAN

Bab II : Dialog dan Kerukunan Umat Beragama

- a. Dialog Antarumat Beragama
 1. Pengertian Dialog
 2. Prinsip dan Etika Dialog
 3. Jenis-Jenis dan Manfaat Dialog
 4. Dialog Nabi Saw dengan Non Muslim.
- b. Kerukunan Umat Beragama
 1. Pengertian Kerukunan
 2. Kerukunan Perspektif Hindu
 3. Kerukunan Perspektif Buddha
 4. Kerukunan Perspektif Islam
 5. Kerukunan Perspektif Kristen dan Katolik
 6. Kerukunan Perspektif Konghucu
- c. Sikap-Sikap Keberagamaan
- d. Potensi Konflik Umat Beragama
- e. Hambatan dan Pendukung Kerukunan

Bab III : Agama; Pengertian dan Batasannya

- a. Pengertian Agama, *Religion* dan *Ad-din*..
- b. Perbandingan antara Agama, *Religion* dan *Ad-din*....
- c. Batasan dan Unsur-Unsur dalam Agama.....
- d. Perkembangan Pemikiran Beragama....
- e. Makna Agama Bagi Manusia.....
- f. Konsep Ketuhanan dalam Agama-Agama....

Bab IV : Pesan Kitab Suci dan Risalah Profetik

- a. Risalah Misi Profetik
- b. Akidah dan Ibadah
- c. Alqur'an Meluruskan Penyimpangan
- d. *Wasathiyah*; Moderasi Beragama

Bab V: Isa al-Masih Dalam Al-Qur'an dan Bibel

- a. Kelahiran Isa al-Masih
- b. Mukjizat Isa al-Masih
- c. Kematian Isa al-Masih

Bab VI: Dialog Peradaban Antarumat Beragama

- a. Manusia Makhluk Tiga Dimensi
- b. Interaksi Sosial dan Makna Kehidupan
- c. Hubungan Antarumat Beragama
- d. Dialog Hindu-Muslim di India
- e. Keragaman itu Anugerah, Bukan Bencana.....

Daftar Pustaka

Biografi Penulis

Bab I

PENDAHULUAN

Sejak manusia pertama, persepsi dan agama yang dianut oleh setiap insan manusia tidaklah sempurna, sebab setiap orang mempunyai pilihan dalam memilah dan memilih keyakinan yang dianggapnya benar. Dapat dibuktikan dalam masyarakat di mana saja, di dunia ini terdapat berbagai jenis agama dan kepercayaan umat manusia, dari penyembuhan terhadap bendawi sampai kepada penyembahan terhadap kekuatan gaib (*Supernature*). Di sanalah para ahli menuangkan pemikirannya dan mencurahkan perhatian terhadap agama-agama yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan umat manusia.

Dalam pengalaman paling dini historisitas keberadaan Islam era kenabian Muhammad, masyarakat yang pluralistik secara religius telah terbentuk dan sudah pula menjadi kesadaran umat pada saat itu. Keadaan demikian, sudah sewajarnya lantaran secara kronologis agama Islam memang muncul setelah terlebih dahulu oleh berkembangnya agama Hindu, Budha, Kristen Katholik, Majusi, Zoroaster, Mesir Kuno maupun agama-agama lain. Untuk itu “dialog” antar iman termasuk tema sentral yang mewarnai Alqur’an.

Hanya lewat pemahaman dan memahami Alqur’an secara utuh dan komprehensif akan dapat ditemukan pokok-pokok ajaran yang berkaitan dengan pluralisme keberagaman manusia, karena sejak mulanya Alqur’an memang telah berdialog dengan berbagai fundamentalisme yang dianut oleh berbagai kelompok agama dan non agama yang tumbuh dan berkembang sebelum hadirnya tawaran Islam. Secara lengkap Alqur’an menyebutkan agama-agama yang hidup saat ditumbuhkan Alqur’an baik itu Nasrani, Yahudi, Shabi’ah, Majusi bahkan golongan-golongan yang mempunyai pandangan hidup yang lain, baik dalam lingkup istilah musyrik, kafir dan lain sebagainya. (QS. 2 : 62)

Setelah menyadari sepenuhnya sifat klaim kebenaran truth claim yang melekat dalam hati sanubari para pemeluk agama-agama lihat QS. 2:120, maka Alqur’an hanya mengajak kepada seluruh penganut agama-agama lain dan menganut agama Islam sendiri untuk mencari “titik temu” di luar aspek teologis yang memang sudah berbeda sejak semua lihat QS. 3:64. Pencarian titik temu lewat perjumpaan dan dialog yang konstruktif berkesinambungan merupakan tugas kemanusiaan yang abadi, tanpa henti-hentinya.

Sejarah telah mencatat, sejak semula hubungan antara Islam dan Kristen bersifat ambivalen bisa konflik dan bisa konstruktif. Alqur'an mengajak dialog dengan Ahli Kitab (Yahudi dan Umat Kristen) dalam suasana fleksibel. Ia menyuruh kaum muslim menyatakan "Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Tuhan yang satu" (Lihat QS. 29:46). Tapi Alqur'an secara kategoris menyalahkan keyakinan akan Trinitas dan ketuhanan Yesus. Ia menyatakan bahwa kaum Kristen adalah yang paling bersahabat dengan kaum muslimin, untuk memerangi Ahli Kitab yang menolak keyakinan akan Tuhan dan Hari Akhir, hingga ia membayar *jizya* dengan rendah hati. (QS.9 : 29).

Bagi kaum Muslimin seluruh isi Kitab Suci mereka adalah pesan Tuhan. Bahkan pesan itu tidak hanya ada dalam Alqur'an saja, tapi juga dalam semua kitab suci sebelum Alqur'an. Pesan itu sama untuk para pengikut Nabi Muhammad Saw dan mereka yang menerima kitab suci sebelum Muhammad, yang pesan ketuhanan, agar ber "Ilahi hanya Allah". Inilah pesan universal yang disampaikannya kepada para Nabi dan Rasulullah, yakni setauhidan, tauhid ini merupakan inti ajaran semua Nabi dan Rasul itu.

Jika seseorang telah bertauhid, maka sejalan dengan itu dituntut kepadanya untuk pasrah kepada tuntunan-Nya, agar dapat menyelamatkan kemanusiaannya. Dalam Alqur'an sikap pasrah tersebut, secara harfiah mulai jelas dalam pesannya kepada Nabi Nuh. Dalam QS. Yunus 10:72, disebutkan; "Dan aku diperintahkan supaya masuk golongan yang berserah diri (Al-Muslimun). Begitu juga pada Nabi Ibrahim QS. 2 ayat 131.

Agama Yahudi pun mengajarkan *al-Islam* (berserah diri), seperti difirmankan dalam QS. Al -Maidah 5:44, disebutkan : "Kamilah yang menurunkan Taurat. Yang ada petunjuk dan cahaya di dalamnya, bagi orang yang beragama Yahudi. Dengan aturan-aturan Kitab itulah Nabi-Nabi berserah diri (kepada Tuhan), Alim Ulama dan Pendeta-Pendetaupun memutuskan perkara "Demikian juga dengan Nabi Isa as (Yesus). "Dan ingatlah ketika kuilhami para pengikut (Nabi Isa), Berimanlah kepadaku dan kepada rasulku, Mereka menjawab, Kami beriman, dan saksikanlah bahwa kami berserah diri." (QS. Al-Maidah 5:111)

Dalam masyarakat yang pluralis sangat diperlukan orang yang dapat memahami eksistensi agama-agama, apalagi di Indonesia dalam mewujudkan cita-cita masyarakat adil dan makmur. Sekalipun ilmu Perbandingan Agama di Indonesia secara teoretis kurang berkembang, akan tetapi dalam praktek kehidupan, adanya

ilmu perbandingan agama sangat membantu lancarnya dialog antar umat beragama, sebagai upaya menciptakan kerukunan intern umat beragama, ekstern umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah. Artinya, semakin seseorang mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran agama lain, mengajaknya untuk memahami bahwa pada keyakinan orang lain terdapat kebenaran tertentu mempunyai nilai dan maksud bagi kehidupannya.

Dialog antar agama di sini tidak dimaksudkan sebagai berdebat adu argumentasi antara berbagai penganut agama, sehingga ada yang menang dan ada yang kalah. Dialog antar agama, justru membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Dialog antara agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan mencapai kebenaran dan kerjasama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama.

Salah satu tujuan studi agama-agama,¹ adalah memahami agama dan keyakinan orang lain. Untuk mencapai tujuan itu, seorang ahli perbandingan agama membutuhkan sejumlah kelengkapan, yaitu kelengkapan intelektual, kelengkapan kemauan dan terakhir kelengkapan pengalaman. Selanjutnya Wach juga menekankan pentingnya metodologi yang dipergunakan dalam studi agama-agama tanpa mengabaikan pendekatan-pendekatan yang telah ada. Wach menganjurkan dipergunakannya metode fenomenologi agama.

Pemerintah Indonesia pada Era Orde Baru, dialog antarumat beragama diarahkan untuk mencapai kebenaran dan bekerjasama dalam masalah-masalah yang dihadapi bersama oleh berbagai penganut agama. Era ini dapat dikatakan sebagai periode “dialog antaragama dalam pigura humanisasi”. Maksudnya dialog dalam periode ini berisi pembicaraan mengenai tema-tema sentra problem kemanusiaan universal, seperti kemiskinan, keterbelakangan, masalah narkoba, kependudukan, lingkungan, hak asasi manusia bahkan masalah buruh. Model dialog seperti ini tampaknya dilandasi oleh kesadaran bahwa tantangan yang dihadapi agama adalah juga tentang yang dihadapi oleh seluruh umat manusia, sebagai musuh bersama.

Dalam perspektif Islam, dasar-dasar untuk hidup bersama dalam masyarakat yang pluralistik secara religius, sejak semula, memang telah dibangun di atas landasan normatif dan historis sekaligus. Jika ada hambatan atau anomali-anomali di

¹ Joachin Wach dalam bukunya *“The Comparative Study of Religious (1958)*. Yang Edisi Indonesianya “Ilmu Perbandingan Agama” diterbitkan oleh CV Rajawali, Jakarta 1984,

sana sini, penyebab utamanya bukan karena inti ajaran Islam itu sendiri yang bersifat intoleran dan eksklusif, tetapi lebih banyak ditentukan dan dikondisikan oleh situasi historis, ekonomis, politis yang melingkari komunitas umat Islam di berbagai tempat. Kompetisi untuk menguasai sumber-sumber ekonomi, kekuasaan politik, hegemoni kekuasaan, jauh lebih mewarnai ketidak-mesraan hubungan antar pemeluk agama dan bukannya oleh kandungan ajaran etika agama itu sendiri.²

Hal yang tak kalah urgennya adalah bagaimana menyediakan pondasi yang kondusif demi menghindarkan dialog dari premis-premis lama dan pemahaman-pemahaman yang salah. Termasuk pula, demi menghindari subyektifitas yang berbentuk superioritas di satu pihak, ataupun inferioritas di pihak lain. Karena memang, dalam penyelenggaraan sebuah dialog, kepercayaan yang berlebihan tidak lebih sedikit bahayanya dibanding rasa minder.

Sudah beberapa kali dan di beberapa tempat diadakan dialog, maka dapat dibentuk Badan Konsultasi Antar Umat Beragama yang merupakan badan yang membicarakan masalah pembangunan yang menyangkut kehidupan umat beragama di Indonesia. Hasil-hasil dialog yang sementara itu merupakan modal yang sangat besar dari pembangunan kita. Salah satu faktor yang mendukung suksesnya dialog antar agama di Indonesia adalah juga pantulan-pantulan dari berbagai macam pertemuan pemimpin-pemimpin agama yang bersifat regional dan internasional yang dihadiri oleh tokoh-tokoh agama dari Indonesia. Selain itu mental bangsa Indonesia berupa 'musyawarah untuk mufakat' yang merupakan prinsip bukan hanya dalam kehidupan politik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Demikianlah maka dialog-dialog antarumat beragama di Indonesia berjalan dengan baik.³

Karena itu, suatu dialog yang berhasil harus steril dari niatan untuk menenyahkan pihak lain, atau bahkan mengeliminasi perannya. Termasuk pula harus steril dari niatan memonopoli kebenaran sepihak. Dengan kata lain, dialog antaragama yang hakiki harus berangkat dari etos saling menghargai, pandangan humanisme universal yang benar-benar menghargai kemanusiaan, persamaan martabat umat manusia, menghapuskan egoisme, kesepahaman untuk menerima kebenaran dari pihak lain tanpa tendensi meremehkan atau mendistorsi. Dengan

² M. Amin Abdullah, *Etika dan Dialog Antar Agama; Perspektif Islam*, dalam Jurnal Ilmiah "Ulumul Quran", Nomor, 4, Vol. IV Th. 1993, h. 22.

³ A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistem*, NIDA, Yogyakarta, 1965. h. 67-68.

demikian, akan terjadi integrasi antarumat yang saling menyadari eksistensi dan menyelamatkan dunia dari perpecahan.

Pada masa Mukti Ali studi agama adalah kajian yang bersifat ilmiah dan objektif. Ilmu Perbandingan Agama didefinisikan sebagai :

Sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala daripada suatu kepercayaan dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Pemahaman ini meliputi persamaan, juga perbedaan. Dari pembahasan yang demikian itu, maka struktur yang asasi daripada pengalaman keagamaan daripada manusia dan pentingnya bagi hidup dan kehidupan orang itu akan dipelajari dan dinilai.⁴

Ada tiga metode yang digunakan oleh Ilmu Perbandingan Agama. *Pertama* metode Sejarah Agama (*History of Religion*), untuk mengumpulkan dan meneliti data-data fundamental agama-agama. Dengan mengkaji fakta-fakta tersebut sesuai standar prosedur ilmiah diharapkan akan dapat ditemukan gambaran universal dari pengalaman keagamaan manusia. Data-data keagamaan ini diambil dari fakta-fakta antropologis berupa artefak-artefak, dan juga pemikiran-pemikiran para pemimpin dan para pendiri agama besar di dunia, sejarah biografi masing-masing agama, serta rekonstruksi konsepsi agama berdasarkan prinsip-prinsip ajaran yang terdapat di dalam masing-masing agama tersebut.

Kedua, metode yang digunakan adalah Perbandingan Agama (*Comparison of Religion*), sebagai jalan untuk memahami semua data-data yang berhasil dihimpun oleh sejarah agama. Data-data dari masing-masing agama dihubungkan dan diperbandingkan untuk menemukan struktur dasar pengalaman keagamaan dan konsep-konsep keagamaan, serta memunculkan karakteristik mengenai perbedaan maupun persamaan dari agama-agama yang ada. *Ketiga*, adalah filsafat agama (*Philosophy of Religion*), yang bertugas melakukan analisis dan pemahaman filosofis terhadap data-data agama yang dihimpun oleh sejarah agama dan telah dirumuskan karakteristik perbedaan maupun persamaannya oleh perbandingan agama, dalam rangka menemukan elemen-elemen keagamaan yang merupakan pengalaman manusiawi fundamental.⁵

Metode perbandingan agama dari Mukti Ali ini tidak banyak mengalami perkembangan yang signifikan hingga akhir dekade tahun 70-an. Selain karena

⁴ A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Ibid.*, h. 75.

⁵ *Ibid.*, h. 7

kondisi masih baru, sehingga baik para pengkaji maupun kajian-kajian yang dilakukan masih dalam stadium awal, pada waktu ini kajian agama-agama lebih terfokus pada persoalan praktis menyangkut penataan, pembinaan dan pengembangan hubungan antar pemeluk agama-agama di Indonesia. Perlu dicatat bahwa hamper semua tokoh pengkaji agama kala itu adalah personil-personil pegawai Negara, baik dari lembaga pendidikan dan urusan agama maupun instansi-instansi lain, sehingga ketika pemerintah menetapkan program kerukunan umat beragama, mereka semua tersedot ke dalam proyek ini. Mukti Ali, yang kemudian menjabat menteri agama, dan tokoh-tokoh lain lebih disibukan oleh kegiatan menyelenggarakan dan menghadiri dialog-dialog agama-agama, baik nasional maupun internasional.

Memasuki dasawarsa tahun 80-an, studi agama memasuki fase baru yang segar dimana mulai muncul kajian-kajian yang secara tematik lebih variatif dan secara kualitatif lebih intensif. Situasi optimistik ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan eksternal masyarakat yang lebih luas di luar studi agama, misalnya perkembangan dunia pendidikan, teknologi komunikasi dan transportasi yang secara langsung membantu perkembangan internal kajian agama dengan lahirnya para pengakji dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maupun kemudahan dalam melakukan penelitian, mengakses sumber-sumber informasi yang diperlukan, ataupun menjalin komunikasi dengan para peneliti dari Negara-negara lain yang lebih maju.

Sejak saat itu studi agama di Indonesia mengalami grafik perkembangan yang terus meningkat, dengan akselerasi yang juga semakin tinggi. Dalam buku Ilmu Perbandingan Agama karya Mukti Ali tampil sebagai sosok yang mumpuni dalam ilmu perbandingan agama. Ia mengulas pertumbuhan dan perkembangan studi ilmu perbandingan agama, mulaidari akar-akar histories warisan kajian para ilmuwan Barat mengenai agama-agama di Indonesia, khususnya yang dikembangkan oleh Snouch Horgronje dan para pelanjutnya, serta tradisi akademik Leiden. Ia juga menyinggung kendala-kendala yang dihadapi studi perbandingan agama selama ini, yang ia indikasikan ada empat poin. Pertama, kurangnya literature ilmiah studi agama di perpustakaan yang ada di Indonesia; kedua, kurangnya kegiatan penelitian dalam bidang ini; ketiga, rendahnya frekuensi maupun intensitas diskusi-diskusi akademis; dan keempat, lemahnya penguasaan bahasa asing dari para pengkaji

agama, baik untuk mengakses sumber-sumber literature ilmiah maupun teks-teks asli agama-agama.

Dalam wacana dunia komtemporer, isu dialog telah menjadi isu sentral di segala lapisan. Saat ini manusia sedang hidup dalam masa yang carut marut dengan kepentingan, dimana persoalan-persoalan yang ada, berkembang dalam bentuk yang tak pernah terjadi sebelumnya. Karena itu, upaya pencarian solusi melalui dialog merupakan suatu kemestian yang tak bisa ditawar-tawar lagi.⁶ Kenapa demikian, karena jalan panjang sejarah kebudayaan antaranak manusia, senantiasa menyimpan bibit konflik yang satu saat akan terjadi menjadi ancaman sekaligus kehancuran peradaban manusia itu sendiri.

Selama ini, dialog tersebut telah diselenggarakan di berbagai tingkat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, sesuai dengan bentuk persoalan yang dihadapi. Dialog tersebut juga dilakukan di semua bidang; politik, ekonomi, sosial, keagamaan dan seterusnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dialog telah menjadi satu kemestian zaman demi mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi di dunia. Dan persoalan keagamaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari anatomi problematika dunia kontemporer. Bahkan dalam banyak kesempatan, persoalan keagamaan dianggap sebagai persoalan paling krusial di antara persoalan-persoalan yang ada. Terutama karena karakter agama itu sendiri yang cenderung berpengaruh besar dalam pribadi manusia. Demikianlah realitas yang terjadi di masa silam, dan agaknya hal itu masih terus berlanjut sampai masa sekarang, sebagaimana dapat kita temui dalam berbagai kasus yang ada.

Dialog antaragama termasuk bagian yang tak terpisahkan dari dialog antar peradaban. Seperti diketahui, peradaban-peradaban di seluruh penjuru dunia utamanya dibangun di atas pondasi keagamaan. Para penulis terkemuka di Barat sampai saat inipun relatif sepakat bahwa agama merupakan elemen paling penting dalam membentuk setiap peradaban, terutama jika dibanding dengan bahasa, sejarah, dan kebudayaan. Karena itu, Barat mengidentifikasi peradaban mereka

⁶ Baca; Ismail Raji al-Faruqi, *Triologue of The Abrahamic Faith*, Amana Publications Beltsville, Maryland USA, 1995. h. ix-xi. Dan lihat; Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika Idealita dan Realitas Hubungan Antaragama*, LKiS, Yogyakarta, 2004, h. 22-28.

sebagai peradaban Kristen, sebagaimana kaum muslimin juga mengidentifikasi peradaban mereka sebagai peradaban Islam.⁷

Mukti Ali berpendapat bahwa mempelajari ilmu perbandingan agama secara ilmiah bisa digabungkan dengan tujuan untuk mencapai kerukunan hidup antar umat beragama. Dengan ini, maka Mukti Ali tidak menyetujui pendapat ‘ilmu untuk ilmu’, dan ‘seni untuk seni’, akan tetapi berpendapat bahwa ilmu, juga seni, untuk ibadah. Oleh karena itu mempelajari ilmu perbandingan agama bertujuan untuk menciptakan dunia yang penuh dengan moral dan etik dan bukan dunia yang penuh dengan rudah dan atom. Inilah amal bakti peminat perbandingan agama sebagai seorang muslim.⁸

Di sinilah perlunya keluawasan wawasan keilmuan dan wawasan keagamaan untuk terciptanya integritas bangsa yang konstruktif dan produktif. Perlunya integrasi, karena adanya keragaman, baik ragam ras, suku, bahasa, budaya maupun agama. Agama merupakan fenomena universal dalam kehidupan manusia secara menyeluruh, dari yang primitif hingga yang ultra-modern, mulai dari manusia pertama, hingga kita yang hidup sekarang di awal millenium ketiga. Agama juga menjadi ciri umum bagi manusia yang hidup di segala penjuru bumi, orang barat dan orang timur sama-sama memiliki keyakinan atas adanya sesuatu yang sakral yaitu Realitas Tertinggi (*The Ultimate Reality*), dimana pemikiran dan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh keyakinan tersebut. Tidaklah mengherankan jika manusia sering didefinisikan sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*), sekaligus makhluk social (*zoon politicon*). Sebagaimana disebut Ibn Khaldun; “manusia mempunyai tabiat bermasyarakat dan berbudaya (*al insan madaniyyun bi al thaba*)”.⁹

Tidak diragukan lagi bahwa agama adalah sebuah fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dalam komunitas secara alamiyah. Masyarakat mana pun tidak akan dapat terlepas dari fenomena ini, baik dahulu maupun sekarang. Kebenaran yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa agama merupakan fenomena kemanusiaan yang tumbuh bersama manusia. Sedangkan tindakan manusia dalam memeluk agama dalam bentuk apa pun merupakan realitas sejarah yang tidak dapat

⁷ Baca; Hassan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1991. h, 120-126.

⁸ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, dalam “Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)”, INIS, Jakarta, 1990, h. 11.

⁹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, h. 71-72.

diragukan lagi. Oleh sebab itu, dari masa ke masa, manusia manapun tidak akan dapat melepaskan diri dari agama. Sebagaimana Geoffrey Parrinder menyebut kan:

Orang melihat agama yang ada di dunia ini secara menyeluruh akan mendapatkan agama dalam bentuk yang sangat rumit. Sejak dahulu hingga sekarang, bentuk-bentuk keyakinan beragama terus berkembang. Keyakinan-keyakinan tersebut telah menghasilkan ritual-ritual dan praktek-praktek yang tidak terhingga jumlahnya. Ritual-ritual itu merupakan bentuk usaha manusia untuk memberikan suatu makna bagi dunia ini dan juga untuk memberikan makna bagi kehidupan ini. Ketika manusia melihat perkembangan, agama mulia dari zaman prasejarah hingga agama Islam, maka dia akan merasa bingung atas beragamanya agama yang tiada batas ini.¹⁰

Secara realita, agama yang terdapat di kehidupan kita, termasuk di Indonesia cukup beragam baik agama yang berskala dunia ataupun yang hanya terdapat pada suatu kelompok lokal tertentu. Akan tetapi kesadaran tentang keragaman itu hanya sebatas sampai kepada hitung-hitungan jumlah. Fenomena keberagaman itu memang diakui cukup menonjol di dalam masyarakat, akan tetapi perhatian terhadap gejala itu hanya sebatas sampai kepada seremoni yang merupakan hari-hari penting bagi masing-masing sejarah keagamaan. Tetapi, dengan berbagai kasus setelah reformasi, sekalipun kasus-kasus konflik yang melanda sebagian daerah di tanah air tidak langsung berkaitan dengan akar emosi keagamaan, namun diakui atau tidak, fakta tersebut menyentak kita bahwa potensi agama itu cukup penting dalam melahirkan integrasi atau konflik di dalam masyarakat.¹¹

Ungkapan di atas menjadi satu bukti bahwa keragaman merupakan *sunnatullah* atau sebuah keniscayaan yang harus dihargai sekaligus dipelihara, sebagai khazanah membangun kebersamaan untuk didialogkan secara arif dan bijaksana. Tepat sekali bila dikatakan, bahwa hidup bersama mutlak perlu bagi manusia, walau beragam budaya dan agama, dalam mempertahankan hidupnya, baik secara individual, komunal maupun berbangsa. Karena keberagaman ini merupakan kenyataan yang telah ditetapkan oleh Yang Punya alam semesta ini. Tapi bila ada yang menolak, ia akan menemukan kesulitan, karena berhadapan dengan kenyataan itu sendiri.

¹⁰Geoffrey Parrinder, *World Religions, From Ancient History to Present*, Fact on File, Publication, New York, h. 508.

¹¹ M.Ridwan Lubis, *Membangun Kehidupan Umat Beragama, Yang Rukun, Demokratis dan Bermakna*, Citapustaka Media, Bandung, 2003, h. 28.

Mengingat kemajemukan tersebut merupakan realitas sosial dan sebuah ketentuan dari Realitas Tertinggi, maka bagi manusia tidak ada alternatif lain, kecuali menerima dan memelihara dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama. Pada zahirnya, keragaman budaya dan agama dapat menjadi sumber perpecahan yang tidak mustahil mengarah kepada munculnya *saparatisme*. Tapi karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, maka cukup signifikan sebagai modal membangun persatuan dan kebersamaan yang hakiki. Dengan modal keragaman inilah insan Indonesia menggalang dan membina persatuan, menjadi hasrat kolektif dalam membangun bangsanya.

Pluralisme agama di dunia adalah suatu kenyataan yang makin lama makin jelas kelihatan, karena makin mudahnya komunikasi. Di Indonesia pun terdapat agama-agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Agama-agama itu merupakan jalan hidup bagi sebagian besar umat manusia. Agama-agama itu merupakan ekspresi yang hidup dari pelbagai macam jiwa kelompok umat manusia yang sangat luas. Agama itu membawa pantulan beribu-ribu tahun lamanya dari usaha untuk mencari Tuhan. Agama-agama itu memiliki pusaka yang mengesankan dari teks-teks agamais. Agama-agama itu menyadarkan kepada generasi umat manusia bagaimana untuk hidup, bagaimana untuk berdoa, dan bagaimana untuk mati. Oleh karena itu, agama apa pun tidak bisa mengabaikan agama-agama yang bukan agamanya sendiri.¹²

Dalam konteks agama, pluralitas merupakan bagian dari anatomi keragaman yang dilihat dari sudut kepercayaan yang dianut masyarakat. Penjelasan secara khusus dari perspektif ini menunjukkan bahwa persoalan ini adalah masalah yang urgen dan signifikan secara analitis. Peranan agama tidak bisa dipandang sebelah mata dalam melahirkan integrasi umat dan hubungan sosial, kebudayaan, maupun peradaban. Agama menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya di Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang religius. Pluralitas agama di kawasan ini ditandai dengan keragaman agama yang ditemukan dan sekaligus diterima sebagai agama yang diakui, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu diajukan sebagai salah satu bagian dari agama-agama yang mendapat legimitasi formal untuk hidup berdampingan dengan agama-agama tersebut. Kenyataan pluralitas agama di Indonesia menunjukkan adanya dinamisasi

¹² A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi*, dalam INIS, Jalarta, 1992, hl 215-216.

sekaligus problematik yang dihadapi bangsa Indonesia untuk hidup berdampingan dalam kebersamaannya.

Umat beragama sadar bahwa mereka hidup di dunia yang serba ganda. Dunia semakin sempit dan semakin beraneka ragam. Persoalan kita dewasa ini ialah bagaimana kita bisa hidup bersama bukan hanya dalam perdamaian, tetapi juga dalam suasana saling percaya memperlakukan dan setia satu sama lain. Ini berarti bahwa kita harus berusaha sekeras-kerasnya supaya orang lain percaya kepada kita, sebagaimana kita pun dapat memahami dan menghargai mereka. Kita harus berusaha menciptakan situasi di mana kita dapat menghormati nilai-nilai yang dihormati oleh orang lain, dengan tidak usah meninggalkan nilai-nilai yang kita junjung tinggi sendiri. Untuk itulah umat beragama lalu mengadakan dialog.¹³

Untuk mewujudkan persaudaraan yang sejati atau solidaritas sosial (*'ashobiyah*) dalam piranti integrasi umat beragama, paham pluralis harus disertai keterlibatan aktif dalam dialog konstruktif dan produktif membangun kehidupan bersama. Pluralitas tidak cukup hanya dengan mengakui dan menghormati keberadaan orang lain yang berbeda etnis, warna kulit, bahasa, maupun agama, tetapi juga harus disertai kesadaran yang mendalam untuk bersama-sama membangun suatu pergaulan yang dilandasi penghargaan dan penghayatan atas kemajemukan.¹⁴

Keberadaan manusia di alam ini, barangkali dapat diibaratkan seperti sampan kecil di tengah lautan tak bertepi yang kita semua menumpang di atasnya. Jangankan manusia, planet bumi saja terlalu kecil dibandingkan milyaran planet-planet lain yang mengapung dalam gugusan bima sakti. Di atas planet bumi itulah manusia lahir, berkembang dan mati. Secara antropologis, hal tersebut adalah kenyataan yang tak terbantah bahwa kita hidup terbagi ke dalam ragam suku, ras, bangsa, bahasa, profesi, kultur dan agama. Mengingkari kenyataan pluralitas ini sama halnya dengan mengingkari kognitif kita sendiri. Dengan demikian, keragaman suku bangsa, tradisi, adat istiadat, bahasa dan agama dapat diintegrasikan menjadi anugerah bagi keberlangsungan umat manusia.

Untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar terwujud kestabilan di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik, budaya bahasa dan agama bukanlah suatu

¹³ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Rajawali Press, Jakarta, 1987, h. 364.

¹⁴ Baca; Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Mizan, Bandung, 1997, h. 41-43.

hal yang mudah. Untuk itulah tampaknya Mukti Ali merumuskan konsep “*Agree in Disagreement*” yang artinya setuju dalam perbedaan. Mengenai pengertian konsep ini, beliau menguraikan lebih lanjut sebagai berikut:

Bangsa Indonesia yang kini sedang membangun menuju manusia seutuhnya hidup dalam “*Plural Society*” masyarakat serta ganda, baik keyakinannya, agamanya, bahasa dan budayanya. Manusia Indonesia yang beragama ini dituntut supaya rukun dalam kehidupan agama. Kericuhan dalam kehidupan agama merupakan halangan bagi pembangunan. Pembangunan mustahil dilaksanakan dalam masyarakat yang kacau balau. Kerukunan hidup masyarakat merupakan pra kondisi bagi pembangunan. Rukun dalam kehidupan agama dapat tercipta apabila tiap-tiap orang itu saling tenggang menenggangkan rasa dan lapang dada (toleran).¹⁵

Kerukunan hidup beragama sangat dibutuhkan dan perlu terus dilestarikan dalam mengisi pembangunan bangsa. Lahirnya kerukunan dari masing-masing agama, serta bekerjasama untuk merumuskan langkah-langkah yang akan diambil untuk mempercepat arus pembangunan material maupun spiritual, dengan adanya kerukunan dan kerjasama antar pemeluk agama, bukan agama tetapi untuk mencari rumusan yang mempunyai kesamaan pandangan tanpa merugikan pihak agama lain. Di sini lebih lanjut Mukti Ali memaparkan pendapatnya dengan penuh keyakinan bahwa:

Dengan jalan *Agree in Disagreement* (setuju dalam perbedaan). Ia percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipelukannya adalah agama yang paling baik. Dan yakin bahwa antara satu agama dan yang lainnya, saling terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan. Berdasarkan pengertian itulah saling menghargai ditimbulkan antara pemeluk agama yang satu dan pemeluk agama yang lain.¹⁶

Agree in Disagreement, setuju dalam perbedaan, inilah jalan yang paling baik ditempuh untuk menimbulkan kerukunan hidup beragama. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan paling benar. Dan orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai, untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar.

¹⁵ H. Soeroyo, H. A. Mukti Ali dan Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia, dalam Abdurrahman (Ed), *Op.cit.*, h. 105-106.

¹⁶ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Seri INIS, jilid 14, Jakarta, 1992, h. 229.

Sebab apabila orang tidak percaya bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling benar dan paling baik, maka adalah suatu kebodohan, untuk memeluk agama itu. Dengan keyakinan bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling bertingkah laku lahiriah sesuai dengan ucapan batinnya yang merupakan dorong agama yang ia peluk. Kemudian antara satu agama dengan agama yang lain, masih banyak terdapat persamaan-persamaannya. Dan berdasarkan pengertian itulah hormat menghormati dan harga menghargai ditumbuhkan. Dan dengan dasar inilah, maka kerukunan dalam kehidupan beragama dapat diciptakan. Hormatilah manusia dengan segala totalitasnya, termasuk agamanya.¹⁷

Ide dialog kerukunan membangun kebersamaan dalam keragaman adalah sangat tepat untuk terus di tumbuh kembangkan di tengah-tengah masyarakat sebagai wadah sosial control dalam kehidupan beragama. Sebab ide tersebut memiliki dua wawasan. Pertama, berwawasan ke-Ilahian, dalam hal ini adalah menjamin kebebasan masing-masing agama untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Disamping itu pula kebebasan untuk mengaktualisasikan ajaran agamanya masing-masing untuk kebaikan di tengah-tengah ummat. Kedua, berwawasan kemanusiaan, dalam hal ini berarti saling menghormati, menghargai dan megasihi di sepanjang batas-batas kemanusiaan, tanpa merugikan keyakinan agama lain.

Satu dasawarsa belakangan ini adalah era dimana dialog antar agama diarahkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi secara bersama-sama oleh berbagai penganut agama. Dapat dikatakan era ini adalah era dialog antar agama dalam pigura humanisasi. Maksudnya, dialog dalam sekarang ini berisi pembicaraan mengenai tema-tema sentral problem kemanusiaan universal, seperti kemiskinan, lingkungan hidup, hak asasi manusia, kependudukan bahkan masalah buruh. Model dialog seperti itu tampaknya dilandasi oleh kesadaran bahwa tantangan yang dihadapi agama adalah juga tantangan yang dihadapi oleh manusia. Berarti jika agama berurusan dengan perbaikan nasib manusia dalam segala aspek, maka hal yang sama sebenarnya juga ingin dicapai oleh manusia, lepas dari apakah ia beragama maupun tidak. Agar terbangun harapan tersebut, maka perlu diimplementasikan nilai-nilai universal sebagaimana pesan suci dan dicita-cita setiap agama yang diturunkan Tuhan sebagai pedoman penyelamatan dan membangun kebersamaan dan keragaman.

¹⁷ *Ibid.*, h. 230-231.

BAB II

DIALOG DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Dialog Antarumat Beragama

1. Pengertian Dialog

Dialog adalah percakapan antara dua tokoh atau lebih, bersoal jawab secara langsung,¹⁸ dalam bahasa Arab disebut *mujâdalah* atau *mun arah*, artinya perdebatan atau bertukar pikiran.¹⁹ Menurut Maurice Borrmans istilah dialog sering digunakan sebagai sarana untuk berbagi rasa (*sharing*) atau perjumpaan (*encounter*). Ada juga yang mengartikan dialog (*hiwar*) adalah sebuah ungkapan yang nyaman dan menyejukkan. Ia menunjukkan sebuah upaya untuk mencari sebuah kesepahaman, kesepakatan, dan kesetaraan.²⁰ Meskipun demikian dalam tulisan ini istilah dialog tetap dipakai untuk mengungkapkan cara hidup yang tidak menutup diri, menunjukkan adanya kepedulian terhadap orang lain dan mendengarkan pendapat yang lain sebagai bagian dari proses menemukan solusi demi kemajuan bersama.

Dialog diperlukan untuk saling memahami, bertukar pikiran, dan berpendapat dalam rangka mencari sebuah kebenaran. Dialog antarumat beragama adalah pertemuan hati dan pikiran antara pelbagai macam agama. Ia merupakan komunikasi antara dua orang beragama atau lebih, dalam berbagai status dan kualitasnya. Dialog dapat berbentuk kerjasama dalam proyek-proyek kepentingan bersama.²¹ Oleh karena itu, dialog adalah usaha atau kegiatan yang membutuhkan perencanaan yang hati-hati dan perhatian terhadap kepekaan penganut-penganut agama lain. Dalam dialog, setiap pasangan berdialog harus saling mendengarkan dengan penuh keterbukaan dan simpatik, berusaha memahami setepat mungkin masing-masing pihak yang berdialog. Namun, masing-masing orang tetap pada keyakinan bahwa agama yang dianutnyalah yang paling benar, dan harus berbeda secara teologis.

¹⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988), h. 204. Lihat; A.S. Hornby, AP. Cowie, dan A.C. Gimson (ed), *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (London : Oxford University Press, 1987), h. 238.

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), h. 1435.

²⁰ Aidh al-Qarni, *Terampil Berdialog; Etika dan Strateginya*, terj. Yodi Indrayadi, Qisthi Press, Jakarta, 2006, h. 3.

²¹ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, LKis, Yogyakarta, 2004. h. 20-21.

Sampai disini dapat dipahami bahwa dialog adalah percakapan mengenai persoalan bersama antara dua atau lebih orang dengan perbedaan pandangan, yang tujuan utamanya adalah agar setiap partisipan dapat belajar dari yang lain sehingga ia dapat berubah dan tumbuh. Berubah dalam arti bahwa setiap partisipan dialog yang belajar mendengarkan dari orang lain secara terbuka, jujur dan simpatik sehingga dapat memahami posisi orang lain secara lebih tepat. Sedapat mungkin upaya pemahaman ini seolah-olah menjadi orang dalam "*from within*". Dengan pemahaman semacam ini diharapkan setiap peserta dialog akan dapat mengubah prasangka, stereotif dan celaan yang selama ini disandarkan pada partner dialognya. Dikatakan semakin tumbuh karena dialog mengantarkan setiap partisipan untuk memperoleh informasi, klarifikasi dan semacamnya tentang berbagai hal berkaitan dengan partner dialognya dari sumber primer dan ia dapat mendiskusikannya secara terbuka dan tulus.

Dialog di sini dipahami sebagai suatu cara berjumpa atau memahami diri sendiri dan dunia pada tingkatan yang terdalam, membuka kemungkinan-kemungkinan untuk memperoleh makna fundamental dari kehidupan secara individu maupun kolektif dan dalam berbagai dimensinya. Dengan cara ini, kita ditransformasi dalam melakukan hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan dunia. Jadi, dialog dalam skala luas atau komunal adalah suatu cara baru dalam berpikir dan memahami dunia. Dialog dipahami dan dipraktikkan pada masa lalu oleh para manusia jenius seperti Gautama, Yesus, Sufi, Ghandi, tetapi belum pernah menjangkau kesadaran komunal. Saat ini, kita perlu menerapkan pandangan dan pengalaman mereka dalam suatu pengertian vital dibawah sinar mentari baru dengan dialog membangun budaya damai.

Hans Kung memberikan tesis yang sangat mengesankan; *no ordering of the world without a world ethic, no peace among the nations without peace among the religions without dialogue among the religions*. Tidak ada suatu tatanan dunia yang sukses jika tidak dilengkapi dengan etika dunia, tidak ada perdamaian antar Negara-negara tanpa adanya perdamaian antar agama-agama tanpa adanya dialog antar agama-agama.²²

Jika dunia ingin mengambil manfaat dari kekuatan kreatif (*creative power*) yang akan luar biasa dari perbedaan atau keragaman budaya dan agama yang

²² Hans Kung, "Perdamaian Dunia, Agama-Agama Dunia, dan Etika Dunia", dalam Ali Noer Zaman (Ed), *Agama Untuk Manusia*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2000, h. 243-258.

mengurangi potensi kekuatan-kekuatan destruktifnya, maka umat harus bergabung bersama tanpa memandang iman, ideologi atau kebudayaan untuk menghadapi ancaman bagi dunia : ketidakadilan, kekuasaan, kemiskinan dan kerusakan ekosistem global. Dengan terlibat dalam dialog para pemilik berbagai pandangan dunia dan penganut berbagai keimanan dapat saling belajar satu dari yang lain dan berubah. Melalui dialog, kita dapat mempromosikan pemahaman yang lebih baik dan simpatik tentang dan kerjasama kreatif di antara berbagai kebudayaan dan agama, sambil mengakui dan menerima perbedaan di kalangan mereka.

Sejalan dengan sejarah kemanusiaan, inilah saat yang tepat untuk mengambil kekuatan dan janji dialog pada tingkatan yang baru di mana ia dapat membuat perbedaan struktural untuk menghadapi problem-problem dunia. Umat beragama harus yakin bahwa dialog dapat menyalurkan energi untuk memecahkan problem kemanusiaan bersama. Dialog perlu diperluas pada semua level di kalangan tradisi-tradisi budaya, etika dan agama serta kelompok-kelompok masyarakat untuk membawa umat manusia pada pemahaman yang lebih dalam dan kerjasama kreatif di antara berbagai kebudayaan dan keimanan. Karena melalui dialog, manusia dapat menghadapi tantangan masa depan dengan menghargai keragaman tradisi-tradisi budaya dan agama dan bergerak lebih dekat pada perdamaian dan koeksistensi kreatif.

Upaya mewujudkan suatu era dialog bukan persoalan mudah. Ini membutuhkan perubahan cara pandang dan cara bertindak umat manusia berkaitan dengan kehadiran berbagai budaya dan agama, dan tentu saja membutuhkan waktu yang relatif lama kecuali jika kita benar-benar dapat menciptakan revolusi paradigma. Abad 21 atau apa yang disebut dengan milenium ketiga adalah era kesadaran akan pentingnya dialog untuk menyelematkan nasib manusia dan bumi di masa depan, atau jika tidak kita pasti akan menghadapi kebinasan.

2. Prinsip dan Etika Dialog Antarumat

Pandangan global mengajarkan agar manusia mengembangkan pola pikir dan pola hidup dialogis yang lebih dapat meraih kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan personal dan komunal. Secara bertahap menjadi semakin terang bahwa dalam kehidupan umat manusia berada dalam perjuangan penuh tantangan untuk mencapai kematangan dari cara hidup monolog ke dialog. Dapat dikatakan bahwa

seluruh kemajuan agama terjadi dalam kematangan ini dari kehidupan egosentris dan monolog ke kehidupan yang lebih dialogis, melalui perjumpaan antariman secara kreatif.

Orang yang beragama mengelola keragaman yang ada untuk memastikan bahwa umat beragama tidaklah selamanya bertentangan satu sama lain. Justru dalam keragaman itu umat beragama dapat saling menolong dan membenahi kekurangan antara satu dengan yang lainnya melalui dialog. Dialog yang dimaksudkan di sini tidaklah perkara yang cukup dipikirkan saja oleh para pemeluknya, tetapi didialogkan secara praktis antara berbagai agama yang berbeda. Pengikut agama tertentu mungkin memahami, mentolerir, atau bahkan mengadopsi praktik tertentu di agama lain untuk memperkaya praktik dan pengalaman mereka sendiri. Sangat mungkin pula bahwa mereka belajar sesuatu dari praktik agama lain yang mendukung pemahaman terhadap makna tertentu dalam doktrin agamanya.

Secara teoritis, agar toleransi²³ tidak menjadi slogan dan jargon politik semata, perlu dibangun budaya dialog membangun kerukunan. Hidup rukun dan toleran karena panggilan iman dan kemanusiaan. Untuk itu perlu disadari beberapa prinsip penting yang bisa dikembangkan sebagai fondasi dalam menumbuhkan dan membangun budaya dialog antarumat beragama, yaitu :

Pertama, bersikap positif terhadap perbedaan keyakinan. Pluralitas keagamaan adalah sunnatullah, sesuatu yang terjadi sesuai dengan kehendak Tuhan. Berbeda agama adalah bagian dari fitrah atau tabiat manusia. Meniadakan perbedaan adalah sesuatu yang mustahil. Karena itu, diperlukan sikap positif untuk menerima perbedaan. Menerima perbedaan sebagai kenyataan sosiologis, berarti menerima keragaman sebagai bagian integral dalam masyarakat.

Kedua, prinsip kebersamaan dan kerjasama dalam membangun tanggungjawab sosial. Berbeda bukan berarti tidak bisa bekerjasama. Setiap agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk saling membantu sesama. Meski memiliki eksklusivitas teologis, agama memiliki misi kemanusiaan. Di dalam Islam misalnya,

²³ Toleransi merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti kasih, kebijaksanaan, kemaslahatan universal, dan keadilan. Selain itu, ada yang mengartikan toleransi sebagai manifestasi dari sikap yang memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain. Baca; Abu Bakar, *Islam Yang Paling Toleran, Kajian Tentang Konsep Fanatisme dan Toleransi Dalam Islam* (Jakarta : Al-Kausar, 2005), h. 25-29.

iman akan sempurna apabila disertai amal saleh, kebajikan yang bermanfaat bagi orang lain.

Ketiga, prinsip kesetaraan dan menghindari dominasi mayoritas atas minoritas, atau tirani minoritas terhadap mayoritas. Relasi yang dibangun bukanlah menang-kalah atau besar-kecil, tetapi kesetaraan dan penghormatan. Di dalam kesejarahan Islam pernah ditampilkan oleh Rasulullah Saw, di mana tiap-tiap komunitas tanpa membedakan agama dan etnis, disebut ‘*umat*’. Sebagai penghormatan terhadap tamu dan keyakinan, Nabi Saw. mengizinkan kaum Nasrani Najran melaksanakan kebaktian di masjid Nabawi.

Jadi dialog antar agama, antar budaya dan antar ideologi adalah sesuatu yang baru. Pertanyaannya adalah dapatkah kita terlibat secara efektif di dalamnya. Berikut ini adalah sepuluh aturan main (*groundrules*) pokok tentang dialog yang harus dilaksanakan jika dialog benar-benar ingin terjadi, yaitu:

Pertama, tujuan utama dialog adalah untuk belajar, untuk berubah dan tumbuh dalam persepsi dan pemahaman tentang realitas dan bertindak sesuai dengan pemahaman tersebut. Setidaknya kita perlu mempelajari bahwa partner dialog meyakini “ini” daripada “itu” sehingga secara proporsional kita dapat mengubah sikap kita terhadapnya dan perubahan sikap itu adalah perubahan yang berarti. Kita masuk dalam dialog dan dapat belajar, berubah dan tumbuh, sehingga kita tidak memaksakan perubahan terhadap orang lain. Karena dalam dialog setiap partner bermaksud untuk belajar dan mengubah diri sendiri, maka para partner itu pasti akan berubah. Jadi, perdebatan sama sekali bukan tujuan dialog.

Kedua, dialog adalah proyek dua sisi dalam setiap komunitas agama, budaya atau ideologi dan antara komunitas-komunitas tersebut. Karena hakikat dialog antar agama itu bersifat *corporate* dan karena tujuan utama dialog adalah agar setiap partisipan belajar dan mengubah diri sendiri, adalah suatu keharusan bahwa setiap partisipan terlibat dalam dialog tidak hanya dengan partner dari lintas agama, tetapi juga dengan sesama penganut agama yang sama untuk berbagi. Hanya dengan cara ini semua, komunitas pada akhirnya dapat belajar dan berubah ke arah pandangan yang lebih perseptif mengenai realitas.

Ketiga, setiap partisipan harus melakukan dialog dengan kejujuran dan ketulusan. Harus dipaparkan se jelas mungkin ke mana arah gerakan setiap tradisi besar maupun kecil, bagaimana masa depan perubahan dapat terjadi, di mana

partisipan mendapatkan kesulitan dengan tradisinya sendiri. Setiap partisipan juga harus berasumsi serupa tentang kejujuran dan akan pernah terjadi. Demikian pula, tanpa adanya keyakinan akan kejujuran partner, maka dialog tak akan pernah ada. Pendeknya, tanpa kepercayaan, tak akan ada dialog.

Keempat, dalam dialog kita tidak boleh membandingkan antara ideal-ideal kita dengan praktek partner dialog. Tapi yang benar adalah membandingkan ideal kita dengan ideal orang lain, praktek kita dengan praktek orang lain.

Kelima, setiap partisipan harus mendefinisikan diri sendiri. Misalnya, hanya orang Yahudi yang dapat memaknai apa artinya menjadi seorang Yahudi. Lebih jauh, karena dialog adalah sebuah medium yang dinamis, maka setiap partisipan yang belajar pasti akan berubah dan kemudian memperdalam, memperluas dan memodifikasi definisi diri sebagai seorang Yahudi, dan seterusnya. Jadi, setiap partner dialog harus mendefinisikan jati dirinya sebagai anggota sejati dari tradisinya sendiri. Namun demikian, hasil penafsiran seorang partner dialog tentang dirinya sendiri harus dapat diuji oleh partner dialog yang lain. Artinya, dalam dialog setiap partner bebas mengekspresikan tentang dirinya sendiri dan memikirkan makna dari pernyataan-pernyataan partner dialognya. Namun seperti ditegaskan Wilfred Cantwell Smith, ekspresi apapun harus dapat diverifikasi oleh pengamat yang kritis yang sama sekali tidak terlibat.

Keenam, setiap partisipan yang terlibat dalam dialog tidak boleh memiliki asumsi yang tergesa-gesa ketika terjadi ketidaksepakatan. Setiap partner tidak hanya mendengarkan partner lainnya dengan keterbukaan dan simpati, namun juga berupaya sepakat dengan partner dialognya sejauh memungkinkan sambil tetap mempertahankan integritas tradisinya sendiri.

Ketujuh, dialog hanya dapat terjadi antara orang-orang yang setara. Kedua pihak harus saling belajar satu dari yang lain. Tidak ada superioritas maupun inferioritas dalam dialog. Oleh karena itu, jika penganut Hindu memandang rendah terhadap Muslim misalnya, atau Muslim memandang rendah Hindu, maka tidak akan terjadi dialog. Dialog sejati dan otentik antara Muslim dan Hindu akan berjalan, jikalau kedua penganut ini mau saling belajar satu sama lain; dialog akan terjadi antara orang setara dengan setara, *par cum pari*, seperti ditetapkan dalam Konsili Vatikan II. Aturan ini menunjukkan tidak adanya dialog yang bersifat satu arah.

Kedelapan, dialog hanya dapat terjadi atas dasar saling percaya. Meskipun dialog antar agama, antar budaya dan antar ideologi harus terjadi dengan semacam

dimensi *corporate*, yaitu semua partisipan harus terlibat sebagai anggota dari komunitas agama, budaya atau ideologi tertentu, tetapi dialog juga dibangun atas dasar sikap saling percaya. Secara bertahap rasa saling percaya ini diperdalam dan diperluas. Jadi, dalam dialog kita perlu belajar berubah untuk mempercayai partner dialog.

Kesembilan, para partisipan yang terlibat dalam dialog antar agama, antar budaya dan antar ideologi setidaknya kritis terhadap diri sendiri dan tradisi agama, budaya atau ideologinya sendiri. Kurangnya kritik diri menyebabkan partisipan memandang suatu tradisi tertentu dianggap sebagaibenar dalam semua hal. sikap semacam ini membuat dialog tidak hanya tidak penting, tetapi juga tidak mungkin, karena kita memasuki dialog agar kita dapat belajar. Jadi, jelas tidak mungkin dialog terjadi bila kita menganggap tradisi kita sendiri tidak berbuat salah dan memiliki semua jawaban yang benar. Perlu dipastikan, dalam dialog ini kita harus mantap dan percaya diri atas tradisi agama, budaya atau ideologi kita, tetapi kemantapan dan percaya diri ini tidak mengurangi kritik diri yang sehat. Tanpa sikap ini, tidak akan pernah terjadi dialog, bahkan tak ada integritas.

Kesepuluh, setiap partisipan pada akhirnya harus berusaha mengalami agama, budaya atau ideologi *partner* dialog “dari dalam” (*from within*) karena agama atau ideologi bukanlah sesuatu yang ada di pikiran belaka, tetapi juga merupakan semangat, jantung, dan keseluruhan wujud, baik individu maupun komunal.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa etika dialog antarumat beragama, semestinya memenuhi persyaratan atau sikap sebagai berikut :

1. Jujur dan Ikhlas
2. Mengetengahkan dalil yang kuat
3. Hindari kontradiksi
4. Menyepakati hal-hal pokok yang sudah jelas dan pasti
5. Mencari lawan dialog yang sebanding
6. Meyakini bahwa kebenaran suatu pendapat adalah nisbi
7. Mengakui dan menerima hasil-hasil dialog
8. Melakukan dialog dengan baik dan sopan.
9. Berbagi waktu bicara dengan adil dan menentukan tempat yang layak..
10. Mendengar dan menyimak pendapat lawan dengan baik, dan menghormati lawan bicara.

3. Jenis dan Manfaat Dialog Antarumat Beragama

Dialog masa depan antarumat beragama, antar budaya dan antar ideologi adalah dialog yang dapat diterapkan dan diberlakukan secara global dan universal. Ia merupakan teknologi kehidupan karena muncul dari landasan-landasan global rasio otentik (*logos*) yang merupakan dasar bagi semua pengalaman dan kehidupan budaya. Dengan membuka esensi global rasio otentik ini, dialog membantu kita memenuhi pencarian terdalam tujuan-tujuan filosofis, spiritual, religius, sipil dan ilmiah manusia. Dialog mampu membawa pada pandangan dunia keagamaan dan kultural yang tidak parsial atau ideologi sipil-sekuler yang tidak diskriminatif.

Dialog yang dibutuhkan pada era ini dan disajikan di sini disaring bersama melalui perjumpaan antar dunia secara luas selama beberapa dekade. Dialog ini direncanakan untuk membangkitkan kesadaran individu dan kelompok akan sumber terdalam kehidupan dan dunia mereka, dan karena itu terus berupaya merealisasikan potensi batin mereka secara sungguh-sungguh dalam kehidupan personal dan kolektif. Proses dialog mengakui bahwa ketika individu-individu memajukan komunitas di mana mereka hidup dan bekerja memperbaiki kualitas kehidupan dan produktivitasnya. Bahkan proses dialog juga melihat ada kekuatan-kekuatan interpersonal yang nyata dalam kehidupan bersama sehingga juga harus disadari dan ditransformasi. Karena alasan ini dialog diciptakan secara kreatif untuk mentransformasi individu dan institusi-institusi, komunitas dan kehidupan bersama.

Kunci untuk memahami proses dialog adalah penting mengingat bahwa dialog pada akhirnya bersandar pada kehendak untuk membuka diri sendiri pada perjumpaan antar dunia yang otentik, bersandar pada kehendak untuk muncul secara kritis dan objektif dari kebiasaan-kebiasaan interpretasi yang ada dan menciptakan dunia sesuai dengan transformasi yang dimaksudkan. Ini penting dalam kesadaran dialogis dengan memperluasnya melampaui batas-batas dunia kita agar kita menjadi lebih mendalam bersentuhan dengan dasar-dasar utama yang menjadi sumber dunia kita dan dunia orang lain. Demikianlah mengapa dialog global dibangun dan dirancang untuk mengkonstruksi masa depan agama-agama, kebudayaan dan peradaban yang lebih manusiawi. Dalam dialog global kita menjadi lebih mendalam bersentuhan dengan kedirian kita yang otentik ketika berhadapan dan berjumpa dengan orang lain secara sejati. Jadi, transformasi mendalam dan menantang ini terus berjalan sepanjang masa.

Dalam perjalanan sejarahnya, dialog antaragama sudah berkembang menjadi berbagai macam. Di antaranya adalah dialog kehidupan, dialog perbuatan, dialog kerukunan, dialog *sharing* pengalaman agama, dialog teologis, dialog terbuka, dialog tanpa kekerasan, dialog aksi dan sebagainya.²⁴ Sedangkan Th. Sumartana menyebutkan paling tidak dikenal empat macam tema atau bentuk dialog, yaitu dialog hidup, dialog aksi, dialog teologis dan dialog pengalaman keagamaan.²⁵ Hal ini merupakan tema dialog yang dijadikan standar penelitian, apakah tema dialog yang telah berjalan di Sumatera Utara bermuatan tema dialog yang disebutkan oleh pakar tersebut. Namun, sebelum menguraikan hasil observasi terhadap pelaksanaan dialog di Sumatera Utara, khususnya tentang tema pembahasan dalam dialog, maka terlebih dahulu penulis jelaskan maksud dari masing-masing tema dialog dimaksud.

1. *Dialog Kehidupan*

Dialog kehidupan adalah yang terwujud antarumat beriman dalam komunitas berbasis manusiawi. Dialog ini terjadi dalam kehidupan bersama. Dari situ muncullah kepedulian bersama, kepedulian yang tidak mempunyai label agama, dan dapat disebut sebagai kepedulian insani. Orang-orang yang hidup bedampingan sebagai suatu komunitas menghadapi kebutuhan-kebutuhan bersama, seperti kebutuhan air bersih, perumahan yang sehat, kebutuhan lapangan pekerjaan dan sebagainya. Komunitas yang sama mempunyai kepedulian bersama berhadapan dengan situasi tidak adil merugikan sesamanya, apapun iman dan agamanya.²⁶ Bersama-sama pula dirasakan perlunya pemeliharaan dan melestarikan lingkungan hidup agar tidak dimanipulasi oleh kepentingan-kepentingan komersial yang tidak adil. Dialog kehidupan terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan memunculkan kepedulian manusiawi bersama.

Pada tingkatan ini orang dari berbagai macam agama dan keyakinan hidup bersama dan kerjasama untuk saling memperkaya kepercayaan dan keyakinannya masing-masing, dengan perantaraan melakukan nilai-nilai dari agama masing-masing, dengan perantaraan melakukan nilai-nilai dari agama masing-masing tanpa diskusi formal. Hal ini terjadi pada keluarga, sekolah, institusi kemasyarakatan, dan

²⁴ Daya, *Agama Dialogis*, h. 39.

²⁵ Th. Sumartana, dkk (Red), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Dian-Interfidei, Seri Dian I, Yogyakarta, 1993, h. xvi-xvii.

²⁶ A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi," dalam Burhanuddin Daya (ed), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, INIS, Jakarta, 1992, h. 209.

pemerintahan.²⁷ Di Sumatera Utara dialog kehidupan ini dapat dikatakan sudah berjalan, tapi kurang optimal. Karena dalam instansi pemerintahan maupun swasta, lembaga pendidikan, dan sebagainya belum menunjukkan keseriusan membina dan menerapkan dialog kehidupan dimaksud.

2. *Dialog dalam Kegiatan Sosial*

Dialog dalam kegiatan sosial dimaksudkan untuk meningkatkan harkat umat manusia dan pembebasan integral dari umat manusia. Pelbagai macam pemeluk agama dapat mengadakan kerja sama dalam melaksanakan proyek-proyek pembangunan, dalam meningkatkan kehidupan keluarga, dalam proyek bersama untuk membantu rakyat yang menderita dari kekeringan, kemiskinan, kekurangan makan, membantu para pengungsi dan terutama meningkatkan keadilan dan perdamaian.²⁸

Di Sumatera Utara banyak pembangunan dilaksanakan oleh masyarakat secara bersama-sama tanpa memandang agama dan keyakinan. Akan tetapi, dalam menangani proyek-proyek pembangunan dengan tujuan untuk menghilangkan kemiskinan, kebodohan dan lain sebagainya itu, tidak didasarkan kepada motivasi agama, melainkan didasarkan kepada motivasi kerja dan pembangunan. Sebenarnya, kalau kerja sama yang semacam ini juga didasarkan kepada motivasi agama, maka corak dialog antaragama dalam menangani berbagai masalah sosial pun dapat menjadi permulaan yang baik sekali bagi komunikasi yang lebih mendalam.

3. *Dialog Komunikasi Pengalaman Agama*

Dialog antaragama bisa juga mengambil bentuk komunikasi pengalaman agama, doa dan meditasi. Ingat kepada Tuhan, tafakur dan zikir kepada Tuhan, puasa dan bentuk-bentuk latihan lain untuk menguasai diri, ziarah ke tempat suci, merenung dan mistik adalah wilayah-wilayah yang bisa dilakukan bersama oleh

²⁷ Lewat dialog hidup dan kehidupan, umat beragama berusaha untuk membuka hidup seseorang terhadap kegembiraan, kesusahan, keprihatinan dan kegelisahan hidup sesama umat. Lihat, Th. Sumartana, *Dialog: Kritik*, h. xvi-xvii.

²⁸ Para penganut agama didorong untuk bergaul satu sama lain, tanpa sungkan-sungkan menunjukkan pola dan gaya hidup masing-masing. Bergaul dalam serikat tolong menolong, bergaul dalam koperasi usaha yang didirikan bersama, bergaul di pasar, bergaul dalam gotong royong, bergaul dalam menggunakan fasilitas umum dan sebagainya. Baca; Lansung Sitorus, "Kiat-Kiat Meningkatkan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Suatu Tinjauan Praktis," (makalah, tidak diterbitkan) disampaikan pada pertemuan *Forum Kerukunan Umat Beragama*, di Kantor Bupati Kabupaten Tapanuli Utara, tanggal 3 Desember 2009.

orang-orang yang mendalam keyakinannya. Jadi, ada pertapa-pertapa Katolik dan pertapa-pertapa Budha, umpamanya, beberapa tahun yang lalu mengadakan dialog intermonastik di mana mereka untuk beberapa minggu lamanya menginap di pertapaan lainnya, supaya mereka dapat memperoleh pengalaman keyakinan dan untuk mempelajari bagaimana kehidupan pendeta-pendeta lain sehari-hari, seperti bagaimana mereka berpuasa, membaca kitab suci, meditasi dan kerja lainnya.²⁹ Sudah barang tentu dialog intermonastik ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Ia dapat dilakukan oleh pemimpin-pemimpin agama saja, atau orang yang memang ingin mengetahui kehidupan pemimpin-pemimpin agama lain.

4. Dialog untuk Keselamatan Bersama

Dialog untuk berdoa bersama ini sering kali dilakukan dalam pertemuan-pertemuan tokoh agama, yang dihadiri oleh pelbagai kelompok agama yang beraneka ragam. Tetapi di sini akan disebutkan dialog untuk doa bersama yang dilakukan pada Pemilu atau Pemilu Kepala Daerah damai. Itulah bentuk lain dari dialog antarumat beragama, yaitu untuk melakukan doa bersama.³⁰ Pelbagai macam orang dengan agama dan kepercayaan yang beraneka ragam datang berdoa untuk perdamaian. Sudah barang tentu mereka tidak bisa melakukan doa bersama, karena doa didasarkan kepada keyakinan, sedangkan keyakinan mereka berbeda-beda.

Dimaksud dengan doa bermasa dalam fatwa MUI ini adalah berdoa yang dilakukan secara bersama-sama antara umat Islam dengan umat non-Islam dalam acara-acara resmi kenegaraan maupun masyarakat pada waktu dan tempat yang sama, baik dilakukan dalam bentuk satu orang membaca do'a sedangkan yang lain mengaminiya, maupun dalam bentuk setiap orang berdo'a menurut agama masing-masing secara bersama-sama. Mengamini orang yang berdoa termasuk doa. Mengenai masalah ini ada lima butir ketentuan hukum, yaitu (a) Doa bersama dalam arti setiap pemuka agama berdoa secara bergantian maka orang Islam haram mengamini doa yang dipimpin oleh non-Muslim, (b) Doa bersama dalam bentuk Muslim dan non-Muslim berdoa secara serentak (misalnya mereka membaca teks

²⁹ Dialog pengalaman keagamaan memberi kesempatan kepada para partisipan untuk membagikan pengalaman-pengalaman keagamaan mereka yang berakar pada tradisi-tradisi agama masing-masing. Lihat; Sumartana, *Dialog Kritis*, h. xvii.

³⁰ Tema dialog ini sering dilaksanakan oleh para tokoh agama secara bersama-sama berdoa dalam menghadapi Pemilihan Kepala Daerah, Pemilihan Umum, dan mensyukuri keadaan yang damai dan kondusif di Sumatera Utara.

doa bersama-sama) hukumnya haram, (c) Doa bersama dengan bentuk seorang non-Islam memimpin doa maka orang Islam haram mengamininya, (d) Doa bersama dengan bentuk seorang tokoh Islam memimpin doa hukumnya mubah (boleh), dan (e) Doa bersama dengan bentuk setiap orang berdoa menurut agama masing-masing hukumnya adalah mubah (boleh).

5. *Dialog Teologis*

Akhirnya terdapatlah dialog diskusi, di mana ahli-ahli agama tukar-menukar informasi tentang keyakinan, kepercayaan dan amalan-amalan agama mereka, dan berusaha untuk mencari saling pengertian dengan perantara diskusi itu. Sudah barang tentu tidak semua dialog, sebagaimana tersebut di atas, cocok dan dapat dilakukan oleh setiap orang atau dalam setiap waktu. Akan tetapi, setiap dialog, sebagaimana tersebut di atas, mempunyai segi pentingnya.³¹

Dialog kehidupan dapat dilakukan bahkan harus dilakukan bagi orang yang hidup dan bekerja dalam situasi yang pluralistik agama. Kalau kita mau jujur, di negeri Barat pun sekarang ini tidak akan mudah untuk mencari suatu komunitas atau sekelompok buruh atau pegawai dalam satu cabang industri atau kantor yang terdiri atas kelompok orang-orang dari satu agama.³² Biasanya orang yang bekerja dalam kesatuan-kesatuan industri atau kantor itu juga terdiri atas pelbagai kelompok agama, sekalipun salah satu agama itu yaitu agama Islam berada dalam posisi mayoritas.

Secara nasional, upaya yang dilakukan Menteri Agama Alamsyah Ratu Prawiranegara dalam menyosialisasikan pentingnya trilogi kerukunan umat beragama. *Pertama*, kerukunan antarumat beragama, yaitu kerukunan dan saling menghormati di antara pemeluk berbagai agama. *Kedua*, kerukunan intern umat beragama, yaitu kerukunan di antara golongan-golongan dalam satu agama tertentu. *Ketiga*, kerukunan di antara semua kelompok keagamaan dan pemerintah, yang semua ini mendambakan pelaku-pelaku dialog yang berwawasan kebangsaan.

Paling tidak ada lima model konstruksi dialog sekaligus pelaku dialog antarumat beragama, yaitu:

³¹ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik Dalam Masyarakat Modern*, Erlangga, Jakarta, 2003, h. 199-201.

³² Baca; *Ibid.*, h. 200.

1. Dialog parlementer (*parliamentary dialogue*), yakni dialog yang melibatkan ratusan peserta, seperti dialog -dialog yang pernah diselenggarakan oleh *World Conference on Religion and Peace* (WCRP) pada dekade 1980-an dan 1990-an.
2. Dialog kelembagaan (*Institutional Dialogue*), yakni dialog diantara wakil-wakil institusional berbagai organisasi agama. Dialog kelembagaan ini sering dilakukan untuk membicarakan masalah-masalah mendesak yang dihadapi umat beragama yang berbeda.
3. Dialog teologi (*theological dialogue*). Dialog ini mencakup pertemuan-pertemuan reguler maupun tidak, untuk membahas persoalan-persoalan teologis dan filosofis. Dialog teologi pada umumnya diselenggarakan kalangan intelektual atau organisasi-organisasi yang dibentuk untuk mengembangkan dialog antaragama, seperti interfidei, paramadina, LPKUB, dan lain-lain.
4. Dialog dalam masyarakat (*dialogue in community*), dialog kehidupan (*dialogue of live*), dialog seperti ini pada umumnya berkonsentrasi pada penyelesaian “hal-hal praktis dan aktual” dalam kehidupan yang menjadi perhatian bersama dan berbangsa dan bernegara.
5. Dialog kerohanian (*spritual dialogue*), yaitu dialog yang bertujuan untuk menyuburkan dan memperdalam kehidupan spritual di antara berbagai agama. (Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia*, 1999: 63-64).

Dari sejumlah model dialog yang telah terlaksana, belum menampakkan hasil yang signifikan dalam menyelesaikan konflik antarumat beragama selama ini. Pendekatan yang dilakukan masih bersifat *top down*, belum menggunakan model dialog yang bersifat *bottom up* sehingga bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan dan evaluasi penyelenggaraan dialog kerukunan di masa mendatang. Lalu apa yang ingin dicapai dari dialog tersebut ?. Yang ingin dicapai dalam dialog, bukan soal kompromi akidah, melainkan bagaimana akhlak keagamaan kita dapat disumbangkan kepada orang lain.³³ Kita tidak ingin mengatasnamakan ajaran agama, dan kemudian mengorbankan kerukunan beragama. Dan pada saat yang sama, kita tidak ingin menegakkan kerukunan dengan mengorbankan agama.

Agar kerukunan umat beragama itu tidak hanya berjalan pada tataran pemuka agama sebagai pelaku dialog, atau hanya bersifat *top-down*, elitis, dan berhenti pada dialog formal dan seremonial, maka perlu disosialisasikan ke tengah masyarakat.

³³ Hassan Hanafi, *Religious Dialogue & Revolution*, 1977. h. 18.

Kerukunan umat beragama memang harus didorong dan diberikan motivasi oleh Kementerian Agama sebagai institusi pengayom dan mengkordinasikan para pelaku dialog, baik secara person maupun institusi keagamaan, juga hendaknya diupayakan penyediaan fasilitas untuk mendukung itu. Akan tetapi, para pemuka agama harus juga berinisiatif agar kesadaran ini terus tersebar ke tengah masyarakat dan menjadi bagian dari pentingnya menjaga keharmonisan dan persatuan bangsa.

4. Dialog Nabi Saw dengan Non Muslim.

Para ahli sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad Saw adalah pemimpin yang sukses dan terkemuka di dunia, karena ia mampu merubah peradaban manusia, tidak saja aspek keagamaan, tapi juga sosial budaya dan sistem pemerintahan. Ia merubah paganisme menjadi tauhidisme, dari amoral menjadi bermoral, dari biadab menjadi beradab. Hal ini tidak saja diakui oleh kalangan sejarawan muslim, namun juga diakui oleh para sejarawan non muslim, yaitu Michael H. Hart, mengatakan Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup dunia.³⁴ Sampai disini, timbul pertanyaan, mengapa Nabi Muhammad berhasil ?, dan apa rahasianya ?.

Dari berbagai referensi yang terbaca, maka dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada lima rahasia keberhasilan kepemimpinan Nabi Muhammad. *Pertama, sejak kecil sudah ditempa untuk siap menderita.* Di mana masih dalam kandungan ayahnya meninggal dunia, baru saja mendapat kasih sayang seorang ibu, tak berapa lama juga meninggal dunia, sehingga ia dibesarkan dalam kondisi yatim piatu. Sejak itu ia berusaha untuk hidup layaknya manusia yang lain, sehingga ia ikut berdagang di bawah bimbingan pamannya Abu Thalib, dan ia berhasil menjadi pemuda yang mandiri. Kesulitan demi kesulitan ia tempuh dengan penuh keyakinan dan kesabaran, caci maki dan hinaan ia terima dengan keikhlasan, membuat dirinya memiliki mental yang konsisten dan istiqomah, serta siap menghadapi berbagai ujian. Jika hal ini kita teladani, maka seseorang yang telah melalui proses yang matang dan berliku, lalu sampai ke puncak, maka orang tersebut tidak cepat angkuh dan sombong. Namun sebaliknya, orang yang serba instan sampai ke puncak, maka kemungkinan besar orang ini akan sombong dan takabbur, serta tidak mampu merasakan penderitaan orang lain. Oleh karena itu, mari kita lalui kehidupan ini dengan penuh keyakinan

³⁴ Michael H. Hart, *The 100, a Ranking of The Most Influential Persons in History*, Publishing Company, New York, 1978.

dan kesabaran, tahap demi tahap untuk sampai ke puncak prestasi gemilang, sebagaimana puasa telah melatih kita untuk sabar menahan lapar, dahaga dan yang membatakannya sehingga sampai pada puncak kegembiraan yaitu waktu berbuka puasa.

Kedua, beliau *berdakwa dengan akhlak*, tidak saja dengan akhlakul karimah, tapi juga dengan akhlakul ‘azimah, yaitu dengan perilaku mulia dan keyakinan yang penuh dengan nilai-nilai tauhid, bahwa Allah Swt senantiasa melihat setiap tindak tanduknya. Dengan akhlak dan keteladan itulah membuat Islam cepat berkembang ke berbagai komunitas yang ada di alam semesta. Salah satu contoh, ada seorang yahudi yang hendak membunuhnya. Ketika itu Nabi Muhammad sedang berada di dalam masjid hendak menunaikan solat, dan Umar bin Khattab masih di teras masjid. Melihat gelagat Yahudi yang membawa pedang dan berlari menuju Nabi Saw, maka Umar menangkapnya dan mengikatnya di tiang masjid. Setelah Nabi Saw selesai solat bersama Umar, lalu Umar memberitahu kepada Nabi saw bahwa ada seorang Yahudi hendak membunuhnya, dan orang itu saya ikat di tiang masjid. Nabi Saw bersama Umar menghampiri yahudi tersebut dan menanyakan hajatnya, yahudi tersebut mengatakan bahwa ia mau membunuh Nabi Saw. Mendengar hal itu, Nabi tidak marah dan malah memerintahkan Umar untuk memberi makan yahudi tersebut lebih dahulu dan tidak menghukumnya. Setelah itu Nabi Saw memberi pilihan kepada yahudi tersebut agar pergi, lalu yahudi itu berpaling seakan-akan mau pergi, tapi ia kembali menghadap Nabi Saw dan menyatakan keislamannya. Begitu indah akhlak yang ditampilkan Nabi Saw, sehingga banyak orang terpesona dan tertarik untuk menjadi muslim. Oleh karenanya tidak benar kalau ada yang mengatakan bahwa Islam dikembangkan dengan pedang dan kitab suci, seakan-akan Islam dikembangkan dengan kekerasan. Justru sebaliknya, Islam dikembangkan dengan keteladanan akhlak mulia dan kedamaian.

Rahasia *ketiga* adalah, *satunya kata dengan perbuatan*, alias jujur. Sikap *siddiq* yang ditampilkan beliau menambah keberhasilan kepemimpinan Nabi Saw dalam merubah perilaku umat. Hemat saya, sekarang ini sikap jujur menjadi barang langka, baik di level pemimpin maupun di tengah masyarakat umumnya. Nota benenya, masyarakat Indonesia sekarang lebih banyak bersikap hipokrit, alias munafiq yang merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai hasil penelitian Mukhtar Lubis tentang tipikal masyarakat Indonesia, dimana sikap munafiq menempati ranking pertama. Rahasia yang *keempat*, adalah *punya*

sandaran vertikal yang kuat. Walaupun Nabi Saw adalah orang yang maksum tanpa dosa dan dijamin Allah Swt masuk surga, namun ia tetap beribadah semaksimalnya. Jika ia mengatakan bersedakahlah, maka ia lebih dahulu melakukannya. Jika ia mengatakan perbanyak solat tahajjud, maka ia lebih lama melakukan solat mala mini sampai bengkak kakinya, bercurahan air mata bermunajat kepada Allah Swt. Alangkah indahnya Ramadhan yang kita isi dengan berbagai ibadah dalam rangka memperkuat hubungan *hablum minannas* dan *hamblum min Alllah*. Jika sikap ini bertahan setelah ramadhan atau sebelas bulan ke dapan, maka insya Allah kita akan menjadi muttaqin dan negeri ini akan senantiasa mendapat curahan rahmat dari langit dan keberkahan hidup dari bumi. (QS. Al-A'raf: 6/96).

Rahasia keberhasilan kepemimpinan Nabi Saw yang *kelima*, adalah *punya sahabat yang solid, tangguh dan setia*. Artinya membangun *teamwork* yang dilandasi oleh keimanan dan loyalitas yang tinggi dalam melakukan berbagai perubahan. Kebersamaan ini sangat diperlukan dalam membangun sebuah peradaban, sebab jika ada diantara tim tersebut yang mengkhianati kesepakatan dan tidak setia, maka hal itu akan menjadi ancaman dan kehancuran. Di sinilah signifikannya samangat *ukhuwah Islamiyah*, persatuan dan persaudaraan yang dilandasi oleh nilai-nilai tauhid. Kita boleh berbeda dalam berbagai hal, tapi tidak boleh berbeda dalam kesatuan tauhid, sehingga potensi umat ini bagaikan satu bangunan yang saling menopang dan menguatkan, bukan saling mengecilkan apatah lagi saling memfitnah.

Rujukan tradisional pertama mengenai kehidupan Muhammad, *Sirah Rasulullah* (Riwayat hidup Rasulullah) karya Ibn Ishaq (th. 767/150) misalnya, menuturkan contoh penting terkait perjumpaan Muhammad dan kaum muslim generasi pertama dengan orang Kristen.³⁵

Pada periode sebelum Muhammad terpanggil menjadi seorang Nabi. Menurut Ibn Ishaq pada usia 12 tahun Muhammad ikut dalam kafilah dagang bersama pamannya Abu Thalib ke Suriah, dan disana ia bertemu dengan seorang rahib bernama Bahira. Dikisahkan bahwa ketika kafilah itu melewti tempat bertapa Bahira, rahib tersebut melihat awan yang menaungi Muhammad. Ketika kafilah itu berhenti, cabang-cabang pepohonan merunduk sehingga Muhammad tetap berada di bawah naungannya. Karena takjub, Bahira mengundang rombongan kafilah itu untuk makan

³⁵ Lihat A, Von Denffer, *Christians in the Qur'an and the Sunna*, Leicester: The Islamic Foundatin, 1979, h. 10-19.

bersamanya. Dia lalu memperhatikan Muhammad dengan seksama dan melihat “tanda kenabian” –berupa tanda fisik– di antara bahu dan pundaknya. Kemudian Bahira meminta para anggota kafilah itu untuk menjaga Muhammad serta melindunginya dari segala marabahaya.³⁶

Ketika Muhammad diangkat menjadi Nabi. Setelah pertemuan dengan Malaikat Jibril atau Gabriel dan perintah untuk menyebarluaskan paskan yang kemudian menjadi lima ayat pertama surah ke-96 (Q.S. al-‘Alaq: 1 – 5), Muhammad terus memikirkan pengalamannya yang traumatis itu, bahkan ia kemudian nyaris menganggap dirinya telah menjadi gila. Kegundahan sirna ketika Waraqah (seorang alim Kristen yang telah mengkaji berbagai kitab suci, serta orang yang menjadi Kristen karena gemar menelisik kitab-kitab suci dan belajar dari para pengikut Taurat dan Injil) menjelaskan bahwa peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Muhammad akan menjadi nabi orang Arab. Setelah itu, Muhammad pun merasa tenang. Waraqah adalah sepupu Siti Khadijah.³⁷

Pada suatu saat, sekelompok Muslim yang atas perintah sang Nabi berhijrah dari Makkah ke Abissinia pada sekitar 615.³⁸ Abissinia adalah kerajaan Kristen Monofisit. Ketika keadaan di Makkah menjadi semakin genting, Abissinia menjadi pilihan utama sebagai tempat perlindungan pertama bagi kaum Muslim awal. Pada masa itu, raja Abissinia bergelar Najasi. Ketika penguasa Makkah yakni suku Quraisy, mengirim utusan ke kerajaan itu untuk diminta agar kaum Muslim dipulangkan ke Makkah, Ibn Ishaq mencatat sebuah percakapan yang sangat menarik antara Najasi, yang didampingi oleh para Imam Kristen dengan kitab suci di tangan mereka dan para pemimpin pengungsi Muslim. Ketika Najasi bertanya tentang agama mereka, pemimpin pengungsi Muslim Ja’far Ibn Abu Thalib menjawab :

Wahai Raja, dulu kami adalah kaum tak beradab, menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan hal-hal yang terlarang, merusak hubungan kekeluargaan, mengasari tamu dan menindas yang lemah. Seperti itulah keadaan kami hingga Allah mengutus seorang Rasul yang garis keturunan kebenaran, kejujuran dan kebaikan hatinya kami kenal. Dia mengajak kami untuk mengakui keesaan Allah, menyembah-Nya dan meninggalkan berhala, sesembahan kami dan orangtua kami. Dia memerintahkan kami untuk berkata benar, menepati janji, memelihara hubungan kekeluargaan dan kasih sayang, serta menahan diri dari kejahatan dan pertumpahan darah. Dia melarang kami berdusta, memakan harta anak yatim dan memfitnah perempuan terhormat. Dia memerintahkan kami

³⁶ Lihat A. Guillaume, *The Life of Muhammad*, Oxford University Press, 1955, h. 79-81.

³⁷ *Ibid.*, h. 83 dan 107.

³⁸ *Ibid.*, h. 146-150

untuk menyembah Tuhan dan tidak menyekutukan-Nya, untuk mendirikan shalat, bersedekah dan berpuasa. Kami mengakui kebenarannya dan percaya kepadanya; kami mengikuti ajaran yang dibawanya dari Tuhan; kami hanya menyembah Tuhan dan tidak menyekutukan-Nya. Kami menjauhi segala larangannya sekaligus menghalalkan apa yang diharamkan-Nya.

Namun kemudian bangsa kami menyerang dan menganiaya kami dengan kejam serta membujuk kami agar kembali menyembah berhala dan melakukan berbagai perbuatan jahat yang dulu pernah kami lakukan. Karena lebih berkuasa, mereka menganiaya dan mengancam jiwa kami serta berusaha menanggalkan keyakinan kami. Kini kami datang ke negerimu setelah mempertimbangkan negeri-negeri yang lain. Di sini, di bawah perlindunganmu, kami merasa tenang. Wahai Raja, kami berharap agar engkau tidak menzalimi kami selama kami di bawah perlindunganmu.

Ketika Najasi menanyakan apakah mereka mendapatkan wahyu dari Allah, Ja'far membacakan satu ayat dari surah ke-19 (Maryam), yang menjelaskan mu'jizat dan kelahiran Yesus. Mendengar ayat itu, Raja Najasi mencururkan air mata hingga membasahi jenggotnya, para imam pun menangis tersedu-sedu hingga membasahi gulungan kitab suci mereka. Lalu, Najasi pun berkata : “Demi Allah, wahyu ini dan ajaran Yesus berasal dari sumber yang sama”. Kemudian sang Raja berjanji bahwa ia tidak akan menyerahkan mereka kepada penguasa Makkah. Orang Makkah kembali membujuk Najasi agar mencabut perlindungannya, seraya menyatakan bahwa dalam Islam Yesus hanyalah makhluk biasa (sama sekali bukan Tuhan). Namun Ja'far sekali lagi menjawab dengan mengutip ayat Alqur'an yang menyatakan bahwa Yesus adalah hamba Allah, Rasul, roh dan firman-Nya, yang dia tiupkan ke rahim perawan Maryam atau Maria (Q. S. an-Nisa' [4] : 171). Mendengar penjelasan itu, Najasi mengambil sebatang tongkat dan menyatakan bahwa perbedaan antara keyakinan dirinya dan keyakinan kaum Muslim tentang Yesus tidaklah lebih panjang dari tongkat tersebut.³⁹

Kemudian dialog terjadi ketika Nabi Saw telah menjadi tokoh penting di Madinah. Sekitar tahun 628 M, Muhammad menerima utusan kaum Kristen dari kota Najran yang merupakan basis penting penyebaran Kristen (Monofisit) di Arab Selatan. Utusan itu dipimpin oleh tiga orang 'Aqib atau seorang pemimpin rakyat, Syyid atau administrator dan seorang imam. Disebutkan bahwa nama pemimpin delegasi itu adalah 'Abdul Masih (hamba kristus) sementara imam yang mendampingi dirinya adalah orang yang sangat terpelajar dan punya pemahaman

³⁹ *Ibid.*, h. 150-153.

yang sangat dalam tentang agamanya. Ia pun dihormati oleh penguasa Bizantium karena pengetahuan dan kesolehannya itu.

Pada dasarnya, delegasi itu adalah delegasi politik, yang datang untuk merundingkan perjanjian dengan Muhammad. Delegasi itu datang ketika Muhammad sedang shalat 'Ashar, bertepatan dengan tibanya waktu sembahyang mereka sendiri, sehingga mereka pun diizinkan untuk berdoa di dalam Masjid. Usai kedua umat itu menjalankan ibadah masing-masing, perundingan pun dimulai. Muhammad meminta kaum Kristen untuk tunduk. Mereka menjawab bahwa mereka sudah melakukannya. Kata "tunduk" ini agak ambigu karena kita tidak mendapat penjelasan apakah yang dimaksud adalah kepada Allah atau kepada Nabi Muhammad. Orang Kristen mengaku bahwa setidaknya mereka telah tunduk sebelum Muhammad. Tetapi Muhammad, bersikeras menyatakan bahwa karena mereka meyakini bahwa Tuhan punya anak, menyembah salib, dan memakan daging babi, berarti mereka belum tunduk. Perundingan berlanjut dengan perdebatan seputar Kristologi, yang berkisar pada pembahasan ayat Alqur'an mengenai Yesus. Rombongan Kristiani permisi untuk pulang dan menyepakati akta perdamaian, mereka diperkenankan untuk mengamalkan keyakinannya.⁴⁰

Dialog Nabi Saw dengan non Muslim yang terakhir terjadi menjelang akhir hayatnya. Dimana Nabi Muhammad mengirim surat kepada para penguasa negara-negara tetangga di sekitar Jazirah Arab yang berisi seruan agar mereka bersedia menerima Islam. Surat itu tidak hanya dikirimkan kepada raja-raja Kristen seperti Kaisar Bizantium, Heraklius, dan Najasi dari Abissinia, tetapi riwayat itu juga menuturkan bahwa Muhammad mengirim seorang utusan ke Kisra Sasania.⁴¹

Sampai disini dapat dipahami bagaimana Nabi Saw menyikapi dan memperlakukan kaum Kristen pada masa hidupnya serta berbagai pernyataan Alqur'an tentang kaum Kristen dalam bingkai sosial yang melatari perkembangan pola hubungan di antara keduanya. Pernyataan-pernyataan tentang kaum Kristen tersebut terkait erat dengan konteks perkembangan hubungan Nabi Muhammad dengan kaum Yahudi maupun Kristen. Kini, perlu dicermati hubungan praktis yang terjalin antara umat Islam dan kaum Kristen di dunia, khususnya di Indonesia dalam membangun budaya damai dan kebersamaan dalam keragaman.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 270-277.

⁴¹ *Ibid.*, h. 652-659.

Ketika Nabi Muhammad di Madinah, sebuah dokumen yang sangat penting dalam sejarah awal Islam, kemudian yang disebut Piagam Madinah, disusun untuk mengatur hubungan antara umat Islam dengan berbagai komunitas yang ada di sana. Dokumen yang terdiri dari lima puluh pasal dan masih ada hingga kini itu kemungkinan berasal dari periode setelah tahun 657 M, meskipun isinya mencerminkan keadaan-keadaan yang terjadi pada 622 M. Di satu sisi dokumen tersebut menjelaskan bahwa kaum muslimin serta berbagai komunitas yang bersekutu dengan mereka dan berperang bersama mereka adalah “satu umat” (pasal 1); dan menegaskan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kaum muslimin memiliki hak yang sama dengan mereka untuk ditolong dan dilindungi (pasal 6). Di sisi lain, perbedaan keyakinan diakui dan dihormati : “.... Bagi orang Yahudi agama mereka dan bagi kaum Muslimin agama mereka” (pasal 25); dan “setiap Muslim dan Yahudi bertanggungjawab atas agamanya masing-masing. Mereka harus saling membantu melawan siapapun yang memerangi pihak-pihak yang menandatangani dokumen tersebut. Mereka harus saling menasihati, bermusyawarah dan bergaul secara terhormat, serta tidak boleh berkhianat.....” (pasal 37). Ini artinya, ada seruan untuk bertoleransi dan keterbukaan terhadap keragaman sosial dan perbedaan keyakinan, juga menegaskan bahwa masing-masing kelompok agama yang ada di Kota Madinah mempunyai hak dan tanggungjawab yang sama dalam hubungan di antara mereka.

Dari uraian di atas, dapatlah direnungkan sekaligus berhajat untuk menteladani rahasia keberhasilan kepemimpinan Nabi Saw dalam melakukan perubahan dan membangun peradaban yang religious, serta sikapnya berdialog dengan non Muslim. Mudah-mudahan sebagai *khaira umat* kita dapat mengambil pelajaran dari rahasia keberhasilan Nabi Saw dan menteladani perilaku, perbuatan dan perjuangannya, sehingga negeri ini mampu bangkit dari berbagai keterpurukan, dan kemerosotan akhlak demi kemajuan masa depan bersama.

B. Kerukunan Antarumat Beragama

1. Pengertian Kerukunan

Secara etimologi kata kerukunan berasal dari bahasa Arab, yaitu *rukun*, berarti tiang, dasar, sila. Jamak *rukun* adalah *arkaan*. Dari kata *arkaan* diperoleh pengertian bahwa kerukunan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan.⁴² Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan.

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelaslah bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam pergaulan. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka “kerukunan” adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat, apapun suku dan agamanya.

Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun dan kemauan untuk hidup berdampingan, bersama dengan damai. Langkah-langkah untuk mencapai kerukunan seperti itu, memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta-kasih. Karenanya, nilai kerukunan hidup antarumat beragama di pandang dari aspek sosial-budaya menempati posisi yang sangat sentral, penting dan strategis bagi kesatuan bangsa Indonesia untuk menjadi perekat kesatuan bangsa yang sangat handal. Melalui ikatan semangat kerukunan hidup antarumat beragama akan mampu membangun atau memperkokoh persatuan dalam kemajemukan masyarakat Indonesia yang tersebar di berbagai daerah dan pulau menjadi sebuah komunitas negara kesatuan yang sangat solid (NKRI). Tanpa ikatan semangat kerukunan hidup antarumat beragama, masyarakat Indonesia akan sangat rentan, rapuh dan hidup dalam suasana yang tidak nyaman karena penuh dengan rasa kecurigaan, ketegangan, dan bahkan akan sering muncul konflik-konflik kekerasan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, solidaritas, kerjasama dan kerukunan hidup antarumat beragama diperlukan agar terciptanya

⁴² Sahiri Naim, *Kerukunan Antarumat Beragama*, Gunung Agung, Jakarta, 1983, h. 52.

kedamaian, ketentraman, dan bersatu dalam keragaman membangun masa depan bangsa dan Negara.

2. Kerukunan Perspektif Hindu

Agama Hindu (Sanskerta: *San tana Dharma* सनातन धर्म "Kebenaran Abadi", dan *Vaidika-Dharma* ("Pengetahuan Kebenaran")) adalah sebuah agama yang berasal dari anak benua India. Agama ini merupakan lanjutan dari agama Weda (Brahmanisme) yang merupakan kepercayaan bangsa Indo-Iran (Arya). Agama ini diperkirakan muncul antara tahun 3102 SM sampai 1300 SM dan merupakan agama tertua di dunia yang masih bertahan hingga kini. Agama ini merupakan agama ketiga terbesar di dunia dengan jumlah umat sebanyak hampir 1 miliar jiwa setelah agama Kristen dan Islam.

Dalam bahasa Persia, kata Hindu berakar dari kata *Sindhu* (Bahasa Sanskerta). Dalam Reg Weda, bangsa Arya menyebut wilayah mereka sebagai *Sapta Sindhu* (wilayah dengan tujuh sungai di barat daya anak benua India, yang salah satu sungai tersebut bernama sungai Indus). Hal ini mendekati dengan kata *Hapta-Hendu* yang termuat dalam Zend Avesta (*Vendidad: Fargard* 1.18)-sastra suci dari kaum Zoroaster di Iran. Pada awalnya kata Hindu merujuk pada masyarakat yang hidup di wilayah sungai Sindhu. Hindu sendiri sebenarnya baru terbentuk setelah Masehi ketika beberapa kitab dari **Veda** (dibaca *Weda*) digenapi oleh para Brahmana. Pada zaman munculnya agama Buddha, agama Hindu sama sekali belum muncul semuanya masih mengenal sebagai ajaran *Weda*.

Penganut agama Hindu sebagian besar terdapat di anak benua India. Di sini terdapat sekitar 90% penganut agama ini. Agama ini pernah tersebar di Asia Tenggara sampai kira-kira abad ke-15, lebih tepatnya pada masa keruntuhan Majapahit. Mulai saat itu agama ini digantikan oleh agama Islam dan juga Kristen. Pada masa sekarang, mayoritas pemeluk agama Hindu di Indonesia adalah masyarakat Bali, selain itu juga yang tersebar di pulau Jawa, Lombok, Kalimantan (Suku Dayak Kaharingan), Sulawesi (Toraja dan Bugis - Sidrap).

Konsep kerukunan dalam agama Hindu merujuk dari kitab suci Veda, dimana mengamanatkan untuk menumbuh kembangkan kerukunan umat beragama,

toleransi, solidaritas, dan penghargaan terhadap sesama manusia dengan tidak membeda-bedakannya. Hal ini ditemukan dalam kitab suci Veda sebagai berikut :

Wahai manusia! Pikirkanlah bersama. Bermusyawarahlah bersama. Satukanlah hati dan pikiranmu dengan yang lain. Aku anugerahkan pikiran yang sama dan fasilitas yang sama pula untuk kerukunan hidupmu. (Rg.Veda X.191.3). Wahai umat manusia !. Milikilah perhatian yang sama. Tumbuhkan saling pengertian diantara kamu. Dengan demikian engkau dapat mewujudkan kerukunan dan kesatuan. (Rg. Veda X.191.4). Wahai umat manusia. Aku memberimu sifat ketulus-ikhlasan, mentalitas yang sama, persahabatan tanpa kebencian, seperti halnya induk sapi mencintai anaknya yang baru lahir. Begitu seharusnya kamu mencintai sesamamu. (Atharva Veda III.30.1). Hendaknya harmonis dengan penuh keintiman diantara kamu, demikian pula dengan orang-orang yang dikenal maupun asing. Semoga Dewa Asvina menganugerahkan rahmatNya untuk keharmonisan antar sesama (Atharva Veda VII.52.1).

Dalam ajaran kitab suci Veda, masalah kerukunan dijelaskan secara gamblang dalam ajaran : *Tattwam asi, karma phala, dan ahimsa*. *Tattwam asi* adalah merupakan ajaran sosial tanpa batas. *Saya adalah kamu, dan sebaliknya kamu adalah saya, dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri* (Upadesa, 2002:42). Antara saya dan kamu sesungguhnya bersaudara. Hakikat Atman yang menjadi hidup di antara saya dan kamu berasal dari satu sumber yaitu Tuhan. Ajaran *tattwam asi* mengajak setiap orang penganut agama untuk turut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain. Membuat orang lain senang dan bahagia, maka sesungguhnya dirinya sendirilah yang ikut merasakan kebahagiaan itu juga.

Tattwam asi merupakan kata kunci untuk dapat membina agar terjalinnya hubungan yang serasi atas dasar “*asah, asih, asuh*” di antara sesama makhluk hidup. “Orang arif bijaksana melihat semuanya sama, baik kepada brahmana budiman yang rendah hati, maupun terhadap makhluk hidup lainnya, orang yang hina papa sekalipun, walupun perbuatan jahat yang dilakukan orang terhadap dirimu, perbuatan seperti orang *sadhu* hendaknya sebagai balasanmu. Janganlah sekali-kali membalas

dengan perbuatan jahat, sebab orang yang berhasrat berbuat kejahatan itu pada hakikatnya akan menghancurkan dirinya sendiri (Sarasamuscaya 317)

Ahimsa juga merupakan landasan penerapan kerukunan hidup beragama. Ahimsa berarti tanpa kekerasan. Secara etimologi, ahimsa berarti tidak membunuh, tidak menyakiti makhluk hidup lainnya. “*Ahimsa parama dharma*” adalah sebuah kalimat, sederhana namun mengandung makna mendalam. Tidak menyakiti adalah kebajikan yang utama atau dharma tertinggi. Hendaknya setiap perjuangan membela kebenaran tidak dengan perusakan, karena sifat merusak, menjarah, memaksakan, mengancam, menteror dan sebagainya sangat bertentangan dengan ahimsa karma, termasuk menyakiti hati umat lain dengan niat yang tidak baik, atau dengan kata-kata yang kasar.

3. Kerukunan Perspektif Buddha

Agama Buddha lahir pada abad ke-6 SM di India dan didirikan oleh Siddharta Gautama. Ia adalah anak seorang raja yang bernama Suddhudana yang memerintah suku Syakia. Ibunya bernama Maya. Menurut para ahli, Siddharta dilahirkan pada tahun 563 SM dan wafat pada tahun 483 SM. Ia keluar dari istana dan melihat empat peristiwa; yaitu orang sakit, mengusung jenazah, bertemu kakek tua, dan bertemu dengan seorang pertapa. Lalu ia ikut bertapa di bawah pohon Ara Bodhi Gaya dan mendapat pencerahan dan ilmu kesempurnaan, yaitu kemudian disebut dengan Buddha. Kitab Suci adalah Tri Pitaka; **Sutta Pitaka**; himpunan khutbah Siddharta Gautama. **Vinaya Pitaka**; peraturan tata hidup setiap biara. **Abidhama Pitaka**; himpunan yang mempunyai nilai tinggi (prosa kesadaran). Ajaran inti dalam agama Buddha adalah **Triratna** : *Budham saranam gacchami*; aku berlindung kepada budha. *Dhammam saranam gacchami*; aku berlindung kepada dharma. *Sangham saranam gacchami*; aku berlindung kepada sangha (biara/pendeta).

Ajaran Buddha adalah ajaran tentang keterbukaan pikiran dan hati yang simpati, yang menerangi dan menghangatkan segenap semesta dengan sinar ganda Kebijaksanaan dan Welas Asih, memancarkan sinar keramahan pada setiap makhluk dalam perjuangan mengarungi samudera kelahiran dan kematian. Dalam pelayanan Buddha Gautama kepada manusia telah dilaksanakan dengan dasar: (1) **Tuhan Yang Maha Esa** tidak dapat ditembus oleh pikiran manusia, (2) **Metta**, welas asih

terhadap semua makhluk sebagai kasih ibu terhadap putranya yang tunggal. (3) **Karunia**, kasih sayang terhadap sesama makhluk, kecenderungan untuk selalu meringankan penderitaan makhluk lain (4) **Mudita**, perasaan turut bahagia dengan kebahagiaan makhluk lain tanpa benci, irihati, perasaan prihatin bila makhluk lain menderita. (5) **Karma**, tumibal lahir atau hukum umum yang kekal, karena ini ada hukum dari sebab akibat. Dan karma adalah jumlah seluruhnya dari perbuatan-perbuatan baik dan tidak baik.

Rasa belas kasihan yang ada pada dirinya sendiri, bila dipergunakan untuk mencintai semua makhluk yang mengalami penderitaan untuk melakukan kasihan itu, setelah melaksanakan rasa kasih sayang sebagaimana halnya ia mencintai semua manusia, inilah yang disebut Satwalambana-karuna (Sangyang Kamahayanikan ayat 79). Dasar keyakinan agar terbentuknya suatu kerukunan umat beragama dalam agama Buddha, diikrarkan oleh raja Asoka Wardana yang merupakan salah satu raja yang berkeyakinan terhadap Buddha. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya Prasasti Batu Kalinga No XXII Raja Asoka yang memeluk agama Buddha pada abad ketiga sebelum masehi, yang berbunyi:

“Janganlah kita menghormati (mazhab) sendiri dengan mencela agama orang lain tanpa sesuatu dasar yang kuat. Sebaliknya agama orang lain hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian, kita telah membantu agama kita sendiri untuk berkembang, disamping pula tidak merugikan agama orang lain. Oleh karena itu, kerukunanlah yang dianjurkan dengan pengertian bahwa semua orang hendaknya memperhatikan dan bersedia mendengarkan ajaran yang dianut oleh orang lain”.

Selebihnya Raja Asoka juga menuliskan bahwa ”barang siapa menghina agama orang lain, dengan maksud menjatuhkan agama orang lain, berarti ia telah menghancurkan agamanya sendiri”.

4. Kerukunan Perspektif Islam

Islam adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Lebih dari satu setengah miliar orang pengikutnya di seluruh dunia, menjadikan Islam sebagai agama terbesar kedua di dunia setelah agama Kristen. Islam memiliki arti "penyerahan", atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Arab: , All h). Pengikut ajaran Islam dikenal dengan sebutan Muslim yang berarti "seorang

yang tunduk kepada Tuhan" atau lebih lengkapnya adalah Muslimin bagi laki-laki dan Muslimat bagi perempuan. Islam mengajarkan bahwa Allah menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para nabi dan rasul utusan-Nya, dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Muhammad Saw adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah. Wahyu tersebut terkumpul dalam sebuah kitab suci yaitu Al-Qur'an.

Islam berasal dari kata Arab *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang secara kebahasaan berarti 'Menyelamatkan'. Seperti teks '*Assalamu Alaikum*' yang berarti *Semoga Keselamatan menyertai kalian semuanya*. Kesemuanya berakar dari kata *Salam* yang berarti kedamaian. *Kata Islam lebih spesifik lagi didapat dari bahasa Arab aslama, yang bermakna "untuk menerima, menyerah atau tunduk" kepada Allah SWT melalui wahyuNya.*

Islam memberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya membina hubungan baik antara muslim dan non-muslim, pentingnya saling menghargai, saling menghormati dan berbuat baik walaupun kepada umat yang lain. Ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai azas pemberlakuan konsep kerukunan dalam Islam, antara lain; Teks keagamaan Islam sangat toleran dan dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, hal tersebut dalam mendukung dan menjaga toleransi beragama di Indonesia. Toleransi menjadi komitmen teologis umat Islam di sebuah negara yang plural seperti Indonesia.

Menghilangkan 7 kata dalam Piagam Jakarta "... dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya", agar tidak masuk dalam bagian sila pertama Pancasila. Bagi Umat Islam realitas keragaman adalah anugerah Allah yang harus dipandang sebagai potensi untuk melakukan kerjasama mewujudkan rahmat kebersamaan sebagai suatu bangsa dan negara. Umat Islam memegang teguh toleransi yang diisyaratkan oleh Pancasila (Bhinneka Tunggal Ika) sebagai kesepakatan bersama dalam masyarakat, termasuk antar individu atau komunitas beragama. Praktik toleransi dilakukan oleh umat Islam. Kenyataan keragaman Indonesia telah disikapi dengan praktik kehidupan yang penuh toleransi dalam sistem sosial, budaya, dan politik di Indonesia. Praktik kehidupan yang toleran juga tampak dalam politik non dominasi. Meskipun Islam merupakan agama mayoritas penduduk, tetapi sangat banyak posisi strategis dalam pemerintahan

diduduki oleh non muslim. Ini saya sebut sebagai *social and political sharing in tolerance religiosity*.

Dalam Alqur'an banyak sekali ayat mengenai penghormatan dan penghargaan terhadap komunitas lain, baik menghargai keyakinan lain maupun suku bangsa yang ada sebagai realitas kehidupan, antara lain :

Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bergolongan-golongan supaya kamu saling mengenail (QS.Al-Hujarat /49:13)

Dan janganlah kamu maki sembahyan yang mereka seru selain dari Allah, karena mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. (QS. Al-An'am/6:108)

Demikian pula kami telah menjadikan kamu umat (Islam) sebagai umat yang moderat agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatan kalian (QS.Al-Baqarah/2:143).

Hai orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yg diolok-olok lebih baik dari mereka yg mengolok-olok (QS.Al-Hujarat/49:11)

Hai orang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan org lain.. (QS. Al-Hujarat/49:12)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. (QS.An-Nahl/ 16:90)

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (QS. Al-Mumtahanah :8-9)

Cintailah orang lain, sebagaimana kamu mencintai dirimu (hadis). Barangsiapa yg beriman kepada Allah dan hari kiamat maka hendaklah ia berkata baik atau diam (HR. Bukhari). Piagam Madinah (47 pasal): Dari pasal 16 sampai pasal 35 mengatur soal multietnis dan multiagama. Bagi warga Najran, keamanan harta, agama, gereja

dan segala sesuatu yang mereka miliki adalah jaminan Allah dan Rasulullah Saw. (Hadis).

5. Kerukunan Perspektif Kristen (Katolik-Protestan)

Kristen berasal dari kata *Kristos*; penolong atau juru selamat yaitu beriman kepada Yesus. Dalam Kristen ada dua aliran besar yaitu Katolik dan Protestan. Kata **Katolik** berasal dari kata sifat bahasa Yunani, (*katholikos*), artinya "universal" Dalam konteks eklesiologi Kristen, kata Katolik memiliki sejarah yang kaya sekaligus beberapa makna. Bagi sebagian pihak, istilah "Gereja Katolik" bermakna Gereja yang berada dalam persekutuan penuh dengan Uskup Roma, terdiri atas Ritus Latin dan 22 Gereja Katolik Timur; makna inilah yang umum dipahami di banyak negara. Bagi umat Protestan, "**Gereja Katolik**" atau yang sering diterjemahkan menjadi "Gereja Am" bermakna segenap orang yang percaya kepada Yesus Kristus di seluruh dunia dan sepanjang masa, tanpa memandang "denominasi". Sedangkan Protestan adalah sebuah mazhab dalam agama Kristen. Mazhab atau demonisasi ini muncul setelah protes Martin Luther pada tahun 1517 dengan 95 dalilnya. Kata protestan berarti *pro-testanum* yang berarti kembali ke injil (testanum). Kitab suci atau sumber-sumber hukumnya Al-Kitab atau Injil Al-Kitab.

Mengenai nilai - nilai kerukunan yang terdapat dalam umat Kristen yang perlu diingat yaitu terciptanya kesatuan pelayanan bersama yang berpusat pada kasih Kristus. Kesatuan pelayanan itu didasarkan atas ketaatan dan kesetiaan kepada misi yang dipercayakan sebagai umat yang satu dan yang menerima tugas yang satu dari Kristus. Inti kehidupan pengikut Kristus dalam hubungannya secara totalitas dengan Allah adalah hubungan kasih. Ini adalah hukum terutama dan yang pertama, dan dengan sesama manusia juga seperti mengasihi diri sendiri. Perdamaian sosial mungkin salah satu pengajaran yang serius dalam kehidupan masyarakat sipil. Perangkat untuk mencapai perdamaian bukanlah kekerasan. Tugas umat adalah untuk memberitakan Injil damai sejahtera. *Shalom* dalam bahasa Ibrani yang bermakna damai sejahtera yaitu damai dengan Tuhan, damai dengan sesama dan damai dengan lingkungan.

Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah (Matius 5:9). Pengaruh kehidupan kristiani adalah membawa

damai. “Segeralah berdamai dengan lawanmu selama engkau bersama-sama dengan dia di tengah jalan... (Matius 5:25). Tetapi Aku berkata; janganlah kamu melawan orang-orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa yang menapar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. (Matius 5:39). Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu. Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil. (matius 5:40-41).

Yesus secara nyata bergaul dan berkerabat, makan bersama dengan orang yang menurut agama justru dikucilkan dari umat Allah dan dari ibadah (Mrk. 2:15; Luk 7:34). Yesus berkerabat dengan orang berdosa, pemungut cukai dan pelacur, mereka yang tidak ambil pusing tentang hukum agama dan hukum Allah, dilakukan atas dasar prinsip kasih (Mat 11:19; Lukas 5:30; 15:2; 19:1-2). Hukum kasih tersebut ialah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia (Mat. 22:37; Rum 13:10; Kor. 4; 13:4-7). Prinsip kasih yang dilakukan Yesus membentuk rasa empati dalam diri orang-orang terhadap Dia. Dia mau bersama-sama dengan mereka dan menjadi terang untuk menciptakan suasana damai di tengah-tengah realitas keberagaman.

6. Kerukunan Perspektif Khonghucu

Konfusianisme atau **Kong Hu Cu** (juga: *Kong Fu Tze* atau *Konfusius*) dalam bahasa Tionghoa, istilah aslinya adalah **Rujiao**(儒教) yang berarti agama dari orang-orang yang lembut hati, terpelajar dan berbudi luhur. Khonghucu memang bukanlah pencipta agama ini melainkan beliau hanya menyempurnakan agama yang sudah ada jauh sebelum kelahirannya seperti apa yang beliau sabdakan: "Aku bukanlah pencipta melainkan Aku suka akan ajaran-ajaran kuno tersebut". Meskipun orang kadang mengira bahwa Khonghucu adalah merupakan suatu pengajaran filsafat untuk meningkatkan moral dan menjaga etika manusia. Sebenarnya kalau orang mau memahami secara benar dan utuh tentang **Ru Jiao** atau Agama Khonghucu, maka orang akan tahu bahwa dalam agama Khonghucu (Ru Jiao) juga terdapat Ritual yang harus dilakukan oleh para penganutnya. Agama Khonghucu juga mengajarkan tentang bagaimana hubungan antar sesama manusia atau disebut "Ren Dao" dan bagaimana kita melakukan hubungan dengan Sang Khalik/Pencipta alam semesta (Tian Dao) yang disebut dengan istilah "Tian" atau "Shang Di".

Kitab sucinya ada 2 kelompok, *Pertama: Wu Jing (五經)* (Kitab Suci yang Lima) yang terdiri atas Kitab Sanjak Suci 詩經 Shi Jing, Kitab Dokumen Sejarah 書經 Shu Jing, Kitab Wahyu Perubahan 易經 Yi Jing, Kitab Suci Kesusilaan 禮經 Li Jing, Kitab Chun-qiu 春秋經 Chunqiu Jing. *Kedua; Si Shu* (Kitab Yang Empat) yang terdiri atas: Kitab Ajaran Besar - 大學 Da Xue, Kitab Tengah Sempurna - 中庸 Zhong Yong, Kitab Sabda Suci - 論語 Lun Yu, Kitab Mengzi - 孟子 Meng Zi. Selain itu masih ada satu kitab lagi: Xiao Jing (Kitab Bhakti).

Secara umum isi dari kitab suci tersebut adalah **Delapan Kebajikan (Ba De)** : (1). Xiao - Laku Bakti; yaitu berbakti kepada orangtua, leluhur, dan guru. (2).Ti - Rendah Hati; yaitu sikap kasih sayang antar saudara, yang lebih muda menghormati yang tua dan yang tua membimbing yang muda. (3). Zhong - Setia; yaitu kesetiaan terhadap atasan, teman, kerabat, dan negara. (4). Xin - Dapat Dipercaya. (5). Li - Susila; yaitu sopan santun dan bersusila. (6). Yi - Bijaksana; yaitu berpegang teguh pada kebenaran. (7). Lian - Suci Hati; yaitu sifat hidup yang sederhana, selalu menjaga kesucian, dan tidak menyeleweng/ menyimpang. (8). Chi - Tahu Malu; yaitu sikap mawas diri dan malu jika melanggar etika dan budi pekerti.

Khonghucu mengajarkan bahwa pemahaman dasar yang dapat membangun sebuah hidup berkerukunan adalah tidak membeda-bedakan, para anggota masyarakatnya diikat dalam pemahaman persaudaraan yang saling tenggang rasa, dan tidak membebani satu sama lain. Konsep demikian diujarkan Nabi Khonghucu sebagai;”Di empat penjuru samudra, kita semua manusia adalah bersaudara. Dan seorang yang berperilaku cinta kasih itu ingin dapat tegak, maka berusaha agar orang lain pun tegak; ia ingin maju, maka berusaha agar orang lain pun maju. Yang dimaksud saling tenggang rasa adalah apa yang diri sendiri tiada inginkan, jangan dilakukan kepada orang lain. (Kitab Mengze bab II.B1/4). Maka dalam agama Khonghucu disebutkan bahwa Tengah itulah pokok besar daripada dunia, dan keharmonisan atau kerukunan itulah menempuh jalan suci di dunia. Bila dapat terselenggara tengah dan harmonis, maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap makhluk dan benda akan terpelihara. (Sabda Khongcu).

B. Sikap-Sikap Keberagamaan

1. Sikap **Eksklusivisme** : sikap yang hanya mengakui agamanya yang paling benar dan baik, tidak menerima kebenaran dari luar.
2. Sikap **Inklusivisme** : sikap yang dapat memahami dan menghargai agama lain dengan eksistensinya, tetapi tetap memandang agamanya sebagai satu - satunya jalan menuju keselamatan. Misalnya agama Kristen dapat mengakui keberadaan agama lain tetapi keselamatan hanya melalui Yesus Kristus.
3. **Pluralisme** : sikap yang menerima, menghargai, dan memandang agama lain sebagai agama yang baik serta memiliki jalan keselamatan, menurut penganutnya. Dalam perspektif pandangan seperti ini, maka tiap umat beragama terdorong untuk membina hubungan solidaritas, dialog dan kerja sama dalam rangka kehidupan yang lebih baik dan lebih berpengharapan.
4. **Fundamentalisme** agama adalah suatu sikap hidup beragama yang militan, yang juga tidak menghendaki ideologi - ideologi lain hidup disampingnya karena nilai-nilai kebenaran hanya ada pada dirinya.

Keragaman agama dan keyakinan tidak mungkin dipungkiri, tapi diterima sebagai mitra dialog dan pemberdayaan. Terciptanya kerukunan umat beragama mensyaratkan *pertama*, adanya prinsip persaudaraan pada diri umat beragama. Manusia adalah makhluk bersaudara, satu pencipta, satu asal keturunan dan satu tempat tinggal. *Kedua*, kesetaraan artinya hubungan pemeluk agama satu dengan pemeluk agama yang lain harus dilandasi prinsip kesetaraan. Tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain. Masing-masing memiliki kebenarannya sendiri sebagai bagian dari iman tanpa menyalahkan dan menyesatkan yang lain. "*Akidah Terjamin, Kerukunan Terjalin*". *Ketiga*, menonjolkan aspek persamaan dan mengendalikan aspek perbedaan. Agama satu dengan yang lain tidak sama

dalam banyak aspek, terutama doktrin ketuhanan,⁴³ dan pola ibadah. Diantara banyak perbedaan selalu menyisakan sesuatu yang sama. Kesamaan itu bertemu dalam aspek sosial kemanusiaan. *Keempat*, Pada tingkat makro prinsip kebersamaan ini melahirkan teori bahwa semua masalah kemanusiaan adalah bagian dari masalah agama dan menjadi tanggungjawab semua pemeluk agama. Dalam pengertian lain bahwa problem bangsa dan problem sosial adalah masalah bersama bagi umat beragama. Korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kebodohan, teror dan seterusnya adalah masalah bersama bagi umat beragama.

D. Potensi Konflik Umat Beragama

Menurut teori konflik, sumber utama sebuah konflik di tengah masyarakat dan bangsa ada tiga, yang dikenal dengan SIR (*Security, Identity, Resources*). rasa aman, identitas, dan sumber penghasilan. Hal ini kalau tidak terpenuhi atau terancam sangat berpotensi menciptakan konflik sosial yang berakibat sangat fatal. Sumber utama tersebut dapat dirinci ke dalam subordinasi potensi konflik, antara lain :

1. **Prasangka** ; merupakan hasil proses interaksi antar individu dan kelompok berbentuk sikap, persepsi, cara berpikir dan merasa terhadap orang lain atau kelompok tertentu.
2. **Etnosentris** ; suatu kelompok etnis tertentu cenderung merasa kelompoknya lebih baik dari kelompok etnis yang lain, bahkan merasa yang terbaik.
3. **Diskriminasi** ; berawal dari prasangka yang itens dan etnosentris yang fanatis yang kemudian akan membawa penetapan-penetapan stereotipe kelompok-kelompok lain, untuk memperoleh keuntungan yang berorientasi kepada ekonomi dan politik.

⁴³ Doktrin ketuhanan dianggap oleh para promotor pluralism sebagai titik temu agama-agama. Satu Tuhan untuk semua agama dan satu Tuhan dengan berbagai persepsi. Tuhan adalah muara semua agama itu menuju. Tuhan adalah titik awal dan titik akhir dari agama. Tetapi pandangan ini banyak mendapat kritik dan dianggap memaksakan kesamaan pada sesuatu yang berbeda. Bagi para pengkritik, Tuhan masing-masing agama tidak saja berbeda secara perspektif dan dalam nama serta panggilan akan tetapi berbeda secara hakekat. Lihat, Komaruddin Hidayat, *Wahyu Di Langit Wahyu Di Bumi*, Paramadina, Jakarta, 2003, h. 100.

4. **Kesenjangan ekonomi** ; disebabkan perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi, sehingga terjadi penumpukan kekayaan pada seorang atau kelompok, sementara orang lain atau kelompoknya terpuruk dan miskin.
5. **Perbedaan ideologi** ; terutama agama sering menjadi pemicu konflik. Setiap individu atau kelompok akan menganggap bahwa paham ideologi atau agama yang mereka anut adalah yang terbaik. Sementara ideologi atau agama orang lain adalah salah dan sesat.

E. Hambatan dan Pendukung Kerukunan

1. Hambatan :

- Kurangnya wawasan tokoh agama dan peserta dialog mengenai agama lain
- Pemahaman yg menganggap hanya aliran/ mazhabnya sendiri yg benar dan menyalahkan yg lain, seperti pemahaman agama yg ekstrim, sempit dan eksklusif.
- Kurang efektifnya sosialisasi dan pelaksanaan regulasi, baik karena status hukumnya yg dipersoalkan, kurang pemahaman sebagian aparat negara.
- Adanya paham radikal di sebagian kecil kelompok agama.
- Kurangnya pengembangan model/sistem pencegahan konflik secara dini.
- Isu pemurtadan dan pendangkalan akidah, yakni penyiaran agama kepada orang yang sudah menganut agama tertentu dengan imbalan materi dan perkawinan.
- Persoalan pendirian rumah ibadah atau cara penyiaran/penyebaran agama yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan penistaan atau penodaan agama
- Adanya salah faham/informasi di antara pemeluk agama., termasuk yang dipicu oleh pemberitaan sebagian media yang tidak berorientasi pada jurnalisme damai.
- Kurangnya kesadaran pluralitas, dan bukan pluralisme yang menyamakan semua agama, sehingga munculnya sikap penolakan terhadap regulasi kerukunan.

2. Pendukung :

- Respon Kitab Suci (QS. Yunus/10:99; Al-Ankabut/29:46; Al-Hujarat/49:13, dll), demikian juga dalam Alkitab Matius 5: 43-45, Matius 22:37, KSS 17:17 dan 26; Galatia 5:22-23, dll).
- Teknologi Informatika dan kemudahan komunikasi untuk segera dilakukan pencegahan dini.
- Realitas Heterogenitas sebagai keniscayaan yang harus disikapi sebagai pemberian Tuhan Yang Kuasa.
- Revitalisasi Kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai perekat anak bangsa dalam bingkai NKRI.
- Reaktualisasi dan revitalisasi Pancasila sebagai media pemersatu di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴⁴
- Dukungan pemerintah, baik secara moril maupun materil dalam upaya mengintensifkan dialog dan sosialisasi regulasi kerukunan.
- Pola pemahaman agama yg moderat bernuansa toleransi

3. Kebijakan Negara Tentang Kerukunan

- Agama merupakan salah satu hak-hak asasi manusia yang paling mendasar, yang disebutkan secara eksplisit dalam UUD 1945, yakni pasal 28 E, berbunyi: “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya ...” dan pasal 29 ayat 2, yakni “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.
- Agama yang mendapatkan “pengakuan resmi” adalah: Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budhha dan kemudian menyusul Konghucu. Kelompok mayoritas dan minoritas agama memiliki hak dan kewajiban yang sama. Negara menjadikan hari libur 6 agama tersebut di atas sebagai hari libur nasional, dan

⁴⁴ Sejak reformasi kelihatannya masyarakat tidak lagi mementingkan nilai-nilai Pancasila dalam hidup berbangsa dan bernegara terlihat dari kondisi sosial, politik, ekonomi, pendidikan, agama, sudah terajadi semacam ketidakteraturan dan tidak mentaati peraturan, tidak adanya sifat keterbukaan, dalam komptisi tidak siap untuk kalah, tawuran warga, tawuran pelajar, anarkis, dan sebagainya. Tidak ada lagi tokoh panutan yang bisa menjadi contoh sebagai tokoh pancasialis, tidak ada lagi tokoh politik yang pancasialis, guru yang pancasilais. Sehingga revitalisasi dan reaktualisasi pancasila menjadi suatu keharusan yang dapat dijadikan sebagai benteng kerukunan dan keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara.

memberikan pendidikan agama di sekolah untuk anak pemeluk 6 agama tersebut.

- Seperti ekspresi kebebasan di bidang-bidang lain, ekspresi kebebasan beragama pun diperlukan batasan-batasannya (pasal 28J UUD 1945), baik dalam hal pemahaman maupun ekspresi untuk mewujudkan ketertiban, keamanan serta untuk menghindari penodaan agama dan konflik antar pemeluk agama.
- Untuk terwujudnya kepastian hukum, batasan-batasan ini perlu diwujudkan dalam bentuk peraturan perundangan (regulasi). Di antara pembatasan itu adalah legislasi tentang penodaan agama UU No 5/1969, yang berasal dari PNPS No. 1/1965 tentang Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, yang kemudian dimasukkan ke dalam KUHP, yakni pasal 156a.
- SKB Menag dan Mendagri No. 1/1979 tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negari
- SK Menag No. 35/1980 tentang Wadah Musyawarah Antarumat Beragama. Masing-masing umat diwakili oleh majelis agamanya, yakni: (1) MUI, (2) DGI, yang kemudian berubah menjadi PGI, (3) MAWI, yang kemudian berubah menjadi KWI, (4) PHDP, (5) WALUBI. Kemudian di era reformasi ini bertambah satu lagi, yakni MATAKIN.
- Pada era reformasi ini terbit Peraturan Bersama (PBM) Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No. 9/2006 dan No. 8/2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah.

4. Solusi dan Upaya Pelestarian Kerukunan

- Agama semestinya tidak dijadikan sebagai faktor pemecah belah (disintegratif), tetapi menjadi faktor pemersatu (integratif) dalam kehidupan masyarakat.
- Masyarakat Sumatera Utara adalah masyarakat religius, masyarakatnya penuh toleransi tanpa memandang perbedaan, dan peran pemuka agama, tokoh masyarakat serta pemuda cukup besar.

- Agama semestinya tidak dipahami secara eksklusif dan ekstrim. Agama perlu dipahami dengan memperhatikan pula konteks dan kondisi obyektif masyarakat Sumatera Utara yang majemuk (multi-kultural, multi-agama dan multi-etnis).
- Pemahaman keagamaan semestinya bersifat moderat, dengan tanpa mengorbankan ajaran-ajaran dasar agama. Pemahaman semacam ini akan menghasilkan ajaran agama yang mengedepankan kasih sayang (*rahmah*), perdamaian (*salâm*), toleransi (*tasâmuh*) dalam hubungan antar-manusia.
- Penguatan kerukunan dan pencegahan konflik antar umat beragama perlu juga disertai dengan penguatan akhlak (etika-moral) dan karakter bangsa. Oleh karenanya, penguatan akhlak dan karakter ini menjadi keniscayaan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun kerja/profesi, melalui “**gerakan penguatan akhlak dan karakter bangsa**”,⁴⁵ yang disertai dengan contoh-contoh keteladanan para pemimpin. Gerakan itu perlu juga diarahkan ke dalam bidang-bidang aktivitas warga yang lebih spesifik, sehingga akan muncul penguatan “etika birokrasi”, “etika politik”, “etika bisnis”, “etika penegakan hukum”, dan sebagainya.
- Untuk memperkuat kerukunan dan mencegah terjadinya konflik diperlukan upaya-upaya yang terus menerus, baik melalui pendekatan teologis maupun sosiologis (kultural), terutama kearifan lokal (*local wisdom*). Misalnya, bagi etnis Mandailing *dalihan na tolu*, di Batak Marsiadapari, di Karo *Aron* dan *deliken sitelu*, di Minang *tiga tungku sejarangan*, dll.
- Pengefektifan pelaksanaan regulasi melalui upaya peningkatan sosialisasi kepada seluruh aparat pemerintah, pimpinan organisasi keagamaan, pemuda, pemuka agama dan masyarakat.
- Antisipasi terhadap potensi atau kemungkinan terjadinya konflik oleh pihak keamanan, sehingga tidak berkembang menjadi konflik dan kekerasan.

⁴⁵ Paling tidak ada lima indikator karakter bangsa Indonesia, yaitu (1) watak *berketuhanan* yakni kesadaran bahwa ia adalah makhluk Tuhan, (2) watak *kebangsaan* yakni kesadaran bahwa dirinya adalah anak Indonesia (3) watak *kebersamaan* yakni kesadaran tentang pentingnya persatuan dan keberadaan orang lain di sampingnya hingga ia menjadi insan multicultural dan akomodatif terhadap kebenaran, (4) watak *keadaban* yakni kesadaran bahwa dirinya adalah manusia beradab, (5) watak *kejuangan* yakni kesadaran bahwa semua yang diinginkan harus diperjuangkan, memiliki kepeloporan dan bermartabat.

- Mengurangi ketimpangan ekonomi, politik dan sosial di antara kelompok-kelompok umat beragama.
 - Mengintensifkan dialog dan peningkatan kerjasama antarumat beragama, baik di bidang ekonomi maupun sosial.
 - Menciptakan kerukunan ini *tidak mudah* dan *tidak murah*, oleh karena itu perlu antisipasi terhadap potensi atau kemungkinan terjadinya konflik, yaitu terciptanya sinergisitas pemerintah dengan pilar kerukunan (tokoh agama, tokoh masyarakat dan kepemudaan).
-

BAB III

AGAMA; PENGERTIAN DAN BATASANNYA

A. Pengertian Agama, Religion dan *Ad-Din*.

Sebagai khalifah di bumi, maka manusia senantiasa dituntut untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Namun sering kali yang menjadi pertanyaan adalah apa yang dimaksud dengan “agama”. Tentu tidak mudah mendefinisikan agama, apalagi di dunia ini suatu keniscayaan bahwa agama amat heterogen, tidak ada suatu negeripun yang homogen, terutama di Indonesia. Pandangan terhadap ajaran agama, ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri. Walaupun demikian, pemahaman kita terhadap agama tidak harus terhenti. Tetap saja kita menggali dan mempelajari agar keyakinan kita terhadap agama semakin kuat. Kendatupun dalam mendefinisikan agama akan menghadapi berbagai kesulitan.

Paling tidak ada tiga alasan mengapa agama sulit didefinisikan. *Pertama*, karena pengalaman agama itu adalah soal batini dan subyektif, yang juga individualis. *Kedua*, barang kali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional dari pada mem-bicarakan agama, kerena itu membahas arti agama itu selalu ada emosional yang kuat sekali, sehingga sulit memberikan arti agama itu, dan *Ketiga*, konsepsi tentang agama dan mempengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian itu.⁴⁶ Di samping itu M. Natsir juga pernah mengatakan bahwa telah diakui oleh para sarjana bahwa agama adalah hal yang disebut sebagai *Problem of ultimate concern*, sautu problem yang mengenai kepentingan mutlak, yang berarti jika seseorang membicarakan soal agamanya maka ia tidak dapat tawar menawar.⁴⁷

1. Pengertian Agama

⁴⁶ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1988, hlm, 47-49.

⁴⁷ Muhaimin, *Op. Cit* hlm 1.

Di kalangan ahli perbandingan agama terjadi perbedaan dalam mengartikan “agama”, sehingga istilah agama sampai saat ini masih menjadi pertanyaan, apa definisi agama itu?. Ternyata untuk menjawabnya secara komprehensif terasa sulit, karena belum ada rumusan pengertian yang dapat diterima oleh setiap orang dan setiap golongan. Hal ini diakui sendiri oleh A. Mukti Ali, salah seorang ahli Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, yang mengatakan bahwa : “Barangkali tak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata ‘agama’.”⁴⁸

Selain kata agama dalam masyarakat Indonesia dikenal juga kata *d n* dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Perkataan agama yang dipergunakan oleh bangsa Indonesia, secara teknis berasal dari bahasa Sanskerta. Tetapi secara terminologis untuk memahami pengertian yang dimaksud, perlu dipelajari adanya berbagai pengaruh, misalnya pengaruh Hindu-Purana, pengaruh Islam, Nasrani dan adapt-istiadat daerah sehingga memberi batasan tentang agama, *ad- d n* dan *religi* menurut definisi mungkin lebih sulit atau sama sulitnya seperti memberi batasan tentang hukum. Hal ini disebabkan oleh karena orang masih tetap berbeda paham tentang agama itu sendiri, mana yang disebut agama dan mana yang bukan. Paling sedikit ada tiga alasan untuk hal ini menurut A. Mukti Ali.⁴⁹

1. Karena pengalaman agama itu adalah soal batini dan subyektif, juga sangat individualistis, tiap orang mengartikan agama itu sesuai dengan pengalamannya sendiri, atau sesuai dengan pengalaman agama sendiri. Oleh karena itu tidak orang yang bertukar pikiran tentang pengalaman agamanya dapat membicarakan satu soal yang sama.
2. Bahwa barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosiolan lebih daripada membicarakan agama. Agama adalah merupakan soal yang sakti dan luhur.

⁴⁸Pernyataan ini dikemukakan oleh Prof. Dr. H. A. Mukti Ali dalam ceramahnya yang berjudul: *Agama, Universitas dan Pembangunan*, yang disampaikan di IKIP Bandung pada tanggal 4 Desember 1971. Lihat, T.A. Lathief Rousydiy, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Rainbow, Medan, 1986, hlm. 19. Dan lihat pula; Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan*, Kalam Mulia, Jakarta, 1989, hlm. 1

⁴⁹A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia Bagian I*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1972, hlm. 48-49

3. Bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu. Orang yang giat pergi ke mesjid atau gereja; ahli tasawuf atau mistik akan condong untuk menekankan kebatinannya, sedangkan ahli antropologi yang mempelajari agama condong untuk mengartikannya sebagai kegiatan-kegiatan dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat di amati.

Disamping kesulitan di atas, sementara orang berpendapat bahwa memberikan batasan atau pengertian tentang sesuatu menurut definisi menimbulkan kerugian besar, yakni yang ia tidak mengutarakan keadaan sebenarnya dengan jelas.⁵⁰ J. H. Leuba juga berpendapat bahwa usaha untuk membuat definisi tentang agama dianggap tidak ada gunanya.⁵¹

Kata *agama* yang berasal dari satu bahasa yaitu Sanskerta ternyata mempunyai beberapa arti. Satu pendapat mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari dua suku kata, yaitu *a* dan *am*. Hanya saja ada yang mengartikan *a* = tidak, sedangkan *gam* = kacau, sehingga berarti tidak kacau (teratur).⁵² Ada juga yang mengartikan *a* = tidak, sedangkan *gam* = pergi, berarti tidak pergi, tetapi di tempat, diwarisi turun-temurun.⁵³

Apabila dilihat dari segi perkembangan bahasa, kata *gam* itulah yang menjadi *go* dalam bahasa Inggris dan *gaan* dalam bahasa Belanda. Adalagi pendapat orang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, agama biasanya memang mempunyai kitab suci.⁵⁴ Selanjutnya berikut ini dikemukakan beberapa definisi agama secara istilah.

⁵⁰L. J. Van Apeldoorn, *Pengantar Ilmu Hukum*, Pen. Pradnya Paramita, Jakarta, 1976, hlm. 13

⁵¹Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Pen. Bulan Bintang, Jakarta, 1972, hlm. 24

⁵²Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam II*, Pen. Widjaja, Jakarta, 1973, hlm. 5

⁵³Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid III, Pen. Universitas Indonesia, Jakarta, 1985, hlm. 5

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 5

Agama adalah jalan hidup dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berpedoman kepada kitab suci dan dipimpin oleh seorang nabi.⁵⁵ Ada 4 unsur yang harus ada pada definisi agama tersebut yaitu:

1. Agama merupakan jalan/alas hidup.
2. Mengajarkan kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa.
3. Mempunyai kitab suci (wahyu).
4. Dipimpin oleh seorang nabi atau rasul.

Agama ialah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.⁵⁶ Dengan ciri-ciri, sebagai berikut:

1. Mempercayai adanya Tuhan yang Maha Esa
2. Mempunyai kitab suci dari Tuhan Yang Maha Esa.
3. Mempercayai rasul/utusan dari Tuhan Yang Esa
4. Mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan penganutnya berupa perintah dan petunjuk.

2. Pengertian Religion

Religi berasal dari bahasa Latin yang sering dieja: *religio* dan semenjak zaman dahulu, orang terpelajar berbeda pendapatnya, tentang arti dasarnya. Di antara penulis Romawi Cicero berpendapat bahwa *religion* berasal dari kata *leg* yang berarti mengambil (menjumpat), mengumpulkan, menghitung, atau memperhatikan sebagai contoh memperhatikan tanda-tanda tentang suatu hubungan dengan ketuhanan atau membaca alamat.⁵⁷

⁵⁵M. As'ad El-Hafidy, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1977, hlm. 15

⁵⁶H. A. Mukti Ali, *Etika Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1969, hlm. 9

⁵⁷A. C. Bouquet, *Comparative Religion*, Penguin Book, Inc., Harmondsworth, Middlesex, England, 1973, hlm. 3.

Di lain pihak, Sevius berpendapat bahwa *religi* itu berasal dari akar kata *lig* berarti mengikat. *Religion* berarti “suatu perhubungan” yaitu suatu perhubungan antara manusia dengan zat yang di atas manusia (*supra manusia*).⁵⁸

Menurut Edward Burnett Tylor (1832-1917), sarjana yang dianggap sebagai orang pertama yang memberikan definisi tentang agama, memberikan definisi sebagai berikut: *Religion is the belief in spiritual beings*.⁵⁹ Definisi ini dianggap sebagai definisi paling minimum tentang agama.⁶⁰ Emile Durkheim dari Perancis memberikan definisi sebagai berikut: *Religion is an interdependent whole composed of beliefs and rites (faith and practices) related to sacred things, unites adherents in a single community known as a church*. (Agama itu adalah suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling bersandar yang satu pada yang lain, terdiri dari akidah-akidah (kepercayaan) dan ibadat-ibadat semuanya dihubungkan dengan hal-hal yang suci, mengikat pengikutnya dalam suatu masyarakat yang disebut gereja).⁶¹

Agama memang menyangkut hubungan manusia dengan sesuatu yang mutlak dan gaib, sedangkan kemampuan manusia dengan akalnyanya terbatas. Disamping itu tidak apat di pungkiri bahwa agama merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan manusia dan masyarakat, yang gejala-gejala cukup bervariasi antara masyarakat yang satu dengan yang lain, sehingga sulit untuk memberikan pengertian yang bisa diterima secara umum, dan oleh setiap pemegang keyakinan.

Namun demikian, hal tersebut bukanlah menunjukkan bahwa agama tidak bisa diberikan pengertian umum. Dalam usaha untuk memberikan pengertian tentang agama, para ahli menempuh beberapa cara, yakni ada yang menggunakan analisis etimologi. Maksudnya dengan jalan menganalisis konsep bawaan dari kata agama itu atau kata lain yang digunakan dalam arti yang sama dengan agama tertentu. Dengan analisis etimologi ini dapat diketahui pengertian dan konsep dasar bawaan

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹*Encyclopedia of Religion and Ethics*, vol. 10, hlm. 663.

⁶⁰Zakiah Daradjat, *et.al.*, *Perbandingan Agama*, Proyek Binperta Ditperta, Jakarta, 1981, hlm. 49

⁶¹H. M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Pen. Bulan bintang, Jakarta, 1974, hlm. 49.

dari kata agama tersebut, dan dapat pula diketahui perubahan-perubahan maknanya sepanjang sejarah penggunaan kata agama itu.

Dan ada pula, dengan jalan mengadakan analisis deskriptif, yakni menganalisis gejala-gejala atau fenomena-fenomena agama dan ke-agamaan yang bisa diamati, dalam kehidupan manusia secara nyata. Di mana para ahli agama dalam memberikan pengertian tidak satu pendekatan, ada yang mendekati dari segi pengalaman dan ada yang mendefinisikannya dari aspek asal usul kata. Dengan analisis deskriptif ini, orang bisa memberikan pengertian agama secara defenitif. Namun kerana sangat bervariasi gejala atau fenomena agama yang bias diamati, maka sangat sukar memberikan defenisi yang lengkap terhadap kata agama itu.

3. Pengertian *Ad-Din*

D n dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, mendudukan, patuh, utang, balasan, kebiasaan.⁶² Bila lafal *d n* disebutkan dalam rangkaian *d n-ullah*, maka dipandang datangnya agama itu dari Allah, bila disebut *d nun-nabi* dipandang nabilah yang melahirkan dan menyiarkan, bila disebut *d nul-ummah*, karena dipandang bahwa manusialah yang diwajibkan memeluk dan menjalankan.⁶³ *Ad-d n* bisa juga berarti syari'ah: yaitu nama peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang telah disyari'atkan oleh Allah selengkapnyanya atau prinsip-prinsipnya saja, dan dibedakan kepada kaum muslimin untuk melaksanakannya, dalam mengikat hubungan mereka dengan Allah dan dengan manusia.⁶⁴

Ad-d n berarti *millah*, yaitu mengikat. Maksudnya ialah untuk mempersatukan segala pemeluk-pemeluknya, dan mengikat mereka dalam suatu ikatan yang erat sehingga merupakan batu pembangunan, atau mengingat bahwa, itu dibukukan atau didewankan.⁶⁵ *Ad-din* berarti nasihat, seperti dalam hadis dari

⁶²Harun Nasution, *op.cit.*, hlm. 9

⁶³Taib Thahir Abdul Mu'in, *op.cit.*, hlm. 6 dan 122

⁶⁴Mahmud Syaltut, *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, D rul-Qalam, Q hirah, cetakan ketiga, 1966, hlm. 74

⁶⁵Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1952, hlm 50.

Tamim ad-Dari r.a. bahwa Nabi Saw. bersabda: *Ad-dinu nasihah*. Para sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, bagi siapa?” Beliau menjelaskan: “Bagi Allah dan kitab-Nya, bagi Rasul-Nya dan bagi para pemimpin muslimin dan bagi seluruh muslimin.” (HR. Muslim. Abu Dawud, Nasa’i, Ahmad).⁶⁶

Hadis tersebut memberikan pengertian bahwa ada lima unsur yang perlu mendapat perhatian agar memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud dengan agama yang jelas serta utuh. Kelima unsur ialah: Allah - kitab - rasul - pemimpin - ummat, baik mengenai arti masing-masing maupun kedudukan serta hubungan satu dengan lainnya.

Pengertian tersebut telah tercakup dalam makna nasihat. Imam Ragib dalam kitab *Al-Mufradat fi Garibil Qur’an*, dan Imam Nawawi dalam Syarh Arba’in menerangkan bahwa nasihat itu maknanya sama dengan menjahit (*al-khayyatu an-nasihuh*) yaitu menempatkan serta menghubungkan bagian (unsur) yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kedudukan masing-masing.⁶⁷ Adapun arti *Ad-din* menurut istilah ialah : *Wad’un Ilahiyun Sa’iqun lizawil uquli bi ikhtiyarhim iyya-hu ila salah fi-halali wal-falahi fil-mal*. (Suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa orang yang mempunyai akal memegang dan menurut peraturan Tuhan, dengan kehendaknya sendiri tidak dipengaruhi, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat).⁶⁸

Batasan agama, *ad-din* dan religi di atas masih dapat ditambah dengan defenisi yang lain, namun belum pernah terdapat defenisi yang memuaskan. Apalagi hampir semua ahli yang memberikan defenisi tentang agama berlainan, setidaknya tidaknya untuk sebagian dapat diterangkan oleh banyaknya segi dan bentuk serta luasnya agama.

D. Perbandingan: Agama, Ad-Din dan Religion

⁶⁶Ustaz Imam Gazali bin Hasan, *Kitab al-Imamah*, Pustaka Al-Ma’muriyah, Surakarta, 1981, hlm.43.

⁶⁷Imam Ragib, *Al-Mufradat fi Garibil Qur’an*, tp., tt.

⁶⁸Taib Thahir Abdul Mu’in, *op cit.*, hlm.5.

Selain kata agama, juga ditemukan *Religi*⁶⁹ dan *Ad-din*⁷⁰, Ketiga istilah ini menjadi perbincangan di kalangan para ahli, dalam arti apakah ketiga istilah tersebut mempunyai pengertian dan konotasi yang sama atau berbeda. Menurut Zainal Arifin Abbas, istilah agama, *religi* dan *ad-din* itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya, dan masing-masing mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Ia mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an kata *ad-din* (memakai awalan –al) hanya ditujukan pada Islam saja, dan selainya tidak demikian. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur';an Surat Ali Imran ayat 19, dimana Allah hanya mengaku Islam sebagai agama yang sah, yaitu “*Inna al-diina ‘inda Allah al-slam*” , artinya sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam.

Sementara Endang Saifuddin Anshari mengatakan bahwa arti agama, *Religi* dan *Ad-din* adalah sama, hanya berbeda dari segi bahasa saja. Agama (bahasa Indonesia, berasal dari bahasa sangsekerta), *Religi*(bahasa Inggris) dan *ad-din* (bahasa Arab). Alasannya, bahwa dalam Al-Qur'an banyak ditemukan kata *ad-din* (memakai –al) dan *Din* (tidak memakai al), yang digunakan untuk agama-agama selain Islam⁷¹, di antaranya adalah kata *din* yang terdapat pada Surat al-Kafirun ayat 6 berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Kata “*Din*” dalam ayat tersebut sasaranya kepada agama-agama selain Islam. Dengan demikian agama- agama selain Islam dapat menggunakan istilah *din*.

⁶⁹ Kata *Religi*, berasal dari kata *religie* (bahasa Belanda) atau *religion* (bahasa Inggris), masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia. Kata *religie* atau *religion* itu sendiri berasal dari bahasa latin, yang berasal dari kata *relegere* atau *relegere*. Dengan demikian kata *releigi* tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai “ Keyakinan akan adanya gaib dan yang suci, yang menentukan jalan hidup manusia. Lihat, Sidi Gajalba, *Azas Agama Islam*, Bulan bintang, Jakarta, 1975, hlm 37. Dan lihat pula; K.H. Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jilid I, Pustaka al-Husnah, Jakarta, 1984, hlm. 47-51

⁷⁰ Kata *Din*, berasal dari bahasa Arab, dari kata dasar “*dana*” yang arti dasarnya adalah “hutang”, sesuatu yang harus dipenuhi atau ditunaikan. Jadi *Din* dapat diartikan sebagai agama yaitu suatu syari'at, suatu undang-undang lengkap, yang bukan wadl'i, bukan ciptaan manusia. Lihat; Zainal Arifin Abbas, *Ibid*, hlm 59

⁷¹ Endang Saifuddin Anshari, “*Ilmu, Filsafat dan agama*” Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hlm 121. Dan Lihat pula Moenawar Chalil “ *Defenisi dan sendi Agama*,” Bulan Bintang, Jakarta. 1970. hlm 23.

Disamping itu istilah *din* kadang-kadang juga digunakan untuk juga agama selain Islam. Hal ini dapat dibaca dan difahami dari Al-Qur'an Surat al-Taubah ayat 3, al-Shaf ayat 9, al-Fath ayat 28 dan masih banyak lagi.

Sampai disini penulis cenderung berpendapat bahwa kata *din* juga digunakan untuk menunjukkan agama-agama selain Islam. Kerena kenyataannya dalam berbagai judul buku pun sudah dipergunakan, seperti judul buku "Comperative Religion" (Perbandingan Agama) atau *Muqaaranah al-Adyan* (bahasa Arab). Kata *al-adyan* adalah bentuk jamak dari kata *ad-din*, tentunya yang dibahas di dalamnya bukan hanya *ad-din* Islam saja, tetpi juga *din* ayang lain, seperti Kristen, Yahudi, Hindu, Budha dan lain sebagainya.

Selain tersebut di atas, ada pula yang berpendapat bahwa kata agama berasal dari kata *a* yang berarti tidak, dan *gama* yang berarti kacau, kocar kacir. Jadi kata agama berarti tidak kacau, tdak kocar kacir, dengan kata lain teratur. Dengan pengertian dasar yang demikian, maka istilah agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau sera mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup bagi manusia. Akan tetapi menurut H. Bahrum Rangkuti (seorang Linguist) bahwa orang yang mengatakan kata agama berasal dari kata *a* dan *gama*, adalah tidak ilmiah. Oleh kerena mungkin yang menerangkan itu belum mengetahui dan mendalami bahasa sangsekera.⁷²

Pendapat yang lebih bersifat ilmiah menyatakan bahwa kata *agama* berasal dari kata dasar *gam* yang mendapt awalan dan akhiran *a*, sehingga menjadi agama. Kata dasar *gama* tersebut mempunyai pengertian yang sama alam bahasa Inggris, yang berarti pergi. Setelah medapatkan awalan dan akhiran *a* menjadi agama, maka arinya menjadi "jalan". Yang dimaksud adalah jalan hidup, atau jalan yang harus ditempuh oleh manusia sepanjang hidupnya, atau jalan menghubungkan antara sumber dan tujuan hidup manusia. Pengertian jalan ini ditemukan sebagai ciri-ciri hakiki dalam banyak agama. Taoisme dan Syinto adalah bermakana jalan, Bhudisme menyebut undang-undang pokoknya dengan jalan, Yesus menyuruh pengikutnya

⁷²Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm 5. Dan lihat pula K. Sukardji, "Agama-Aagama Yang Berkembang Di Dunia DanpPemeluknya" Angkasa , Bandung, 1993, hlm 26

untuk menurut jalannya, *Thariqat*, *Syari'at* dan *Shirah* dalam Islam adalah bermakna jalan.⁷³ Dari sini dapat difahami bahwa yang menjadi syarat agama itu adalah undang-undang atau jalan yang harus dipatuhi, agar manusia dalam menjalani kehidupannya mendapat keselamatan.

Secara terminology, agama adalah aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Itulah definisi sederhana. Tetapi definisi yang sempurna dan lengkap tak pernah dapat dibuat. Agama dapat mencakup tata tertib, upacara, praktek pemujaan dan kepercayaan kepada Tuhan. Sebagai mana orang menyebut agama sebagai tata cara pribadi untuk dapat berhubungan dengan Tuhannya. Agama juga disebut sebagai pedoman hidup manusia, bagaimana harus berpikir, bertingkah laku dan bertindak, sehingga tercipta suatu hubungan serasi antara manusia dan hubungan erat dengan yang Maha Pencipta.⁷⁴

Tidak jauh berbeda dengan pengertian yang ditemukan dalam "*The World University Encyclopedia*"⁷⁵ yang menjelaskan bahwa agama adalah suatu istilah untuk menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan yang satu atau Tuhan-Tuhan lainnya. Masalah yang menyakuti definisi, yaitu tentang apa sebenarnya yang disebut agama, telah menghasilkan sejumlah rangkaian ilmiah, karena agama sebagaimana adanya adalah merupakan faktor yang penting dalam sejarah umat manusia dan dalam kehidupan individual. Agama bukanlah hanya bercirikan kepercayaan kepada Tuhan yang Esa, tetapi termasuk di dalam semua bentuk peribadatan manusia. Agama bisa juga diartikan sebagai suatu kecenderungan manusia untuk merasa terikat pada satu atau lebih kekuasaan tertinggi, untuk mencintai-Nya, berserah diri kepada-Nya serta memuja-Nya.

⁷³ K. Sukardji, *Ibid.*, hlm. 27-28

⁷⁴ *Ensiklopaedia Nasional Indonesia*. Jilid I, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1988, hlm 125.

⁷⁵ Teks aslinya "Religion" a term indicatin the relation ship of man to word one or more superior devince being. The more problem of definition, that s, of what religion actually means, has produced a lerge series of more a less scholarly works, since religion as such, is one of the most important factors in the history, of making end in the life of each individual. Religions by o means characterizes only je belief on Gog, but includes all possible contens of human creeds. According to non-theological definitions, religion may be designed as a tendency of men o fell dependent. On one or more superior beings, to love these beings, to submit to them, and reserve them. Lhat *The world University Encyclopedia*. Vol 9. DC. Publishers Company, Inc. Washington, 1965 hlm. 4249-2450.

Adapun jika dilihat *ad-din* dari sisi terminologi dimana ia merupakan suatu hakikat eksternal, maka dapat dikatakan "*ad-din*" merupakan kumpulan hukum atau ketentuan-ketentuan idealis yang mendeskripsikan sifat-sifat dari kekuatan Ilahiyah itu, dan kumpulan kaidah- kaidah praktis yang menggariskan cara beribadah kepadanya. Defenisi ini mencakup agama secara apa adanya , meskipun agama itu terdiri atas dasar kemusyrikan dan keberhalaan.⁷⁶

Dari pengertian di atas menunjukan suatu keyakinan baru dapat dikatakan agama apabila mempunyai ciri-ciri atau syarat-syarat, *Pertama* percaya kepada adaya Tuhan, *Kedua* punya system peribadatan dan *Ketiga*, manusia mempunyai keterikatan dengan peraturan dari kuasa tertinggi.

Dari penjelasn pengertian agama di muka dapat diambil suatu pengertian yang bersifat umum, antara lain:

- Agama, *Religi atau ad-din* merupakan jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam hidup dan peri kehidupannya di dunia, untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tenteram dan sejahtera.
- Agama sebagai jalan hidup tersebut berupa aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur kehidupan manusia, yang diyakini sebagai sumber dari sumber kehidupan manusia, yang dianggap sebagai kekuatan yang mutlak, gaib dan suci.
- Agama sebagai aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma kehidupan tersebut dapat tumbuh dan berkembang bersama dengan tumbuh dan berkembagnya kehidupan manusia, masyarakat dan kebudayaan.

E. Batasan dan Unsur-Unsur dalam Agama.

Koentjaraningrat mempunyai konsep bahwa tiap-tiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu;⁷⁷

⁷⁶ Yusuf Al-Qardhawy, "*Penganta Kajian Islam, Studi Analitik Komprehensif tentang Pilar-pilar Subtansial, Karakteristik, Tujuan da sumber acuan Islam.* Erj. Setiawan Budi Utomo, Lc. Pustaka Al- Kaustar, Jakarta, 1997. hlm 16

⁷⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentaliet dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1974, hlm. 138

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius.
2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayang-bayangan Manusia tentang sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (supernatural).
3. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.
4. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut dalam no.2, dan yang melakukan sistem upacara-upacara tersebut dalam no. 3.

Konsep-konsep Koentjaraningrat di atas didasarkan pada konsep Emile Durkheim mengenai dasar-dasar religi yang pernah dibentangkan dalam bukunya yang terkenal *Les Formes elementaires de la vie religieuse* (1942). Sementara itu Harun Nasution mengemukakan adanya empat unsur yang terdapat dalam agama:

1. Kekuatan gaib; manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik ini dapat terwujud dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan kekuatan gaib.
2. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.
3. Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitive, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Selanjutnya respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitive monoteisme. Lebih lanjut lagi respons itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

4. Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.⁷⁸

Sedangkan L. B. Brown dalam bukunya *Psychology and Religion* memberikan lima variabel agama, yang meliputi:

1. Tingkah laku (*behaviour*) atau praktik-praktik yang menggambarkan keadaan agama, dikembangkan melalui pergi ke gereja, membaca injil dan sebagainya.
2. Renungan suci dan iman (*belief*), Iman biasanya dihubungkan dengan kerangka kepercayaan yang umum dan yang khusus tertentu.
3. Perasaan keagamaan atau pengalaman (*experience*) dan kesadaran tentang sesuatu yang transenden yang dapat memberikan dasar yang kokoh bagi kehidupan keagamaan.
4. Keterikatan (*involvement*) dengan suatu jama'ah yang menyatakan diri sebagai suatu institusi nilai, sikap atau kepercayaan.
5. *consequential effects* dari pandangan-pandangan keagamaan dalam tingkah laku yang non-agama dan dalam tingkah laku moral.⁷⁹

Aspek-aspek yang sama juga dirumuskan oleh Sartono Kartodirdjo⁸⁰ ke dalam dimensi-dimensi religiositas sebagai berikut:

1. Dimensi pengalaman mencakup semua perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami waktu berkomunikasi dengan realitas supernatural.
2. Dimensi ideologis mencakup satu set kepercayaan.
3. Dimensi ritual mencakup semua aktivitas seperti: upacara, berdoa, partisipasi dalam berbagai kewajiban agama.
4. Dimensi intelektual ialah berhubungan dengan pengetahuan tentang ajaran agama.
5. Dimensi *consequential* mencakup semua efek dari kepercayaan, praktek, pengetahuan dari orang yang menjalankan agama, dengan perkataan lain semua perbuatan dan sikap sebagai konsekuensi beragama.⁸¹

⁷⁸Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 11

⁷⁹L. B. Brown (Ed). *Psychology and Religion*, Penguin Book Inc., London, 1973, hlm. 62.

⁸⁰Djohan Effendi (Ed), *Agama dan Masa Depan*, Dep. Agama RI, Jakarta, 1980, hlm. 87.

Apabila dikembalikan kepada kepada makna asalnya, menurut M. Arsyad maka agama yang telah berkembang ditengah-tengah masyarakat yang ada di Indonesia telah mengalami perubahan pesat, yaitu makna agama sebagai keyakinan kepada Tuhan dan cara penyembahannya, baik yang masih terbelakang seperti animisme dan dinamisme (walau pelbegu sekalipun seperti ditemui dipedalaman Sumatera Utara), maupun yang sudah maju seperti agama-agama samawi.⁸²

Suatu keyakinan atau kepercayaan dapat diakui apabila ia memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, sehingga keyakinan atau kepercayaan tersebut dianggap sah pula sebagai agama. Menurut Abdurahman Madjrie, syarat-syaratnya adalah:

1. Adanya Tuhan yang harus diyakini sebagai sumber kekuatan dan kekuasaan.
2. Adanya kitab yang diturunkan oleh Tuhan untuk pedoman pemeluknya.
3. Adanya Rasul sebagai utusan Tuhan dan memimpin ummatnya kejalan yang benar.⁸³

Batasan yang dirumuskan oleh Abdurahman Madjrie diatas belum menyentuuh seluruh agama yang ada, sebab syarat itu hanya ada pada agama samawi, sementara agama lainnya belum tentu memiliki syarat seperti itu. Misalnya agama kepercayaan animisme atau dinamisme yang dianut oleh manusia primitive.

Harun Nasution mengemukakan ada empat syarat yang terdapat dalam agama *Pertama*, Kekuatan gaib; manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan gaib itu sebagai minta tolong. *Kedua*, Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib gaib yang dimaksud. *Ketiga*, Respon yang bersifat emosional dari manusia bisa berbentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitive atau perasaan cinta, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. *Keempat*, Paham adanya yang kudus (*sarce*) dan suci, dalam

⁸¹*Ibid.*, hlm. 87.

⁸² Secara implicit dapat dibaca dalam karya M. Arsyad Thalib Lubis, "Perbandingan Agama Kristen dan Islam" Pustaka Melayu, Kuala Lumpur, 1982.

⁸³ Abdurahan Madjrie, "Meluruskan Aqidah" Titian Ilahi Press. Yogyakarta, 1997, hlm 19

bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.⁸⁴

Edangkan L.B. Brown dalam bukunya *Psychology and Religion* memberikan lima variable agama, yang terdiri dari: *Pertama*, tingkah laku (*behavior*) atau praktik-pratik yang menggambarkan keadaan agama, seperti ke gereja, ke masjid, membaca Injil dan sebagainya. *Kedua* Renungan suci dan iman (*Belife*), iman biasanya dihubungkan dengan kerangka kepercayaan yang umum dan yang khusus tertentu. *Ketiga*, Perasaan keagamaan atau pengalaman (*experiance*) dan kesadaran tentang sesuatu yang tarnsenden. *Keempat* Keterikatan (*invlovement*) dengan suatu jemaah yang menyatakan diri sebagai suatu intitusi nilai, sikap atau kepercayaan. *Kelima*, *Consequal effects* dari pandangan keagamaan dalam tingkah laku yang non agama dan dalam tingkah laku moral.⁸⁵

Sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pandangan M. Arsyad tentang syarat-syarat dalam suatu keyakinan untuk dapat disebut agama, yakni apabila mempunyai konsep keimanan terhadap kekuatan tertinggi (Tuhan), mempunyai system peribadatan (ritual) termasuk tempat ibadah (rumah ibadah) dan mempunyai pedoman hidup yaitu kitab suci yang berisikan tuntunan keselamatan di dunia dan akhirat.⁸⁶

Untuk menentukan syarat-syarat satu agama tidaklah bisa didekati dari satu aspek atau satu tinjauan saja, sebab bila agama didekati aspek teologi maka agama itu hrus memiliki berbagai unsur, sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Tapi, bila agama didekati dari aspek ilmu Perbandingan Agama, maka yang dikatakan agama itu tidaklah mesti mempunyai unsur-unsur atau syarat-syarat yang ditentukan oleh berbagai pakar di atas, sebab seseorang itu beragama dalam pandangan ilmu Perbandingan Agama, ialah apabila ada orang yang mengaku ia beragama. Misalnya, jika ditanyakan kepada seseorang tentang agamanya, maka ia

⁸⁴ Harun Nasition, " *Islam Ditinjau Berbagai Aspek*", Universitas Indonesia, Jkarta, 1985, hlm 11

⁸⁵ L.B. Brown (Ed), " *Psychology an Religion*" Pinguin Book Inc, Lndn, 1973, hlm 62.

⁸⁶ Baca M. Arsyad Tahlib Lubis, : *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*, Pustaka melayu, Kuala Lumpur, 1982, hlm, 19-39. Dan dibandingkan Mahmud Yunus, " *al-Adyan (Ilu Perbandingan Agama)*, Hidakarya Agung, Jakrta, 1983, hlm 3-4.

menyebutkan agamanya pelbegu atau animisme, maka ia sudah dapat dikatakan menganut suatu agama. Terlepas agama apa yang disebutkan itu, mempunyai unsur-unsur tersebut di atas atau tidak.

Dari definisi-definisi tersebut di atas, penulis membaginya kepada dua kelompok yang sekaligus menunjukkan kelompok kreteria suatu agama. *Pertama*, definisi yang menyebutkan unsur-unsur yang terkandung dalam agama, yakni adanya yang disakralkan (suci), adanya kepercayaan kepada Tuhan, adanya kepercayaan kepada hidup sesudah mati dan adanya upacara keagamaan (ibadah). Kreteria ini masih menganggap bahwa agama itu termasuk budaya manusia, karena kreteria yang terkandung dalam pengertian agama tersebut, belum memberi gambaran kepada agama yang merupakan doktrin langsung dari Tuhan atau memang ciptaan Tuhan. Walaupun definisi tadi cukup memberi gambaran kepada seseorang tentang apa itu yang dapat disebut agama. Agaknya definisi seperti dapat digolongkan kepada definisi agama *ardhi* (hasil ciptaan manusia).

Kedua, definisi yang menunjukkan ciri-ciri agama samawi, yakni mengaku adanya Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai kitab suci dari Tuhan, mempunyai rasul Tuhan dan mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan para penganutnya berupa perintah-perintah, punya rumah ibadah, larangan dan petunjuk-petunjuk. Penulis cenderung pada pandangan yang kedua ini. Di mana yang namanya agama itu harus betul-betul aturan dari Tuhan, dan tidak dapat dibuat oleh manusia, jika yang dimaksud adalah agama yang dibawa oleh para Nabi Allah. Agama seperti inilah yang dikelompokkan kepada agama samawi.

F. Perkembangan Pemikiran Beragama

Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan sistem budaya umat manusia. Sejak awal manusia berbudaya, agama dan kehidupan beragama tersebut telah menggejala dalam kehidupan, bahkan memberikan corak dan bentuk dari semua perilaku budayanya. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai

sumber kehidupan mereka.⁸⁷ Mereka harus berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan gaib tersebut, agar mendapat kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Dengan demikian rasa agama dan perilaku keagamaan merupakan pembawaan dari kehidupan manusia, atau dengan istilah lain merupakan fitrah manusia.

Fitrah adalah kondisi sekaligus potensi bawaan yang berasal dari dan ditetapkan dalam proses penciptaan manusia. Di samping fitrah beragama, manusia memiliki fitrah untuk hidup dengan manusia lainnya atau bermasyarakat. Dan fitrah pokok dari manusia adalah berakal budi, yang memungkinkan manusia berbudi daya untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup, mengatur dan mengembangkan kehidupan bersama. Serta menyusun sistem kehidupan dan budaya juga lingkungan hidup yang sama dan sejahtera.⁸⁸

Selanjutnya agama dan kehidupan keagamaan yang terbentuk bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan akal serta budi daya manusia itu disebut dengan agama akal atau agama budaya. Sementara itu sepanjang kehidupan manusia di muka bumi, sejak awal sejarahnya Tuhan telah memberikan petunjuk-petunjukNya melalui rasul-rasul tentang agama dan kehidupan keagamaan yang benar. Para rasul itu juga berfungsi untuk memberikan petunjuk guna meningkatkan daya akal budi manusia dalam menghadapi dan menjawab tantangan serta memecahkan permasalahan kehidupan umat manusia yang terus berkembang sepanjang sejarahnya.

Agama yang dimaksud di sini adalah dalam pengertian yang umum, yaitu sebagai kepercayaan terhadap kekuatan atau kekuasaan *supernatural* yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia, yang menimbulkan sikap ketergantungan pada kehendak dan kekuasaan-Nya dan menimbulkan perilaku dan tertentu sebagai cara berkomunikasi denganNya dan memohon pertolongan untuk memohon pertolongan untuk mendapatkan kehidupan yang damai dan selamat.

⁸⁷Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, terj. Haidar Bagir, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 42

⁸⁸Baca, Yusuf al-Qardhawy, *Op.cit.*, hlm. 19-37

Sepanjang sejarah kehidupan, manusia selalu diwarnai dengan kepercayaan terhadap Tuhan. Kebenaran ungkapan ini dibuktikan dengan tumbuh dan berkembangnya berbagai kepercayaan dan agama yang dianut dan dipeluk oleh manusia (*homo sapiens*) yang pernah hidup di atas planet bumi dari masa pra sejarah sampai zaman modern ini. Kepercayaan dan agama yang pernah dianut dan dipeluk oleh umat manusia, seperti kepercayaan suku-suku bangsa primitive, agama dan kepercayaan yang dipeluk dan dianut suku-suku bangsa yang pernah hidup di Lembah Mesopotamia dan daerah-daerah sekitarnya. Agama Mesir Kuno, agama Budha, agama Hindu, Yahudi, Nasrani, dan Islam. Dalam melihat asal timbulnya keyakinan manusia terhadap Tuhan, antara para ahli yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Demikian juga dalam melihat perkembangan kepercayaan ini berbeda. Perbedaan-perbedaan ini terjadi, karena pendekatan (metode) yang digunakan memang berbeda. Satu pihak dari para ahli dalam melihat asal timbulnya kepercayaan manusia terhadap Tuhan dan perkembangannya melalui pendekatan agama (wahyu), di pihak lain melihat timbul dan berkembangnya keyakinan terhadap Tuhan melalui pendekatan psikologis dan menurut pandangan antropologis.

Para ahli antropologi, berpendapat bahwa fase-fase kehidupan masyarakat berlangsung mulai dari zaman batu, tembaga dan perunggu sampai pada zaman besi. Kemudian cara mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup mereka yang lain dilakukan dengan cara berburu, bercocok tanam, dan berindustri. Pada waktu berburu mereka mempunyai perasaan takut dan gentar jika melihat pohon-pohon tinggi menjulang, tebing yang tinggi, batu-batu besar, air bah yang deras dan sebagainya. Perasaan takut dan senang itu menimbulkan sikap ketergantungan, memohon pertolongan yang ditampilkan dengan cara menyembahnya.⁸⁹

Edward B. Tylor (1832-1917 M) berpendapat bahwa animisme merupakan asal kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Argumentasi yang diajukan untuk mendukung konsepsinya adalah bahwa orang-orang primitif mempunyai persamaan dengan anak-anak kecil dalam hal mengkhayalkan atau menggambarkan perilaku

⁸⁹Gioffery Parrinder (ed), *World Religion From Ancient History to The Present*, Fact On File Publications, New York, 1983, hlm. 22-24

mahluk hidup. Anak kecil jika tertimpa benda yang menyebabkan sakit, ia akan memukul benda itu berulang kali. Perilaku seperti itu juga dilakukan oleh orang primitif jika dirinya tertimpa benda yang menyebabkan sakit.⁹⁰

Setingkat lebih maju tentang pendapat asal kepercayaan manusia terhadap Tuhan diutarakan oleh Hebert Spencer (1820-1903 M). Ia mengutarakan pendapatnya, bahwa pemujaan terhadap nenek moyang merupakan bentuk ibadat yang paling tua. Konsepsi selengkapanya tentang asal kepercayaan manusia terhadap Tuhan ini diutarakan sebagai berikut: “Manusia pertama percaya pada kehidupan tuhan-tuhan, karena itu pemujaan terhadap roh nenek moyang merupakan bentuk ibadat yang paling tua. Manusia pertama itu melihat bayangan dalam tidur, kemudian dikira olehnya bahwa bayangan itu tetap hidup yang diharapkan dan ditakutkan, yang membebani kewajiban-kewajiban, seperti kewajiban yang dibebankan oleh seorang ayah kepada anaknya ketika mereka masih hidup.”⁹¹

A. Mukti Ali dalam bukunya “*Asal Usul Agama*” mengutarakan pendapat Wilhelm Schimid tentang kepercayaan orang primitif terhadap tuhan sebagai berikut: “Bahwa wujud agung kultur primitif adalah sebenarnya Tuhan dari monoteisme dan bahwa agama yang memasukkan ia adalah monoteistik yang murni”. Pada buku yang sama A. Mukti juga mengutarakan pendapat G.G. Atkins, yang mengatakan sebagai berikut: “Suatu waktu terdapat anggapan bahwa agama mulai dari kepercayaan yang penuh tentang satu Tuhan yang sebenarnya dan setelah itu, karena kesalahan manusia dan ketidak-taatan, maka cahaya wahyu pertama yang cemerlang itu menjadi kabur dan hilang”.⁹²

Sarjana Perbandingan Agama membagi kepercayaan manusia terhadap Tuhan menjadi tiga fase besar, yaitu *politeisme*, *henoteisme* dan *menoteisme*. Pada fase *politeisme* manusia percaya pada banyak dewa dan sebagai realisasi dari kepercayaan itu diwujudkan dalam bentuk pemujaan dan penyembahan terhadap

⁹⁰Gioffery Parrinder, *Op.cit.*, hlm. 49. Dan lihat pula; Abbas Mahmoud Al-Akkad, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama dan Pemikiran Manusia*, terj. A. Hanafi, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hlm. 14

⁹¹Abbas Mahmoud al-Akkad, *Ibid.*, hlm. 15

⁹²Baca; A. Mukti Ali, *Asal Usul Agama*, PT. Al-Fatah, Yogyakarta, 1964, hlm. 3-10

dewa-dewa itu. Pada fase berikutnya adalah *henoteisme*, dimana pada fase ini manusia masih memuja dan menyembah pada banyak dewa. Dewa yang banyak itu kemudian diseleksi untuk dipilih satu dewa di antaranya yang memiliki berbagai keunggulan di antara mereka. Dewa yang terpilih karena berbagai keunggulan yang dimilikinya, kemudian mereka puja dan sembah dengan upacara-upacara keagamaan melebihi dari dewa-dewa yang lain. Pada fase *monoteisme*, umat manusia bersatu memuja dan menyembah kepada satu dewa, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.⁹³

Agust Comte (1795-1857 M) menyatakan falsafah tentang teori mengenai perkembangan cara berpikir manusia dalam beragama. Menurut dia ada tiga tingkatan yang dinamakan "*La loi des trois etats*". *Pertama*, tingkat teologi (*Etat theologique*), pada tingkat ini manusia belum punya pikiran tentang sebab-musabab kejadian alam, satu-satunya yang dapat diperbuat adalah memohon kepada Tuhan dan menyerahkannya kepada Tuhan jika terjadi suatu bencana. *Kedua*, tingkat metafisik (*Etat mataphisique*) pada tingkat ini manusia sudah mulai mampu mengatasi bencana yang menakutkan dengan memberi sajian-sajian. *Ketiga*, positif (*Etat positive*) pada tingkat ini manusia sudah mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk menguasai alam.⁹⁴

Jika diteliti dengan seksama berdasarkan realita, maka teori Agust Comte tersebut, tidak mencapai sasaran kebenaran. Manusia tidaklah meningkat dari tingkat teologi ke tingkat metafisik kemudian sekarang ada dalam tingkat positif. Ketiga tingkatan ini bukan merupakan evolusi, akan tetapi merupakan macam-macam mentalitas manusia sejak dahulu sampai sekarang.

Bahkan sampai sekarang ini, kita dapat menyaksikan tingkat teologi, di samping tingkat metafisik dan tingkat positif. Ketiga-ketiganya terdapat dalam satu masa dan keadaan di berbagai manusia di dunia ini. Satu hal yang dapat diterima dari teori August Comte, adalah bahwa teknologi merupakan aspek yang sangat penting,

⁹³Abbas Mahmoud al-Akkad, *Op.cit.*, hlm. 22

⁹⁴Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme August Comte*, Gajahmada University, Yogyakarta, 1983, hlm. 11. Dan bandingan; Abbas Mahmoud al-Akkad, *Op.cit.*, hlm. 176. Juga lihat; James F. Lewis dan William G. Travis, *Religious Tradition of The World*, Zondervan Publishing House, Academic and Profesional Books, Michigan, 1991, hlm. 51

tetapi apakah dengan pesatnya perkembangan teknologi manusia tidak memerlukan agama lagi.

Bila pada awal abad ke-20 banyak orang memandang rendah terhadap agama akan tetapi sekarang pandangan tersebut mulai berubah sama sekali. Dapat dikatakan bahwa pandangan rendah terhadap agama atau menganggap agama itu tidak perlu lagi, kini pandangan tersebut berbalik, sehingga agama dipandang mempunyai daya yang luar biasa dalam mengatasi problem manusia, mengenai jiwa, social, bahkan politik.

Konsep-konsepsi tentang asal timbulnya kepercayaan manusia terhadap Tuhan dan perkembangannya yang diutarakan Tylor, Herbert Spencer, ahli perbandingan agama itu sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dengan kajian-kajian yang rasional dan teliti, dimungkinkan dapat ditemukan persepsi baru tentang asal timbulnya kepercayaan manusia terhadap Tuhan dan perkembangannya yang selama ini mungkin belum terungkap dengan jelas.

Sejalan dengan pendapat di atas, maka Max Muller (1823-1900 M) menguatkan bahwa manusia telah beragama sejak awal-masanya, karena ia merasakan keseraman Zat yang tidak dikenal dan keagungan abadi yang tidak berkesudahan. Ia mengumpamakan keseraman tersebut tersebut dengan apa yang dilihatnya paling besar dalam alam, yaitu matahari yang memenuhi angkasa dengan cahayanya. Jadi matahari menjadi pusat dongengan-dongengan dan akidah-akidah, seperti yang terbukti pada Muller dari perbandingan-perbandingan yang dilakukannya antara bahasa-bahasa dan dialek-dialek bahasa.⁹⁵

Dari pernyataan Max Muller di atas dapatlah dipahami bahwa mempercayai adanya Tuhan sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta, yang diistilahkan oleh orang Inggris: "*Belief in God as creator and Controller of the Universe*", adalah merupakan fitrah dan tabiat manusia. Kepercayaan akan adanya Tuhan itu sudah tertanam pada diri manusia semenjak manusia menempati permukaan bumi ini.

Di tengah-tengah kesimpangsiuran pendapat dan tanggapan manusia tersebut, maka Allah SWT dalam tujuan untuk menuntun manusia ke arah jalan yang benar,

⁹⁵Abbas Mahmoud al-Akkad, *Op.cit.*, hlm. 20

telah mengutus para rasul-rasul-Nya kepada kaum atau ummatnya untuk menjelaskan siapakah pencipta alam ini. Jumlah para Nabi, mulai dari Nabi Adam as. sampai kepada Nabi Muhammad Saw. sebanyak 124.000 orang Nabi, sesuai catatan sejarah yang dikemukakan oleh Bey Arifin.⁹⁶

Bagaimana pendapat M. Arsyad tentang asal timbulnya kepercayaan kepada Tuhan dan perkembangannya. Beliau mengatakan bahwa kepercayaan asli (murni) manusia terhadap Tuhan adalah tauhid, yakni meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian jika istilah perubahan diterapkan dalam aqidah tauhid, maka yang dimaksud dengan perubahan adalah bergantinya keyakinan atau aqidah tauhid menjadi keparcayaan yang tidak tauhid lagi. Atau perubahan disini dapat diartikan penyimpangan kepercayaan dari bentuk aslinya (tauhid) sebagai akibat dari pengaruh lingkungan yang tidak sesuai dengan aqidah tauhid tersebut. Kemudian yang dimaksud perkembangan adalah kelangsungan struktur struktur kepercayaan asli (tauhid) yang meningkat lebih berkualitas dan mantap sebagai akibat dari pengaruh lingkungan yang sesuai dengan ajaran tauhid. Oleh karena itu, kata M. Arsyad perubahan yang terjadi pada setiap rasul adalah sistem hokum atau aturan-aturan yang berbentuk syariatnya, sedangkan keyakinan tauhidnya tidak berubah sama sekali. Dalam pada itu, orang harus terus menerus mengakui dan mempercayai bahwa peraturan an ajaran yang lama serta utusan-utusan yang membawanya, semuanya adalah peraturan yang benar, yakni dari Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁷

Selanjutnya M. Arsyad mengatakan bahwa semua Rasul dan Nabi itu pada masanya masing-masing menerima wahyu dari sumber yang satu yaitu Allah SWT, dan mengandung ajaran yang sama, yaitu mengakui dan mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa (tauhid), menyembah Allah SWT menurut doktrin tertentu dengan kaifiat dan adab tertentu. Demikianlah setiap agama yang digolongkan kepada agama wahyu (*revealed religion*) mempunyai dasar ajaran yang sama. Lanjutnya, bila seorang rasul telah wafat, maka ummat yang ditinggalkannya kembali melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan fitrah kemanusiaannya dan

⁹⁶Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Al-Qur'an*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1988, hlm. 462

⁹⁷M. Arsyad Thalib Lubis, *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*, Pustaka Melayu Baru, Kuala Lumpur, 1982, hlm. 35

menyeleweng lagi dari ajaran tauhid, maka Allah mengutus dan membangkitkan rasul yang baru guna mengembalikan mereka kepada ajaran tauhid secara estapet.⁹⁸

Perubahan ide tauhid (toisme murni) sebagai pengaruh lingkungan dan peristiwa-peristiwa alam yang tidak diantisipasi manusia dengan sifat-sifat ilahiyat yang dimiliki melahirkan paham-paham ketuhanan dan sesuatu yang dipertuhankan dengan bentuk dan sifat yang beraneka ragam. Bentuk-bentuk dan sifat paham ketuhanan dan sesuatu yang diperlukan akibat perubahan aqidah tauhid karena pengaruh lingkungan dan peristiwa alam yang tidak terantisipasi dengan sifat-sifat ilahiyat yang dimiliki oleh manusia itu adalah, bentuk keyakinan menjadi kabur, kembali menyembah banyak tuhan, dan sekaligus merubah sistem pergaulan hidup.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan pandangan M. Arsyad tentang perkembangan beragama manusia sebagai berikut; para pemeluk agama Kitabi dan yang masyhur adalah agama Yahudi, Nasrani dan agama Islam, berpendapat bahwa manusia pertama percaya, memuja dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Andaikata mereka kemudian berubah memuja dan menyembah kepada Tuhan yang banyak (*musyrik*), karena jiwanya telah mendapat berbagai pengaruh dari luar, seperti lingkungan alam dan lingkungan sosial yang tidak lagi sejalan dengan keyakinan asalnya (*monoteisme*). Akhirnya mereka kembali bergelimang pada alam kemusyrikan dan keberhalaan.

G. Makna Agama Bagi Manusia

Agama diyakini sebagai wahyu Tuhan yang menjadi pedoman manusia menjalani kehidupannya, dan suatu kebenaran yang tidak dapat dipungkiri. Sedangkan tindakan manusia meyakini agama dalam bentuk apa pun merupakan realitas sejarah yang tidak dapat diragukan lagi. Oleh sebab itu, dari masa ke masa, manusia manapun tidak akan dapat melepaskan diri dari agama. Orang melihat agama yang ada di dunia ini secara menyeluruh akan mendapatkan paham dalam bentuk yang sangat rumit. Sejak dahulu hingga sekarang, bentuk-bentuk

⁹⁸M. Arsyad Thalib Lubis, *Keesaan Tuhan Menurut Ajaran Kristen dan Islam*, Media Da'wah, Cet. VI, Jakarta, 1983, hlm. 11

implementasi keyakinan beragama terus berkembang. Keyakinan tersebut telah menghasilkan ritual-ritual dan praktik-praktik yang tidak terhingga jumlahnya. Ritual-ritual itu merupakan bentuk usaha manusia untuk memberikan suatu makna bagi alam dan kehidupan disekitarnya.⁹⁹

Agama memiliki arti penting bagi manusia agar manusia tidak tersesat di dalam menjalani kehidupan di dunia. Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Kata agama sendiri memiliki banyak pengertian karena agama didasarkan pada bathin dan setiap orang memiliki pengertian sendiri terhadap agama. Dasar kata agama sendiri berbeda menurut berbagai bahasa. Dalam bahasa Sansekerta agama berarti "tradisi". Kata agama juga berasal dari kata Sanskrit. Kata itu tersusun dari dua kata, a=tidak dan gam=pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.¹⁰⁰

Selanjutnya dalam bahasa Arab dikenal kata *din'* yang dalam bahasa semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini berarti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan.¹⁰¹ Pengertian ini juga sejalan dengan pengertian agama yangdidalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi oleh penganut agama yang bersangkutan. Adapun kata religi berasal dari bahasa latin. Menurut satu pendapat, asal kata religiadalah relegere yang mengandung arti mengumpulkan atau membaca. Pengertian demikian ini juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan pada Tuhanyang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.

Syamsul Arifin, dalam bukunya *Studi Agama Perspektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer* mengatakan bahwa pengertian agama dibagi secara dua pengertian yaitu *Eksklusif* dan *Inklusif*. Dalam pengertian yang *Inklusif*, agama tidak hanya mencakup sistem-sistem yang teistik yang menekankan pada kepercayaan pada hal-hal yang bersifat supranatural, tetapi juga berbagai sistem kepercayaan nonteistik

⁹⁹ Geoffrey Parrinder, *World Religions, From Ancient History to Present*, (New York : Fact on File, Publication, t.t.p), h. 508.

¹⁰⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Pen. Universitas Indonesia, Jakarta, 1985, h. 5

¹⁰¹ Mahmud Syaltut, *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, Darul Qalam, Qahirah, cetakan ketiga, 1966, h. 74.

seperti Komunisme, Nasionalisme atau Humanism. Sedangkan dalam pengertian *Eksklusif*, agama hanya dibatasi pada sistem-sistem teistik, yakni yang memiliki seperangkat kepercayaan dan ritual. Elemen ini terorganisasi secara sosial dan diberlakukan oleh anggota-anggota suatu masyarakat atau beberapa segmen suatu masyarakat. Dengan demikian, pemikiran- pemikiran pribadi bukan merupakan agama sepanjang pemikiran itu bersifat pribadi dan tidak termasuk ke dalam sekumpulan doktrin dan ritual yang lebih besar. Pemikiran tersebut bisa saja bersifat religious, tetapi tidak merupakan agama.

Apakah agama (*religion*) itu?. John R. Hinnells dalam *Dictionary of Religions* mendefinisikan bahwa Religion; A general term used to designate all concepts concerning the belief in God and Goddess as well other spiritual beings or transcendental ultimate concerns. It is also the common denominator for the institutions/bodies representative of these concepts and/or concerned with their propaganda, including typical ways of human behavior as an experience or a consequence of this belief.¹⁰² Maksudnya, bahwa agama adalah sebuah istilah umum yang digunakan untuk menunjuk semua konsep mengenai keyakinan pada Tuhan dan Dewi juga makhluk spiritual lainnya atau masalah utama transendental. Itu juga merupakan kesepakatan suatu lembaga atau badan perwakilan dari konsep-konsep dan atau berkaitan dengan propaganda penganut keyakinan tertentu, termasuk cara-cara khas perilaku manusia sebagai suatu pengalaman atau konsekuensi dari suatu keyakinan.

Posisi dan fungsi agama dalam kehidupan manusia secara sosiologis, setidaknya bisa dilihat dari perspektif fungsionalisme dan konflik. Agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling asasi, sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individual, sebagai suatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab. Tetapi agama telah pula dituduh sebagai penghambat kemajuan manusia, dan mempertinggi fanatisme dan sikap tidak toleran, pengacuhan, pengabaian, takhyul dan kesia-siaan. Padahal agama itu juga berfungsi dan berperan bagi peneguhan consensus nilai solidaritas sosial. Tetapi, jika disalah artikan agama akan bisa menimbulkan pertentangan dan konflik dalam kehidupan manusia. Pada kenyataannya pula, hingga kini, orang

¹⁰² John R. Hinnells (Ed), *Dictionary of Religions, Second Edition, Penguin Books, 1995, h. 414.*

kemudian bisa memiliki pengertian dan pandangan yang tidak sama mengenai agama dan tentang fungsi atau kedudukan agama dalam kehidupan manusia.

Manusia telah diberikan akal dan hati oleh Tuhan. Manusia diberi akal pikiran agar manusia mampu berpikir dan menyadari kekuasaan Tuhan. Namun pikiran manusia yang diberikan Tuhan sangat terbatas dan memiliki banyak kelemahan, oleh sebab itu manusia diberikan hati untuk dapat merasakan kekuasaan Tuhan secara bathiniah. Hati dan pikiran merupakan dua hal yang membuat manusia menjadi makhluk Tuhan yang paling sempurna yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Maka dari itu manusia dituntut untuk dapat menggunakan hati dan pikirannya untuk menalari kebesaran Tuhan dan keagungan agama-Nya. Sesuai dengan pengertian agama yaitu peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi oleh penganut agama yang bersangkutan, agama memiliki fungsi untuk mengatur kehidupan manusia tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan yang telah Tuhan berikan kepadanya sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Sejatinya, agama dalam kehidupan manusia berkaitan dengan pencarian makna hidup, atau bagaimana seharusnya manusia memaknai hidup. Pencarian makna hidup ini, setidaknya didorong oleh kesadaran eksistensial manusia. Dari mana, untuk apa, dan mau kemana perjalanan di dunia ini. Jawabannya adalah dari Yang Maha Suci, untuk hidup sebagai manusia yang penuh kesucian, dan menuju kepuncak Yang Maha Suci. Intinya manusia adalah makhluk pencari makna hidup yang didasari oleh niat yang suci, perjuang dan mengabdikan untuk mencapai kedamaian abadi.

Agenda utama setiap agama adalah menegakkan harkat dan martabat manusia. Itulah yang menjadi hakikat agama dan sekaligus hakikat dari keberagaman. Dengan perkataan lain, ketika kemanusiaan menjadi agenda utama agama, maka inilah yang menjadi kekuatan spiritual dari agama sebagai pemelihara perdamaian. Agama, baru benar-benar menjadi agama yang benar dan yang mengemban amanah Tuhan kalau menjadikan kemanusiaan sebagai agenda utamanya. Itu juga lalu berarti, bahwa agama yang menghormati kemanusiaan adalah agama yang mengakui dan menghormati pluralitas agama. Tuhan tidak pernah dimulainya dimana kemanusiaan tidak dihormati, dan kemanusiaan tidak pernah dihormati dimana kebebasan orang untuk beragama dan berkeyakinan tidak diakui dan dihormati. Artinya, Tuhan menghendaki perbedaan, maka jika kita menghargai

perbedaan itu, maka kita mengikuti keinginan Tuhan, orang yang mengikuti keinginan Tuhan, maka ia menjadi hamba Tuhan yang baik dan penyelamat bagi yang lain.

H. Konsep Ketuhanan dalam Agama-Agama

Mengkaji 'ke-Esaan Tuhan' adalah menyangkut masalah yang amat prinsip bagi semua agama, termasuk agama Kristen dan Islam (agama samawi) karena hal ini menyangkut masalah aqidah (ajaran dasar dari setiap agama).

Teologi kedua agama samawi ini nampak adanya fenomena yang berbeda dalam interpretasi ke-Esaan. Dari pihak Kristen berkeyakinan bahwa yang dimaksud "Esa" adalah "satu yang terdiri dari tiga oknum, pribadi yakni Allah Bapak, Allah Anak dan Roh Kudus (Trinitas) yang ketiganya adalah sama dan setara."¹⁰³ Dalam Al-Kitab Perjanjian Baru dikatakan: "Sebab itu pergilah kamu, jadikanlah sekalian bangsa itu muridku, serta baptislah dia dengan nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (Matius: 28:19). Sedangkan dalam Islam yang dimaksud "Esa" ialah monoteisme murni (tanpa oknum), tiada sekutu baginya (Q.S. Al-Maidah ayat 73).

Kedua keyakinan yang berbeda ini melahirkan suatu hipotesa bahwa dari pihak Kristen terdapat ajaran yang diselewengkan dan tidak murni lagi. "...karena telah dimasuki unsur-unsur asing yang mengubah keasliannya..."¹⁰⁴ Pada bagian ini akan penulis utarakan pandangan M. Arsyad tentang konsep ketuhanan yang terdapat dalam agama-agama, khususnya agama Islam dan Kristen, sedikit menyinggung konsep ketuhanan Budha.

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami ajaran ke-Esaan Tuhan menurut agama Kristen, maka penulis uraikan terlebih dahulu tentang definisi ke-Esaan, baik secara etimologi maupun terminology, sepanjang pengertian yang diutarakan oleh para ahli Kristen dan dari ayat Al-Kitab.

¹⁰³Seminar Teologia Injil Indonesia, *Kepercayaan Dan Kehidupan Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, Cet. I, 1985, hlm. 140

¹⁰⁴Ahmad Shalaby, *Study Komprehensif Tentang Agama Islam*, terj. Syamsuddin Manaf, Bina Ilmu, Surabaya, 1988, hlm. 21

Menurut M. H. Finlay; “Dalam bahasa Ibrani ada dua kata untuk menunjukkan ‘satu’. Kedua kata itu ialah, “*Echad*” dan “*Yacheed*”. *Echad* berarti satu tetapi satu kesatuan majemuk, yang sering kali dihubungkan dengan kata-kata kerja dan kata-kata sifat jamak. *Yacheed* juga berarti satu tetapi kesatuan mutlak.¹⁰⁵

Sedangkan menurut Harun Hadiwijono; “Tuhan atau YAHWEH selanjutnya disebut Esa. Ungkapan yang diterjemahkan dengan “Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa” dalam bahasa aslinya berbunyi : *Yahweh elohemu Yahweh ekhad*. *Ekhad* diterjemah dengan esa atau satu saja.¹⁰⁶

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa Esa secara bahasa berarti satu atau satu saja. Tetapi bila istilah Esa itu diambil dari kata *Yacheed* berarti satu kesatuan mutlak, jika dari kata *Echad* berarti satu yang majemuk. Dan istilah *echad* inilah yang dibuat pegangan umat Kristen pada umumnya. Sebab mereka menginterpretasikan Esa itu terdiri dari tiga oknum, pribadi yaitu: “Allah Bapa, Allah Anak (Yesus Kristus) dan Roh Kudus.”¹⁰⁷

Sementara itu di dalam Bibel atau Al-Kitab banyak ditemukan ayat yang mengungkapkan tentang ke-Esaan Tuhan. Al-Kitab dalam agama Kristen adalah terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ditulis belakangan. Oleh karena itu ada ayat-ayat yang tergolong benar dan terdapat pula ayat-ayat yang palsu. Akan tetapi secara keseluruhan sudah dirubah oleh orang-orang yang memusuhi Yahudi, namun ada yang tertinggal sebagian dengan data yang masih murni baik dari segi aqidah maupun hukum. Di antara data yang murni tentang akidah ialah mengatakan, bahwa Tuhan dari dahulu adalah Esa, tidak ada Tuhan yang selain dari pada-Nya

Berikut ini penulis nukilkan beberapa ayat Kitab Bibel yang diutarakan oleh M. Arsyad, terutama ayat yang memberikan tentang ke-Esaan Tuhan. Dalam kitab Yesaya tersebut sebagai berikut :

Ingatlah segala perkara yang dahulu dari awal zaman, bahwa Aku ini Allah, tiada lagi Allah yang lain atau sesuatu setara dengan Aku.” (Yesaya 44:9). Demikian

¹⁰⁵H. M. Finlay, *Tanya Jawab Mengenai Imam Kristen*, J. Hulukati dan Laden Mering, terj. Jkalam Hidup, Bandung, tt, hlm. 33

¹⁰⁶Harun Hadijono, *Imam Kristen*, Gunung Mulia, Jakarta, Cet. VI, 1988, hlm. 99

¹⁰⁷Seminar Teologi Injil Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 140

inilah firman Tuhan orang Israel dan penebusnya, yaitu Tuhan seru sekalian alam:
Aku ini yang pertama dan Aku ini yang terkemudian, Aku tiadalah yang ilah
adanya” (Yesaya 44:6). “Supaya dari masyrik sampai kepada maghrib diketahui
orang, bahwa kecuali Aku tidak ilah lagi, bahwa Akulah Tuhan dan tiadalah lain”
(Yesaya 45:6)

M. Arsyad melanjutkan tulisannya Nabi Musa telah mengajarkan dengan tegas bahwa Tuhan adalah Esa dan selain Tuhan yang Esa itu tidak ada Tuhan lagi. Dalam kitab Taurat tersebut sebagai berikut : “Dengarlah olehmu hai Israel, Sesungguhnya Hua, Allah kita. Hua itu Esa adanya.” (Ulangan 6:4). Ayat-ayat Injil tersebut menyatakan dengan tegas bahwa Yesus mengajarkan Tuhan adalah Esa. Oleh sebab itu semua pengikutnya yang benar-benar setiap mempercayai bahwa Tuhan itu adalah Esa.

Adapun menurut ajaran Kristen, kata M. Arsyad, Tuhan itu Esa dengan tiga oknum. Dalam buku-buku agama Kristen kata “oknum” itu diterjemahkan dengan “*pengata diri*”, *cara berada*” dan “*pribadi*”, yaitu Allah Bapa, Anak Allah dan Ruh Kudus. Tiga pengata diri itu masing-masing Allah dengan sesungguhnya: Bapa itu Allah. Putera itu Allah dan Allah dan Roh suci itu Allah. Tiga Pengata diri ilahi itu satu Allah, sebab mereka bertiga mempunyai satu ke-Allahan dengan seutuhnya.¹⁰⁸

Keyakinan Kristen tentang ke-Esaan zat Allah yang dimaksud ialah bahwa meskipun Allah itu terdiri dari tiga oknum, pribadi tetapi *Homousios* atau se-Zat. Adanya penjelasan pribadi masing-masing itu berarti menunjukkan ke-Esaan yang universal. Sebagaimana dikatakan Nico Syukur Dister, Ofm, sebagai berikut : “Masing-masing pribadi Ilahi melepaskan kekhususanNya (Bapa sebagai Bapa, Putra sebagai Putra dan Roh Kudus sebagai Roh Kudus) demi “kepentingan umum”, artinya demi kesatuan, kemahaesaan Ilahi yang universal. Ketiga pribadi Ilahi melebur diri ke dalam satu Allah yang tunggal.”¹⁰⁹

¹⁰⁸M. Arsyad Thalib Lubis, *Keesaan Tuhan Menurut Ajaran Kristen dan Islam*, Media Dakwah, Jakarta, cet. VI, 1983, hlm. 21

¹⁰⁹Nico Syukur Dister, Ofm, *Kristologi Sebuah Sketsa*, Kanisius, Yogyakarta, Cet. II, 1988, hlm. 311

Jadi Allah dipandang sebagai perangkat-perangkat, dan dipertahankan perbedaan di antara Bapa, Anak dan Roh Kudus serta ditiadakan akan kesatuannya, maka disebut “*Subordinasianisme*”, artinya, Roh Kudus dianggapnya juga sebagai zat yang ada pada Allah, yaitu ketiga di dalam zat Allah itu. Tetapi pada Konsili di Nekea (325 M).¹¹⁰ “Gereja memutuskan syahadatnya untuk mempertahankan ketritunggalan di dalam ke-Esaan dan ke-Esaan di dalam ketritunggalan.”¹¹¹

Dari keterangan di atas diketahui bahwa menurut ajaran agama Kristen Tuhan itu mempunyai tiga oknum, yaitu : Allah Bapak, Anak Allah, dan Roh Kudus. Allah Bapak itu bukan Anak Allah dan bukan Roh Kudus. Demikian juga Anak Allah itu bukan Allah Bapak dan bukan Roh Kudus. Allah Bapak itu Allah yang sejati dan sempurna. Anak Allah itu Allah yang sejati dan sempurna. Roh Kudus itu Allah yang sejati dan sempurna. Ketiga-ketiga oknum itu mempunyai zat yang tunggal. Allah yang demikian disebut *Trinitas*, dalam bahasa Inggris disebut *Trinity* dan dalam bahasa Indonesia *Tritunggal*, yaitu tiga dalam satu.¹¹²

Pernyataan-pernyataan M. Arsyad di atas, menunjukkan bahwa ia adalah orang yang cukup intents mendalami mendalami ajaran agama-agama dan banyak terlibat dalam kajian serta dialog *inklusif* , khususnya terhadap Kristen. Mungkin timbulnya pertanyaan kepada kita, mengapa M. Arsyad begitu tegas dan lugas dalam mengutarakan konsep keesaan Tuhan agama Kristen. Karena memang, saat kondisi bangsa Indonesia dan umat Islam dalam keprihatinan, di satu sisi kondisi perpolitikan bangsa kurang menguntungkan umat Islam, di sisi lain kolonial Belanda

¹¹⁰Fakta yang sangat berarti dalam hubungan ini adalah kekacauan yang diatasi gereja pertama terhadap aliran Trinitas. Council of Nice yang diselenggarakan pada tahun 325 memutuskan bahwa Kristus adalah Tuhan nyata, sama dan abadi dengan Bapak-Nya. Council of Constatinopel yang diselenggarakan pada tahun 381, menetapkan bahwa dia juga manusia sejati. Council of Ephesus memutuskan bahwa dua “alam” itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Council of Chalcedron yang diselenggarakan pada tahun 451 menetapkan bahwa dua “alam” walaupun demikian kesempurnaannya berbeda. Constatine II (581) menerima doktrin bahwa dalam diri Kristus terdapat dua “keinginan” yang harmonis. Heraclius dengan peraturan tahun 630-an menetapkan bahwa dalam Kristus ada dua “alam” dengan hanya satu keinginan. Gereja Katolik menetapkan bahwa ada dua “keinginan” meskipun keduanya selalu bersamaan. Lihat; Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Islam dan Kristen dalam Dunia Modern*, terj. Wardhana, Bumi Aksara, 1998, hlm. 14

¹¹¹Harun hadiwijono, *Op.cit.*, hlm. 107

¹¹²M. Arsyad Thalib Lubis, *Keesaan Tuhan, Op.cit.*, hlm. 22-23

dengan gencarnya menyebarkan Kristen ke berbagai daerah dan perkampungan (Kristenisasi) khususnya di Sumatera Utara.

Untuk membendung Kristenisasi tersebut, terpaksa dilakukan hujatan terhadap keautentikan ajaran agama kolonial. Sehingga M. Arsyad mengeluarkan suatu fatwa yang mengatakan; Kepercayaan tentang Tuhan tritunggal adalah ajaran agama-agama kafir yang sudah lama berkembang dimana-mana terutama di sekitar Laut Tengah, tempat Paulus pada mulanya mengembangkan agama Kristen kepada orang-orang kafir. Osiris¹¹³ adalah Tuhan Bapa Mesir, ia adalah satu oknum tritunggal. Isis adalah satu oknum tritunggal Mesir Kuno. Syiwa adalah oknum ketiga dalam trinitas Hindu, yaitu Brahma, Wisnu dan Syiwa Odin adalah juru Selamat dari Syiria, dan Mithras¹¹⁴ sebagai mediator peribadatan.¹¹⁵

Jadi, jelaslah bahwa pemikiran seorang tokoh tidak keluar secara seketika tanpa ada yang melatar belakanginya. Hal ini terbukti dengan pemikiran M. Arsyad, khususnya yang berhubungan ajaran agama-agama, pemikirannya sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi perkembangan agama Kristen saat itu. Pada gilirannya, corak pemikiran keagamaan yang dilontarkannya cenderung bersifat menghujat, padahal dikondisi lain beliau sangat pluralis. Sikap pluralisnya itu dibuktikan ketika beliau berdialog dengan seorang Pedeta terkemuka saat itu yaitu Dr. Sri Hardono, bertempat di rumah M. Arsyad pada tanggal 21 s/d 22 April 1967.

Dialog itu menunjukkan keterbukaan M. Arsyad terhadap argumentasi ajaran agama lain (inklusif). Pada saat dialog itulah M. Arsyad mengutarakan argumentasi rasionalnya tentang ajaran Islam dan ajaran Kristen, yang terakhir dengan kesimpulan bahwa ajaran tritunggal tidak masuk akal. Sebagaimana yang beliau tulis dalam bukunya, yang berbunyi : “Apabila disebut diperanakkan, maka yang

¹¹³Osiris lahir pada tanggal 29 Desember dari seorang perawan yang oleh orang Mesir disebut *Perawan Dunia*. Dia menyebarkan ajaran Injil tentang kelembutan dan kedamaian. Anggus dan jagung mendapat tempat istimewa dalam perayaan-perayaan. Dia dikhianati oleh Typen, dibunuh dan tubuhnya dirusak. Untuk lebih jelasnya, baca Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Op.cit.*, hlm. 46

¹¹⁴Mitras dilahirkan dari perawan tuhan Matahari orang Persia Prototipe sempurna Yesus Kristus dan pendiri gereja internasional dengan Natal dan Paskah dua perayaan pentingnya. Tuhan pembebasan ini datang ke dunia sebagai seorang bayi. Para pengikut pertamanya adalah pengembala dan hari lahirnya adalah tanggal 25 Desember. Lihat, *Op.cit.*, hlm. 46

¹¹⁵*Op.cit.*, hlm. 24-25

demikian itu menunjukkan bahwa ia terkemudian dari apa, karena anak yang sebenarnya harus terkemudian dari pada bapanya yang sebenarnya. Oleh karena itu ajaran agama Kristen yang menyatakan bahwa Anak dengan Bapa sama-sama kadim tidak permulaan dan tidak berdahulu dan berkemudian, tidak masuk akal dan adalah suatu kejadian yang mustahil.¹¹⁶

Menyinggung tentang mitologi Budha yang mirip dengan ajaran Kristen. Seperti Budha lahir dari Maya Sang Perawan yang mengandungnya tanpa hubungan badaniah terlebih dahulu, Yesus lahir dari Maria Sang Perawan yang mengandungnya tanpa hubungan badaniah terlebih dahulu. Persamaan lain, adalah Budha (tubuhnya) naik ke langit setelah misinya di dunia selesai, Yesus (tubuhnya) naik ke langit setelah selesai misinya menciptakan ketertiban dan kedamaian di dunia.¹¹⁷

Konsep ketuhanan dalam agama Islam adalah tauhid, sejak awal kenabian sampai sekarang tidak ada perubahan. Kendatipun demikian, agaknya perlu juga diutarakan sebagai perbandingan dengan konsep ketuhana agama sebelumnya. Semua Nab-Nabi yang telah diutus Tuhan pada zaman dahulu telah mengajarkan bahwa Tuhan adalah Esa tidak ada Tuhan yang lain dari pada-Nya.¹¹⁸ Esa menurut Islam ialah absolut monoteisme atau disebut Ke-Esaan Tuhan yang Mutlak, tidak ada Tuhan kecuali Allah.¹¹⁹

Dalam Islam pembicaraan tentang keesaan Tuhan merupakan bagian terpenting dari kajian tauhid. Menurut Muhammad Abduh, tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap padaNya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadaNya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari padaNya.¹²⁰

¹¹⁶*Ibid.*, hlm. 37

¹¹⁷M. Arsyad Thalib Lubis, *Perbandingan, Op.cit.*, hlm. 87-92. Dan bandingan dengan, Muhamamd Fazlur Rahman Ansari, *Op.cit.*, hlm. 60-68

¹¹⁸M. Arsyad Thalib Lubis, *Keesaan Tuhan, Op.cit.*, hlm. 11

¹¹⁹Hasbullah Bakri, *Iman Dan Kepercayaan Islam*, Grafindo Utama, Jakarta, Cet. I, 1986, hlm. 11

¹²⁰Muhamamd Abdu, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus, AN, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VII, 1979, hlm. 36

Dengan demikian sudah dapat digambarkan bahwa Islam dalam meng'itikadkan tauhid sepi dari sekutu apapun, bahwa oknum-Nyapun tidak sama sekali. Al Qur'an banyak sekali menyatakan tentang keesaan Tuhan (Allah). Bahkan mengungkapkan ajaran rasu-rasul sebelum Muhammad saw, juga memegang tauhid yang seragam, Tuhan adalah Esa tidak ada Tuhan lain selain Dia. Seperti diterangkan dalam surat Mu'minum ayat 23, berbunyi :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya :

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertaqwa (kepadaNya).?”

Firman Allah pada Surat al-Anbiya' juga menyebutkan tentang ke-Esaan Tuhan para rasul dan nabi Allah sebelum Muhamamd saw. Ayat itu berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya :

Dan tidak ada seorang jua rasul yang telah Kami utus sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya: Sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah Aku. (QS. Al-Anbiya' : 25)

Ayat-ayat yang tersebut di atas menyatakan dengan tegas bahwa Tuhan dalam Islam, tidak ada Tuhan yang lain dari pada Allah. Tiap-tiap rasul yang diutus Tuhan, telah diwahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan, yang lain dari pada Allah. Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Saleh, Nabi Syu'aib, Nabi Musa dan Nabi Isa al-Masih, semuanya telah mengajarkan bahwa Tuhan adalah Esa. Menurut M. Arsyad, agama Islam melarang menyekutukan Tuhan dengan sesuatu apa juga. Orang yang menyekutukan Tuhan atau yang mengatakan Tuhan tiga atau mengatakan Allah yang ketiga dari pada tiga, adalah kafir.¹²¹

¹²¹M. Arsyad Thalib Lubis, *Keesaan, Op.cit.*, hlm. 16

Dari penjelasan M. Arsyad tentang konsep ketuhanan agama- agama, terlihatlah bahwa ia menggunakan pendekatan teologis. Atrinya dari sekian banyak metode yang dipergunakan bagi menyoroti ilmu perbandingan agama, yakni metode sosiologis, psikologis, antropologi, histori, dan apologi dan sebagainya, maka M. Arsyad lebih cenderung menggunakan pendekatan teologis dan apologitik. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya tentang konsep ketuhanan agama- agama samawi (Islam, Nasrani dan Yahudi), pada mulanya Nasrani dan Yahudi berkeyakinan bahwa agama itu berasal dari itu berasal dari Yang Maha Esa, yang di wahyukan dari nenek moyang manusia yakni Adam dan Hawa. Walaupun untuk kasus di Indonesia, hndu dan Budha juga menyatakan berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan begitu timbul soal:”Dimana letak kekeliruan berbagai metode yang lain dalam meyoroti asal-usul agama dan perbandingan agama?. Jawabannya bahwa mereka meyoroti agama itu dari kenyataan-kenyataan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, berbagai pengalaman manusiawi sepanjang sejarah. Sedangkan kenyataan-kenyataan social yang hidup dalam masyarakat itu tidak selamanya sejalan dengan ajaran agama.

Para sarjana itu mengakui keberadaan moyang manusia. Dalam pada itu mereka lupa memperhitungkan bahwa turunan manusia tidak selamanya setia terhadap agama yang diwariskan moyang manusia, tetapi bahkan seorang dari putra Adam itu membunuh dan terkutuk dan mengembara (sudah tentu dalam hutan rimba raya) dan dari turunanya lahir kelompok-kelompok primitive sampai kepada masa sekarang ini. Lantas para menyoroti keyakinan keagamaan yang dianut manusia sekarang ini dari manusia keyakinan yang dianut kelompok-kelompok primitive tersebut. Jadi, metode yang lebh tepat ialah metode teologis, yang membuat perbandingan agama antara berbagai agama itu melalui ajarn yang dianut agama-agama tersebut, yakni berkembagnya sejak semula.

BAB IV

PESAN KITAB SUCI DAN RISALAH PROFETIK

A. Risalah Misi Profetik

Mengenai risalah para nabi, Allah Swt tidak membedakan satu sama lain dan semuanya mereka tunduk dan patuh. Sebagaimana firman-Nya :

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Dalam ayat ini Allah menuntun kepada hambanya yang beriman, supaya beriman (percaya) kepada semua yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Secara terperinci dalam segala halnya, dan percaya kepada semua yang diturunkan pada rasul-rasul terdahulu baik yang tersebut nama mereka atau tidak, sehingga tidak membeda-bedakan di antara seorang pun di antara mereka.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah menerangkan hakikat ajaran Nabi Ibrahim yang sebenarnya tidak seperti keyakinan kaum Yahudi dan Nasrani. Kemudian Allah menjelaskan bahwa agama yang dibawa para nabi mempunyai ciri yang sama. Orang-orang yang ahli kitab belum mengetahui hakikat kenyataan ini. Yakni, sekalipun terdapat perbedaan hanya pada masalah yang tidak prinsip yang jelas. Inti ajarannya adalah sama. Pandangan mereka hanya tertuju pada masalah-masalah kecil bukan prinsipil, karena perbedaan ajaran hanya terletak pada persoalan yang kecil. Dan itu pun pada hakikatnya merekalah yang menambah-nambah ke dalam Injil dan Taurat.

Sedangkan Yusuf Ali, menyatakan bahwa: di sini kita dipertemukan dengan akidah Islam dalam beriman kepada :

1. Tuhan yang Esa semesta alam (*Robbul 'alamin*).
2. Pesan atau risalah kepada kepada kita lewat Muhammad serata tanda-tanda (ayat-ayat) sebagaimana ditafsirkan atas dasar tanggungjawab pribadi.
3. Risalah yang disampaikan oleh para rasul yang lain pada masa lampau.

Dalam ayat di atas disebutkan ada tiga kelompok kenabian yaitu :

1. Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan saka baka. Dari antara mereka ini tampaknya Ibrahim mempunyai kitab (lihat QS. 87:19) dan yang lain mengikuti ajarannya.
2. Musa dan Isa, masing-masing meninggalkan kitab suci; kitab-kitab suci ini masih ada sampai sekarang meskipun isinya sudah tidak dalam bentuknya yang asli.
3. Kitab-kitab suci lain, para nabi dan rasul Allah, yang tidak secara jelas-jelas disebutkan di dalam Al Quran (lihat QS. 40:78). Kita tidak membedakan yang satu dengan yang lain di antara mereka. Ajaran mereka itu (pada pokoknya) satu, dan itulah menjadi dasar Islam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberian peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Al-Saba' / 34:28)

Allah SWT berfirman kepada rasul-Nya yakni Muhammad bin Abdullah. “kami tidak mengutusmu sebagai Rasul kepada sesuatu golongan atau sesuatu suku, tetapi Kami mengutusmu sebagai Rasul kepada seluruh umat manusia yang memberi berita gembira bagi orang-orang kafir, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Kerasulan Nabi Muhammad Saw. Mempunyai kelebihan, yang tidak diberikan kepada nabi sebelumnya. Sebagaimana Sabda Nabi Saw yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim :

Aku telah diberi Allah lima perkara yang tidak diberikannya kepada seorang nabi sebelum aku, aku dimenangkan terhadap musuhku dengan rasa takut yang meliputi mereka dari kejauhan perjalanan sebulan sebelum menghadapku, dijadikannya bumi bagiku sebagai masjid dan pensuci, maka siapa saja dari umatku dapat bersholat di manapun ia sedang berada bila waktu sholat tiba, dihalalkannya bagiku hasil rampasan perang yang tidak pernah dihalalkannya bagi seseorang sebelum aku, diberinya izin bersyafaat untukku dan tiap nabi hanya diutus kepada kaumnya, sedang aku diutus untuk seluruh umat manusia.

Ayat 28 ini juga menjelaskan bahwa tugas yang paling utama bagi setiap utusan-Nya adalah menyampaikan berita, baik duka maupun suka, yang datang dari Allah Azza wajalla. Demi kemaslahatan umat manusia agar tidak tersesat dalam menjalani kehidupan di dunia yang dihamparkan Tuhan sebagai tempat berkembang biak. Nabi Musa misalnya, membawa berita gaib kepada para pengikut Fir'aun yaitu supaya menyembah Tuhan Yang Esa penguasa langit dan bumi.

Nabi Musa mendapatkan dari Yahuwa (Allah Maha Esa) sewaktu-waktu bermunajat di **bukit Sinai** yaitu mendapatkan sepuluh perintah. Sebagaimana termaktub dalam Kitab Perjanjian Lama di surat Keluaran, 20 : 1 – 17 dan dalam ulangan 5 : 1 -21 yang isinya berkesimpulan :

1. Jangan memuja Ilah lainnya diluar Yahuwa.
2. Jangan membuat patung maupun ukiran.
3. Jangan menyebut nama Yahuwa dengan sia-sia.
4. Muliakan hari sabat.
5. Hormati ibu bapak.
6. Jangan membunuh.
7. Jangan berbuat zina.
8. Jangan mencuri.
9. Jangan melakukan kesaksian dusta.
10. Jangan menginginkan hak milik orang lain, karena itu bukan hak kita.

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٨﴾

Artinya:

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agama, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang terjadi dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh daripadaNya, Maka berimanlah kaum kepada Allah dan Rasul-rasulNya dan janganlah kamu mengatakan : “(Tuhan itu) tiga,” berhentilah (dari ucapan itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya cukuplah Allah untuk menjadi pemelihara, (QS. An-Nisa’ / 4 : 171).

Ayat di atas mengungkapkan sikap Kristen, yang telah mengangkat Yesus sama dengan Tuhan, mendapat kutukan dalam beberapa hal pemujaan terhadap Maryam hampir menyerupai penyembahan berhala, menisbahkan putranya secara fisik kepada Allah, dan menciptakan doktrin Trinitas, bertentangan sekali dengan akal pikiran, yang menurut teologi Antanasius bila orang tidak mau beriman, ia diancam masuk neraka untuk selama-lamanya. Kaum Muslimin juga hendaknya menyadari hal ini, supaya jangan sampai mereka juga terjerumus ke dalam sikap berlebih-lebihan dalam ajaran ataupun dalam pelaksanaan ibadah.

Ayat di atas juga menerangkan kodrat Isa Al-Masih, antara lain:

1. Bahwa dia putra seorang perempuan, Maryam, dan karenanya ia seorang manusia.
2. Dan dia seorang Rasul, seorang manusia dengan membawa tugas dari Allah, sebab itu, ia berhak mendapat kehormatan.
3. Sebuah Firman dianugerahkan kepada Maryam karena anak itu diciptakan dengan firman Allah “**jadilah**” dan ia pun jadi. (Lihat; surat Ali-Imran ayat 59)
4. Ruh memancar dari Allah, tetapi bukan Allah; hidup dan tugasnya lebih dibatasi dibandingkan dengan beberapa rasul yang lain.¹²²

Jadi, tidaklah benar jika ada orang yang mengatakan bahwa Isa Al-Masih dari kandungan perawan Maryam yang suci itu sebagai anak dari Allah, hanya disebabkan ia lahir tanpa seorang ayah sebagaimana layaknya manusia biasa, dan sesatlah orang yang mengatakannya.

Mengenai kata “**Ruhu Minhu**”; tafsir Al-Maraghi menjelaskan, bahwa ruh itu dari Allah dengan tiupan dari Allah, yaitu malaikat Jibril.

Sebenarnya dalam Alkitab juga mengakui bahwa Maryam itu hamil dari Ruhul Kudus, seperti ungkapan Injil Matius 1:18; “ Adapun kelahiran Yesus Kristus demikian halnya. Tatkala Maryam yaitu ibunya, bertunangan dengan Yusuf, sebelum keduanya bersetubuh, maka nyatalah Maryam itu hamil dari pada Ruhu'l-Qudus karena kuasa **Roh Allah.**”

Dengan demikian, **Ruhul Qudus** dalam kepercayaan Kristen, sebenarnya sama saja dengan Ruhul Qudus dalam kepercayaan Islam, yaitu seorang Malaikat di antara Malaikat-malaikat Allah yang tiada terhingga jumlahnya. Bahwa Isa telah diciptakan dengan perantaraan malaikat tersebut. Oleh karenanya Isa bukan Allah,

¹²²Abdullah Yusuf Ali, 234:

karena yang mempersunting Maryam sehingga hamil atau mengandung bukanlah Allah itu sendiri, melainkan ruh suci yang ditiupkan-Nya. Dan Isa as lahir sebagai utusan-Nya.

Dalam Alkitab juga dikatakan bahwa Isa as (Yesus Kristus) itu adalah utusan Tuhan, sebagaimana yang ditulis Injil Yahya 17:3, yang berbunyi :

Inilah hidup kekal, supaya orang mengenal Bapak, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang diutus oleh Bapa.” (Injil Yohanes 17:3).

Alkitab juga mengatakan bahwa Tuhan Allah itu Esa adanya (Ulangan 6:4). Kasihilah Tuhan Allah mu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan segenap kekuatan mu. (Ulangan 6:5).engkau diberi melihat-Nya untuk mengetahui bahwa Tuhan Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia. (Ulangan 4:35).

Tetapi, dalam Alkitab juga yang menyebutkan bahwa Tuhan itu tiga tapi satu (Trinitas)seperti Matius 28:19 menyebutkan nama bapa Anak dan Ruhul Qudus. Dalam Surat Kiriman yang pertama 5:7-8, yang berbunyi:

Sebab ada tiga yang memberi kesaksian (di dalam sorga : Bapa, Firman dan Roh Kudus ; dan ketiganya adalah satu. Dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi) : Roh dan air darah dan ketiganya ada satu.”

Pertentangan ayat-ayat di atas menunjukkan isi Injil tersebut sudah tidak murni lagi.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي تَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya :

Mereka yang mengikuti rasul, Nabi yang tidak kenal tulis baca yang mereka dapati tertulis dalam Kitab mereka. Taurat, dan Injil, menyuruh orang melakukan perbuatan baik dan melarang mereka melakukan segala perbuatan mungkar, Ia menghalalkan untuk mereka segala yang baik (dan bersih) dan mengharamkan segala yang buruk (dan kotor), Ia membebaskan mereka dari beban dan belunggu yang tadinya memberatkan mereka. adapun orang yang beriman kepadanya, melindunginya dan membelanya serta mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya, mereka itulah orang yang sejahtera. (QS. Al-A'Raaf / 7 : 157)

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa sifat Nabi Muhammad Saw telah tersebut dalam kitab-kitab Allah yang dahulu diturunkan kepada para Rasul (Nabi) terutama Taurat dan Injil, yang mana Nabi dan Rasul itu memberitakan kepada umatnya dan menganjurkan supaya mengikuti Nabi Muhammad Saw. jika mendapatinya, dan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw itu diketahui oleh para ulam mereka.

Abu Shaker Al-Uqaili berkata : Aku diberitahu oleh seorang Badui, bahwa dia mengatakan, dahulu saya membawa ternak ke Madinah di masa hidup Nabi Muhammad Saw setelah aku selesai menjual ternakku, aku ingin menemui Nabi Muhammad Saw dan mendengar ajarannya, tiba-tiba kubertemu padanya diantara Abu Bakar dan Umar sedang berjalan-jalan, maka ikut mereka sampai ke rumah seorang Yahudi yang sedang membaca Taurat karena menghibur dirinya sebab putranya yang amat tampan akan mati (sakit keras). Tiba-tiba Rasulullah Saw bertanya kepada orang Yahudi itu “ Apakah anda mendapatkan sifatku dan masa keluar ku dalam kitab Taurat”. Maka Yahudi itu menggelengkan kepalanya, yang berarti, tidak. Maka segera putranya yang akan mati itu berkata, “ Demi Allah yang menurunkan Taurat, kami mendapatkan sifat-sifatmu dalam kitab kami juga masa keluarmu, dan aku mengucapkan : *Asyhaduan laa ilaha illallah, wa asy hadu annakaa Rasulullah*. Setelah itu meninggallah ia (putra yahudi) tersebut, maka nabi Muhammad Saw sendiri yang mengkafani mayat itu dan menyembahyangkannya. (H.R. Ahmad).¹²³

Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya menjelaskan kata **“al-Ummi”** (tak kenal tulis baca) mempunyai tiga arti khusus, yakni :

1. Dia tidak menguasai pengetahuan seperti yang diajarkan manusia, tetapi sepenuhnya di menguasai kearifan yang tertinggi dan pengetahuan yang menakjubkan sekali tentang kitab-kitab suci sebelumnya. Ini merupakan ujian atas wahyu yang diterimanya juga ini sesuatu mukjizat tertinggi, suatu “tanda bukti”, yang sampai sekarang setiap orang pun dapat mengujinya.
2. Semua pengetahuan manusia yang dilembagakan cenderung untuk diwujudkan, untuk memperoleh warna atau ciri sesuatu aliran pikiran tertentu. Sudah tentu Guru Yang Maha Tinggi babas dari segala noda demikian, persis seperti lembaran bersih yang diperlukan bila sebuah risalah yang benar-benar terang dan jelas harus ditulis di atasnya.

¹²³Baca, Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsier*, (3), hlm. 484-486.

3. Dalam surat Ali Imran ayat 20 sebutan demikian dialamatkan kepada orang-orang Arab pagan, sebab sebelum Islam datang mereka adalah orang-orang bodoh. Bahwa Nabi yang terbesar dan terakhir harus bangkit dari tengah-tengah mereka, dan mereka serta bahasa mereka menjadi sarana cahaya yang baru itu, sempurna dan universal, juga membawa sebuah makna.¹²⁴

Dalam ayat 157 ini, berarti sudah dilukiskan terlebih dahulu kepada Musa tentang kedatangan Nabi dari Arabia, sebagai Rasul Allah terakhir dan terbesar. Ramalan tentang dia akan terdapat juga dalam Taurat dan Injil. Dalam naskah Taurat yang mula-mula yang sekarang diakui oleh orang-orang Yahudi, Musa berkata “Seorang Nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan oleh Tuhan Allah mu” (Ulangan 18”15); satu-satunya Nabi yang membawa ajaran dan Syariat seperti yang dibawa oleh Musa ialah Muhammad al-Mustafa, dan dia datang dari keluarga Ismail saudara Ishaq, bapak Israil. Dalam kitab Injil yang mula seperti yang diakui oleh kaum Kristen sekarang. Kristus menjanjikan kedatangan seorang penolong. Hal ini dapat kita baca dalam Surat Yohanes pasal 14 ayat 16, berbunyi :

Saya akan minta kepada Bapa, dan ia memberikan kepadamu Penolong lain, yang akan tinggal bersama kalian untuk selama-lamanya.

Kata Penolong dalam ayat Yohanes di atas, diambil dari bahasa Yunani yaitu “*Paraclete*”, yang oleh kalangan Kristen diterjemahkan sebagai Roh Kudus, oleh para ulama Islam diartikan *Periclyte*, yang dalam bentuk bahasa Yunani berarti Ahmad. (Lihat Surat Ash-Shaaf : 6)

Sedangkan kata “*Aghlaal*” yang terdapat pada ayat di atas, Abdullah Yusuf Ali menafsirkan yakni jamak kata *gullun*, sebuah kuk, kalung leher dari besi. Dalam agama Yahudi yang penuh formalitas atau mengutamakan bentuk lahir dan bersifat eksklusif itu banyak sekali larangan yang oleh Islam dibuang, Islam sebagai agama kebebasan dalam beriman kepada Allah bersifat universal dalam berbagai ras, bahasa sikap dan adat kebiasaannya.¹²⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemuliaan dan Islam yang akan disampaikan Nabi Muhammad Saw. sudah dihabarkan pada Nabi sebelumnya, dengan tercantumnya berita dalam Kitab Taurat dan Injil yang menunjukkan akan kebenaran dan kesucian ajaran Allah.

¹²⁴Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, hlm. 389.

¹²⁵*Ibid.*, hlm. 388.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَارَكٌ مُّصَدِّقٌ لِّلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۗ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
 بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ مُّحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya :

Dan ini (Al-Qur'an adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekkah) dan orang-orang yang diluar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepada (Al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara sembahyangnya. (QS. Al-An'aam / 6 : 92)

Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirannya menjelaskan Mubarak: yang diberkahi; sebagai yang mendapat berkah Tuhan, pembawa kepada yang lain, seperti yang sudah diberi berkah oleh Allah. Berkah yang tertinggi ialah petunjuk atau hidayah dan cahaya, berupa kitab yang disampaikan kepada umat manusia, dan yang membawa manusia lebih dekat kepadaNya. Ummul Qura (ibu kota-kota); Mekkah, dan sekarang menjadi kiblat dan pusat Islam. Kalau ayat ini (sebagaimana juga yang sebagian besar dalam suratini) diwahyukan di Mekkah sebelum Hijrah, dan sebelum Mekkah menjadi kiblat Islam, namun Mekkah adalah ibu kota, yang secara tradisional dihubungkan dengan Ibrahim, dengan Adam dan Hawa. Disekitar Mekkah maksudnya adalah akan berarti seluruh dunia kalau kita menganggap Mekkah sebagai pusat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kitab-kitab sebelum Al-Qur'an adalah juga sebagai wahyu Allah seperti Mushaf nabi Ibrahim, Zaburnya nabi Daud, Tauratnya Nabi Musa dan Injil Nabi Isa, semuanya adalah pedoman dan petunjuk bagi umat manusia agar selamat di dunia dan di akhirat. Kebenaran yang terdapat di dalam kitab diakui oleh Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebab semua Rasul itu menyampaikan risalah aqidah yang sama yaitu mentauhidkan Allah, walaupun pada aspek syariat atau hukum disesuaikan dengan peradaban dan kondisi masyarakat pada saat diutus oleh Allah. Oleh sebab itu bagi mereka yang beriman kepada kitb sebelum Al-Qur'an, maka apabila Al-Qur'an disampaikan kepada mereka akan berimanlah dia kepada Allah dan Rasul. Tetapi setelah wafatnya

para Nabi sebelum Muhammad tersebut, terjadi penyelewengan isi kitab itu dari yang aslinya.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۖ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ
بِرُوحِ الْقُدُسِ ۖ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا
تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾ وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya :

*Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan AlKitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan Rasul-Rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mu'jizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan **Ruhul Qudus*** Apakah setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong, maka berapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan berapa orang (yang lain) kamu bunuh. Dan mereka berkata : Hati kami tertutup. Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka, maka sedikit sekali mereka yang beriman. (QS. Al-Baqarah / 2 : 87 – 88)*

Berdasarkan Sunnatullah yang berlaku terhadap makhluk-Nya (manusia), jika manusia sudah lama tidak kedatangan Rasul, hati mereka menjadi keras sehingga kelembutan hatinya hilang, dan tidak menerima nasehat-nasehat. Sikap ini mengakibatkan mereka membangkang perintah-perintah Allah, bahkan mendorong mereka untuk berani merubah ketentuan-ketentuan syariat agama melalui cara takwil yang jauh dari kebenaran. Maka Allah mengutus para Rasul secara terus menerus agar jangan terlalu banyak waktu senggang yang dapat mengakibatkan kerasnya hati umat manusia.

Yusuf Ali menjelaskan ayat 87 surat Al Baqarah ini bahwa:

1. Mengamati perjalanan sejarah Yahudi yang panjang, kita sampai pada masa Nabi Isa as mereka sering mendustakan rasul-rasul Allah dari bahkan sekali ini mencoba membunuh Nabi Isa.
2. Pengamatan ini dapat direntang sampai pada masa Nabi Muhammad Saw, bahkan sekarangpun mereka berusaha hendak membunuh Rasul yang suci ini.

Pada umumnya berkenaan dengan Ahli AlKitab, orang-orang Yahudi dan Nasrani. Bahkan ajaran-ajaran Musa dan Taurat yang diturunkan di Gunung Sinai

seperti yang disyariatkan itu sudah tidak asing lagi bagi pihak Yahudi dan pihak Nasrani. Pembahasan ini tentang umat yang seharusnya sudah belajar dari beberapa ajaran wahyu yang sudah lebih dulu ada dan seharusnya mereka bersedia menyambut baik ajaran Muhammad Saw. Tetapi mereka mengambil sikap menolak dengan segala keangkuan.¹²⁶

Pihak Yahudi dengan segala kesombongannya mendakwakan bahwa kearifan dan ilmu Allah sudah tersimpan dalam hati mereka. Tetapi apa yang ada di langit dan di bumi masih lebih banyak dari pada yang ada dalam filsafat mereka. Sikap mereka bukan saja sikap sombong, tetapi juga sikap kekufuran. Dalam kenyataan mereka memang manusia-manusia tak beriman. “Yusuf Ari mengartikan **gulf** disini kata jamak dari “**gulf**” yang diterjemahkannya dengan **bungkus** atau sampul buku, di dalamnya ada buku tersimpan.”¹²⁷

Sedangkan arti **kafara** bisa ditunjukkan kepada orang-orang yang :

1. Mengingkari nikmat Allah, tidak bersyukur
2. Tidak beriman, mengingkari wahyu
3. Menghina Tuhan dengan menasabkan keterbatasan Tuhan atau melukiskan dengan penghianat terhadap qodrat-Nya.

Dari ayat 87-88 surat Al Baqarah ini dapat disimpulkan bahwa Allah menerangkan akan dibangkitkan beberapa orang Nabi lagi setelah Musa as, hingga sampai kepada Isa as yang diberikannya berbagai rupa mu’jizat dan ditugaskan untuk menyeru kaumnya kepada hukum-hukum Taurat, serta dikuatkannya dengan Ruhul Qudus. Rasul-Rasul itu mengalami kesukaran dalam menghadapi bani Israil, hingga diantara para rasul itu ada yang mati dibunuh, ada yang didustakan. Mereka menolak segala kebenaran, adalah karena hati mereka telah tertutup. Allah telah menutup hati mereka lantaran kekafiran mereka itu.

Tentang kedengkian dan keangkuan mereka yang tidak mengikuti rasul-rasul juga terdapat dalam Al-Kitab : “Sebab Aku Mengenal kedengkian dan tegar tengkukmu. Sedang sekarang, selagi aku hidup bersama-sama denga kamu, kamu sudah menunjukkan kedengkianmu terhadap Tuhan terlebih lagi nanti sesudah aku mati” (Ulangan 31:27)

¹²⁶*Ibid.*, hlm. 305-306

¹²⁷Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, hlm. 137

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۚ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ
 الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤٠﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
 وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِنَا ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٤١﴾

Artinya :

Kami tidak mengutus seorang Rasul kecuali dengan bahasa kaumnya, supaya dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah membiarkan sesat siapa yang Ia kehendaki. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (4). Dan telah kami utus Musa dengan ayat-ayat Kami, (dengan perintah) : “Keluarkanlah kaummu dari lembah kegelapan kepada cahaya, dan ingatkan kepada mereka hari-hari Allah. Sungguh, itu adalah tanda-tanda bagi setiap orang yang selalu tabah dan bersyukur. (QS. Ibrahim / 14 ; 4-5)

Syarahannya adalah bahwa Allah Yang Maha Bijaksana selalu mengutus para Rasul-Nya yang dapat menggunakan bahasa kaum atau umat mereka datang untuk memudahkan mereka memahami dan mengerti apa yang dibawa oleh para Rasul itu. Sehingga dengan demikian tiap Nabi atau Rasul hanya bertugas menyampaikan risalah Allah kepada kaumnya saja. Berbeda dengan Nabi Besar Muhammad Saw yang risalahnya tidak hanya tertuju kepada kaum atau bangsa saja, tetapi tertuju kepada seluruh umat manusia, sebagai Nabi terakhir dan pembawa kitab suci terakhir dari sisi Allah. Sebagaimana berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 40 :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ
 شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya :

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Sedangkan ayat 5 surat Ibrahim, Allah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus dan Al-Qur'an diturunkan adalah untuk disampaikan kepada umat manusia agar keluar dari gelap gulita kebodohan dan kekafiran ke cahaya iman yang terang

benderang, demikian pula Allah mengutus Musa kepada Bani Israil untuk mengingatkan mereka kepada nikmat Allah dan karunia-Nya yang telah membebaskan mereka dari perbudakan Fir'aun dan kekejamannya, membelah lalu bagi mereka untuk memberi jalan kepada mereka untuk memberi jalan kepada mereka melarikan diri dari kejaran Fir'aun mengirim awan untuk mereka berteduh dan menurunkan makanan 'Manna wa salwa' kepada mereka. Yang demikian itu semuanya mengandung tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Allah bagi tiap hamba yang bersabar menghadapi kesukaran dan kesengsaraan dan bersyukur atas segala kebahagiaan dan kenikmatan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan risalah untuk memberi penjelasan, maka harus disampaikan menurut bahasa yang berlaku dalam masyarakat tempat rasul diutus. Melalui mereka risalah itu akan diteruskan kepada segenap umat manusia. Bahkan 'bahasa' itu masih mempunyai arti yang lebih luas. Bukan sekedar abjad, huruf atau kata-kata semata. Setiap zaman atau umat atau dunia dalam arti psikologi, menyusun pikirannya dalam bentuk atau pikiran tertentu. Risalah Tuhan karena sifatnya yang universal dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk dan pola itu, dan berlaku sama serta sama pula perlunya untuk semua tingkat manusia, dan oleh karenanya harus dijelaskan kepada masing-masing itu sesuai dengan kemampuan penerimanya. Apabila risalah dan ajaran itu telah disampaikan, diharapkan kepada mereka untuk mensyukuri karunia-Nya.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَاٰلِٓٔتِكَ اِذْ اٰتٰتُكَ بِرُوْحِ الْقُدُسِ تَكْلِمًا
النَّاسِ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۗ وَاِذْ عَلَّمْتٰكَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرٰتَ وَالْاِنْجِيْلَ ۗ وَاِذْ خَلَقْنَا مِنْ
الطَّيْنِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِاِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُوْنُ طَيْرًا بِاِذْنِي ۗ وَتُبْرِئُ الْاَكْمَهَ وَالْاَبْرَصَ بِاِذْنِي ۗ وَاِذْ
خُرَجُ الْمَوْتٰى بِاِذْنِي ۗ وَاِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرٰءِيْلَ عَنْكَ اِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا
مِنْهُمْ اِنْ هٰذَا اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿١١﴾

Artinya :

Ingatlah ketika Allah berfirman : “Hai Isa putra Maryam. Ingatlah karunia-Ku kepada-Mu dan kepada Ibumu, ketika aku memperkuatmu dengan Ruh Qudus berbicara dengan orang dalam ayunan dan sesudah dewasa. Dan ingat ketika Aku mengajarkan kepadamu Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika kau

ciptakan dari tanah seolah-olah berbentuk burung dengan izin-ku. Dan kau sembuhkan orang buta sejak lahir dan penderita kusta dengan izin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku mencegah Bani Israil dari (melakukan kekerasan kepada) engkau, ketika engkau membawa kepada mereka berkata : “Tidak lain itu suatu sihir yang sudah jelas”. (QS. Al-Maidah / 5 : 110)

Dalam ayat ini Allah memanggil Nabi Isa putra Maryam supaya selalu mengingat nikmat karunia Allah yang besar baginya dan ibunya yang berupa karunia besar luar biasa, kejadian Isa tanpa ayah untuk dijadikannya sebagai kekuasaan Allah untuk menciptakan makhluk-Nya. Allah mengajarkan kepada Isa kepandaian menulis Taurat mengerti Injil, serta dilimpahkan kepadanya berbagai mu'jizat, antara lain ; membentuk tanah seperti burung lalu ditiupkannya ruh, sehingga bisa terbang, menyembuhkan orang yang buta, menghidupkan orang mati, dan menyembuhkan penyakit kusat, dengan izin Allah, tetapi orang-orang Yahudi mengatakan hal itu hanya sihir semata.

Ayat di atas juga membuktikan adanya usaha orang-orang Yahudi hendak membunuh Nabi Isa jauh sebelum percobaan mereka yang terakhir hendak menyalib Isa. Rencana mereka itu ada tertulis di dalam AlKitab Lukas 4 : 28-29;

"Semua orang di rumah ibadat itu marah sekali waktu mendengar hal itu. Mereka berdiri lalu mengusir Yesus ke luar kota, dan membawanya ke tebing gunung dimana kota mereka dibangun. Mereka bermaksud mendorong dia ke dalam jurang. Lukas 4 : 28-29"

Menurut Lukas 11:15. "Tetapi ada yang berkata, "Ia bisa mengusir setan, karena kuasa Belzebul, kepada setan-setan". Ketika Yesus memperlihatkan mukjizat mengusir setan-setan orang Yahudi pun berkata dia berbuat itu justru lewat kepada setan-setan itu, yakni mereka menuduhnya menjalankan sihir.

Umat Islam wajib beriman bahwa Isa as serta semua Nabi dan Rasul Allah, termasuk Nabi Muhammad diberi mukjizat oleh Allah. Sebab mukjizat itu perlu dimiliki oleh setiap Nabi untuk menunjukkan kekuasaan Allah kepada orang-orang kafir yang menantanginya. Namun semua mukjizat itu atas izin Allah, bukan buatan Nabi itu sendiri.

Agama Kristen juga mengajarkan bahwa Nabi Isa as mempunyai mukjizat, antara lain :

Dan ketika anak itu mendekati Yesus, setan itu membantingnya ke tanah dengan menggoncang-goncangnya. Tetapi Yesus menegor roh jahat itu dengan

keras dan menyembuhkan anak itu, lalu mengembalikan kepada ayahnya. Maka takjublah semua orang itu karena kebesaran Allah”. (Lukas 9 : 42-43).

Pada kesempatan lain Isa melihat wanita bungkuk. Penyakit itu sudah dideritakan selama 18 tahun sehingga kelihatannya ia lemah dan letih karenanya. Hati Isa terharu melihatnya dan ingin menyembuhkannya.

Ketika Yesus melihat perempuan itu. Ia memanggil dia dan berkata kepadanya : “Hai ibu penyakitmu telah sembuh, Lalu Ia meletakkan tanganNya atas perempuan itu, dan seketika itu juga berdirilah perempuan itu, dan memuliakan Allah”. (Lukas 13:12-13)

Pada kesempatan lainnya lagi, di sini bertambah jelas dan teranglah siapa pemilik mukjizat yang diperagakan Isa itu. Semua orang yang melihatnya sudah mulai membedakan antara pemilik dan penyampai, antara pemberi perintah dan penerima perintah, antara penggerak dan media yang digerakkan. Lukas membawakan cerita tentang seorang lumpuh yang diusung orang datang menghadap Isa, ucapnya :

Berkatalah Ia kepada orang yang lumpuh itu : “Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkat tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu” Dan seketika itu juga bangunlah ia, di depan melalu mengangkat tempat tidurnya dan pulang ke rumahnya sambil memuliakan Allah. Semua orang itu takjub, lalu memuliakan Allah.....” (Lukas 5 : 24 -26).

Masih banyak terdapat di dalam AlKitab yang mengungkapkan tentang mukjizat Nabi Isa as seperti yang terdapat pada Lukas 18 : 35-42. (Lukas 7 : 11 -17). (Kisah Para Rasul 2 : 22).

Di dalam AlKitab disebutkan. Yesus memiliki tanda-tanda ajaib atau mukjizat yang sangat banyak sekali. Al-Qur’an juga menyatakannya, bahkan kitab suci umat Islam ini mengkisahkan bahwa Yesus (Isa as) mampu menyembuhkan orang buta sejak lahir dan menghidupkan orang mati. (Bandingkan QS. 3 : 49).

Maka dapat disimpulkan, bahwa Nabi Isa bisa menyembuhkan orang buta dan orang berpenyakit kusta, serta mampu menghidupkan orang mati hanya dengan izin Allah. Jika Allah tidak mengizinkan, Isa tidak mampu mendatangkan mukjizat seperti. Dan perlu diketahui, mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya, bentuknya berbeda-beda, karena disesuaikan dengan kondisi kaum Nabi itu. Karena di masa Nabi Musa orang-orang Mesir mengidolakan ahli sihir, maka Musa diberi mukjizat tongkat yang bisa berubah menjadi ular raksasa. Di

zaman Nabi Isa as Ilmu kedokteran berkembang pesat, sehingga semua penyakit bisa disembuhkan, kecuali penyakit lepra, sopak, buta sejak lahir dan kematian. Berkat izin Allah, Isa mampu menyembuhkannya.

B. Risalah Akidah dan Ibadah

Bukti-bukti kebenaran dakwah Islam yang dibawa Nabi Muhammad yang menunjukkan kekuasaan dan keesaan Tuhan, sama sekali tidak merubah pendirian mereka sedikitpun. Bahkan mereka semakin ketat bergelut dengan kemusyrikan dan semakin bertahan dalam keberhalaan mereka. bahkan mereka jadikan anak sapi sebagai sesembahan, bukannya Allah. Jelas, kenyataan ini merupakan bukti konkret tentang kerasnya hati mereka, dan betapa rusaknya akal pikiran mereka. Hidayah Allah sudah tidak bisa diharapkan lagi untuk merubah sikap hati mereka. Akal mereka juga tidak bisa dikembalikan seperti semula karena sikap hati dan perasaan mereka yang sangat keropos.¹²⁸

﴿ وَقَدْ جَاءَكُمْ مُوسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ أَخَذْتُمُ الْعِجَلَٰلَ مِنْ بَعْدِهِ ۖ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَأَسْمِعُوا ط قَالَوٓا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَٰلَ بِكُفْرِهِمْ ۗ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِ ۖ إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٢٩﴾

Artinya :

Musa telah datang kepadamu membawa bukti-bukti yang nyata kemudian, sesudah itu kamu menyembah anak sapi dan kamulah yang banyak melakukan kesalahan. Dan ingatlah, kami telah menerima ikrarmu dan telah Kami angkat di atas kamu Gunung Sinai (sambil berfirman) : Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah baik-baik. Mereka menjawab : “Kami mendengarkan tetapi kami tidak mentaati dan diminumkan ke dalam hati mereka (Noda) anak sapi karena kekufuran mereka. katakanlah “Sungguh buruk apa yang diperintahkan kepercayaanmu jika kami memang orang beriman. (QS. Al Baqarah : 92-93)

¹²⁸Ahmad Mushtafa Al Maraghi, hlm. 300-301.

Yusuf Ali dalam tafsirnya menjelaskan tentang ayat 93 surat Al Baqarah ini yakni; Sesudah wasiat sepuluh dan Taurat diberikan di Gunung Sinai, dan orang-orang dengan khidmat memberikan janji mereka, Musa naik ke atas Gunung itu. Dan selama ketidakhadirannya itulah, kaumnya membuat anak sapi dari emas. Tatkala Musa kembali ia marah sekali. “Sesudah itu diambilnya anak lembu yang dibuat mereka itu, dibakarnya dengan api dan digiling-nya sampai halus, kemudian ditaburkannya di atas air dan disuruhnya minum kepada orang Israil. Cerita ini juga ada terdapat dalam Al-Kitab pada surat Keluaran 32 : ayat 20.

Anak sapi dimaknakan oleh Yusuf Ali sebagai simbol ketidakpatuhan, pembangkangan dan kurang iman. (Bandingkan Al Baqarah ayat 54).

Allah menjelaskan keadaan Yahudi terhadap Nabi Musa as yang telah menyelamatkan mereka yang telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti mu'jizat untuk menyatakan bahwa dia benar-benar utusan Allah, kemudian ditambah dengan kejadian topan (banjir), belakang, kutu, katak dan sungai darah, juga tongkat dan tangan Nabi Musa as sendiri dan naungan awan dan terbelahnya laut dan jaminan al-manna alSalwa tetapi begitu ditinggalkan sementara untuk menerima kitab Allah, tiba-tiba mereka, sudah tersesat dan menyembah anak lembu yang dibuat oleh Samiri.¹²⁹

Dari ayat 92-93 ini dapatlah disimpulkan bahwa kaum Yahudi telah tersesat dalam kepercayaan mereka, sepeninggalan Nabi Musa. Lalu mereka menyembah anak sapi dan mengatakan bahwa Allah mempunyai putra bernama Uzair. Dan mereka mempersamakan Allah dengan manusia. Ini satu bukti keingkaran kaum Yahudi, yang tidak pernah menepati janji walaupun sudah diikrarkannya, tidak suka menerima dengan cara yang baik dan mereka sangat mudah dipengaruhi oleh materi. (Lihat At-Taubah ayat 30)

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ تَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَٰ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٥﴾
 قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٢٦﴾

Artinya :

¹²⁹Salim Bahreisy, *Op.Cit.*, hlm. 393.

Dan mereka berkata : “Hendaklah kami menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk”. Katakanlah : “Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang Musyrik. (135). Katakanlah : “ Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’kub dan anak cucunya dan apa yang diberikan kepada Nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepadanya. (QS. Al Baqarah : 135 -136)

Sebab ayat 135 surat Al Baqarah ini turun adalah dikarenakan adanya ajakan dari seorang Yahudi bernama Ibnu Shuraya kepada Nabi Muhammad Saw : “ Tiada petunjuk selain apa yang kami yang anut, maka ikutilah kami hai Muhammad, supaya kamu mendapat petunjuk “. Orang-orang Nasrani pun berkata seperti itu pula. Dikemukakan oleh Ibnu Abi Hati dari Ikrimah bersumber dari Abbas.

Pada ayat di atas, Allah menjelaskan hakikat ajaran Nabi Ibrahim yang sebenarnya tidak seperti keyakinan kaum Yahudi dan Nasrani. Kemudian Allah menjelaskan bahwa agama Allah yang dibawa para Nabi mempunyai ciri yang sama. Orang-orang Ahli Alkitab belum mengetahui hakikat kenyataan ini. Yakni, sekalipun terdapat perbedaan, hanya pada masalah-masalah kecil. Dan itupun pada hakikatnya merekalah yang menambah-nambah ke dalam Taurat dan Injil.”¹³⁰

Al-Mukarom Abdullah Yusuf Ali memberikan syarahan terhadap ayat di atas bahwa kata hanif itu dapat diartikan suatu kecenderungan pada keyakinan yang benar dan murni, teguh dalam keimanan, berpikir sehat, berpendirian. Sedangkan penganut Yahudi, walaupun mengerjakan ajaran politeisme (dewa-dewa), dan penganut Nasrani menciptakan Trinitas atau meminjamnya dari paganisme.

Kemudian ayat 136-nya merupakan pokok atau dasar aqidah Islam yakni menyangkut :

1. Tuhan Yang Esa semesta alam (Rabbul’alamin)
2. Pesan atau risalah kepada kita lewat Nabi Muhammad serta tanda-tanda (ayat-ayat) sebagaimana ditafsirkan atas dasar tanggung jawab pribadi.
3. Risalah yang disampaikan oleh para Rasul yang lain masa lampau. Yang disebutkan ada tiga kelompok :
 - a. Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan saka baka. Dari antara mereka ini tampaknya Ibrahim mempunyai kitab. (Lihat surat: 87 Al’Ala ayat 10).

¹³⁰Musthafa Al-Maraghi, *Op.Cit.*, hlm. 393.

- b. Musa dan Isa masing-masing meninggalkan kitab suci, kitab suci masih ada sampai sekarang, meskipun isinya sudah tidak dalam bentuk asli.
- c. Kitab-kitab suci yang lain, para Nabi dan Rasul Allah, yang tidak secara jelas-jelas disebutkan di dalam Al-Qur'an (Lihat surat Al-Mu'min ayat : 78). Kita tidak membedakan yang satu dengan yang lain di antara mereka. ajaran mereka itu, pada pokoknya satu, dan itulah yang menjadi dasar Islam.

Ini juga satu bukti bahwa para Nabi dan Rasul Allah mulai dari Adam sampai kepada Nabi Muhammad Saw memberikan dasar keyakinan kepada keesaan Tuhan, dan tidak ada perbedaan diantara mereka dalam masalah keesaan Tuhan, sampai sekarang tidak sedikitpun mengalami perubahan, demikian juga terhadap Nabi Ibrahim, ia bukan Yahudi dan bukan pula Nasrani, melainkan Islam beserta anak cucunya yang mengikuti millah-nya.

Sementara ini orang-orang Yahudi mengagungkan golongannya, dengan berkata : tak ada agama selain agama Yahudi, Tuhan tidak menerima agama selain Yahudi, karena Nabi mereka "Musa" adalah seutama-utama beriman kepada Isa dan Injil, kepada Muhammad Saw dan Al-Qur'an.

Mereka yang menyebut dirinya Nasrani, juga bersikap demikian, mengagungkan agama, kitab, dan Nabi Isa. Sehingga tidak mau beriman kepada Musa dan Taurat, kepada Muhammad Saw dan Al-Qur'an. Kaulah memang benar apa yang mereka katakan, berarti Ibrahim yang bukan Yahudi dan bukan Nasrani itu termasuk orang-orang yang tidak mendapat petunjuk. Padahal Ibrahim adalah rumpun agama-agama yakni agama Musa as, Isa as dan sampai kepada Muhammad Saw. Semakin terlihatlah kekeliruan Yahudi dan Nasrani itu. (Bandingkan Al-Baqarah 2 : 140).

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ
 أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا
 لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ ﴿٧٦﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۗ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ
 وَاحِدٌ ۗ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

Artinya :

Kafirlah orang yang mengatakan bahwa Allah ialah Al-Masih putra Maryam, dan Al-Masih berkata : "Hai Ibrani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan

Tuhanmu.” Barangsiapa mempersekutukan Allah, Allah mengharamkan surga kepadanya. Dan api neraka itulah tempatnya. Tak ada orang yang dapat menolong orang yang salim. (72). Kafirlah orang yang mengatakan bahwa Allah orang ketiga dari Trinitas. Tiada Tuhan selain Tuhan Yang Tunggal. Jika mereka tiada berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti mereka yang ingkar akan mengalami azab yang pedih. (QS. Al- Maidah : 72-73)

Dalam ayat di atas, Allah menyatakan sesat dan kafir orang mempersekutukan Allah dengan siapa dan apapun, maka orang Nashara juga menjadi sesat, karena mereka mengatakan bahwa Al-Masih itu Allah. Maha suci Allah dari segala tuduhan tersebut.

Sedangkan Al-Masih sendiri sejak bayi telah menyatakan **“Inni Abdullah, aku hamba Allah”**. (Lihat surat Maryam : 30) kemudian sesudah dewasa dan mencapai tingkat kenabian ia berkata :Hai Bani Israil, sembahlah Allah itulah Tuhanku dan Tuhanmu, sesungguhnya siapa saja yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun atau siapa pun maka Allah mengharamkan surga dan tempatnya dalam neraka.

Sesungguhnya kafirlah orang yang mengatakan bahwa Allah itu salah satu dari tiga. Dan dalam kalangan Kristen sendiri tentang ketuhanan Isa Al-Masih terjadi tiga paham yang berbeda, antara lain :

1. Bahwa Tuhan adalah salah satu dari tiga oknum.
2. Bahwa Allah adalah Al-Masih putra Maryam.
3. Bahwa Al-Masih adalah anak Allah, bukan Allah.¹³¹

Kesimpulannya, bahwa Al-Masih putra Maryam itu tidak lain hanyalah seorang hamba dan Rasul utusan Allah, sungguh ada sebelumnya ada beberapa Rasul, sedang ibunya (Maryam) seorang mukminat yang jujur (Siddiqoh bukan Nabi). Sedangkan keduanya Isa dan Maryam, sama-sama manusia yang berhajat pada makanan untuk kepentingan hidupnya. Karena itulah maka keduanya bukan Tuhan sebagaimana perkiraan orang-orang yang mempertuhankan keduanya, sebab Tuhan harus bersifat sempurna dan tidak berhajat sebagaimana manusia yang berhajat pada makan minum dan lain-lainnya.

Dari ayat 72-73 surat Al-Maidah di atas, dapat dibandingkan dengan pernyataan Alkitab, antara lain :

Injil Matius 4 : 10, berbunyi :

¹³¹Musthafa Al-Maraghi, *Ibid.*, hlm. 296.

Yesus menjawab, “Pergi kau setan! Dalam Alkitab tertulis :

Hendaklah menghormati Tuhan, Allahmu, dan mengabdikan kepada Dia saja.”

Injil Yohanes 20 : 17, berbunyi :

Jangan pegang saya, kata Yesus kepadanya, karena saya belum naik kepada Bapa. Tetapi pergilah kepada saudara-saudara saya, dan beri tahukanlah kepada mereka bahwa sekarang saya naik kepada Bapak dan Bapamu. Allahku dan Allahmu.”

Injil Lukas 18 :19, berbunyi :

Mengapa kau katakan saya baik, tanya Yesus kepadanya. “Tidak ada yang baik selain Allah sendiri.”

Injil Markus 12 : 29, berbunyi:

Yesus menjawab, “Perintah yang pertama, ialah; Dengarlah Hai bangsa Israil, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa.”

Nampaknya di dalam Alkitab itu juga terdapat pertentangan dengan ucapan di atas, karena ayat-ayat berikut ini menunjukkan bahwa Tuhan itu beroknum, antara lain :

Injil Lukas 3 : 22, berbunyi :

Dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya, dan terdengarlah suara dari langit. “Engkaulah anak yang aku kasihi, kepadamulah Aku berkenan.”

Injil Markus 1 : 11, berbunyi :

Lalu terdengarlah suara dari surga. “Engkaulah Anak yang Kukasihi, kepadamulah Aku berkenan.”

Semakin jelaslah bahwa di dalam Alkitab itu sendiri terjadi kontradiksi dalam mengkabarkan tentang konsep ketuhanan, ada yang menyatakan hanya Allah Tuhannya, dan ada pula yang mengatakan bahwa Tuhan itu **“Tiga tapi satu”** artinya Tuhan mempunyai oknum yakni Allah Bapa, Allah Anak dan Rohul Kudus. Dengan kontradiktif ayat di atas semakin meragukan konsep ketuhanan dalam agama Kristen. Selanjutnya mengenai konsep ibadah, dalam kitab suci agama Islam telah jelas dan konkrit petunjuknya, antara lain :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya :

Hai, manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa. (Q.S. Al-Baqarah / 2 : 21)

Dalam ayat ini Allah menunjukkan kepada semua manusia sifat Tuhan sesungguhnya yaitu yang menciptakan dan menjadikan semua makhluk dan terutama diri manusia sendiri dan ibu bapaknya, nenek moyangnya dijadikan dari tidak ada sehingga berwujud (ada). Ini alat pertama untuk mencapai iman dan takwa, bila mengenal Allah sebagai pencipta dirinya dan semua manusia yang ada di kanan kirinya.

Ibnu Abbas r.a. berkata : Jangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, sedang kalian mengetahui bahwa Tuhan yang menjadikan, memelihara, menjamin, rezekimu, hanya Allah, sedang segala sesuatu selain Allah tidak berguna dan tidak merugikan umat manusia juga manusia mengetahui ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw itu benar, tiada ragu.

Al-harits al-Asy'ari mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: sesungguhnya Allah SWT menyuruh Yahya bin Zakaria a.s supaya mengerjakan lima macam dan menyuruh Bani Israil melaksanakannya, tetapi kemudian ia lambat menyampaikan kepada Bani Israil sehingga ditegur oleh Isa a.s. "Sesungguhnya Allah telah menyuruhmu melaksanakan lima macam dan menyuruh Bani Israil supaya melaksanakannya, jika anda tidak dapat menyampaikannya, maka aku akan menyampaikannya. Jawab Yahya, "Hai saudaraku, saya khawatir jika anda yang menyampaikannya, saya akan disiksa atau dibinasakan. "Maka segera Yahya mengumpulkan Bani Israil di Baitul Makdis sehingga memenuhi ruangan masjid, kemudian ia duduk di atas mimbar dan sesudah mengucapkan puji syukur kepada Allah, ia berkata : "Allah telah menyuruhku melaksanakan lima macam dan kini saya anjurkan untuk melaksanakannya.

1. Hendaklah kalian menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun.
2. Dan menyuruh kalian mengerjakan salat (sembahyang), maka sesungguhnya Allah menghadapi hambaNya langsung selama hamba itu tidak menoleh, karena itu jika kalian salat jangan menolrh.
3. Dan menyuruh kalian berpuasa, perumpamaan itu bagaikan orang yang membawa pundi-pundi berisi misik (kasturi) di tengah-tengah rombongan-rombongan yang kesemuanya merasakan harumnya kasturi itu, sedang bau mulut orang yang berpuasa lebih harum dari bau kasturi itu di sisi Allah.

4. Dan menyuruh kalian bersedekah, maka perumpamaannya bagaikan orang yang ditawan musuh kemudian diikat kedua tangannya ke lehernya lalu dimajukan untuk dipenggal lehernya, lalu ia berkata kepada mereka, “Apakah kalian suka aku menebus diriku dari padamu, lalu ia menebus dengan sedikit dan yang banyak sehingga terbebas dirinya.
5. Dan menyuruh banyak berzikir kepada Allah, sedang perumpamaan itu bagaikan seorang yang dikejar musuh dan selalu diikuti jejaknya, lalu ia masuk ke dalam benteng yang sangat kokoh untuk berlindung di dalamnya, sesungguhnya seorang hamba selama ia berzikir terlindung dari gangguan setan.

Secara ijmal Al-Maraghi memahami ayat di atas bahwa setelah Allah menjelaskan makhlukNya, bahwa di antara mereka ada yang beriman dan ada pula diantara mereka yang kufur dan kehilangan kemauan menerima petunjuk, bahwa ada diantara manusia yang bersikap munafik. Selesai menyampaikan masalah tersebut, Allah menyeru kepada umat manusia agar memeluk agama tauhid yang benar, yakni yang menyembah kepada Allah semata dengan khusus, rendah diri dan ikhlas, jika demikian berarti telah mempersiapkan diri menjadi kaum muttaqin.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya :

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang Ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat, yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah / 2 : 256)

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa’i dan Ibnu Hibban yang bersumber dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata : “Dahulu sebelum Islam datang ada seorang wanita yang anaknya selalu meninggal. Ia berjanji kepada dirinya sendiri, jika punya anak dan hidup akan dijadikan Yahudi. Maka ketika Banu Nadir (salah satu kelompok Yahudi) diusir dari Madinah, anaknya berada di antara anak-anak orang

Anshar, lalu berkatalah mereka : “Jangan kita biarkan anak-anak kita bersama dia. Maka turunlah ayat ini.¹³²

Dikemukakan oleh Ibnu Jarir, yang bersumber dari Sa’id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata : “*laa ikraaha fiddin*” ayat ini diturunkan mengenai seorang laki-laki Anshar dari Bani Salim bin Auf yang bernama Husein mempunyai dua orang anak Nashrani, sedang ia sendiri seorang muslim. Lalu berkatalah ia kepada Nabi Muhammad Saw : “Apakah diperkenankan aku memaksa kedua anak itu (untuk masuk Islam yang tidak mau melepaskan agama Nashraninya. Maka Allah menurunkan ayat tersebut.¹³³

Dalam ayat ini Allah menyatakan : “Jangan kalian memaksa seseorang pun untuk masuk Islam, sebab agama ini cukup jelas, gamblang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga seorang tidak usah dipaksa masuk ke dalamnya sebaliknya siapa mendapat hidayat, terbuka lapang dadanya, dan tenang mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat, sebaliknya siapa yang buta mata hatinya dan tertutup mata dan pendengarannya, maka tak berguna baginya masuk agama dengan paksa.¹³⁴

Pemaksaan adalah bertentangan dengan agama sebab :

1. Agama tergantung pada iman dan kemauan, dan semua ini takkan ada artinya bila didesak-desakan dengan jalan kekerasan.
2. Kebenaran dan kesesatan sudah begitu jelas yang diperlihatkan dengan adanya rahmat Allah yang sudah tak dapat diragukan lagi, terdapat dalam hati setiap orang yang punya kemauan baik, karena memang sudah merupakan dasar iman.
3. Perlindungan Tuhan berkesinambungan, dan kehendaknya selalu membimbing kita keluar dari lembah kegelapan kepada cahaya yang terang.¹³⁵

Dari beberapa uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa dalam Islam tidak mengenal adanya pemaksaan terhadap siapa saja untuk meyakini dan mengimaninya, karena dalam agama Islam sudah nyata antara yang haq dengan yang bathil. Bagi siapa yang mendapat hidayah dari Allah untuk berdiin Islam, maka akan

¹³²Jalaluddin Suyuthi, hlm.91.

¹³³*Ibid*,

¹³⁴Salim Bahreisy, *Op.Cit.*, hlm. 463.

¹³⁵Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, hlm. 103.

terbuka hatinya untuk mempelajari dan mengenalkannya. Tetapi bagi mereka yang tertutup hatinya, maka ia akan terjerumus ke dalam kesesatan dan kemusyrikan.

Ayat 256 ini cukup untuk membuktikan kekeliruan musuh-musuh Islam yang berkoak-koak mengatakan : bahwa agama Islam itu berdiri dengan pedang, orang yang tidak mau beragama Islam dipancung lehernya. Sejarah cukup membuktikan kebohongan mereka itu. Siapakah yang dapat membuktikan bahwa Nabi Muhammad Saw telah mempergunakan kekerasan ketika beliau masih bersembahyang dengan sembunyi-sembunyi, sedang para musyrikin terus menerus menyakiti para muslim, yang pada akhirnya para muslimin terpaksa berhijrah. (Sesuai dengan Surat 10:99; 18:29).

Ini satu bukti bahwa penyebaran Islam yang dilakukan oleh Rasulullah Saw berserta para sahabatnya tidak pernah dengan kekerasan, atau dengan pedang seperti yang dikatakan oleh musuh Islam, terutama para Orientalis.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam, Tiada berselisih orang-orang yang telah diberikan Al-Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.S. Al-Imran / 3 : 19)

Kata “**Ad-Din**” pada ayat di atas, diartikan oleh Musthafa Al-Maraghi secara literal, sehingga mengandung beberapa makna, antara lain : pembalasan, taat dan tunduk. Atau kumpulan tugas yang dijalankan oleh hamba karena Allah. Dan apa yang bebankan kepada hamba, dinamakan syari’at jika dilihat dari segi letak dan peranannya dalam memberikan penjelasan kepada manusia. Dinamakan juga Din, pentasyri’. Pengertian millah, karena dianggap sebagai yang diinjakkan dan dituliskan.¹³⁶

Sedangkan kata “**Bagyah**” dijelaskan oleh Yusuf Ali dalam tafsirnya, adalah karena dengki karena keras kepala, karena mau menentang saja, memberontak.

¹³⁶Musthafa Al-Maraghi, *Op.Cit.*, hlm. 212.

Kedengkian dan keangkuhan kaum Yahudi itu dikarenakan agama yang dibawa oleh hamba Allah ini bukan dari ras mereka. Penolakan serupa ini, tidakkah sudah kita kenal juga dalam zaman kita sekarang ini, dan di kalangan bangsa lain. Jadi bagaimanakah suatu bangsa atau umat akan membatasi pilihan Allah. Allah adalah Pencipta dan Pemelihara semua bangsa dan semua makhluk, disisiNya tiada nilai lebih bagi Yahudi atau Nasrani, kulit putih atau hitam, yang dinilai adalah ketaatan dan kepatuhannya kepada titah Allah, (Bandingkan 2 : 213, dan 49 : 13).

Allah SWT mensyari'atkan agama karena dua hal yaitu:

1. Untuk membersihkan rohani dan membebaskan akal dari berbagai kotoran aqidah, yang menanggapi hal-hal gaib itu berkuasa atas diri makhluk. Sehingga dengan kekuatan gaib tersebut, seseorang bisa mengatur makhluk hidup sekehendaknya yang bertujuan agar orang tunduk dan menyembah siapa saja yang semisal (artinya, bukan Tuhan).
2. Meluruskan hati dengan cara memperbaiki amal dan ikhlas dalam berniat baik karena Allah atau untuk menolong sesama.¹³⁷

Tidak diragukan lagi bahwa agama itu satu dan perbedaan yang terjadi sepanjang sejarah adalah disebabkan oleh pembangkangan terhadap agama dan adanya ulah kaum agama sendiri yang menyelewengkan dan mengubah agama itu dengan tujuan untuk kepentingan mereka sendiri. Kesatuan agama sesungguhnya merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi. Kebenaran itu telah membantah keraguan yang dilancarkan oleh orang-orang yang menolak agama dengan alasan bahwa agama itu beraneka ragam baik inti ajaran maupun pokoknya. Tuduhan mereka yang menyatakan bahwa setiap nabi yang datang membawa suatu agama selalu bertentangan dengan ajaran nabi sebelumnya adalah merupakan suatu pendapat yang tidak benar sama sekali. Allah telah mengakhiri agama-agama itu dengan Islam dan memberikan kepada Muhammad Saw suatu syariah yang menggantikan syariah sebelumnya merupakan suatu bukti bahwa Islam adalah agama yang benar. (Lihat 3 : 85).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

¹³⁷Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, hlm. 127

Artinya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Al-Rum / 30 : 30)

Ayat diatas memerintahkan kepada manusia supaya menghadapkan wajahnya dengan lurus kepada agama Allah yang telah disyariatkan-Nya untukmu dari agama Ibrahim yang ditunjukkan-Nya kepadamu dan telah disempurnakannya sesempurna sempurnanya, sedangkan engkau tetap di atas fitrah yang Allah telah menciptakan bagi manusia, dan sekali-kali tidak ada perubahan pada fitrah itu, ialah yang mendasari dan menjiwai agama Islam yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Hasbi Ash-Shiddiqiy dalam tafsir Al-Bayan menjelaskan bahwa karena akal manusia, sendiri merasakan bahwa dia itu baharu, berhajat kepada yang menjadikannya. Oleh sebab itu jika ada orang yang mengatakan bahwa Tuhan itu berbilang, berarti merubahkan fitrah. Akan tetapi tak ada yang merubah kedudukan akal yang diciptakan Allah untuk Istiqlal.

Sedangkan di dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya oleh Departemen Agama, menuliskan maksud fitrah Allah adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

C. Al-Qur'an Meluruskan Penyimpangan

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُنَ أَلْسِنَتَهُم بِأَلِكْتَبٍ لِّتَحْسَبُوهُ مِنْ أَلِكْتَبٍ وَمَا هُوَ مِنْ أَلِكْتَبٍ
وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya :

Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al-Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al-Kitab, padahal ia bukan dari Al-Kitab dan mereka mengatakan : "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah.

Mereka mereka dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui. (QS. Ali Imran/3:78).

Prof. TM. Hasbi ash Shiddieqy dalam tafsirnya “**Al-Bayaan**” menjelaskan pemahaman ayat di atas yakni, ada segolongan orang Yahudi yang mengolok-olok kalam Allah, menggantikannya dengan gaya membaca Al-Kitab dan mengatakannya isi Al-Kitab supaya orang-orang yang tidak berpengetahuan menyangka bahwa apa-apa yang mereka baca itu datangnya dari Allah. Padahal mereka sendirilah yang memutarbalikkan wahyu Allah, karena kedengkiannya terhadap para Rasul, dan senantiasa berupaya untuk menyesatkan kaum muslimin.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa kelompok itu merupakan orang-orang Yahudi yang datang kepada Ka’ab Ibnu ‘I-Asyraf, yang dikenal sangat memusuhi Rasulullah Saw, banyak menyakiti, dan sering menghasutnya. Mereka merubah Taurat, kemudian menulis Al-Kitab yang mengganti sifat Nabi Muhammad Saw. Dan, Bani Quradhah mengambil apa yang mereka tulis, kemudian mencampur adukkannya dengan kitab yang ada pada mereka. Dan, mereka ketika membacanya memutarbalikkan bacaannya sampai orang-orang menduga bahwa itu dari Taurat.¹³⁸

Jelaslah bahwa orang-orang Yahudi telah melakukan kedustaan dan kepalsuan terhadap isi Kitab Taurat yang aslinya, mereka menyelewengkan asal turunnya kitab pada gubahan mereka sendiri, dengan maksud agar kaum muslimin menduga hal tersebut, berasal dari Kalamul-Lah dan wahyunya, ternyata hal itu tidaklah dari Allah melainkan hasil gubahan mereka. AlKitab telah digubah itulah, sampai hari ini bagi kalangan Nasrani menyebutnya dengan Perjanjian Lama.

Oleh karenanya, tidak bisa lagi dikatakan bahwa agama Yahudi dan Nasrani yang ada sekarang sebagai agama Wahyu (benar-benar dari Allah). Sebab agama Yahudi adalah penyimpangan dari Taurat, bahkan kitab suci Nabi Musa tersebut diganti dengan kitab hasil karya manusia, walaupun warisan ajaran Taurat asli masih dicantumkan. Oleh karena itu kitab Taurat yang sekarang dianggap suci oleh Yahudi dan Kristen tidak bisa disebut Firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Musa.

Sebagai bukti yang paling nyata, pada kitab suci Yahudi tersebut banyak ceita-cerita Nanuh meneguk minuman keras sampai mabuk dan telanjang bulat (Kejadian 9 : 20-25), Nabi Lut berzina dengan kedua putrinya sampai melahirkan dua anak (Kejadian 19 : 30 -38). Nabi Yakub memenangkan pergumulan melawan

¹³⁸Baca, Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisasi*, terj. Pustaka Bandung, 1981, hlm. 1-16

Allah (Kitab Kejadian 32 : 22 – 32). Nabi Daud berzina dengan Batsyeba (II Samuel 11 : 2 - 5), Nabi Sulaiman memiliki 700 istri dan 300 gundik serta durhaka pada Allah (I Raja-raja 11 : 1 - 4). Dan lain-lain, apakah mungkin Allah yang memfirmankannya dengan kata-kata yang demikian.

وَدَّتْ طَآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٩﴾ يَا أَهْلَ
 الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٧٠﴾ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ
 بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧١﴾

Artinya :

Segolongan dari Ahli Kitab ingin akan menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya. (69) Hai Ahli Kitab mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya). (70) Hai Ahli Kitab mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang batil dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui.(QS. Ali-Imran / 3 : 69 – 71)

Pada ayat di atas Allah mengungkapkan kelicikan dan kedengkian para Ahli Kitab untuk menyesatkan kaum muslimin. Oleh karena itu mereka tidak menyia-nyiakan kesempatan, kecuali memakai cara lihat guna menanamkan keraguan dalam hati kaum mukminin. Dan ternyata, persengketaan antara dua golongan ini telah mencapai puncaknya, yang hal ini tidak mengherankan karena dakwah ke arah agama Islam dan masih baru menemui hambatan dari ahlu’alkitab dan kaum musyrikin. Sehingga mereka campur adukkan yang haq dan yang bathil untuk menjerumuskan kaum muslimin ke dalam kesesatan dengan cara melemparkan keraguan ke dalam agama kamu agar kamu berbalik. Yakni mencampur adukkan yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dan para Nabi sebelumnya dengan kebathilan yang dibuat oleh para rahib dan pemuka agama Yahudi, dengan menakwilkan menurut akal dan nafsunya saja.¹³⁹

Mengenai siapakah “Ahli AlKitab” itu Naquib Al-Attas memberikan batasan antara lain :

¹³⁹Ahmad Musthafa Al Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, terj. Toha Putra, Semarang, 1985, hlm. 288

Oleh Karena kitab Injilnya berasal sebagiannya dari wahyu sejati dan benar dari Isa as maka kitab suci Al-Qur'an menggolongkan mereka sebagai **Kaum AlKitab (ahli Kitab)**. Diantara Kaum Al-Kitab, dan dengan menunjuk kepada Kristen Barat, mereka yang dalam hati nuraninya tidak menganut kepercayaan yang sungguh-sungguh terhadap doktrin-doktrin Trinitas, Inkarnasi dan penebusan serta seluk beluk dogma yang lain yang berhubungan dengan doktrin-doktrin ini, mereka yang secara pribadi menganut kepercayaan terhadap Tuhan sendiri dan Nabi Isa as yang secara teratur menenggakkan sembahyang kepad Tuhan dan melakukan perbuatan-perbuatan baik seperti yang secara spritual dituntunkan kepada mereka, yang didalam kondisi kepercayaan ini benar-benar dan secara tulus tidak sadar akan Islam.¹⁴⁰

Jika kita baca penafsiran yang dilakukan oleh Abdullah Yusuf Ali terhadap ayat 71 surat Ali-Imran ini, cenderung melihat adanya strategi para ahli kitab untuk mengelabui ajaran yang dibawa oleh para Nabi. Ada yang dengan jalan memalsukannya, atau menyelubinya dengan berbagai warna kepalsuan. Karena menurutnya, setengah kebenaran lebih berbahaya dari pada nyata-nyata palsu. Ada pula yang mau menyembunyikannya sama sekali. Ada pula yang mau menyembunyikannya sama sekali. Sehingga mereka putarbalikkan kalam Illahi yang sesungguhnya, artinya para rhib Yahudi tersebut sangat berlaku busuk sepeninggalan para Nabi, terutama setelah Musa as dan Isa as.

Ramalan perjanjian Lama terhadap kedengkian dan kepalsuan kaum Yahudi setelah Isa Al-Masih meninggal atau tiada, memang sudah menjadi kenyataan. Ramalan itu ditemukan dalam Kitab Ulangan 31 : 29, berbunyi :

Sebab aku tahu, bahwa sesudah aku mati, kamu akan berlaku sangat busuk, dan akan menyimpang dari jalan yang kuperintahkan kepadamu. Sebab itu kemudian hari malapetaka akan menimpa kamu, apabila kamu berbuat yang jahat di mata Tuhan, dan menimbulkan sakit hati-Nya dengan perbuatan tanganmu. (Bandingkan dengan Kitab Wahyu 22 : 18 – 19).

¹⁴⁰Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, hlm. 40

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَزَّبُوا أَكْثَرَ الْكَلِمِ عَنِ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَسْمَعُ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لِيَتَّخِذُوا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَأَنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

Artinya :

Di antara orang-orang Yahudi ada yang mengubah kata-kata dari tempatnya dan mereka berkata : “Kami mendengar dan kami tidak taat. Dan “Dengarlah apa yang tidak terdengar, dan Ra’ina dengan memutar-mutar lidah sambil menyerang agama. Kalau saja mereka mau berkata : “Kami mendengar dan kami taat” dan “Dengarlah” dan “Perhatikanlah kami” akan lebih baik buat mereka dan lebih tepat. Tetapi Allah mengutuk mereka karena kekufuran mereka, dan hanya sedikit yang beriman. (QS. An-Nisa’ / 4 ; 46)

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa orang-orang Yahudi memutarbalikkan kata-kata dan ungkapan adalah suatu tipu muslihat mereka dalam memperolok ajaran-ajaran agama yang paling mulia. Mereka berpura-pura di hadapan para Nabi dan utusan Allah, dengan mengungkapkan ucapan persetujuan yakni “Kami mendengar” padahal mereka tidak menaatinya, dan ayat ini juga membuktikan akan penghinaan sebagian orang Yahudi terhadap utusan Allah.

Menurut Yusuf Ali, secara umum pelajaran yang dapat kita ambil adalah kita harus menjaga diri dari tipu muslihat yang sinis mengenai penggunaan kata-kata yang kedengarannya di telinga memuji tetapi sebenarnya mengandung ejekan tajam yang tersembunyi.¹⁴¹

Orang-orang Yahudi itu tidak hanya mengejek dan menghina utusan Allah dan agama yang disampaikannya, tetapi juga setelah terputusnya masa kerasulan, mereka memutarbalikkan kata-kata yang terdapat dalam kitab suci dari yang aslinya. Sehingga sampai sekarang kitab Taurat dan Injil yang asli sudah tidak asli lagi. Dapat dilihat dari beberapa ayat yang ada di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sudah tidak murni lagi dari Allah, tetapi mereka mengatakan ucapan itu dari Tuhan, padahal mereka rubah dengan daya nalar mereka sendiri.

Dapat di baca dalam Perjanjian Lama masalah yang tidak logis dan tidak mungkin dari Tuhan, seperti dalam Kitab Ulangan 34 : 1- 8, yang berisikan bahwa Nabi Musa wafat ketika berusia 120 tahun, dikubur di lembah Moab disekitar Bet-

¹⁴¹Lihat, *Ibid.*, hlm. 41

Peor, tetapi sampai hari ini tak seorangpun yang mengetahui tempat kuburannya. Dari cerita kematian Nabi Musa yang terdapat dalam Taurat kitab Ulangan 34 : 1- 8 tersebut, para ahli Kitab menduga bahwa yang menulis ayat itu mungkin Yosua. Sebab sangat mustahil Musa yang sudah wafat dapat menceritakan dan menulis proses kematiannya sendiri dalam Kitab Taurat.

Begitupula agama Kristen, ia tidak bisa dikategorikan sebagai Nabi Isa as lagi karena sudah terjadi pemutarbalikan dari yang aslinya. Kitab suci Injil yang asli yakni Firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Isa, diganti dengan kitab-kitab karangan manusia yang tidak dikenal Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Disamping ayat-ayat keempat Injil tersebut sangat banyak saling bertentangan. Bahkan mengenai tahun kelahiran Yesus sendiri, antara Injil Matius dan Lukas sangat jauh berbeda. Menurut Matius 2 : 1, Yesus lahir pada tahun 4 sebelum Masehi, sedangkan Lukas 2 : 1 – 20 menyatakan bahwa dia lahir pada tahun 7 M.

Injil, merupakan kata yang berkali-kali disebutkan dalam Bibel, tetapi Injil yang manakah yang diajarkan Yesus. Dalam ke-27 buku Perjanjian Baru, hanya terdapat sedikit kutipan-kutipan yang dapat diterima sebagai ucapan Yesus. Umat Kristen membanggakan Injil menurut Yesus sendiri dalam Al-Kitab. Selama hidupnya Yesus tidak pernah menuliskan ajarannya, juga tidak pernah menyuruh orang lain untuk melakukannya. Apa yang dewasa ini beredar dan kita kenal sebagai “Bibel atau Injil” merupakan hasil karya orang-orang yang tidak dikenal.¹⁴²

Dan menurut Ahmad Deedat bahwa di dalam Al-Kitab tersebut terdapat 50.000 kesalahan kekeliruan.¹⁴³ Ini satu bukti bahwa apa yang dialami oleh kalangan Kristen hari ini bukanlah asli dari Allah, melainkan dari orang-orang tertentu yang dengan sengaja untuk menulis Al-Kitab, dan kemudian diakui sebagai Kitab yang diwahyukan kepada Yesus.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾ بَل رَّفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

Artinya :

¹⁴²Musthafa Al-Maraghi, *Op.Cit.*, hlm. 346

¹⁴³Baca, Musthafa Al Maraghi,, *Op.Cit.*, hlm. 330-332

“dan karena ucapan mereka : “Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi yang mereka bunuh ialah orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu, kecuali mengikuti prasangka berlaku, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya) Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa’ / 4 : 157-158)

Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirannya “The Holy Qur’an”. Text, Translation and Commentary; tentang ayat 157 di atas berpendapat bahwa akhir kehidupan Yesus di bumi ini banyak mengandung rahasia, sama seperti kelahirannya, dan tentu saja dalam sebagian besar kehidupan pribadinya, selain tiga tahun yang lebih menonjol selama masa kerasulannya. Dikalangan gereja Kristen ortodoks hal ini menjadi dasar utama yang mengatakan bahwa Yesus dibawa ketiang Salib, bahwa dia mati dan dimakamkan dan pada hari ketiga dia bangkit dengan keadaan tubuh masih utuh dengan lukanya, berjalan dan bercakap-cakap, dan makan bersama dengan murid-muridnya dan kemudian jasadnya diangkat ke langit. Tetapi sebagian dari sekte yang ada di kalangan Kristen tidak percaya pada Kristus mati dekat tiang Salib, seperti kaum Basilides. Sekte **Basilides** percaya bahwa ada orang lain yang telah menggantikannya. Docetae berpendirian bahwa Kristus tak pernah ada dalam bentuk fisik yang sebenarnya atau dalam jasad yang alami, tetapi yang ada hanya tampaknya saja demikian, bukan dalam kenyataan.

Injil Marsion (Marcio Gospel sekitar 138 pasca Masehi) bahkan menyangkal bahwa Yesus pernah lahir, dan dikatakan bahwa dia hanya tampak dalam bentuk manusia. Injil Santa **Barnabas** mendukung teori substitusi (penggantian oleh orang lain) di atas Salib. Islam menolak ajaran yang mengatakan bahwa Isa Al-Masih dibunuh dan mati di tiang Salib.

Muhsstafa Al-Maraghi dalam tafsirannya menjelaskan kata “**Asy-Syaak**” yang terdapat pada ayat di atas, adalah lawan dari “**Yaqin**”. Maksudnya, sesungguhnya Ahli Kitab yang berselisih paham mengenai kebenarannya, mereka tidak punya pengetahuan yang pasti. Mereka hanya menganut dugaan dan berapa keterangan yang mendukung sebagian pendapat atas sebagian yang lain.

Injil sendiri menunjukkan akan keraguan itu atau syak sebagaimana menunjukkan akan keraguan itu atau syak sebagaimana penakwilan di Injil Matius 26 : 31 dan Markus 14 : 27, berbunyi :

Lalu Yesus berkata kepada murid-muridnya. Pada malam ini juga kamu semua akan lari meninggalkan saya, sebab dalam Alkitab tertulis Allah berkata : Aku akan membunuh gembala itu dan kawanan dombanya akan tercerai-cerai.

Kalau Injil-injil itu sendiri, sudah berkata bahwa Nabi Isa itu telah memberitahu murid-muridnya, atau meramalkan bahwa orang akan menaruh syak mengenai nasib dirinya di saat itu, sedangkan pemberitahuan beliau pasti adanya, maka apakah aneh kalau ada orang lain dirubah wajahnya menyerupai beliau.

Injil Barnabas juga mengatakan, bahwa tentara Romawi itu menangkap **Yudas Iskariot** itu sendiri, karena menyangka dialah Al-Masih, sebab tokoh penghianat ini (Yudas Iskariot) agaknya telah dirubah wajahnya. Dari keterangan ini, nampaknya tentara Romawi itu tidak kenal siapa sebenarnya Al-Masih itu, dan bagaimana bentuk paras mukanya.¹⁴⁴

Sedangkan kata “**At-Tawaffa**” yang terdapat dalam ayat 158 dia atas, Ibnu Juraij menafsirkannya dengan pengertian **mengambil** dan **menggenggam**”. Maksudnya Nabi Isa itu diwafatkan dengan artian demikian, lalu diangkat, adalah diselamatkan dari orang-orang kafir dengan penjagaan dari Allah. Sementara itu Ibnu Jarir yang dinuliskan dari Ibnu Juraij juga, menafsirkan bahwa diangkatnya Nabi Isa ke langit bukan berarti dengan jasad dan ruhnyanya, tetapi mewafatkan dan membersihkannya dari orang-orang kafir.

Sekalipun demikian, yang termasyhur di kalangan kebanyakan penafsiran dan ulama lainnya ialah, bahwa Allah SWT telah mengangkat Nabi Isa, jasad berikut ruhnyanya sekaligus ke langit, dengan alasan hadits mengenai Mi’raj Nabi Muhammad Saw bertemu dengan Nabi Isa. Kalau benarlah hadits itu mendukung bahwa Isa as itu diangkat ke langit, mengapa para Nabi yang lain seperti Yahya, Musa, Ibrahim dan sebagainya yang juga bertemu dengan Muhammad ketika Mi’raj, tidak dinyatakan sama seperti Isa as.

Dalam Alkitab sendiri menunjukkan ketidakpastian Isa Al-Masih itu disalib, karena masalah pemberitaan tanggal dan jam penyaliban perbedaan pendapat, yakni :

Injil Markus 14 : 2; “Janganlah pada hari raya, supaya jangan timbul huru-hura diantara kaum itu.” Markus 15:25; “menyebutkan Isa disalib sebelum hari raya dan pukul dua belas tengah hari.” (Injil Yahya 19:14).

Dengan pertentangan ayat dia atas membuktikan bahwa keraguan mereka terhadap siapa yang disalib, memang benar, artinya belum dapat dipastikan apakah

¹⁴⁴Naquib Al-Attas, *Op.Cit.*, hlm. 25-26

Isa as atau bukan dia yang disalib. Kalau mereka sama-sama menyaksikannya tentu tidak berbeda khabar itu.

Jika benar Isa Al-Masih wafat sebagaimana manusia biasa (dikebumikan), tentu menimbulkan suatu pernyataan, dimanakah letak pekuburannya (makamnya) ?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, agaknya bisa kita analisa isyarat yang ada dalam Al-Qur'an surat Mukminin ayat 50, yakni :

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

Artinya :

Dan telah Kami jadikan (Isa as) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami) dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber air bersih yang mengalir.”

Mengutip hasil penelitian almarhum Joesoef Soe'yb, tentang tempat tinggal Isa as beserta ibunya setelah di selamatkan dari pengepungan orang-orang Yahudi. Menurut beliau ada dua kemungkinan tempat yang disebut Al-Qur'an dengan **dataran tinggi** terdapat padang rumput dan sumber air bersih untuk penghidupan. Pertama dataran tinggi pada bukit sebelah Barat Laut mati. Kemungkinan kedua yaitu di sebuah tempat yang bernama Anzimar dekat Srinagar, ibu kota wilayah Kasmir pada dataran tinggi Himalaya.

D. Wasathiyah; Moderasi Beragama

Saat ini umat beragama semakin jenuh dan kecewa terhadap berbagai perilaku kekerasan, konflik atas nama agama, dan pemikiran *takfiri*. Padahal dalam kitab suci setiap agama memerintahkan umatnya untuk berkasih sayang, menghargai keragaman, menghormati keyakinan lain, melarang menghina dan bermusuhan. Tulisan ini bertujuan untuk memberi kontribusi pemikiran mewujudkan sikap moderasi, harmonis dan toleransi dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Tema ini belum banyak dibahas dan dikaji secara spesifik di Indonesia, maka menarik untuk dilakukan pendalaman.

Di era globalisasi sekarang ini masyarakat Indonesia, termasuk umat beragama semakin jenuh dan kecewa terhadap berbagai isu dan perilaku kekerasan mengatasnamakan agama. Fakta terkini membuktikan, bahwa manusia sebagai makhluk beragama berada dalam situasi yang sangat memprihatinkan, seakan “*homo homini lupus*” (manusia srigala bagi manusia lain). Secara transparan di pertontonkan di hadapan kita, di sana sini terjadi anarkisme, radikalisme, teroris, menyerang orang yang sedang beribadah, pelarangan berhijab atau cadar, menghina dan melecehkan ajaran suatu agama. Perilaku tersebut memicu kegaduhan dan konflik mengusik kedamaian hidup beragama, berbangsa dan bernegara.

Mengapa berbagai kekerasan dan sikap permusuhan itu terjadi di Indonesia?. Mengapa agama yang semestinya membawa keselamatan dan kedamaian, justru sebaliknya menjadi sumber bencana. Padahal di semua ajaran agama, mengajarkan kasih sayang, toleransi, dan saling menghargai antarumat manusia. Penelitian terdahulu mengatakan bahwa pada realitanya membuktikan banyak konflik yang terjadi, seringkali mengatasnamakan agama. (Charles Kimball; 2008). Sejatinya agama itu moderat, memberi keadilan dan keseimbangan hidup. Namun, ketika sumber agama (kitab suci) ditafsirkan secara leterlik atau fundamental akan melahirkan sikap ekstrim, yakni melampaui batas. Artinya, melewati kadar yang sebenarnya, menerjang nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pijakan, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Seorang yang terlalu mendukung sesuatu secara ekstrim disebut *ifrath*, sementara yang terlalu mengabaikan disebut *tafrith*. Sebaliknya, jika teks suci itu ditafsirkan secara liberal atau terlalu mendewakan kemampuan akal, akan melahirkan sikap ekstrim yang terlalu bebas. Disinilah diperlukan moderasi atau jalan tengah mendamaikan kedua kutub yang ekstrim tersebut, agar kehidupan ini berjalan damai dan seimbang (*tawazun*) untuk mewujudkan peradaban manusia yang bermartabat.

Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa *ummatan wasathan* bermakna umat yang adil dan pilihan, sebagaimana ka’bah merupakan tengah-tengah bumi, maka demikian pula Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang pertengahan. Ciri utama umat Islam sesungguhnya adalah *wasathiyah*, maksudnya sesuai dengan firah, mempertahankan keseimbangan antara ruhani dan jasmani, dunia dan ukhrawi. Misalnya, dalam segi akidah tidak seperti paham materialism yang menolak segala yang ghaib (metafisika), tidak beriman sama sekali dengan

Tuhan apa pun. Tidak juga seperti paham kaum *khurafat* yang menuhankan segalanya. Akidah Islam tegak di titik tengah berdasarkan dalil-dalil wahyu, itulah iman terhadap tauhid. Contoh lain, dalam akidah Islam bahwa nabi bukan tuhan, seperti yang diyakini oleh agama lain, dan nabi juga bukan manusia yang terpuruk pada tingkat paling rendah sehingga dituduh pembohong, melakukan zina dan sebagainya. Islam mengambil jalan tengah, bahwa nabi itulah addalah manusia biasa yang mendapatkan amanah wahyu, diberi mukjizat sebagai bukti kenabiannya. Karenanya ia harus jujur dan bersih dari kemaksiatan.

Belakangan ini di Indonesia menunjukkan fenomena munculnya sikap ekstrim, keterlaluhan dan melampaui batas dalam pemikiran dan perbuatan, sehingga menciptakan konflik dan pertikaian. Di samping itu, semakin banyak terjadi kerusuhan dan tindak kekerasan, antara lain terjadi bom bunuh diri di suatu rumah ibadah di Surabaya atasnama jihad, konflik Sunni-Syiah di Jawa Timur. Penyerangan terhadap umat yang sedang beribadah di Papua. Pembunuhan dan pengusiran terhadap jama'ah Ahmadiyah di beberapa daerah di pulau Jawa. Penistaan ajaran agama dan pembakaran rumah ibadah di Sumatera Utara. Sesungguhnya perilaku kekerasan dan sikap anarkis tersebut bukan ajaran agama, namun tetap dilakukan sekelompok ekstrimis mengatasnamakan agama.

Berdasarkan realitas tersebut, maka permasalahan yang akan dicarikan jawabannya adalah sejauhmana urgensi gerakan moderasi beragama di Indonesia, dan bagaimana agama dapat dijadikan sebagai perekat (*uniting factor*) bukan pemecah belah (*deviding Factor*). Untuk itu, menjadi penting dan menarik topik ini dikemukakan secara konprehensif, karena belum banyak tulisan yang spesifik membahas tentang tema dimaksud. Tulisan ini memberikan kontribusi pemikiran betapa pentingnya sikap moderasi (*wasathiyah*) dalam beragama sebagai upaya melestarikan kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.

Dalam kamus *Oxford Advance Dictionary English*, moderation adalah *freedom from excess*, dan moderate ialah *make or become less violent or extreme*. Dari pengertian tersebut dipahami bahwa sikap moderasi berarti bebas dari suatu yang berlebihan, menjadikan sesuatu tidak ada unsur kekerasan atau ekstrimis. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, moderat berarti selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim (keterlaluhan). (KBBI,

1988:589). Dalam Islam istilah moderasi dipahami sebagai sikap *wasathiyah*, yang berarti sebagai umat pertengahan, tidak terlalu ke sini dan tidak terlalu kesana. Berarti juga umat yang terbuka, toleran, menyongsong yang lain menjadi budaya *qabulul akhar* atau bisa juga disebut sebagai masyarakat terbuka (*open society*).

Moderat berarti mengambil sikap tengah. Tidak berlebih-lebihan pada suatu posisi tertentu, ia berada pada titik sikap yang tegak lurus dengan kebenaran. Memahami pengertian di atas, maka moderat identik dengan *al-wasath*, yakni seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrath*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrith*). Di dalamnya terkandung makna keadilan, keistiqamahan, kebaikan, keamanan dan kekuatan. Kedermawanan merupakan pertengahan sikap boros dan kikir, kesucian merupakan pertengahan antara kedurhakaan karena dorongan hawa nafsu yang menggebu dengan ketidakmampuan melakukan hubungan seksual. Dari situ, kata *wasa an* berkembang maknanya menjadi tengah.

Dalam Islam (QS.2:143), kata *ummatan wasathan* berarti umat yang adil dan pilihan. Umat yang terbaik tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu mengabaikan dalam urusan agama dan dunia. Tidak berlebihan dalam mengamalkan agama dan tidak mengabaikan kewajiban. Tidak materialis seperti Yahudi dan tidak spiritualis seperti Nasrani. Akan tetapi umat *wasath* menghimpun kedua hakikat jasmani dan ruhani dan tidak mengabaikan sisi yang manapun sejalan dengan fitrah manusia yang terdiri dari jasad dan roh. Abdullah Yusuf Ali mengartikan *wasa an* sebagai *justly balanced*, yang kemudian diberi komentar bahwa esensi ajaran Islam adalah menghilangkan segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal. Kata *wasa an* ternyata juga menunjuk pada geografis, yaitu letak geografi tanah Arab menurut Yusuf Ali berada di pertengahan bumi. (Abdullah Yusuf Ali; 1992, 58). Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan ajaran sentral dalam Islam untuk membentuk kepribadian dan karakter umat membangun perdamaian, baik individual ataupun kolektif.

Moderasi kehidupan beragama berarti menampilkan perilaku adil, tengah-tengah, terbuka dengan siapapun dan siap bekerjasama dalam membangun kemaslahatan umat, dengan prinsip-prinsip : (1). Toleransi, keterbukaan terhadap keanekaragaman, mengakui dan menghormati perbedaan sebagai suatu keniscayaan, berada di atas semua golongan. (2). Moderasi beragama berkesadaran bahwa sejatinya diturunkan ke bumi untuk mengatur dan menata kesejahteraan manusia. (3). Kehadiran moderasi beragama memperlihatkan tekad yang besar dalam upaya

membangun masyarakat yang adil dan menunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. (4). Menghargai perbedaan. Keragaman merupakan kehendak Tuhan, dan dibangun perdamaian di dalamnya. (5). Moderasi beragama menentang penindasan, peminggiran dan ketidakadilan. Menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan bertanggungjawab secara proposional.

Moderasi beragama membawa keselamatan dan kedamaian manusia lahir batin, kebahagiaan dan penuh dengan kasih sayang (*marhamah*). Namun kenyataannya berbanding terbalik, seseorang mengatasnamakan agama bersikap terorisme, anarkisme, separatisme, dan sekarang gerakan ISIS yang massif membunuh sesama hamba Tuhan, tentu sangat tragis. Memang aneh, agama yang seharusnya membawa kedamaian, keselamatan dan membawa misi suci kemanusiaan, justru umatnya kok jadi bringas, menakutkan dan membawa bencana bagi manusia. Mengapa itu terjadi ?. Hal itu terjadi karena etika yang dipakai bukanlah etika universal dan *rahmatan lil 'almin*, tapi etika golongan, kelompok dan fanatisme mazhab tanpa alasan. Setiap golongan merasa bangga dengan dirinya. Disamping adanya konspirasi politisasi agama. Untuk menghindari hal semacam itu, kita buang etika golongan, dinasti atau etika ras, kita ganti dengan moderat (*wasathiyah*). Berkesadaran bahwa umat manusia bersaudara, family dan satu keluarga yang saling membesarkan. Tidak hanya itu, mestinya agama juga menghargai dan menghormati komunitas lain, dan tidak mengganggu, apalagi mengancam eksistensinya.

Sungguh suatu negara agar tetap eksis sangat ditentukan oleh akhlak bangsanya, apabila akhlaknya mulia maka bangsa itu akan jaya, dan sebaliknya jika akhlak bangsanya tercela maka akan mendatangkan bencana. Sejak reformasi sampai saat ini semakin terlihat berbagai kejahatan tersistemik dan kekerasan menjadi fenomenal yang tidak asing lagi dan telah menyita perhatian publik karena wujudnya sebagian besar telah mengarah pada suatu kekerasan sosial yang akut dan telah meluas pada berbagai lapisan masyarakat.

Pada kondisi sosial, suasana perpolitikan, sistem ekonomi, metode pendidikan, pengamalan agama, sudah terjadi berbagai penyimpangan dan kehilangan arah (*disorientasi*) menuju kehancuran. Termasuk dalam berkompitisi tidak siap untuk kalah sehingga terjadi *dualisme*, antara lembaga satu dengan yang lainnya saling mencaci maki, menghina, memojokkan, bahkan saling menjatuhkan, elit bertikai masyarakat tersulut dan bentrok, tawuran warga anarki. Dalam kondisi seperti ini,

kehadiran moderasi beragama sangat diperlukan dan dibutuhkan baik di lingkungan internal umat, maupun di tengah pergulatan antarumat beragama secara eksternal.

Satu bukti umat beragama di Indonesia berada dalam bahaya, mengapa di suatu daerah di NKRI ini bisa lahir regulasi yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945. Seperti adanya Peraturan Daerah yang melarang pendirian rumah ibadah, kecuali rumah ibadah agama tertentu yang bebas berdiri. Ada Peraturan Daerah yang melarang seseorang mengamalkan ajaran agama dan keyakinannya. Bukankah regulasi seperti itu bertentangan dengan empat pilar nasional, sekaligus tidak menghargai hak asasi manusia untuk mengamalkan keyakinannya masing-masing. Bukankah perilaku ini merupakan radikal yang sesungguhnya. Jadi sekarang terbukti, siapa sebenarnya yang dimaksud teroris, yaitu penyerangan yang dilakukan terhadap orang yang sedang beribadah. Untuk itu pemerintah harus membuka mata dan waspada terhadap gerakan ini, karena gerakan semacam ini sangat berbahaya bagi integritas Indonesia.

Krisis dan konflik yang mencuat akibat kebekuan tafsir manusia atas ajaran agama dan ideologi di kalangan masyarakat modern, telah menjadi fakta yang tak terbantahkan dewasa ini. Derasnya arus globalisasi dan transparansi komunikasi dapat berakibat bencana dan nestapa manusia modern itu sendiri. Di Indonesia, gerakan yang mengatasmakan agama dan mengerasnya fanatisme agama-agama sebagaimana dalam berbagai kasus kerusuhan di Flores tahun 1995, Ketapang, Sambas, Kupang, Ambon-Maluku (1999). (Baca; Al-Chaidar; 2000:1). Sampai kemudian di Tolikara-Papua sekelompok orang menyerang umat yang sedang menjalankan ibadah solat idul fitri, di Singkil Aceh terjadi pembakaran rumah ibadah, di Kota Tanjung Balai Sumatera Utara terjadi amuk massa merusak dan membakar rumah ibadah, dan hingga kini (2017) di Surabaya terjadi peristiwa bunuh diri yang mengarah ke suatu rumah ibadah. Berbagai peristiwa tersebut tak bisa lepas atas tafsir manusia terhadap agama dan ideologi mazhab atau aliran yang berkembang di Indonesia.

Agama memang sering menjadi problem dalam sejarah manusia. Namun di pihak lain, agama juga bisa memberikan nilai dan arti bagi hidup manusia. Problem atau tidaknya suatu agama tidak tergantung pada agama itu sendiri, tetapi agama dalam kaitannya dengan hidup manusia yang nyata. Dengan kata lain, manusialah patokan, yang menentukan apakah agama itu problem atau bukan. Betapapun luhur ajaran suatu agama, betapapun mulia institusinya, semua itu hanya pembusukan,

apabila agama tersebut nyata-nyata menyebabkan penderitaan manusia dan sesamanya. Namun, jika agama itu sampai menjadi korup dan busuk, bukan agama itu sendiri yang menjadi penyebabnya, melainkan manusia pemeluknya. Sebab, manusia yang menafsirkan kehendak Tuhan, terkadang dalam menafsirkan kitab suci tidak menghadirkan kehendak Tuhan yang sebenarnya, melainkan kehendak si penafsir. Jadi, sering dijumpai teks-teks suci yang berisi klaim akan kebenaran mutlak dan jalan keselamatan satu-satunya bagi agama yang bersangkutan. Namun, sesungguhnya teks itu tidak dapat dibaca dengan lahiriah dan harfiah saja, sehingga mengalami bias dan jauh dari keinginan Tuhan.

Solusi problem tersebut di atas memerlukan klarifikasi tentang mana ajaran agama yang diyakini mutlak benar dan sempurna itu dari semua agama. Sering kali sulit dibedakan dan dipisahkan antara ajaran agama autentik dengan ajaran agama sebagai tafsir yang dilakukan oleh para pemuka agama. Kecenderungan tersebut menyebabkan kehidupan keagamaan semakin hari semakin ruwet searah perkembangan penduduk dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Akibatnya banyak praktik keberagaman semakin tidak menyentuh langsung persoalan-persoalan kemanusiaan, bahkan kurang peduli pada masalah kemanusiaan itu sendiri. Konflik dan kekerasan yang masih terus terjadi di negeri ini dan berbagai belahan dunia, menunjukkan semakin pentingnya penegasan kembali misi kemanusiaan melalui yang namanya moderat (*wasathiyah*) membangun perdamaian.

Jika dibuka lembaran sejarah Indonesia, maka akan ditemukan bahwa ide kebangsaan Indonesia sejak semula tidak diniatkan untuk menyatukan segala bentuk keragaman dan kemajemukan yang ada dalam kehidupan masyarakat menjadi satu kesatuan masyarakat yang seragam atau *unifikasi*. Keanekaragaman warna lokal justru ingin tetap dijaga dan dipelihara, karena sangat disadari bahwa keragaman itu merupakan kekuatan lokal, sekaligus sebagai kekuatan seluruh bangsa. Disadari pula, bahwa bangsa yang akan lahir itu akan hidup dan tinggal bersama dalam satu kesatuan wilayah (Negara), yang dalam kenyataannya (realita geografik) merupakan kumpulan pulau-pulau yang amat banyak jumlahnya. Islam menganjurkan untuk mendari kesamaan dalam perbedaan (QS.3:64). Keanekaragaman agama yang dipeluk oleh masyarakat adalah suatu yang alami dan harus dihormati lantaran semua orang selalu berproses dalam mencari kebenaran.

Sejarah peradaban manusia telah membuktikan bahwa sikap moderasi beragama dapat membangun perdamaian dan kesejahteraan umat. Pada masa Rasulullah Saw memimpin Kota Madinah dan melahirkan Piagam Madinah sebagai konstitusi dan pedoman kebangsaan dan bernegara. Dalam piagam ini ditetapkan kebebasan beragama dan pengakuan atas eksistensi komunitas-komunitas agama yang lain. Orang Mukmin dan kaum Yahudi mengadakan kerjasama dan tolong menolong dalam menghadapi ancaman negara, dan menanggung bersama pembiayaan perang. Kebebasan beragama, artinya setiap umat beragama, apapun agama dan keyakinannya diberikan keleluasaan untuk mengamalkan ajaran agamanya. Tidak boleh memaksakan kabilah atau seseorang untuk pindah agama, justru saling menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Sampai pada satu ketika, Nabi Muhammad Saw pernah berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi yang melewatinya, lalu ditanya kenapa beliau berdiri. Beliau menjawab; apakah dia bukan seorang manusia ?. Dari hadis tersebut dapat dipahami, Rasulullah Saw sangat menghargai hamba Allah dan bertoleransi kendatipun jenazah itu seorang Yahudi.

Dalam menampilkan sikap moderasi beragama, Nabi Muhammad Saw menyepakati perjanjian persahabatan dan perdamaian dengan kaum Yahudi dan Nasrani yang dapat dijadikan acuan dan pedoman membangun perdamaian di Indonesia, antara lain :

1. Kaum Yahudi dan Nasrani hidup damai bersama-sama dengan muslimin. Kedua belah pihak bebas memeluk dan menjalankan syariat agama masing-masing.
2. Muslimin, kaum Yahudi dan Nasrani wajib tolong-menolong untuk melawan siapa saja yang memerangi muslimin ataupun kaum yahudi dan Nasrani.
3. Muslimin memikul tanggung jawab belanja sendiri dan kaum yang lain juga memikul belanja mereka sendiri.
4. Muslimin, kaum Yahudi dan Nasrani wajib nasihat-menasihati, tolong-menolong, sertamelaksanakan kewajiban dan keutamaan.
5. Kota Madinah merupakan kota suci yang wajib di hormati bersama yang terikat dengan perjanjian persahabatan dan perdamaian ini.
6. Jika terjadi perselisihan antara kaum Yahudi, Nasrani dan muslimin, urusannya diserahkan kepada Allah swt. dan Rasulullah saw.

7. Siapa saja yang tinggal di dalam atau di luar kota madinah, wajib dilindungi keamanannya, kecuali orang yang berbuat zalim dan bersalah.

Agama Islam mengajarkan toleransi, baik terhadap sesama muslim maupun dengan nonmuslim. Perjanjian persahabatan dan perdamaian antara nabi Muhammad saw. dan kaum Yahudi di madinah, mencerminkan sikap toleransi terhadap sesama pemeluk agama. Islam tidak pernah melakukan pemaksaan terhadap seseorang atau kelompok untuk memeluk agama Islam (QS.2:256). Hal itu Dengan demikian Islam sangat menghargai kebebasan untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Hal itu juga dijelaskan dalam piagam Madinah. Bahkan kaum Yahudi harus dilindungi dari segala macam bentuk ancaman, rongrongan, serta gangguan dari mana saja dan dari siapa saja. Mereka mempunyai hak yang sama dengan kaum muslimin.

Dari rekaman sejarah tersebut nampaknya tidak pernah terjadi ketegangan dan konflik yang berbau agama antara kaum muslim dengan kaum non muslim, bahkan Rasulullah saw. benar-benar melindungi mereka. Hal ini dinyatakan dalam sabdanya: ”Dari Abdullah Ibn Amr, dari Rasulullah saw. berkata : *Barangsiapa membunuh seseorang yang ada ikatan perjanjian dengan kaum muslimin (kafir dzimmi) maka tidak akan dapat mencium bau surga, dan bau surga dapat ditemukan dari jarak tempuh perjalanan 40 (empat puluh) tahun* (H.R. Bukhari)

Peran moderasi pemuka agama dan tokoh adat sangat signifikan dan penting diberdayakan. Mereka senantiasa terlibat dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial masyarakat. Tanpa kehadiran mereka, kegiatan-kegiatan sosial masyarakat dipandang tidak lengkap dan bahkan dapat menjadi gagal. Karenanya masyarakat di daerah ini pada dasarnya sangat hormat kepada pemuka agama dan tokoh adat. Nasehat dan petuah mereka senantiasa didengar dan keputusan-keputusan mereka dituruti. Oleh karena itu pembinaan kaderisasi ketokohan dan keulamaan di tengah masyarakat plural menjadi bagian terpenting dari proses pembangunan manusia seutuhnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia berdiri dan dibangun dari keberagaman suku, etnis, ras dan agama. Semboyan atau sesanti Bhinneka Tunggal

Ika (apabila ditulis dengan kalimat selengkapnya adalah: Budha Syiwa Maha Syiwa Bhinneka Tunggal Ika Tanhana Dharma Mangrva), diangkat dan disadur dari Kitab Sutasoma yang dikarang oleh Mpu Tantular, Pujangga istana pada zaman Hayam Wuruk (1350-1389), kemudian oleh M. Yamin (1903-1962) dijadikan sebagai semboyan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ajaran yang termuat dalam sesanti Bhinneka Tunggal Ika, menurut kitab tersebut secara garis besar berisi wejangan bagaimana mengatasi segala bentuk perbedaan suku dan agama yang sangat rentan terjadinya konflik di antara dua golongan tersebut sehingga akan melemahkan kekuatan Negara.

Ironinya, pemeluk agama tidak merasa berdosa membantai seorang pemeluk seagama atau pemeluk agama lain hanya karena diduga yang bersangkutan melakukan ritual yang menyimpang. Secara tragis seorang warga di salah satu wilayah Indonesia harus merengang nyawa akibat dibantai tetangga yang juga sama-sama anggota jamaah sebuah masjid. Atas nama surga dan pahala Tuhan yang dijanjikan, sekelompok orang dengan bringas tanpa rasa kemanusiaan membantai si terduga pelaku penyimpangan ritual. Tuhan dan surga-Nya dengan gampang dimanipulasi untuk keserakahan memperoleh pahala Tuhan. Penderitaan orang lain seolah menjadi manu investasi para surgawi. Sahkah perilaku yang demikian brutal, anarkis dan separatis mewakili suatu agama ?. Di sinilah pentingnya kesadaran ilahiah universal yang bisa menjadi fondasi praktik keberagamaan dan hubungan antar pemeluk beda agama melalui sikap moderat, demi perdamaian dan martabat kehidupan manusia.

Keragaman agama dan keyakinan tidak mungkin dipungkiri, tapi diterima sebagai mitra dialog dan pemberdayaan. Pemberdayaan baru optimal bila tercipta perdamaian. Perdamaian umat beragama baru dapat diwujudkan apabila; *pertama*, adanya prinsip persaudaraan pada diri umat beragama. Manusia adalah makhluk bersaudara, satu Pencipta, satu asal keturunan dan satu tempat tinggal. Manusia adalah makhluk Tuhan, meski persepsi dan pendekatan terhadap Tuhan berbeda satu dengan yang lain. *Kedua*, kesetaraan artinya hubungan pemeluk agama satu dengan pemeluk agama yang lain harus dilandasi prinsip kesetaraan. Tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain. Masing-masing memiliki kebenarannya sendiri sebagai bagian dari iman tanpa menyalahkan dan menyesatkan yang lain.

Ketiga, menonjolkan aspek persamaan dan mengendalikan aspek perbedaan. Agama satu dengan yang lain tidak sama dalam banyak aspek, terutama doktrin ketuhanan, (Komaruddin Hidayat; 2003:100) dan pola ibadah. Di antara banyak perbedaan selalu menyisakan sesuatu yang sama. Kesamaan itu bertemu dalam aspek sosial kemanusiaan dan kebangsaan. *Keempat*, Pada tingkat makro prinsip kebersamaan ini melahirkan teori bahwa semua masalah kemanusiaan adalah bagian dari masalah agama dan menjadi tanggungjawab semua pemeluk agama. Dalam pengertian lain bahwa problem bangsa dan problem sosial adalah masalah bersama bagi umat beragama. Korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kebodohan, teror dan seterusnya adalah masalah bersama bagi umat beragama.

Salah satu tawaran agar kita bisa bersama dan bekerjasama dalam membangun masa depan bersama yang lebih baik adalah cara beragama moderat. Cara beragama moderat secara internal melahirkan cara beragama yang bijak, tidak kaku, dan memandang kewajiban beragama sebagai sesuatu yang sesuai dengan fitrah dan membahagiakan. Sementara secara eksternal melahirkan cara beragama yang terbuka, lapang, akomodatif, dan selalu mengutamakan titik temu dalam membangun kehidupan yang lebih baik, harmonis, dan maju, sehingga keberagaman menjadi rahmat bagi kehidupan yang plural.

Untuk merawat keragaman dan perbedaan, baik perbedaan agama, etnis maupun status sosial agar menjadi khazanah kekuatan membangun perdamaian, diperlukan sikap moderasi beragama. Cara beragama yang moderat ini muncul karena beberapa faktor. *Pertama*, adanya perintah setiap agama untuk memuliakan manusia (*walaqad karramna bani adam*). *Kedua*, kesadaran akan adanya kesatuan ketuhanan, kenabian, dan kemanusiaan. *Ketiga*, adanya kesadaran akan kenyataan bahwa warga bangsa di dunia kebanyakan membangun kehidupan dan kebangsaan dengan realitas yang *plural* dan *multikultural*.

Dengan cerdas dan bijak, serta dilandasi kepekaan nurani yang sangat dalam, para Pendiri Bangsa (*the Founding Fathers*) berhasil mengangkat nilai-nilai yang terkandung di dalam khazanah kearifan lokal masyarakat Indonesia maupun ajaran para leluhur, sebagai nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan dimaksud dirumuskan secara konkrit serta disepakati untuk dijadikan landasan dan pedoman di dalam pembentukan dan penyelenggaraan Negara (*nation system*

building), serta di dalam membentuk jati diri bangsa (*nation character building*) sebagai modal dalam menata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sesungguhnya Pancasila sudah final untuk diimplementasikan dalam hubungan antarumat beragama dan merupakan jalan tengah (moderasi) dari berbagai kepentingan. Artinya, sikap dan perilaku para pemimpin, tokoh dan seluruh lapisan masyarakat harus mencerminkan seluruh sila Pancasila sebagai prinsip dasar moderasi membangun perdamaian. Apabila ditelaah secara lebih dalam, maka dapat ditemukan tiga nilai yang terkandung dalam sesanti tersebut, yakni :

1. *Nilai toleransi*, merupakan satu sikap yang mau memahami orang lain sehingga komunikasi dapat berlangsung secara baik;
2. *Nilai keadilan*, merupakan satu sikap mau menerima haknya dan tidak mau mengganggu hak orang lain;
3. *Nilai Gotong Royong/Kerjasama*, merupakan satu sikap untuk membantu pihak atau orang yang lemah agar sama-sama mencapai tujuan. Ada sikap saling mengisi kekurangan orang lain, hal ini merupakan konsekuensi dari manusia dan daerah yang memiliki kemampuan yang berbeda dalam konteks otonomi daerah.

Alasan bahwa Pancasila harus tetap sebagai kerangka berfikir dan sumber norma karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan nasional Pancasila telah diakui sebagai salah satu konsensus dasar bangsa Indonesia ketika menegara melalui para *founding fathers* yang menyadari bahwa negara dan bangsa yang majemuk ini harus dibangun di atas landasan nilai-nilai luhur bangsa yang juga merupakan falsafah bangsa itu sendiri. Konsensus dasar berupa Pancasila tersebut sila-silanya tersurat dan tersirat dalam alinea terakhir pembukaan UUD 1945.

Sikap moderasi beragama di kalangan tokoh dan cendekiawan Muslim Indonesia sesungguhnya telah terpatrit sejak lama. Hal itu terbukti ketika menetapkan Pancasila sebagai dasar bernegara. Tanpa bantuan dan pengorbanan Islam, Pancasila tidak akan ada di Indonesia. Umat Islam telah memberikan hadiah dan pengorbanan terbesar bagi kemerdekaan Republik Indonesia dan hidupnya Pancasila. Hal ini ditempuh tidak lain karena keinginan umat Islam membentuk persatuan dalam kemerdekaan. Sehingga lahirnya Pancasila seperti yang dikenal sekarang. Di sinilah letaknya pengorbanan dan hadiah umat Islam itu (Anshari, 1997, 54-55).

Pancasila sebagai ideologi bangsa pasti akan menghadapi tantangan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Secara *internal* Pancasila akan berhadapan dengan pemikiran ekstrimisme yang tidak menghormati pluralisme, dan secara

eksternal tanpa disadari Pancasila cenderung termarginalkan dari kehidupan masyarakat antar bangsa, khususnya dengan berlakunya standar-standar universal, yang menganggap Pancasila sebagai elemen partikularistik yang menolak nilai-nilai universal secara keseluruhan.

Sikap dan perilaku moderasi sebagaimana yang diharapkan Pancasila harus merupakan nilai-nilai luhur, terutama dalam mengatur penyelenggaraan negara. Sehingga mampu menata kehidupan warga yang penuh toleransi dan berkeadilan. Jika para penyelenggara negara sudah bisa menjadi teladan dalam gerakan moderasi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, maka otomatis rakyat akan mengikutinya. Indonesia sebagai negara yang berpenduduk sangat heterogen dan geografis yang sangat luas, jika tidak diikat oleh semangat moderasi beragama yang tercermin dalam nilai-nilai Pancasila, maka akan terjadi perpecahan dan memakan korban yang luar biasa. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi perilaku ekstrimis dan kekerasan adalah penegasan dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama berwajah humanis.

Agama itu esensinya adalah moderat, sesungguhnya tidak ada agama yang ekstrim. Tuhan menurunkan agama melalui para nabi atau orang suci untuk menciptakan *al-'adalah* (keadilan) sebagai jalan tengah dan berkeseimbangan. Kitab suci agama sebagai rujukan beragama untuk dipahami secara baik dan benar, sehingga menjadi rahmat bagi sekalian alam. Ketika kitab suci itu ditafsirkan, maka ia sarat dengan berbagai kepentingan dan keinginan sang penafsir, sehingga tidak menutup kemungkinan memunculkan sikap ekstrim. Apalagi penafsiran itu dilakukan secara leterlik atau harfiah yang melahirkan pemahaman yang kaku, dan menjuruskan kepada membenaran secara sepihak. Misalnya, semua hukum harus menurut hukum Tuhan, sedangkan hukum atau undang-undang yang ditetapkan manusia adalah sesat. Undang-Undang Dasar RI dan Pancasila sebagai dasar dan hukum bernegara karena ditetapkan oleh manusia dianggap sesat. Adakah cara yang lebih baik untuk mempersiapkan masa depan kecuali dengan moderasi beragama, toleransi tanpa pemaksaan dan kekerasan ?. Adakah cara yang lebih baik untuk membangun masyarakat kecuali dengan menghargai harkat dan martabat manusia dan juga menghargai hak hidup serta integritas dari keyakinan-keyakinan religius mereka ?.

Demi keutuhan bangsa dan kedaulatan NKRI, maka penataan keragaman dan pelestarian perdamaian umat beragama sangat signifikan. Penataan dan pelestarian

tersebut dapat dilakukan dengan pembinaan dan pendidikan moderasi agama secara kontiniu dan di setiap lapisan masyarakat. Tidak hanya pembinaan, tetapi juga di lembaga pendidikan formal dengan melaksanakan pelatihan-pelatihan moderasi agama di setiap jenjang pendidikan, sampai ke tingkat Perguruan Tinggi. Sehingga tercipta satu visi pemahaman dan pentingnya moderasi beragama dalam membangun perdamaian di Indonesia.

BAB V

ISA AL-MASIH DALAM AL-QUR'AN DAN BIBEL

A. Kelahiran Isa al-Masih

Isa al-Masih adalah salah satu sosok yang paling banyak dikaji dalam sejarah peradaban manusia dan studi agama-agama. Dari sejak kelahirannya sampai sekarang, telah terbit sangat banyak buku, laporan penelitian, artikel, dan hasil diskusi tentang setiap aspek kehidupan, kepribadian, mukjizat dan misi kemanusiaannya. Pengaruh Isa al-Masih terhadap sejarah kemanusiaan begitu jelas dan begitu besar. Rasanya tak banyak orang yang mempermasalahkan kepopulerannya di pentas sejarah peradaban manusia sekarang ini, karena dua agama besar di dunia ini yaitu Kristen dan Islam cukup signifikan menempatkan Isa al-masih dalam kitab suci agama tersebut.

Seperti halnya nabi-nabi, Isa al-Masih memiliki pesona personalitas luar biasa yang meninggalkan kesan mendalam dan tak terhapuskan dalam sejarah. Ia dianggap seorang yang mempunyai daya kharisma yang luar biasa. Namun, isu mendasar pertama yang mesti dimunculkan adalah apakah Isa al-Masih yang disebut Yesus benar-benar merupakan sebuah figur hidup nyata.¹⁴⁵ Orang-orang Islam tanpa ragu beriman kepada eksistensi Isa as, kelahirannya dari perawan suci Maryam (QS.Al-Anbiyaa': 21), dan perannya sebagai salah seorang nabi-nabi mulia yang diutus kepada orang-orang Yahudi. Beberapa sarjana Kristen justru lebih banyak ragu tentang historisitas Isa al-Masih. Sebagaimana yang dikatakan G.A. Wells; "Selama tiga puluh tahun yang lalu para teolog semakin kuat mengakui bahwa tidak mungkin lagi menulis sebuah biografi Yesus, sebab dokumen-dokumen yang lebih awal dari kitab-kitab Injil hampir tidak menerangkan sama sekali tentang kehidupannya, yang ada hanya proklamasi keimanan dan tidak sejarahnya."¹⁴⁶

Demikian juga apa yang dikatakan oleh Maurice Bucaille, bahwa sumber-sumber kanonikal, yaitu empat Injil dan Perjanjian Baru yang lain, sangat tidak lengkap dan tidak memungkinkan kompilasi objektif tentang sebuah biografi yang utuh. Pada kenyataannya, kehidupan Yesus hanya dianggap relevan sepanjang mendukung dogma Kristen, dengan hanya segenggam dari beberapa bagian Injil yang ditekankan dalam kongregasi, tertarik tentang historis Yesus paling sekedar tambahan.¹⁴⁷

Kisah kehidupan Isa al-Masih jika dikaitkan dengan informasi Bible dan Alquran tentulah sudah tidak asing lagi bagi pembaca, tapi ada juga segi-segi yang masih layak dicatat. Dimana, sebagian besar informasi yang kita peroleh tentang riwayat hidup Isa al-masih tidak lengkap, malah banyak informasi dari para ahli

¹⁴⁵ Bagaimana jika Yesus sebenarnya tidak ada sama sekali. Akhir-akhir ini para pakar berkata tepat demikian. Teorinya adalah bahwa Yesus merupakan sebuah konflasi dari mitos manusia pagan dan kematian/kebangkitan dengan tradisi-tradisi al-Masih Yahudi abad pertama, dan bahwa dia tidak lagi memiliki substansi historis dibandingkan dengan Zeus. Sejak abad pertama dalam berbagai misteri agama pagan: Osiris, Attis, dan Dionysus, semuanya adalah manusia-manusia dewa yang wafat sekitar musim Paskah (saat musim semi dimana waktu siang dan malam sama lamanya, dan dibangkitkan kembali setelah tiga hari. Dan ketiga dewa ini telah lebih dulu ada dari Yesus sejak berabad-abad lamanya. Baca; Simcha Jacobovici dan Charles Pellegrino, "The Jesus Family Tomb", terj. *Makam Keluarga Yesus*, OnRead-Books Publisher, Jakarta, 2007, h. v.

¹⁴⁶ G.A. Wells, *Did Jesus Exist ?*, edisi ke-2, Pemberton-London, 1986, h. 1 dan 10.

¹⁴⁷ Maurice Bucaille, *The Bible, the Qur'an and Science*, American Trust Publications, Indiana Polis, Indiana, 1978.

sejarah yang tidak sejalan. Bahkan tentang namanya, banyak para ahli sejarah bersilang pendapat. Mengenai tahun kelahirannya pun tidaklah dapat dipastikan, bahkan tahun wafatnya pun yang mestinya diketahui dengan jelas oleh para pengikutnya, juga belum bisa dipastikan hingga hari ini. Apa saja mukjizat dan misi profetiknya, sehingga sampai hari ini banyak manusia yang meyakini tidak saja sebagai anak Tuhan, tapi juga memosisikannya sebagai Tuhan ?. Isa sendiri tidak meninggalkan karya tulisan sama sekali, sehingga sebetulnya segala sesuatu mengenai prikehidupannya berpegang pada penjelasan dan informasi dari orang perorang secara lisan.

Berangkat dari diskursus tersebut, maka makalah ini hanya akan membahas seputar kelahiran Isa al-Masih dari versi Islam dan Kristen yang masih misteri dan kontroversial, mukjizat dan misi kemanusiaannya secara singkat. Sebagai bahan pengantar diskusi di forum yang mulia ini.

Untuk mengetahui kepribadian Isa al-masih dari aspek kasih sayang dan kemurahan hatinya yang terakumulasi sebagai mukjizat menjadi bukti kenabiannya, tidak dapat dilepaskan dari peristiwa kelahirannya yang unik dan misteri. Dimana ia dilahirkan oleh seorang wanita perawan suci tanpa melakukan hubungan dengan seorang pria pun, masih diperdebatan tanggal kelahirannya, berapa lama ia menjadi nabi sekaligus keistimewaannya¹⁴⁸ dan apa saja kemurahan hatinya dalam waktu yang begitu singkat.

Isa adalah sebutan nama yang sangat populer dalam Alqur'an. **Isa** (bahasa Arab: عيسى, ' s ; *Essa*;) adalah nabi penting dalam agama Islam dan merupakan salah satu dari Ulul Azmi. Dalam Alqur'an *Isa bin Maryam* atau *Isa al-Masih* sangat banyak disebut, bahkan yang terbanyak disebut setelah term Musa. Di samping itu, pengikut ajarannya banyak bersentuhan dengan Muslim saat Alqur'an diturunkan. Term Isa disebut pada 25 ayat dalam 11 surat di dalam Alqur'an, baik

¹⁴⁸ Allah telah menguatkan Isa as. dengan beberapa ayat yang mengagumkan. Dia dapat menyembuhkan orang buta, menyembuhkan orang sakit, membuat beberapa bentuk tanah liat kemudian meniupkan padanya sehingga menjadi burung yang terbang di udara, menghidupkan orang yang sudah mati. Sebagaimana yang dikatakan mufasir, Isa pernah menghidupkan empat orang yang sudah meninggal, yaitu Azar, anak wanita tua, binti Al-Asyir dan Sam bin Nuh. Semua itu merupakan mukjizat dari Allah untuk menampakkan kebenaran seruan risalahnya. Baca; Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an*, Pustaka Al-Kausr, Jakarta, 2000, h. 26-127.

yang berdiri sendiri maupun yang bergandengan dengan sebutan lain.¹⁴⁹ Sebagian besar sebutan Isa ada pada ayat-ayat *Madaniyyah*, dan hanya ada tiga ayat yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Saw (*Makiyyah*). Jumlah ayat-ayat yang menyebut Isa (Yesus) tersebut belum termasuk ayat-ayat yang terkait (*munasabah al-ayah*), yang jika dihitung mencapai ratusan ayat.¹⁵⁰ Kata Isa ini diperkirakan berasal dari bahasa Aram, *Eesho* atau *Eesaa*. Yesus Kristus adalah nama yang umum digunakan umat Kristen untuk menyebutnya, sedangkan orang Kristen Arab menyebutnya dengan *Yasu' al-Masih*.¹⁵¹ Kemudian, ia diyakini mendapatkan gelar dari Allah dengan sebutan *Ruhullah* dan *Kalimatullah*. Karena Isa dicipta dengan kalimat Allah "Jadilah!" (QS. Ali Imran:59), maka terciptalah Isa, sedangkan gelar *ruhullah* artinya ruh dari Allah karena Isa langsung diciptakan Allah dengan meniupkan ruh kedalam rahim Maryam binti Imran (QS. At-Tahrim : 12)

Narasi Alqur'an tentang Isa dimulai dari kelahiran Maryam sebagai putri dari Imran, berlanjut dengan tumbuh kembangnya dalam asuhan Zakariya, serta kelahiran Yahya. Kemudian Alqur'an menceritakan keajaiban kelahiran Isa sebagai anak Maryam tanpa ayah.

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah meng-gembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). (Ali 'Imran: 45).

Muslim percaya pada konsep kesucian Maryam, yang telah diceritakan yang cukup panjang dalam beberapa ayat Alqur'an. Menurut kisah di Alqur'an, Maryam selalu beribadah dan telah dikunjungi oleh malaikat Jibril. Jibril mengatakan kepada Maryam tentang akan diberikan calon anak yang bernama Isa, Maryam sangat terkejut, karena ia telah bersumpah untuk menjaga kesuciannya kepada Allah dan

¹⁴⁹ Lihat; Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahra li al-Fadh al-Quran*, Maktabah Dahlan, Indonesia, tt, h. 627.

¹⁵⁰ Yang dimaksud dengan *munasabah al-ayah* di sini adalah ayat-ayat yang terkait dengan biografi Yesus, baik kelahirannya, kehidupannya, kenabian dan ajaran-ajarannya. Dalam Alqur'an ada tiga surat yang secara khusus terkait dengan Isa al-masih, yakni Surat Ali Imran, al-Maidah dan Maryam.

¹⁵¹ Baca; John R.Hinnells, *The Penguin Dictionary of Religions*, second edition, Penguin Books, England, 1997, hlm. 248-250. Dan Abujamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama*, Intermasa, Jakarta, 2009. h. 52

tetap mempertahankan hal itu dan bagaimana pula dia bisa hamil tanpa seorang lelaki. Kemudian Jibril menenangkan Maryam dan mengatakan bahwa perkara ini adalah perkara yang mudah bagi Allah, yang ingin membuat dia sebagai tanda untuk manusia dan rahmat dari-Nya. Seperti halnya dalam konsep penciptaan Adam tanpa ibu dan bapak. Pembicaraan mereka terekam dalam salah satu surah di dalam Alqur'an, yaitu surah Maryam ayat 21-30.

Jibril berkata; "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiKu; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan". (QS. Maryam: 21).

Ungkapan "*supaya Kami menjadikan dia suatu Tanda bagi manusia*" berarti kelahiran Nabi Isa Ibnu Maryam a.s. *tanpa ayah* yang sungguh merupakan suatu *Tanda besar* bagi Bani Israil, hal itu mengisyaratkan bakal terjadi *perpindahan kenabian* dari keturunan (Bani) *Israil* kepada keturunan (Bani) *Isma'il*, dan merupakan *peringatan* kepada *Bani Israil* bahwa *ruhani* mereka telah begitu rusak serta *akhlak* mereka telah begitu *mundur*, sehingga tidak ada *seorang laki-laki* di antara mereka yang *layak* menjadi *ayah* seorang *nabi Allah*.

Dengan demikian terdapat *kesejajaran* atau *persamaan* antara keadaan Siti Maryam dan Nabi Isa Ibnu Maryam dari segi *jasmani* dengan keadaan *ruhani*, dimana keduanya telah mencapai *tingkatan ruhani* yakni melalui "*tiupan ruh*" dari Allah Swt. firman-Nya:

Dan Maryam putri 'Imran, yang telah memelihara kesuciannya, maka Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhan-nya dan Kitab-kitab-Nya, dan adalah ia termasuk orang-orang yang taat (QS. At-Tahr m : 12).

Dalam versi Kristen, setelah Isa berada di dalam rahim ibunya. Maria lalu mengasingkan diri dari keluarganya ke suatu tempat yang jauh (Betlehem yang letaknya kurang lebih 70 mil sebelah selatan Nazaret). Disana ia melahirkan dan beristirahat di dekat sebuah batang pohon kurma dekat kandang domba bersama Yusuf. Tampaknya dia sedang berada di luar ruangan di suatu tempat ketika hendak melahirkan. Sementara menurut Islam, Maryam jelas-jelas sendirian dan Alqur'an tidak menyebutkan keberadaan Yusuf dan tokoh laki-laki lainnya dalam kehidupan

Maria. Sebagaimana informasi Alqur'an dalam surat Maryam ayat 22-26, antara lain :

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia mengasingkan diri bersamanya ke suatu tempat yang jauh. Maka rasa sakit melahirkan memaksanya *pergi* ke sebatang pohon kurma. Ia berkata: "Alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini dan aku menjadi sesuatu yang dilupakan sama sekali!" Maka ia, *malaikat*, menyerunya dari *arah* bawah dia: "Janganlah engkau bersedih hati, sungguh Tuhan engkau telah membuat anak sungai di bawah engkau, dan goyangkan ke arah engkau *pelelah* batang kurma itu, ia akan menjatuhkan berturut-turut atas engkau buah kurma yang matang lagi segar. Maka makanlah dan minumlah, dan sejukkanlah mata engkau. Jika engkau melihat seorang manusia maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah maka aku sekali-kali tidak akan bercakap-cakap pada hari ini dengan seorang manusia pun."¹⁵²

Betapa Siti Maryam bisa *mengandung* Nabi Isa Ibnu Maryam a.s. tanpa adanya *hubungan* dengan *suami*,¹⁵³ merupakan salah satu dari *rahasia-rahasia Ilahi* yang pada masa ini dapat dianggap ada di luar jangkauan *kemampuan akal* manusia untuk menyelaminya. Hal ini dapat dipandang sebagai di atas *hukum*

¹⁵² Baca; Louay Fatoohi, *The Mystery of Historical Jesus; Sang Mesias Menurut Alqur'an, Al-Kitab, dan Sumber-Sumber Sejarah*, mizan, Bandung, 2012, h. 183, 223, dan 271.

¹⁵³ Ilmu kedokteran tidak mutlak menolak *kemungkinan*, adanya gejala alami *Parthenogenesis* (pembuahan sepihak), atau *kelahiran seorang anak* dari seorang *perempuan* tanpa adanya *hubungan* dengan seorang *pria*. Hal itu bisa terjadi sebagai *akibat* dari jenis *tumor-tumor* tertentu yang kadangkala terdapat pada *pinggul* atau bagian bawah perempuan. *Tumor-tumor* yang dikenal sebagai "*arrhenoblastoma*" ini mempunyai *kesanggupan* menjadikan (membuat) *sel-sel sperma jantan*. Bila *sel-sel sperma-jantan* yang hidup diproduksi dalam tubuh *perempuan* oleh "*arrhenoblastoma*" maka kemungkinan terjadinya *pembuahan* pada *rahim* seorang *perempuan* -- tanpa perantaraan laki-laki, tidak dapat ditolak, yaitu bahwa badannya sendiri akan mendatangkan *akibat yang sama* seperti seolah-olah *sel-sel sperma* dari badan *laki-laki* dipindahkan kepada badannya dengan jalan biasa, atau dengan pertolongan seorang dokter. Baru-baru ini sekelompok ahli penyakit kandungan di Eropa telah menerbitkan data untuk membuktikan kejadian-kejadian *ibu-ibu* melahirkan *bayi* tanpa adanya *hubungan* dengan orang *laki-laki*. Barangkali kelahiran Nabi Isa Ibnu Maryam tidak merupakan *kejadian unik* sama sekali dalam hal beliau dilahirkan tanpa *perantaraan* seorang *ayah*. Kejadian-kejadian telah tercatat adanya anak-anak yang lahir tanpa adanya unsur *ayah* (*Encyclopaedia Britannica*, pada kata "Virgin Birth" dan "Anomalies and Curiosities of Medicine", diterbitkan oleh W. Sanders & Co., London).

alam yang lazim kita kenal. Tetapi ilmu manusia bagaimana pun tingginya tetap terbatas. Manusia tidak mampu memahami semua *rahasia Ilahi*.

Dari penjelasan di atas dapatlah dipahami bahwa Maryam meninggalkan rumahnya setelah menjadi hamil dan hidup sendiri ketika dia secara tiba-tiba mendapati dirinya merasa hendak melahirkan. Menurut versi Islam, Maria melahirkan Isa al-Masih di bawah sebatang pohon kurma. Alqur'an juga menyebutkan mukjizat bayi yang baru lahir itu bicara kepada ibunya dan kemunculan anak sungai di bawah Maria dan buah kurma di pohon itu sehingga Maria bisa makan dan minum.

Kelahiran Yesus Versi Kristen

Kisah kelahiran Yesus Kristus dicatat di dalam Alkitab Kristen terutama dalam dua Injil kanonik, Matius dan Lukas. Kedua Injil tersebut menulis bahwa Yesus lahir di Betlehem oleh seorang perawan, yaitu Maria. Masing-masing Injil menceritakan kejadian yang sama dengan sudut pandang yang berbeda. Injil Matius dari sudut pandang kerasulan dan ia juga seorang pemungut pajak yang menceritakan perihal kedatangan orang majus, guna mencari dan menyembah “raja” yang baru lahir, serta mempersembahkan hadiah yang sangat istimewa. Sedangkan Injil Lukas dari sudut pandang medis, karena ia adalah seorang dokter menceritakan kisah ini dengan lebih detail, termasuk adanya malaikat dan kedatangan gembala domba yang menyembah bayi Yesus di Palungan, secara lebih kronologis. Injil Lukas tidak mencatat mengenai orang-orang majus dari Timur, tetapi mengisahkan kelahiran Yohanes Pembaptis yang terjadi sekitar 6 bulan sebelum kelahiran Yesus, termasuk penampakan malaikat Gabriel yang memberitahukan terlebih dahulu kepada Zakharia, ayah Yohanes Pembaptis. http://id.wikipedia.org/wiki/Kelahiran_Yesus_-_cite_note-Drane-1

Bahkan di dalam catatan keluarga pun kelahiran Nabi Isa Ibnu Maryam dicatat sebagai kelahiran *jadah (Talmud)*. Kenyataan ini merupakan bukti yang kuat mengenai *kelahiran yang luar biasa* dari seorang nabi yakni Nabi Isa Ibnu Maryam. Menurut *Injil*, Yusuf, suami Siti Maryam, tidak pernah hidup sebagai *suami-istri* dengan beliau sebelum Nabi Isa lahir (*Matius 1:25*). "*Maka Maryam mengandung-nya*" mengisyaratkan *kehamilan* Siti Maryam dengan cara yang luar biasa tanpa adanya *hubungan* dengan seorang *laki-laki*.

Yusuf dan Siti Maryam¹⁵⁴ rupanya terpaksa tinggal di *padang terbuka* dan Siti Maryam berlindung di bawah sebatang *pohon kurma*, untuk beristirahat di bawah naungannya, dan boleh jadi juga untuk mendapat tempat bersandar di saat mengalami *penderitaan* waktu *melahirkan* bayi: “Maka ia, *malaikat*, menyerunya dari *arah* bawah dia: "Janganlah engkau bersedih hati, sungguh Tuhan engkau telah membuat anak sungai di bawah engkau, dan goyangkan ke arah engkau *pelepah* batang kurma itu, ia akan menjatuhkan berturut-turut atas engkau buah kurma yang matang lagi segar. Maka makanlah dan minumlah, dan sejukkanlah mata engkau.”¹⁵⁵

Menurut Surah *Maryam* ayat 24-26 tersebut *kelahiran* Nabi Isa Ibnu Maryam terjadi pada *musim* ketika *pohon-pohon kurma* di Yudea sedang lebat dengan buah-buah kurma yang segar. Musim itu jelas bertepatan pada bulan-bulan *Agustus* dan *September*, tetapi menurut anggapan kalangan umat Kristen pada umumnya Nabi Isa Ibnu Maryam a.s. *dilahirkan* pada tanggal 25 *Desember*, hari itu diperingati pada tiap-tiap tahun di seluruh dunia Kristen dengan sangat meriah.

Pandangan umat Kristen ini bukan saja ditentang oleh Al-Quran tetapi juga oleh sejarah, bahkan oleh Perjanjian Baru sendiri. Ketika menulis mengenai waktu kelahiran Nabi Isa Ibnu Maryam. *Lukas* berkata: "Maka di jajahan itu pun ada beberapa orang gembala, yang tinggal di padang menjaga kawanan binatangnya pada waktu malam" (*Lukas* 2:8). Menafsirkan pernyataan Lukas ini, Uskup Barns berkata: "Lagi pula tidak ada dalil untuk mempercayai bahwa 25 Desember itu Hari kelahiran Isa yang sebenarnya. Jika kita dapat menaruh kepercayaan sedikit saja pada cerita-kelahiran (Isa) dengan gembala-gembala berjaga-jaga pada malam hari di padang rumput dekat Bethlehem, seperti dikisahkan oleh Lukas, maka kelahiran Isa tidak terjadi di musim dingin ketika suhu di daerah pegunungan Yudea waktu malam begitu rendah, sehingga adanya salju bukan sesuatu hal yang luar biasa."¹⁵⁶

¹⁵⁴ Ketika Yusuf bangun dari tidurnya, maka bersyukurlah ia kepada Allah dan tinggal bersama Maryam sepanjang hidupnya, memperhambakan dirinya kepada Allah dengan segala keikhlasan. (*Injil Barnabas* 2: 1-14). Dan baca; M.A. Yussef, *Naskah Laut Mati, Injil Barnabas, dan Perjanjian Baru, Studi Perbandingan*, terj. Perpustakaan Nasional, Jakarta, 2006. h. 28-40.

¹⁵⁵ Baca; Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Agama-Agama: Mengantarkan Setiap Orang Beragama Lebih Memahami Agama Masing-Masing*, Almahira, Jakarta, 2011, h. 210-212.

¹⁵⁶ Uskup Barns dalam bukunya yang tersohor "*The Rise of Christianity*" pada halaman 79

Sesudah diadakan banyak perdebatan mengenai kelahiran Isa as, ternyata hari kelahirannya (Hari Natal) ditetapkan jauh setelah wafatnya yaitu pada tahun 300 Masehi.

Hari dan tahun yang tepat mengenai kelahiran Isa memang tidak pernah mendapat ketetapan yang memuaskan, tetapi ketika bapak-bapak gerejawan pada tahun 340 Masehi memutuskan tanggal untuk merayakan peristiwa itu mereka dengan bijaksana memilih Hari-balik matahari (*solstice*) di musim dingin yang telah tertanam dengan kuat dalam hari rakyat dan yang merupakan pesta mereka yang terpenting. Oleh sebab adanya perubahan-perubahan dalam kalender-kalender buatan manusia, hari-balik matahari dan Hari Natal berselisih hanya beberapa hari saja.¹⁵⁷

Di musim dingin itu dianggap sebagai *Hari kelahiran matahari*, dan di Roma 25 Desember dianggap sebagai suatu *pesta orang-orang musyrik* memperingati *solstice*. Gereja, yang tidak dapat menghapuskan *pesta rakyat* ini, memberi rona ruhani sebagai Hari lahir Matahari Kesalehan. Dengan demikian penyelidikan terbaru berdasarkan ilmu sejarah mengenai asal-usul agama Kristen telah membuktikan kenyataan tanpa ada keraguan sekelumit pun, bahwa Yesus dilahirkan *bukan* dalam bulan Desember. Isa a.s. dilahirkan dalam penanggalan Yahudi bulan *Elul*, bertepatan dengan bulan-bulan *Agustus - September*,¹⁵⁸ ketika *buah kurma* mematang di Yudea, dan ini pula pandangan yang dikemukakan oleh Al-Quran.

Isa al-Masih dilahirkan di lingkungan bangsa Yahudi, yang pada saat itu ada di bawah kekuasaan Romawi. Tepatnya di wilayah yang disebut Nazareth atau Nashara, sebagaimana ditulis dalam Perjanjian Baru,¹⁵⁹ di daerah Galilea-Palestina.¹⁶⁰ Kalangan Kristiani sebagaimana digambarkan dalam al-Kitab, menyandarkan garis keturunan Isa as kepada Yusuf suami Maria. Hanya saja, terdapat perbedaan silsilah antara Injil Lukas dengan Matius. Dalam Lukas, Yusuf ada pada urutan silsilah yang ke 42 dari Daud. Sedangkan Matius menempatkan Isa as di urutan ke-27.

¹⁵⁷ *Encyclopaedia Britannica*. 15th. edition, vol. 15, pp 642 & 642A.

¹⁵⁸ Pada zaman Herodes, raja Yudea (Matius 2:1; Lukas 1:5) (lahir 73/74 SM, menjadi raja mulai 37 SM, mati 4 SM) (atau 1 SM) di Yerikho. Ada pendaftaran yang dilakukan Kirenus pada tahun 6 M, pada zaman Arkelaus menjadi raja (bahasa Yunani: ethnarch) Yudea. Ada pula pendaftaran yang dilakukannya ketika menjadi penguasa sementara di Siria tahun 11 SM - 7 SM.

¹⁵⁹ Lihat Kisah 10:37

¹⁶⁰ Bandingkan dengan Markus 1:9.

Berbeda dengan silsilah dalam Kitab Perjanjian Baru tersebut, Alqur'an menetapkan garis keturunan Isa as melalui ibunya, Maria (maryam) sampai kepada Nabi Musa, saudara Harun. Hal ini didasarkan ayat yang berisi tentang ungkapan kaum Yahudi yang memanggil Maryam sebagai saudara Harun (QS. Maryam:28).

Adapun mengenai hari, tanggal dan tahun kelahirannya sampai saat ini masih dalam perdebatan. Dalam Injil Matius, Isa as disebutkan bahwa Ia lahir di masa raja Herodes yang hidup di sekitar abad ke-4 SM.¹⁶¹ Sementara, Injil Lukas mengindikasikan kelahiran Isa as pada masa Kirenus, wali negeri Syiria yang saat itu melakukan pendataan penduduk, di sekitar tahun 6 SM atau 7 SM.¹⁶²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Maria sudah mengandung dari Roh Kudus sebelum menikah dengan Yusuf. Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum, maka ia membawa Maria ke suatu tempat yang dirasa aman, yaitu Betlehem di negeri Yudea pada masa pemerintahan Herodes, disanalah Yesus dilahirkan.

B. Mukjizat Isa al-Masih

Ajaran Islam menganggap Isa hanya sebagai utusan Allah saja. Kepercayaan yang menganggap Isa sebagai Allah atau Anak Allah, menurut Islam adalah perbuatan *syirik* (mengasosiasikan makhluk sama dengan Allah). Sehingga dianggap sebagai suatu penolakan terhadap konsep Keesaan Tuhan (*tauhid*). Islam melihat Isa sebagai manusia biasa yang mengajarkan bahwa keselamatan datang melalui kepatuhan manusia kepada kehendak Tuhan dan hanya dengan cara menyembah Allah saja. Dengan demikian, Isa dalam ajaran Islam dianggap sebagai seorang muslim, begitu pula dengan semua nabi Islam. Tidak hanya itu, Islam juga menolak konsep trinitas dalam Ketuhanan Kristen, seperti konsep tentang Ketuhanan Yesus.

¹⁶¹ Lihat Matius 21:1

¹⁶² Lihat Lukas 2:2 dan kaum Kristen merayakan hari kelahiran Yesus pada tanggal 25 Desember. Sebenarnya tahun dan tanggal kelahiran Yesus tidak dapat diketahui dengan pasti, tetapi tanggal itu adalah tanggal kelahiran Dewa-matahari. baca; M. Arsyad Thalib Lubis, *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*, Pustaka Melayu Baru, Kuala Lumpur, 1982, h. 93.

Muslim meyakini bahwa Isa adalah sebagai seorang nabi pendahulu Muhammad Saw, dan menyatakan bahwa setelah ia akan muncul seorang nabi terakhir, sebagai penutup dari para nabi utusan Tuhan. Hal ini berdasarkan dari ayat Alqur'an, di mana Isa menyatakan tentang seorang rasul yang akan muncul setelah dia, yang bernama Ahmad. Islam mengasosiasikan Ahmad sebagai Muhammad. Muslim juga berpendapat bahwa bukti Isa telah memberitahukan tentang akan hadirnya seorang nabi terakhir ada di dalam kitabnya.

Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata". (QS. As-Shaf : 6).

Dalam tradisi kenabian, mukjizat merupakan suatu keniscayaan. Hampir semua nabi memiliki mukjizat. Setidaknya, mukjizat itu adalah berupa pengalaman spiritual dalam penerimaan wahyu, baik wahyu yang diilhamkan untuk pribadi nabi maupun untuk orang lain. Alqur'an yang merupakan wahyu Allah yang diberikan kepada Muhammad diyakini sebagai mukjizat terbesar, menguguli semua mukjizat yang pernah dimiliki oleh nabi-nabi lain. Demikian juga Isa al-Masih memiliki banyak mukjizat. Adapun mukjizat yang terbesar adalah kepeduliannya terhadap orang-orang yang membutuhkan, atau fakir miskin.

Menurut teks-teks Islam, Isa as. diutus kepada Bani Israil, untuk mengajarkan tentang ke-esaan Tuhan dan menyelamatkan mereka dari kesesatan. Muslim percaya Isa telah dinubuatkan dalam Taurat, guna membenarkan ajaran-ajaran nabi sebelumnya. Isa digambarkan juga dalam ajaran Islam, memiliki mukjizat sebagai bukti kenabiannya, seperti berbicara sewaktu masih bayi dalam peraduan, memberikan nyawa/kehidupan pada burung yang terbuat dari tanah liat, menyembuhkan orang yang terkena lepra, menyembuhkan orang tuna netra, membangkitkan orang mati dan meminta makanan dari surga atas permintaan murid-muridnya.¹⁶³

¹⁶³ Baca; Afif Abdullah, "Ma'a al-Anbiya' fi al-Qur'an", terj. *Nabi-Nabi Dalam Al-Qur'an*, Toha Putra, Semarang, 1985. h. 530-531.

Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). (QS.Al Maa'idah: 75)

Nama lain yang sering disebutkan adalah Al-Masih, yang diterjemahkan menjadi "Mesias". Islam menganggap semua nabi, termasuk Isa, sebagai manusia biasa dan tanpa berbagi dalam Ketuhanan, sehingga tidak sama dengan konsep Kristen tentang Mesias. Muslim menjelaskan penggunaan kata *Masih* dalam Alqur'an adalah merujuk kepada Isa, yaitu status sebagai seorang yang diurapi dan merupakan bentuk pujian. Mukjizatnya antara lain ialah dapat menyembuhkan orang sakit dan menyembuhkan mata orang buta. Ayat Alqur'an juga menggunakan istilah *kalimatullah* (yang berarti "firman Tuhan") sebagai penjelasan tentang Isa, yang mengakui dirinya sebagai utusan Allah, dan berbicara atas nama Allah.

Sementara itu dalam versi Kristen, bahwa Pelayanan Yesus Kristus merupakan riwayat pekerjaan yang dilakukan oleh Yesus Kristus semasa hidup-Nya di dunia. Menurut keyakinan orang Kristen berdasarkan catatan dalam Alkitab, terutama bagian Perjanjian Baru. Yesus diyakini sebagai "Domba Allah", seperti yang pernah dinyatakan oleh Yohanes Pembaptis. Domba Paskah yang terakhir ini harus berumur satu tahun dan tidak bercela, seperti yang tertulis di dalam kitab Taurat. Tentu bukan Yesus Kristus yang berumur satu tahun yang dimaksudkan sebagaimana domba paskah sebelumnya dipilih dan dikurbankan, tetapi Yesus Kristus baru dianggap sebagai juru selamat pada umur 30 tahun menurut kebudayaan Timur. Yesus Kristus memulai pelayanannya pada umur 30 tahun, dan masa pelayanannya kepada anak-anak Israel berakhir pada umur sekitar 33 tahun. Meskipun demikian, kebanyakan Kristen meyakini bahwa masa pelayanan Yesus Kristus bukan satu tahun, melainkan tiga setengah tahun.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Lihat; Simcha Jacobovici dan Charles Pellegrino, "The Jesus Family Tomb", terj. *Makam Keluarga Yesus*, OnRead-Books Publisher, Jakarta, 2007, h.38. Dan baca; Dan Afif Abdullah, "Ma'a al-Anbiya' fi al-Qur'an", terj. *Nabi-Nabi Dalam Al-Qur'an*, Toha Putra, Semarang, 1985. h. 527.

Menurut Injil kanonikal, Yesus melakukan banyak mukjizat dalam masa pelayanannya, yang dapat dikategorikan pada menyembuhkan orang sakit, mengusir orang yang kerasukan setan, mengendalikan alam, membangkitkan orang mati, dan Yesus sendiri bangkit dari kematian. Bagi orang Kristen, mukjizat ini diakui sebagai kejadian nyata, meskipun ada yang menganggap sebagai penambahan saja karena dianggap tidak rasional.

Sebagai salah satu nabi yang memiliki julukan Ulul Azmi. Para ahli tafsir mengatakan bahwa Isa menghidupkan empat orang. Pertama, al-Azir yaitu temannya, kemudian dua orang anak laki-laki dari seorang tua dan seorang anak perempuan satu-satunya dari seorang ibu. Mereka adalah tiga orang yang mati di zamannya dan Isa membangkitkan pula Sam bin Nuh atas permintaan orang Yahudi. Adapun Mukjizat dan kemurahan hati Isa al-Masih kepada umatnya, sebagaimana yang diungkapkan Islam dan Kristen tidak jauh berbeda, sebagai berikut :

- Dapat berbicara sewaktu masih bayi, untuk menerangkan bahwa ia seorang nabi yang diutus untuk bani Israel (Surat Al-Imran 3:46; al-Ma'ida 5:110), (19:24-33).
- Ketika masih kecil bisa mengetahui apa yang telah dimakan teman-temannya, makanan apa yang mereka simpan di rumah, dan siapa saja yang ada di rumah. (Al-Imran 3:49)
- Paham akan kitab Zabur dan Taurat, pandai berdiplomasi terhadap gurugurunya dari kalangan Rabi Yahudi (Hadis)
- Bisa mengetahui Taurat asli Musa, yang disembunyikan dan telah mengalami banyak perubahan yang dilakukan oleh orang-orang cerdik dari kaum Yahudi (Hadis).
- Meramalkan kedatangan Nabi sekaligus Rasul akhir jaman yang bernama Ahmad atau Muhammad seperti yang telah disampaikan oleh Rasul-rasul sebelumnya (Alqur'an dan Hadis).
- Meramalkan akan datangnya pendusta Al-Masih Dajjal pada masa umatnya dan akhir jaman seperti yang telah disampaikan oleh Rasul-rasul sebelumnya (Hadis).
- Di serupakannya Murid Isa (Yudas Iskariot) yang telah mengkhianati Isa dengan memberitahukan persembunyian Isa kepada Tentara Romawi dan Orang

Yahudi, Fisik, Wajah, Pakaian dan suara dari Yudas di jadikan sama persis dengan Isa. (Hadis).

- Menyembuhkan orang yang berpenyakit sopak, (Al-Imran 3:49). Menyembuhkan orang buta, (Surat 1 'Imran 3:49; al-Ma'idah 5:110).
- Isa menyembuhkan ibu mertua Petrus dan orang-orang lain (Markus 1:29-34) (Lukas 4:38-41).
- Isa menyembuhkan orang lumpuh (Markus 2:1-12) (Lukas 5:17-26). Menyembuh-kan orang-orang sakit di Genesaret (Markus 6:45-52), dan menyembuhkan seorang tuli (Markus 7:31-37).
- Isa menyembuhkan perempuan yang mengalami pendarahan selama dua belas tahun dan tidak ada seorang tabib pun yang mampu mengobati sakit perempuan itu. Yesus hanya mengusap pakaian perempuan itu dan ketika itu pula sembuhlah penyakitnya. (Lukas 13:10-17)
- Membentuk tanah seperti burung kemudian meniupkan Ruh, lalu tanah itu menjadi burung,(Surat 1 'Imran 3:49; al-Ma'ida 5:110).
- Menghidupkan al-Aziz yaitu temannya, (Hadis). Menghidupkan dua orang anak laki-laki dari seorang tua dan seorang anak perempuan satu-satunya dari seorang ibu. Mereka adalah tiga orang yang mati di zamannya (Hadis).
- Membangkitkan Sam bin Nuh atas permintaan orang Yahudi. (Hadis), Menghidup-kan kembali orang yang telah mati, (Al-Imran 3:49). Menghidupkan Rusa yang telah mati (Hadis).
- Isa membangkitkan anak Yairus dan menyembuhkan seorang perempuan yang sakit pendarahan (Markus 5:21-43) (Lukas 8:40-56).
- Kalau Isa berada di sebuah tempat yang kering, di sana akan turun hujan. Dan Kalau ia berada di sebuah tempat yang hasil panennya kurang, tempat itu akan menumbuhkan hasil-hasil yang melimpah. (Hadis)
- Isa memberikan hasil tangkapan ikan yang luar biasa (Yohanes 21:4-6), meredakan angin ribut (Markus 4:35-41) (Lukas 8:22-25), dan berjalan di atas air (Markus 6:45-52).
- Isa Menurunkan makanan dari langit karena permintaan Hawariyun. Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan

menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; berilah kami rezeki, dan Engkaulah pemberi rezeki Yang Paling Utama." (Surah Al-Ma'idah ayat 112 –115).

- Isa al-Masih memberi makan empat ribu orang laki-laki ditambah beberapa orang perempuan dan anak-anak hanya dengan tujuh potong roti kering dan sepotong kecil ikan, bahkan sisa makanan itu masih dapat memenuhi tujuh keranjang makanan. (Markus 8:1-10).
- Suatu ketika Isa al-Masih mengambil dua ekor ikan dan lima potong roti kering untuk memberi makan lima ribu orang laki-laki ditambah para perempuan dan anak. Ternyata masih menyisakan dua belas keranjang yang penuh berisi makanan (Markus 6:30-44) (Lukas 9:10-17).¹⁶⁵

Inilah mukjizat dan kemurahan hati Isa al-Masih sebagaimana tersebut di atas, dan tentu masih banyak lagi. Dari sini dapat dipahami bahwa mukjizat semacam itulah yang sesuai dengan kondisi kaumnya saat itu. Mereka mengingkari adanya ruh, sehingga mukjizat Nabi Isa merupakan suatu yang asing bagi mereka untuk membuktikan kebenaran ajaran yang ia bawa. Seketika itu mereka dapat membuktikan dengan mata kepala adanya ruh itu. Tanah liat yang dibentuk seperti burung, kemudian ditiup oleh Isa as dengan izin Allah menjadi seekor burung yang hidup. Disini terbukti adanya sesuatu non-materi yang terpisah dari materi itu sendiri, yang bila dipertemukan menjadi hidup. Orang yang sudah mati, ketika Isa memanggilnya, maka si mati menyahut panggilan Isa. Ini membuktikan bahwa ruh itu bukan tubuh manusia itu sendiri. Ruh itu terpadu dengan jasad yang mati sehingga jasad itu bisa hidup. Itulah mukjizat Nabi Isa, yang sesuai dengan sasaran dakwahnya, yaitu pendidikan rohani, iman kepada kebangkitan, dan adanya hari pembalasan.

C. Kematian Isa al-Masih

Alqur'an menyangkal pembunuhan Nabi Isa dengan penyaliban seperti yang dikisahkan oleh Perjanjian Baru. Menurut Alqur'an Nabi Isa wafatnya bukan karena disalib. (QS. An-Nisa': 157-158). Juga Alqur'an menjelaskan bahwa semua orang di

¹⁶⁵ Baca; Afif Abdullah, "Ma'a al-Anbiya' fi al-Qur'an", terj. *Nabi-Nabi Dalam Al-Qur'an*, Toha Putra, Semarang, 1985. h. 530-531. Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Agama-Agama: Mengantarkan Setiap Orang Beragama Lebih Memahami Agama Masing-Masing*, Almahira, Jakarta, 2011, h. 225-226.

masa itu tidak pernah yakin bahwa Nabi Isa itu memang telah mati sebab penyaliban. Sebab beberapa hari setelah peristiwa penyaliban itu tersiar berita bahwa orang melihat Nabi Isa hidup seperti biasa. Baru kemudian karena perintah Allah yakni mengabdikan doa beliau untuk menghabisi tugas di Palestina,¹⁶⁶ Nabi Isa meninggalkan kaumnya dan pindah ke daerah lain dan wafat di sana sebagai Nabi atau guru agama biasa.

Tetapi sebaliknya bagi umat Kristen seperti yang diceritakan Perjanjian Baru, mereka menganggap Nabi Isa benar-benar telah mati disalib. Mula-mula beliau ditangkap di taman Getsemani lalu dibawa ke muka Majelis Bicara para Imam-imam Israel, kemudian diserahkan kepada Pilatus Gubernur Yudea di Yarusalem dengan tuntutan Nabi Isa dibunuh sebab dianggap mengacaukan agama Yahudi. Kemudian Nabi Isa dibawa ke bukit Golgota disalibkan di sana bersama dua orang penjahat. Setelah wafat, mayatnya lalu dikuburkan oleh seorang muridnya. Tetapi 3 (tiga) hari kemudian kuburan itu didapati orang pintunya telah terbuka dan Nabi Isa telah bangkit dari mati dan hidup kembali selama empat puluh hari. Akhirnya setelah meninggalkan pesannya yang terakhir lalu Nabi Isa naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa. Demikian menurut kitab-kitab Injil yang empat.¹⁶⁷

Di antara ulama-ulama Islam timbul tiga macam pendapat dalam menafsirkan ayat 157-158 surat an-Nisa' tersebut. Seperti kita maklumi Alqur'an bukan buku cerita atau buku sejarah untuk menceritakan kejadian-kejadian kehidupan Nabi Isa secara detail. Yang dinyatakan Alqur'an ialah Isa itu adalah manusia biasa, bukan Tuhan dan tidak mati disalib. Karena tidak ada keterangan secara detail itulah lalu ulama-ulama Islam mencoba menafsirkan ayat-ayat dengan pendapat sebagai berikut:

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa Nabi Isa telah dilepaskan Allah ketika dia mau ditangkap oleh orang-orang Israel di taman Getsemani. Dia telah menyelip tersembunyi dari penglihatan orang-orang yang akan menangkapnya. Yudas Iskariot seorang muridnya yang mengkhianatnya dijadikan Tuhan terserupa dengan Isa dan Yudas itulah yang ditangkap orang di taman Getsemani itu dan terus disalibkan orang. Nabi Isa setelah terlepas dari tangkapan itu lalu diangkat Tuhan ke langit dan kemudian pada akhir

¹⁶⁶ Tentang ini ada diberitakan dalam Matius 26:39, 42 dan Yahya 18:11

¹⁶⁷ Baca; Yahya 19:34; Matius 15:43-46, 27:57-60; Lukas 23:50-53.

zaman akan turun lagi untuk mengislamankan orang Kristen yang menyembahnya.

2. Pendapat yang lain adalah berpendapat bahwa kelepasan Isa dari penyaliban itu ialah tatkala dia dibawa orang dari istana Pilatus menuju Golgota. Di tengah jalan mulanya Nabi Isa memikul kayu salibnya sendiri, tetapi sebelum sampai di bukit Golgota dia ditukar oleh orang lain bernama Simon Kirene. Yang kemudian Simon inilah yang mati disalibkan, sedangkan Isa diangkat Tuhan ke langit.
3. Golongan ulama-ulama lainnya lagi, dan pendapat ini sekarang yang banyak sesuai dengan ulama-ulama tafsir modern, bahwa Nabi Isa memang benar telah ditangkap di taman Getsemani dan dibawa ke istana Pilatus dan juga langsung ke bukit Golgota dan disalibkan disana, penyaliban ini telah digagalkan Tuhan, artinya tidak sampai mati, tapi pingsan. Setelah Nabi Isa sadar dari pingsannya, beliau keluar sendiri atau dikeluarkan dari perkuburan dengan tidak diketahui atau dilihat oleh pengawal makam.¹⁶⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa nabi Isa tidak mati oleh sebab terbunuh dan juga tidak mati oleh sebab disalib. Kemudian, Nabi Isa dituntun (diangkat) Tuhan ke tempat lain yang telah ditentukan oleh-Nya. Nabi Isa telah diselamatkan Tuhan dari bangsa Israel yang menentangnya dan menyudahi kewajiban untuk mengajarkan Injil kepada mereka.

¹⁶⁸ Baca; Hasbullah Bakry, *Isa Dalam Qur'an dan Muhammad Dalam Bible*, Firdaus, Jakarta, 1968, h. 44-53.

BAB VI

DIALOG PERADABAN ANATARUMAT BERAGAMA

A. Manusia Makhluk Tiga Dimensi

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya :

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan. (Q.S. Al-Isra'/ 17 : 70);

Disini Allah mengingatkan umat manusia anak cucu Adam, akan nikmat dan karunia khusus yang telah diberikan kepada mereka bahwa mereka dimuliakan dan diberi kelebihan di atas makhluk-makhluk yang lain, bentuknya adalah lebih sempurna dan lebih bagus daripada bentuk jenis makhluk yang lain. Manusia dapat berdiri tegak di atas kedua kakinya, makan minum dengan kedua tangannya, sedang jenis makhluk bintang berjalan dengan empat kakinya, makan dengan mulutnya.

Manusia dikaruniai dengan pendengaran, penglihatan, dan hati yang bermanfaat untuk memahami dan meneliti sesuatu membedakan antara yang bermanfaat dan yang mudharat dalam soal duniawi ataupun yang ukhrawi. Manusia dikaruniai Allah pengangkutan di darat berupa binatang tunggangan dan lain-lain dan di laut berupa bahtera-bahtera yang besar maupun yang kecil. Manusia dikaruniai rezeki berupa makanan dari daging, buah-buahan, susu dan lain jenis makan yang lezat-lezat. Juga berbeda dengan jenis makhluk lain, manusia dapat menutup tubuhnya dan auratnya dengan pakaian yang dibuatnya sendiri dari berbagai ragam bahan yang dikaruniai Allah kepadanya.

Dengan ayat ini orang bahkan beranggapan bahwa jenis manusia adalah lebih baik dari jenis malaikat. Diriwayatkan At-Thabarani dari Abdullah bin Amr, Rasulullah saw bersabda :

Berkata para malaikat kepada Allah, “Ya Tuhan kami, Engkau telah memberi anak-anak Adam dunia, mereka makan, minum, dan berpakaian, sedangkan kami bertasbih memujiMu tidak makan dan tidak minum dan tidak pula bermain-main, maka berilah kepada akhirat sebagaimana Engkau memberi dunia kepada anak-anak Adam. Allah menjawab, Aku tidak akan menjadikan orang-orang yang shaleh dari anak cucu orang yang Kuciptakan dengan ucapan “Kun” dan terciptalah ia.

Abdullah Yusuf Ali dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan martabat dan kehormatan yang dianugerahkan Allah kepada manusia dipaparkan kembali untuk memperkuat adanya kewajiban dan tanggung jawab manusia yang seimbang. Dia diberi kedudukan melebihi makhluk hewan; dia dianugerahi bakat, sehingga dengan demikian ia dapat mengangkat dirinya sendiri dari suatu tempat ke tempat yang lain, melalui darat, laut dan sekarang dengan udara. Segala sarana untuk mendapatkan rezeki serta pertumbuhan setiap bagian kudratnya disediakan oleh Allah; Dan segala kemampuan rohaninya (Anugerah Tuhan yang terbesar) dapat mengangkat martabatnya melebihi sebagian besar makhluk Allah. Kalau begitu, belum jugakan ia dapat memahami tujuannya yang mulia dan karenanya harus bersiap-siap untuk akhirat.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Artinya :

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Q.S. At-Tiin / 95 : 4 – 6)

Menurut ajaran Islam, manusia pada mulanya diciptakan Tuhan dari tanah, itulah Adam as sebagai manusia pertama. (QS. 3 : 54). Kemudian Allah menciptakan manusia untuk mengisi bumi ini dengan saripati tanah yang tersimpan di dalam rahim (bersatunya sel sperma dengan sel telur) maka terbentuklah manusia itu dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. 23 : 12 -16)

Setelah Allah ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik. Allah ciptakan dia dengan ukuran tinggi yang memadai, dan memakan makanan dengan tangannya, tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Lebih dari itu Allah istimewa manusia dengan akalnyanya, agar bisa berfikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasi yang dengannya bisa berkuasa.

Tapi manusia itu lupa dengan fitrah kejadiannya, sehingga banyak melakukan kerusakan yang telah menyebar dikalangan mereka, dan mereka lupa kepada fitrah asalnya dan lari kepada naluri kebinatangannya. Mereka terperosok kedalam jurang kebejatan moral dan dosa-dosa. Hanya orang-orang yang dipelihara oleh Allah, mereka tetap berada pada garis fitrah kejadiannya.

Oleh sebab itu orang-orang beriman dan mengetahui bahwa jagat raya ini ada yang menciptakannya. Dialah yang mengatur kesemuanya, dan Dialah yang meletakkan syariat bagi makhlukNya agar dilaksanakan oleh mereka. orang-orang semacam ini percaya bahwa kejelekan akan beroleh balasan siksaan dan kebaikan akan beroleh imbalan pahala.

Orang shaleh memahami akibat perbuatan yang bertentangan dengan akal sehat dan fitrah, ia gemar mengumpulkan harta benda dan bersenang-senang memenuhi kemauan hawa nafsu, akan mendatangkan murka Allah. Ini artinya manusia itu berpaling dari hal-hal yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan

akhiratnya, dan hal-hal yang mendatangkan keridhaanNya yang bisa mengantarkan kepada perolehan kenikmatan yang abadi.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

Artinya :

Ingatlah ketika Tuhan mengeluarkan dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan) : “Bukankah Aku Tuhanmu, Mereka menjawab : “Ya, kami bersaksi. (Demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat : “Ketika itu kami lalai. (172). Atau mengatakan : “Leluhur kami dahulu mempersekutukan Tuhan, dan kami keturunan yang sesudah mereka. Akan Kau binasakanlah kami karena perbuatan orang-orang yang sia-sia.” (QS. Al-A’Raaf / 7 : 172 – 173)

Dalam ayat ini Allah menerangkan kebesaran kekuasaanNya, bahwa Dia telah pernah mengeluarkan semua manusia sejak Adam hingga manusia yang bakal lahir di saat hari kiamat, untuk mempersaksikan kepada mereka bahwa Allah itu Tuhan yang mencipta dan pemilik mereka semuanya dan bahwa tiada Tuhan kecuali Dia, sebagaimana Allah menciptakan mereka dengan dasar tabiat fitrah itu. Sebagaimana riwayat Abuhurairah Ra berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda “Kulla mauloodin yuuladu alal fitrah : “Tiap anak lahir dengan fitrah (asal kejujuran tauhidnya). (H.R. Bukhari dan Muslim).

Umar bin Alkhatab ra ketika ditanya tentang ayat 172 ini : Wa idz akhadza rabbukamin dhuhuurihim dzurriyatahum wa asy hadahum ala anfusihim : *Alastu birabbikum, Qaa luu Balla* : Umar menjawab : “Saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda : Sesungguhnya Allah menjadikan Adam as kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya dan mengeluarkan diri padanya semua turunan yang akan lahir ke dunia, kemudian Allah berfirman : Ini untuk surga dan mengerjakan amal ahli surga, kemudian mengusap kembali punggung Adam dan mengeluarkan turunan dan dikatakan ini bagian neraka dengan amal ahli neraka. Lalu ada orang bertanya, “Ya Rasulullah jika sedemikian untuk apakah amal itu ?

Jawabnya, “jika Allah menjadikan seorang hamba untuk surga, maka digunakan untuk mengerjakan amal ahli surga sehingga mati mengerjakan amal ahli surga dan masuk ke surga, dan jika menjadi seorang untuk neraka sehingga mati mengerjakan amal ahli neraka maka dimasukkan ke dalam neraka. (HR. Ahmad, Abu Dawud, Annasa’i, At-Tarmidzi).

Abuhurairah ra berkata, “Rasulullah Saw. bersabda : Ketika Allah menjadikan Adam, lalu mengusap punggungnya tiap anak yang akan terjadi dari turunannya hingga hari kiamat, dan diantara kedua mata tiap orang ada sinar cahaya, kemudian diperlihatkan kepada Adam, lalu ia bertanya, “Ya Rabbi siapakah mereka itu?” Dijawab, Itu cucumu seorang bernama Dawud.

T.M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam tafsir “Annur”, menuliskan : Para ulama dalam soal ini mempunyai dua pendapat. Pendapat Shalaf dan pendapat Khalaf. Ulama Shalaf berkata bahwasanya Allah menjadikan Adam dan mengeluarkan dari punggungnya anak keturunannya, serta menghidupkan mereka dan menjadikan bagi mereka akal dan fitrah. Ulama Khalaf berkata : Ini sebenarnya suatu kiasan belaka. Tak ada soal dan tak ada jawab. Hanyasanya Allah menyusun anak Adam itu akal dan fitrah serta menegakkan dalil-dalil di alam ini yang menunjuk kepada kekuasaan-Nya dan kerububiyahan. Seolah-olah Allah berkata kepada mereka : Akuilah olehmu bahwasanya Akulah Tuhanmu, tak ada Tuhan selain daripada-Ku.¹⁶⁹

Abdullah Yusuf Ali menafsirkan ayat 173 di atas bahwa ; Kemampuan yang tersembunyi dalam diri seseorang cukup untuk mengajarkan adanya perbedaan antara yang baik dengan yang buruk , untuk memberi peringatan kepadanya tentang bahaya yang sedang mengancam hidupnya. Tetapi untuk menyadarkan dan membangkitkan kemampuan itu, perlu himbuan pribadi kepada setiap orang melalui “suara yang sayup-sayup” dalam dirinya. Dalam keadaan yang belum ternodai ia mengakui kebenaran itu dan secara majas menyatakan sumpah janjinya itu kepada Allah. Oleh karena itu, tak ada alasan bagi setiap orang yang mengatakan, baik (1) bahwa ia tidak peduli, atau (2) bahwa ia tak harus dihukum demikian itu (kalaupun ada) sudah merupakan tanggung jawab pribadi dan karena kekufurannya sendiri pula, di samping adanya pengaruh kerohanian yang lebih dalam.¹⁷⁰

¹⁶⁹Mustafa Al Maraghi, *Op.Cit.*, hlm. 215

¹⁷⁰Prof. T.M. Hasbi Shiddieqy, “*Tafsir Al-Qur’an An-Nur*” (3), Bulan Bintang, Jakarta, 1964, hlm. 86-87

Konteks ayat di atas ditunjukkan kepada anak-anak Adam, yakni kepada semua umat manusia, yang sudah lahir maupun yang belum, tanpa batas waktu. Benih Adam meneruskan kehadiran generasi manusia dan mewariskan peninggalan rohaninya. Umat manusia yang demikian mempunyai sehi kebersamaan. Manusia sendiri oleh Allah telah diberi kekuatan dan kemampuan tertentu, yang dengan memiliki itu, di pihak kita, kita dapat mewujudkan kewajiban-kewajiban rohani tersendiri, yang secara ikhlas harus dilaksanakan. Dalam ayat itu juga membuktikan bahwa adanya perjanjian manusia untuk mematuhi dan mengakui kekuasaan dan keesaan Tuhan, sekaligus bersumpah untuk melaksanakan perintahNya. Karena sudah menjadi fitrah setiap insan manusia untuk melakukan kebenaran.

B. Interaksi Sosial dan Makna Kehidupan

Allah menciptakan manusia dari berbagai etnis, suku bangsa, laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan memebri manfaat satu sama lainnya. Bagi mereka yang melakukan interaksi dengan baik dan membangun kesolean sosial, dengan kata lain sebagai orang yang betaqwa, maka ialah sebagi orang yang mulia di sisi-Nya.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat / 49 : 13)

Dikemukakan oleh Ibnu Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Malikah yang berkata : Ketika terjadi peristiwa penaklukkan kota Makkah Bilal naik ke atas panggung Ka'bah dan mengumandangkan azan. Orang-orang berkata : “Orang yang azan di atas Ka'bah itukan budak hitam” Maka berkalah sebagiannya : “Sekiranya Allah membencinya, tentu akan menggantinya,” Maka allah menurunkan ayat; “*Yaa aiyuhannasu inna khilalaqnakum min dzakarini wa untsaa sampai akhir ayat*

(QS. Hujurat :13) berkenan dengan peristiwa itu, yang menerangkan bahwa di dalam agama Islam tidak mengenal diskriminasi. Ukuran kemuliaan seseorang hanyalah tergantung ketakwaannya kepada Allah.

Pada ayat ini Allah memberitahukan bahwasanya Dia telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki, ialah Adam dan seorang perempuan ialah Hawa, kemudian menjadi umat manusia berpecah-pecah menjadi bangsa-bangsa, dan dari bangsa berpecah menjadi suku-suku, dengan demikian supaya mereka saling mengenal. Dan sesungguhnya umat manusia itu adalah sama di hadapan Allah, tiada suatu bangsa mempunyai kelebihan dengan yang lain, semuanya adalah sama-sama anak cucu Adam. Dan yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertaqwa.

Agama Islam menyeru dan mengajak kaum muslimin melakukan pergaulan di antara sesamanya, baik bersifat pribadi maupun dalam bentuk kesatuan. Karena dengan pergaulan, kita dapat saling berhubungan mengadakan pendekatan satu sama lain. Juga dengan pergaulan kita dapat mencapai sesuatu yang berguna untuk kemashlahatan masyarakat yang adil dan makmur, dalam membina masyarakat yang berakhlak karimah, perwujudan itu dikarenakan kebagusan pergaulan dan tidak saling mendiskreditkan.

أَلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْحَاصِنَاتُ
مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْحَاصِنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ
غَيْرِ مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّخِذِي أَحْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنْ
الْخٰسِرِيْنَ ﴿٥﴾

Artinya :

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi. (QS. Al-Maidah / 5 : 5)

Makhul berkata : Pada mulanya Allah menurunkan ayat : *Wala ta'kulu mimma lam yudzkar ismu Allah alaihi* (Jangan kalian memakan apa yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya). Tetapi kemudian Allah memansuhkan hukum itu dengan ayat 5 di atas, dengan menghalalkan makanan sembelihan ahli kitab.

Sebenarnya pendapat Makhul ini masih dapat dibantah, sebab izin makan sembelihan ahli kitab sama sekali tidak melazimkan bolehnya makanan sembelihan yang tidak disebut nama Allah sebab orang ahli kitab juga menyebut nama Allah ketika menyembelih, bahkan mereka juga beribadah dengan kurban, karena itu tetap haram, makan sembelihan selain ahli kitab dari golongan kaum musyrikin yang tidak menyebut nama Allah dalam sembelihan mereka, bahkan kaum musyrikin itu tidak menghiraukan cara penyembelihan bahkan mereka makan meskipun nyata bangkai.

Mengenai kawin dengan wanita-wanita kitab, Ibnu Abbas r.a. berkata : Pada mulanya turun ayat, *Wala tankhihul musyrikaati hatta yu'minna* : Melarang seorang mukmin kawin dengan wanita masyarakat, tetapi kemudian turun ayat ini (Al-Maidah : 5) : *Walmuh shanaatumminalla zaiina uutul kitaaba min qablikum* : Pengecualian dari semua musyrikat diizinkan seorang mukmin kawin dengan wanita ahli kitab jika merdeka dan sopan, karena dilanjutkan dengan kalimat : *Idzza aataitumu hunna muh shiniina ghair musafihi* : Jika kalian bayar mahar serikawinnya dengan niat untuk menjaga diri dari pelacuran, dan bukan sekedar memuaskan syahwat dan bukan simpanan pelacuran.¹⁷¹

Dari pernyataan di atas, dapatlah dipahamkan bahwa ada sebagian kecil orang nasraniah yang dekat (hanif) persahabatannya dengan orang Islam, ialah orang Nasrani Taudhi (Kristen Unitarian) yang menolak ketuhanan Yesus dan menganggapnya sebagai manusia biasa atau hamba Allah, yang menjadi Nabi dan Rasul Allah SWT. (Lihat Al-Maidah : 82). Golongan Nasrani (Ahli Kitab) seperti inilah, wanitanya boleh dinikahi oleh orang Islam. Mereka menyebut nama Allah, ketika menyembelih hewan, bukan menyebut nama Yesus. Mereka inilah yang dekat dengan Islam. Mereka itu antara lain ; Raja Najasyi, Pendeta Bahiro dan para pendeta guru Salman al-Farisi. Sedangkan wanita keluarga Kristen Trinitas haram dinikahi oleh orang Islam. Dan daging sembelihannya haram dimakan.

Dalam agama Kristen juga ada diatur tentang makanan yang tidak boleh dipersembahkan kepada berhala, tidak boleh makan darah, daging binatang yang

¹⁷¹Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, hlm. 394

dicekik, dan tidak boleh berbuat zina (Zina = sesuatu yang tidak boleh dimakan). Sebagaimana yang terdapat di dalam Kisah Rasul-Rasul 25 : 29, berbunyi :

Janganlah makan makanan yang sudah dipersembahkan kepada berhala, jangan makan darah jangan makan daging binatang yang mati dicekik, dan jauhilah perbuatan-perbuatan (hal-hal) itu, saudara sudah melakukan yang baik. Sekian saja, selamat !”

Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Islam tidak eksklusif. Hubungan sosial termasuk antar perkawinan dengan ahli kitab diperbolehkan. Laki-laki muslim yang diperbolehkan mengawini perempuan sederajat, dengan syarat yang sama bagaimana ia mengawini perempuan muslimah, yakni harus diberi status ekonomi dan moral, dan jangan hanya didorong oleh motif-motif sarakah atau nafsu jasmani saja. Seorang perempuan muslimah tidak boleh menikah dengan laki-laki bukan muslim, sebab akan berpengaruh terhadap status sebagai muslimah. Biasanya isteri mengikuti kebangsaan dan status menurut hukum yang diberikan kepada suaminya. Perempuan bukan muslimah yang kawin dengan suami muslim diharapkan lambat laun akan menerima Islam. Siapa pun, laki-laki atau perempuan, dari ras atau agama apa pun, jika menerima Islam bebas menikah dengan perempuan Muslimah atau dengan laki-laki muslim mana pun, asal dengan niat yang bersih dan murni, dan bukan karena nafsu cabul.¹⁷²

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pergaulan sosial antara dua kelompok masyarakat diakui dan didorong Quran. Setidak-tidaknya antara kaum muslimin dengan Ahli Kitab (Al-Maidah : 5). Ini berarti bahwa pada saat-saat damai dan aman, kaum muslimin dan non muslim harus hidup sebagai satu masyarakat, masing-masing kaum beriman ini menjadi pelaku bagi hukum-hukum sosio religiusnya sendiri. Sehingga terciptalah suasana masyarakat yang harmonis dan mencerminkan adanya kerja sama dalam sosial kemasyarakatan.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِبَيِّنَةٍ إِلَّا بِيَدِنِ
اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٢٨﴾ يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ^ط وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya :

Telah Kami utus sebelum beberapa orang Rasul dan Kami adakan untuk mereka isteri-isteri dan keturunan, dan seorang Rasul tidak akan membawa

¹⁷²Salim Bahreisy, Tafsir Ibnu Katsier (3), *Op.Cit.*, hlm. 31

suatu mukjizat kecuali dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada sebuah kitab (diwahyukan). (38). Allah menghapus atau memperkuat apa yang Ia kehendaki. Dan padaNya ada Induk Kitab. (Q.S. Ar-Ra'd / 13 : 38 – 39)

Ayat di atas menerangkan bahwa Muhammad sebagai Rasul manusiawi, demikian pula Allah telah mengutus beberapa manusia sebagai Rasul sebelumnya, yang makan makanan, berjalan di pasar-pasar beristri, beranak dan bercucu. Dan tiada seorang Rasul yang dapat mendatangkan mukjizat kecuali dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap kitab yang diturunkan olehNya ada masa yang tentukan Allah SWT. Karena Allah menghapuskan apa yang dikehendaki-Nya. tak seorangpun yang dapat membendungnya.

Prof. Dr. Hamka dalam tafsirnya menjelaskan dua ayat di atas. bahwa tak ada halangan bagi Nabi Saw itu berumah tangga juga, kecuali Isa al- Masih. Ibrahim beristri dua yaitu Sarah dan Hajar, beranak Ismail dan Ishak. Ishak demikian. Yakub kawin dengan perempuan dua bersaudara dan bertambah lagi dengan dua dayang-dayang yang disebut selir. Malahan Daud dan Sulaiman beristri beratus orang, karena demikian susunan masyarakat pada saat itu.¹⁷³

Ummul Kitab (ibu kitab), pusat tulisan ada pada Allah sendiri. Misalnya. peraturan Tuhan dalam alam yang dikenal oleh manusia tidak bisa pergi ke langit. Tetap ummul kitab yang sebenarnya. sumber dari segala sebab dan akibat ada di tangan Tuhan. Sekali-kali Tuhan memperlihatkan, bahwa Ibrahim tidak hangus dibakar. Isa al- Masih dapat berjalan di atas air sebagaimana orang berjalan di atas tanah rata, tongkat Nabi Musa dapat menjelma jadi ular, Nabi Shaleh dengan ontanya, Muhammad Saw bisa Isra' Mi'raj ke langit Ummul kitab adalah rahasia pimpinan Ilahi atas alam, banyak yang dapat kita ketahui, tetapi berjuta-juta kali lebih yang tidak dapat kita ketahui. Tuhan dapat menghanguskan apa yang Dia kehendaki dan dapat pula menetapkan¹⁷⁴.

Semua Rasul yang telah diketahui agak terinci, sudah mempunyai istri dan anak, kecuali seorang, yaitu Isa putra Maryam. Dan sejarah hidupnya tidak lengkap, masa kenabiannya berakhir sekitar tiga tahun, misinya pun terbatas dan ajarannya tidak menyangkut persoalan-persoalan yang banyak berhubungan dengan kemasyarakatan dan negara. Mengenai tugas misi Nabi Isa al-Masih ada dituangkan dalam Alkitab berbunyi : “ Ketika Yesus memulai pekerjaanya, ia berumur kira-kira

¹⁷³Baca, Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, hlm. 241

¹⁷⁴ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”. Pustaka Islam, Surabaya, 1976, hlm. 101-102

tiga puluh tahun dan Dia (menurut anggapan orang) adalah anak Yusuf, anak Eli.” (Lukas 3:23). Dan Isa al-Masih wafat diperkirakan oleh banyak sejarawan berumur kira-kira 33 tahun.

Penghormatan umat Islam kepadanya sama, sebab dia juga Rasulullah, tetapi tidak disebutkan bahwa ajarannya meliputi segenap umat manusia seperti yang dibawa oleh Muhammad Saw. Buat manusia normal tak tercela bila ia menempuh kehidupan manusia normal. Sungguh orang bila ia memperindahkannya dan memberikan teladan yang baik dari pada yang dilakukan oleh al-Mustaafa.

Kesimpulannya adalah bahwa para nabi dan para Rasul Allah itu tidak lain sebagai manusia biasa yang berkehendak kepada kehidupan yang normal sebagaimana manusiawi layaknya, artinya ia juga memerlukan kebutuhan hidup dan kebutuhan biologis. Mereka bukanlah para malaikat yang tidak berkehendak kepada makanan dan minuman, tapi mereka adalah manusia yang diberikan keistimewaan yaitu mukjizat sebagai tanda-tanda kenabiannya. Sebab tidak seorangpun dari mereka itu yang dapat membuat dan menciptakan mukjizat melainkan atas izin Allah, dan mukjizat terbesar dalam sejarah sampai sekarang, ialah Al-Qur’an. Keindahan dan agungannya dapat dirasakan sampai sekarang, yang membuat tuntunan segala aspek kehidupan.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

Artinya :

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali-Imran / 3 : 103)

Diceritakan oleh Muhammad bin Ishaq bin Yasar bahwa ayat ini turun sehubungan dengan suatu peristiwa dimana seorang yahudi merasa tidak senang dengan kerukunan dan hidup damai yang terjalin antara suku Aus dan Kharaj pada

hal mereka dahulunya saling bermusuhan sebelum masuk agam Islam. Ia mengutus seorang yang pandai memfitnah menyusuf ke dalam lingkungan bani Aus dan Kharaj tersebut mengadu dombakan di antara ke dua suku itu dengan marah menyebut-nyebut kisah peperangan Bughast dan lain-lain pergolokan yang terjadi di antara mereka pada masa Jahiliyah. Dan karena kecakapan utusan Yahudi itu menjalankan tugasnya menghasut dan memfitnah, akhirnya termakanlah racun fitnah sang Yahudi oleh kedua golongan Ansur itu dan dari lemparan kata-kata dan slogan-slogan Jahiliyah yang digunakan dalam masa permusuhan, timbulah amarah satu terhadap yang lain, masing-masing menyiapkan senjata ditentukanlah hari pertempuran di suatu tempat bernama “Al-Hazrah” akan tetapi berita peristiwa ini terdengar oleh Rasulullah Saw kemudian dengan segera mendatangi mereka untuk memenangkan dan melunakkan hati masing-masing, dan dibacakan beliau ayat tersebut.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan persatuan dan melarang perpecahan. Dengan persatuan dan kerukunan dijamin terhindarnya kesalahan sebagaimana telah dinyatakan dalam beberapa hadits, sedang perpecahan sudah dikhawatirkan dan bahkan sudah terjadi bahwa umat Muhammad telah berpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok diantaranya hanya satu kelompok yang selamat dan dijamin masuk surga terhindar dari neraka, yaitu kelompok yang mengikuti jejak Rasulullah dan para sahabatnya.

C.Hubungan Antarumat Beragama

Allah telah memperingatkan para mukminin akan nikmatNya dengan merukunkan petunjuk sesudah terjadinya permusuhan di antara sesama mereka. Yaitu suku Aus dan suku Kharaj dari sahabat Anshar yang dahulunya dijamin Jahiliyah saling bermusuhan dan bunuh, membunuh dalam beberapa peperangan yang berlangsung lama dan sering di antara mereka. Akan tetapi setelah Allah memberi nikmat kepada mereka anut, maka menjadi jinaklah hati mereka satu terhadap yang lain dan jadilah mereka sebagai saudara sekandung saling mencintai, bantu membantu dalam segala amal kebajikan dan taqwa.

Sedangkan Abdullah Yusuf Ali menguraikan; bahwa perumpamaan ini seperti orang yang berjuang di dalam air, yang dengan Inayah Allah mendapat uluran tali yang kuat dan tak dapat putus untuk menyelamatkan dirinya. Semua berpegang kuat-kuat pada tali itu; mereka yang saling mendukung menambah besarnya harapan mereka dapat diselamatkan. Yasrib pernah diporak porandakan oleh perang saudara

dan kesukuan serta bertentangan yang hebat sebelum Rasulullah menampakkan kakinya yang suci ke permukaan tanah itu. Setelah itu ia menjadi kota Nabi, Madinatul Rasul, tempat tali persaudaraan yang tak ada bandingnya dan menjadi poros Islam.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

Ajaklah ke Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik, dan bantahlah (mereka) dengan cara yang terbaik. Allah lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya, dan siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl / 16 : 125)

Ayat yang sangat cemerlang ini telah meletakkan dasar-dasar pengajaran agama, yang sungguh indah sepanjang zaman. Tetapi dimana ada guru dengan kualitas demikian ini ? Kita harus mengajak semua orang ke jalan Allah serta ajaranNya yang universal, kita harus melaksanakannya dengan bijaksana, menghadapi mereka sesuai dengan caranya dan yakinkan mereka dengan contoh-contoh dari pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri, yang mungkin terlalu sempit atau terlalu luas. Ajakan kita jangan terlalu dogmatik, jangan hanya mementingkan diri, jangan mendesak tetapi dengan lemah lembut, penuh pengertian dan yang demikian akan menarik perhatian mereka. Sikap dan alasan-alasan kita jangan sampai menyakiti, melainkan dengan teladan dan sopan yang ramah. Dengan demikian si pendengar mungkin akan berkata dalam hatinya, “Orang ini tidak hanya berpegang pada dialektika, ia tidak berusaha mencari-cari kelemahanku, ia benar-benar memperlihatkan keimanan yang ada padanya, dan niatnya adalah mau mencintai manusia dan mencintai Allah SWT.”

Jadi jelaslah disini bahwa Allah memerintahkan kepada RasulNya menyeru manusia, mengajak mereka ke jalan Allah dengan hikmah kebijaksanaan dan nasehat serta anjuran yang baik. Dan jika orang-orang itu mengajak berdebat, maka bantahlah mereka dengan cara yang baik. Allah lebih mengetahui siapa yang durhaka tersesat dari jalanNya dan siapa bahagia berada di dalam jalan yang lurus yang ditunjukkan oleh Allah. Maka janganlah menjadi kecil hati seorang juru dakwah, karena adakalanya seorang juru dakwah berkata pada diri sendiri, ”Apa gunanya

mengajar orang itu, karena mereka sudah membuat keputusan sendiri atau mereka keras kepala. Hendaknya juru dakwah tidak menyerah kepada pikiran serupa itu. Siapa tahu, barangkali bibit firman Allah itu bersemai dalam hati mereka. Bukan manusia yang akan melihat hasilnya, karena yang lebih mengetahuinya adalah Allah.

إِذْ قَالَتِ الْمَلٰٓئِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيْحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي

الدُّنْيَا وَالْآٰخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ ﴿٤٥﴾ وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿٤٦﴾

Artinya :

(Ingatlah) ketika Malaikat berkata : “hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dari pada-Nya, namanya Al-Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan salah seorang di antara orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). (45). Dan dia bicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah seorang di antara orang-orang yang salah. (QS. Ali-Imran / 3 : 45 - 46)

Mushtafa Al Maraghi menuliskan bahwa sebutan “**Al-Masih**” adalah kata yang dijadikan bahasa Arab, berasal dari bahasa Ibrani. Makna asalnya adalah orang yang mencintai keteguhan dan kata “**Isa**” di-Arabkan dari kata “**Yasu**” dalam bahasa Ibrani.

Sedangkan Abdullah Yusuf Ali menjelaskan bahwa kata “**Al-Masih**” bahasa Yunannya Cristos artinya yang diminyaki, raja-raja dan pendeta-pendeta diberi perminyakan suci untuk melambangkan pentahbisan dalam jabatan mereka. Dalam bahasa Yahudi dan Arab ialah **masih**.

Kata “**Al-Kalimah**” dikhususkan hanya untuk menyebutkan Al-Masih, meski segala sesuatu itu diciptakan dengan kalimah penciptaan. Sebab, tatkala penciptaannya, dan ketika ibunya mengandung seperti lazimnya. Kebiasaan yang dimaksud adalah pembuahan air mani dari laki-laki terhadap sel telur yang ada dalam rahim sang ibu, sehingga membentuk embrio. Lalu, hal tersebut disandarkan kepada Allah dan diucapkanlah kata “**Al-Kalimah**”, khusus untuk jenis penciptaan seperti ini, sebagai pemberitahuan tentang kekuasaanNya. Sebab, hal ini berbeda dengan lain-lainnya yang biasanya dikaitkan dengan sebab musabab yang biasa berlaku. Karena biasanya orang yang melakukan hubungan suami istrilah, baru hamil dan melahirkan anaknya. Kemudian masalah Nabi Isa

bisa berbicara tatkala masih kecil atau dalam usian susulan, ini sebagai bukti akan kebersihan ibunya yang di fitnah berbuat zina dan membantah tuduhan-tuduhan mereka terhadap ibunya. Juga merupakan hujjah tentang kenabiannya menerima wahyu.¹⁷⁵

Tugas Isa terakhir hanya dalam waktu kira-kira tiga tahun, dari 30 sampai 33 tahun usianya, ketika dalam penglihatan musuh-musuhnya ia disalib (Matius 27 : 27-31). Tetapi Injil Lukas 2 : 46 menerangkan dia berdiskusi dengan guru-guru edi rumah suci dalam usia 12 tahun, dan kurang dari itu, sebagai seorang anak ia bertambah besar dan kuat, penuh nikmat.” (Lihat Lukas 2 : 40). Beberapa Injil apokrifia menyebutkan dia berkhotbah sejak bayi.

Di dalam Al-Kitab yang diyakini oleh umat Kristen, juga ada menceritakan tentang peristiwa kelahiran Isa Al-Masih, antara lain :

Sebab itu Tuhan sendirilah yang memberikan kepadamu suatu tanda : Sesungguhnya seorang perawan akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menanamkan Imanuel. (Yesaya 7 : 14).

Kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut : Pada waktu Maria, ibunya bertunangan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami istri. Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan istrinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. Tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, Malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata : Yusuf, Anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang ada di dalam kandungannya adalah Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka. (Matius 1 : 18 - 21).

Sedangkan dalam surat lain mereka sebutkan bahwa Tuhan mengkaruniakan anakNya yang tunggal.

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengkaruniakan anakNya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal. (Yohanes 3 : 16)

Kaum Nasrani telah terperosok ke dalam kesesatan, karena mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Kemudian mereka menganut

¹⁷⁵Yusuf Ali, *Op.Cit.*, hlm. 46

kepercayaan Trinitas yaitu Allah Bapa, Allah Anak dan Ruhul Kudus dan mereka menamakannya tritunggal. Isa as adalah oknum kedua dari trinitas dan mereka mengambil hak Tuhan untuk diberikan kepada pendeta-pendeta mereka dalam membuat peraturan agama, menetapkan halal dan haram. Mereka mengatakan bahwa Isa as anak Maryam adalah sendiri yang turun ke bumi dalam wujud manusia kepada Allah, akhirnya mereka tercerumus ke dalam paham dan konsep Antropomorfisme.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّٰدِقِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah / 2 : 62)

Sebab turunnya ayat ini adalah dikarenakan pertanyaan Salman Al-Farisy mengenai teman-temannya yang menyembah binatang dan dewa-dewa Rasulullah di neraka". Berkatalah Salman ; Seakan-akan bumi gelap gulita bagiku, lantas turunlah ayat di atas sebagai jawabannya, maka legahlah hatinya.

Ibnu Kastier dalam tafsirnya menjelaskan ; Ayat 62 ini turun, mengenai kawan-kawan Salman Farisi ketika ia sedang menceritakan kepada Nabi Muhammad Saw, berita kawan-kawanya yang tekun dalam shalat, ibadat dan puasa, bahkan mereka mengetahui bahwa engkau akan terutus sebagai Nabi. Ketika Salman telah selesai pujiannya terhadap kawan-kawannya itu, tiba-tiba Nabi bersabda : Hai Salman mereka itu ahli neraka. Maka Salman merasa berat menerima keterangan itu. Lalu turunlah ayat 62 ini, sehingga jelas bahwa iman kaum Yahudi berlaku bagi orang yang benar-benar mengikuti Taurat dan tuntunan Nabi Musa as, setelah datangnya Isa as maka siapa yang berpegang kepada Taurat dan tidak mengikuti Nabi Isa as berarti binasa, demikian pula iman orang Nasrani berlaku bagi siapa yang benar-benar mengikuti Injil dan tuntunan Nabi Isa, dan sesudah datangnya Nabi

Muhammad Saw, barang siapa yang menurut Injil dan tuntunan Nabi Isa tetapi tidak menurut kepada Nabi Muhammad Saw iapun binasa.¹⁷⁶

Mengenai Shabi'in. Penelitian-penelitian belakangan memperlihatkan adanya sedikit peninggalan suatu masyarakat agama yang berjumlah berkisar 2000 orang dibagian hilir Irak, dekat Basrah. Dalam bahasa Arab mereka disebut "Subbi". Juga mereka disebut orang-orang Sabia dan Nasorea, atau Mandaea, atau Kristen St. John. Mereka mendakwakan diri golongan Gnostik atau yang mengenal kehidupan agung. Pakaian mereka serba putih. Mereka percaya pada pembaptisan yang berulang-ulang ke dalam air. Kitab suci mereka Ginza dalam logat bahasa Aram. Mereka mempunyai teori tentang gelap dan terang seperti ajaran Zoroaster. Mereka menamakan setiap sungai itu Yourdan (Yardan). Mereka hidup damai dan harmoni dengan tetangga-tetangga mereka kaum Muslimin. Mereka serupa dengan Sabi'un yang disebut dalam Qur'an, tetapi barangkali bukan mereka.¹⁷⁷

Ayat 62 surat Al-Baqarah di atas menunjukkan adanya tiga rukun atau pokok ajaran yang dibawa para Rasul Allah, yakni beriman kepada Allah, ba'as (kebangkitan) dan amal saleh. Bagi siapa saja yang beriman kepada Allah sebagai Tuhannya, mempercayai adanya hari kebangkitan dan berbuat kebaikan akan beruntung.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ أَبَىٰ اللَّهُ هُوَ أَهْدَىٰ لِلْطَّرِيقِ ۗ وَلَئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Artinya :

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang (rela) kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah : "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu" (QS. Al-Baqarah / 2 : 120).

Sebab turunnya ayat di atas, sebagaimana yang dikemukakan oleh At-Tsabi, yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang Yahudi Madinah dan orang-orang Nasrani Najran mengharapkan Nabi Saw mengerjakan shalat menghadap ke kiblat mereka. Tatkala Allah memalingkan kiblat itu ke Ka'bah,

¹⁷⁶Ahmad Deedat, Is the Bible Gods Word, terj. Muhammad Ayub, *Mengungkap Tentang Bebel*, Pustaka Da'i, Surabaya, 1991, hlm. 21

¹⁷⁷*Ibid.*, hlm. 27

mereka sangat berkeberatan. Mereka berkelompok dan sepakat berusaha agar Nabi Muhammad Saw menyetujui kiblat sesuai dengan agama mereka.¹⁷⁸

Ibnu katsier dalam tafsirnya menjelaskan dalam ayat ini Allah telah mengingatkan bahwa golongan Yahudi dan Nasrani tidak akan puas dan rela kepadamu sebelum kamu mengikuti agama dan kehendak mereka, karena tidak usah menjilat-jilat atau merendah-rendah kepada mereka, dan kerahkan tenaga dan usahamu pada apa yang ditugaskan Allah kepadamu untuk mencapai ridhai Allah semata-mata, maka hanya itulah jalan satu-satunya untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhiratmu.

Maka, dapatlah dipahami bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani mengikuti hawa nafsunya untuk mengajak Nabi Muhammad Saw dan menambah-nambahi kalam Allah dengan akalunya. Sedangkan mengikuti hawa nafsunya adalah langkah yang bathil. Kemudian pada penutup ayat berupa ancaman jika sampai mengikuti jejak dan tipu muslihat atau siasat Yahudi dan Nasrani sesudah menerima tuntunan Allah dalam Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah Saw. Maka tak ada seorangpun yang melindungi atau membela jika Allah menyiksa pada seseorang yang menyeleweng dari tuntunan Allah karena terpengaruh atau tertipu rayuan kaum Yahudi, Nasrani atau lainnya dari musuh-musuh Islam. Sekaligus merupakan ancaman kepada ahli-ahli ilmu yang membelakangi kitabullah dan sunnah Rasul dan mengutamakan pendapat manusia.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا
الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ
وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ ۗ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya :

Janganlah kamu menikah dengan perempuan-perempuan musyrik mereka beriman. Perempuan budak yang beriman lebih baik dari pada perempuan musyrik sekalipun ia menarik hatimu. Juga janganlah menikahkan (anak perempuan) dengan laki-laki musyrik sebelum mereka beriman. Seorang laki-laki budak beriman lebih baik dari pada laki-laki yang musyrik sekalipun ia menarik hatimu. Mereka (kaum musyrikin) akan membawa ke dalam api neraka. Tetapi Allah akan memanggil ke dalam surga dan pengampunan dengan

¹⁷⁸Baca, Musthafa Al-Maraghi, (6) *Op.Cit.*, hlm. 22

izinNya. Dan ia akan menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka mendapat peringatan. (QS. Al-Baqarah / 2 : 221)

Ada dua hal yang melatarbelakangi ayat ini diturunkan Allah, yang pertama mengenai Martsad Al-Ghanawi yang memohon izin kepada Nabi Muhammad Saw untuk kawin dengan ‘Anaq (seorang wanita musyrik) yang cantik dan terpendang. Hal ini dikemukakan oleh Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Wahidi yang bersumber dari mutaqil. (Lihat Kitab Asbabun Nuzul).

Sedangkan sebab yang kedua adalah mengenai Abdullah bin Rawahah yang mempunyai seorang budak perempuan hitam (negro), dia marah kepada budaknya itu sampai menamparnya. Kemudian ia menyesali diri, lalu dia datang menghadap Nabi Muhammad Saw dan mengkhabarkan tentang peristiwanya dan berkata : “Sungguh saya mendekati dia dan akan saya kawini”. Pada waktu itu banyak orang mencelanya, maka turunlah ayat tersebut.¹⁷⁹

Ibnu Katsier dalam tafsirnya mengungkapkan syaqiq berkata : “Ketika Hudzaifah kawin dengan wanita Yahudi, Umar menulis surat kepadanya; Lepaskan dia. (ceraikanlah dia) Hudzaifah bertanya ; “Apakah anda menganggap haram, maka aku lepaskannya”. Jawab Umar : tidak, saya tidak mengatakan haram, tetapi saya khawatir karena kalian mengutamakan mereka daripada wanita muslimat.¹⁸⁰

Pertanyaan di atas menunjukkan adanya kebolehan mengawini wanita musyrik atau wanita ahlul Kitab yang sopan, jika kita mampu untuk tidak lebih mengutamakan mereka daripada wanita muslimat.

Yusuf Ali memberikan ulasan terhadap ayat 221 surat Al Baqarah, bahwa perkawin merupakan hubungan yang paling mesra, dan rahasia masalah sek pun akan terpenuhi dengan sangat sempurna bilamana keserasian rohani yang mesra itu dipadu dengan jalinan jasmani. Apabila agama merupakan pengaruh yang paling nyata pada kehidupan kedua belah pihak, atau pada salah satu pihak, maka perbedaan dalam masalah yang amat penting ini, yang akan memberikan dampak dalam kehidupan keduanya jauh lebih dalam daripada perbedaan keturunan, ras bangsa, bahasa atau kedudukan. Oleh karena itu barulah benar, bilamana kedua belah pihak yang akan melangsungkan perkawinannya mempunyai pandangan hidup rohani yang sama. Jika kedua orang tua itu saling mencintai, pandangan mereka

¹⁷⁹Baca, *Ibid.*, hlm. 281-283

¹⁸⁰Baca. Jalaluddin As Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul*, tej. 1986, hlm. 21

mengenai hal yang paling agung dalam hidupnya itu harus sama. Perlu diperhatikan bahwa agama bukanlah sekedar nama atau sesuatu yang biasa saja, atau karena kelahiran. Boleh jadi kedua orang itu dilahirkan dalam agama yang berbeda, tapi di antara mereka harus mencapai kebenaran yang sama, kalau tidak suasana harmonis itu tidak akan tercapai.

Dari beberapa keterangan di atas, dapatlah dipahami bahwa wanita keluarga Kristen Trinitas haram dinikahi oleh orang Islam, demikian juga sebaliknya. Dan daging sembelihannya haram dimakan. Sebab ketika mereka menyembelih bukan menyebut nama Allah, melainkan menyebut nama Yesus. Sedangkan orang Islam diharamkan memakan sembelihan yang menyebut selain nama Allah, (lihat ayat 121 surat Al-An'am).

Mungkin apabila orang membaca uraian tentang haramnya orang Islam menikahi wanita Nasrani Trinitas, akan menimbulkan prasangka bahkan Islam itu tidak boleh toleran terhadap agama lain.

Hal ini harus diperjelas dulu masalahnya secara wajar. Mengenai kawin beda agama ini, dalam Alkitab ada tiga ayat Kitab Perjanjian Lama yang melarang nikah beda agama yaitu terdapat di : Ulangan 7 : 3, Ezra 9 : 12, dan Yesaya : 23 : 12 – 13. tetapi ayat-ayat Kitab Perjanjian Baru memperkenankan kawin beda agama, sebagai mana dapat di baca pada salah satu ayatnya yaitu di I Korintus 7 : 12 – 15.

Ayat I Korintus 7 : 12 - 15 ini jelas memperkenalkan kawin beda agama, dengan tujuan untuk mengkristenkan lawan jenisnya, dan ini hasil pemikiran Paulus. Oleh karena itu umat Islam harus waspada. Karena sudah banyak bukti, kebanyakan orang Islam yang kawin dengan orangnya (Kristen), dipaksa untuk memeluk agama Kristen sedangkan orang Islam yang awam sama sekali tidak memiliki pikiran untuk mempertahankan agama Islamiyahnya. Apalagi umat Islam sekarang ini sedang gencar diajari oleh orang yang tidak mengerti agama, bahwa semua agama itu sama baiknya.

Terutama setelah isu “Tidak Toleran” ini disebarluaskan ketika menjelang hari Natal. Menurut keputusan Majelis Ulama Indonesia Pusat, umat Islam diharamkan mendatangi undangan Natal Kristen. Karena hal ini menyangkut masalah akidah. Lalu diisukan bahwa Islam itu agama yang tidak toleran terhadap agama lain.

Padahal Alkitab sendiri lebih tidak toleran lagi terhadap agama lain. Sebagaimana disebutkan dalam II Yohanes 1 : 10-11, berbunyi : Jikalau seorang

datang kepadamu dan ia tidak membawa ajaran ini, janganlah kamu menerima di dalam rumahmu dan janganlah memberi salam kepadanya. Sebab barang siapa yang memberi salam kepadanya, ia mendapat bagian dalam perbuatan yang jahat.

﴿ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۗ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي ۚ ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيِينَ وَرُهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا

يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya :

Akan kau dapati orang yang paling keras permusuhi orang beriman ialah golongan Yahudi dan golongan Musyrik. Dan akan kau dapati orang yang paling dekat bersahabat dengan orang yang beriman mereka yang berkata : “Kami adalah orang Nasrani,” sebab diantara mereka terdapat orang-orang yang tekun belajar dan rahib-rahib dan mereka tidak menyombongkan diri. (QS. Al-Maidah / 5 : 82)

Dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Sa'id bin Al Musyab, Abi Bakar bin Abdurrahman dan 'Urwah bin Az Zubair, mereka berkata : Rasulullah Saw mengutus Amar bin Umayyah Adl-Dlamari untuk menuliskan surat dan menyampaikan kepada An-Najasi. Sesampainya ditempat An-Najasi memanggil Ja'faar bin Abi Thalib dan orang-orang yang berhijrah lainnya, serta para pendeta dan ulama Yahudi. Kemudian An-Najasi menyuruh Ja'Far untuk membacakan kepada mereka surat Maryam. Mereka yang hadir di majelis itu beriman kepada Al-Qur'an dan bercucuran air mata mereka. Maka berkenaan dengan mereka itu, Allah menurunkan ayat 82 di atas.

Dan ketika matinya Najasi (Negus) dari Habasyah Nabi Muhammad Saw menyembahyangkan jenazahnya dengan shalat gaib dan memberitahukan kepada sahabatnya bahwa ia (Najasi) telah mati di tanah Habasyah. (Ibnu Katsier (3), hal. 152)

Ayat 82 surat Al-Maidah ini memberitahukan ada dua golongan yang bersikap dengan Islam, ada yang memusuhi dan ada yang dekat persahabatannya. Golongan yang memusuhi orang-orang yang beriman ialah Yahudi dan kaum Musyrikin. Sebab kekafiran kaum Yahudi itu merupakan tantangan terhadap

kebenaran serta menghina orang lain dan meremehkan orang lain. Karena itulah mereka telah membunuh sebagian dari pada Nabi dan Rasulullah Saw.

Sedangkan golongan yang mengadakan persahabatan dan cinta kepada kaum muslimin ialah mereka yang mengaku : **“Kaum orang-orang Nashara.”** Mereka yang benar-benar mengukuti ajaran Nabi Isa as. Sebab dalam hati mereka terdapat kasih sayang, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hadid ayat 27 ; **“Dan Kami jadikan dalam hati pengikut Isa itu perasaan belas kasihan dan rahmat.”**

“Qissisin” dalam ayat tersebut artinya ialah pendeta yang hanya bertapa dalam biara, sifat mereka ini meliputi ahli ilmu agama dan ibadah serta tawadhu’ merendah diri tidak sombong, dapat mengikuti kebenaran dimana dan bagaimana pun juga”.¹⁸¹

Sementara itu Yusuf Ali menafsirkan kata **“Qissisin”** adalah orang **“yang tekun belajar”** dan mengikuti para mufassirin. Kata itu nampaknya lebih dekat kemungkinan kepada bahasa Abisinia dari pada bahasa Abisinia, sebab kelihatannya ditujukan kepada orang Nasrani Abisinia. Kesungguhan mereka menekuni pelajaran dan menjauhi kehidupan dunia dengan mengadakan peraturan-peraturan biara, yang berlawanan sekali dengan sifat munafiq.¹⁸²

Dapatlah disimpulkan bahwa, kita akan mendapatkan orang yang paling dekat persahabatannya dengan kaum beriman, yaitu orang yang berkata : **“Kami adalah Kristen”**. Ini adalah karena tekun beribadah (qissis) dan rahib-rahib, atau mereka tidak bertindak sombong. Jika mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasulullah (Muhammad Saw), kita melihat mata mereka penuh air mata karena kebenaran yang mereka tangkap. Kelompok orang yang semacam inilah yang disebut dengan **“Ahli Kitab”** yang dapat dijadikan teman hidup, dan umat Islam harus berkata dan berbantahan dengan mereka secara baik, karena pada hakekatnya Tuhan mereka dan Tuhan muslim adalah satu. (Bandingkan QS. 29 : 46).

Oleh sebab itu umat Islam harus lebih hati-hati dalam menjalin hubungan persahabatan dengan orang yang mengaku dirinya **“Kristen”**, karena Kristen yang sekarang tidak sejalan lagi dengan apa yang diajarkan Nabi Isa as, melainkan sudah diputarbalikkan nilai keimanannya, dari bertauhid kepada iman Trinitas ; Tuhan beroknum.

¹⁸¹Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1993, hlm. 128

¹⁸²Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, hlm. 33

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾
 وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya :

Katakanlah, hai orang-orang kafir aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku. (QS. Al-Kafirun / 109 : 1 – 6)

Diriwayatkan bahwa Al-Walid Ibnu Mughirah Al-‘Ash Ibnu Wail As-Sahmy, Al-Aswas ibnu Abdi'l Muthalib, Umayyah Ibnu Khalaf dan lain sebagainya, mendatangi Nabi Muhammad Saw dan mengatakan, Hai Muhammad, marilah engkau mengikuti agama kami, dan kami akan mengikuti agama kamu. Kami juga akan senantiasa mengajakmu dalam segala kegiatan kami. Kamu menyembah Tuhan kami selama satu tahun, dan menyembah Tuhanmu selama satu tahun juga. Jika ternyata yang engkau bawa itu yang lebih baik, maka kami akan mengikutimu dan melibatkan diri dalamnya. Dan jika ternyata yang ada pada kami itu lebih baik, maka engkau mengikuti kami dan engkaupun melibatkan diri.

Ibnu Katsier menjelaskan bahwa surat ini sepenuhnya menyuruh seorang mukmin supaya benar ikhlas kepada Allah dalam semua gerak langkah dan tutur katanya, dan bebas sama sekali dari segala apa yang menyerupai cara syirik, jika telah berbeda dalam iman keyakinan maka harus pula berbeda dalam iman keyakinan maka harus pula berbeda dalam amal perbuatannya. Sebab semua yang berupa tuntunan langsung dari Allah tidak dapat dinamakan dengan apa-apa yang dibuat-buat, dikira-kira oleh manusia. Karena itu Islam mengajarkan dalam pertama kalimat yang harus diucapkan oleh seorang muslim mukmin ialah kalimat : Laa ilaha illallah Muhammad Rasulullah yang berarti tidak apa yang disembah kecuali Allah, Dan tiada jalan untuk sampai kepada Allah kecuali yang diajarkan oleh Rasul (pesuruh) Allah itu sendiri. Oleh sebab itu umat Islam tidak dibenarkan ikut merayakan suatu perayaan ajaran agama lain, karena disana terdapat unsure kemusyrikan.

Beranjak dari surat Al-Kafirun di atas, Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwanya pada tahun 1991 bertepatan dengan 1401 H, memutuskan dan menetapkan :

1. Perayaan Natal di Indonesia meskipun tujuannya merayakan dan menghormati Nabi Isa as, akan tetapi Natal itu tidak dapat dipisahkan dari soal-soal yang diterangkan di atas.
2. Mengikuti upacara Natal bersama bagi umat Islam hukumnya haram.
3. Agar umat Islam tidak terjerumus kepada syubhat dan larangan Allah SWT dianjurkan untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan perayaan Natal.

Oleh karenanya Natalan bersama, walaupun berkaitan dengan Isa Al-Masih, manusia agung lagi suci itu, namun ia dirayakan oleh umat Kristen yang pandangannya terhadap Isa Al-Masih berbeda dengan pandangan Islam. Nah, mengucapkan “Selamat Natal” atau menghadiri perayaannya dapat menimbulkan kesalah pahaman dan mengantarkan kepada pengkaburan aqidah. Ini dapat dipahami sebagai pengakuan akan ketuhanan Al-Masih, satu keyakinan yang secara mutlak bertentangan dengan ajaran Islam.

D. Dialog Hindu-Muslim di India

Islam sebagai komunitas terbesar kedua di India belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai universal ajaran Islam dalam dinamika kehidupan. Para cendekiawan Muslim tanpa lelah menjelaskan dan menekankan agar teori sejalan dengan praktek dalam Islam, dan ini adalah merupakan realitas masyarakat Islam di India di setiap aspek kehidupannya. Padahal pada abad kelima belas Islam di India memiliki makna dan memainkan peran penting dalam membangun kebersamaan dan kebebasan beragama. Hal itu seharusnya menjadi iktibar bagi umat Islam untuk mempersempit kesenjangan dan menunjukkan kepada seluruh dunia, bahwa Islam senantiasa menciptakan lingkungan kondusif. Sebab, teoritis ideologi Islam dapat dengan mudah diimplementasikan dalam kehidupan individu dan kolektif. Dalam hal ini, kekuatan utama umat Islam harus mengedepankan hak asasi manusia ke dalam program organisasi sosial-politik masyarakat Muslim. Sayangnya hak-hak yang telah diberikan Islam pada manusia diabaikan oleh penguasa Muslim dan ini menjadi noda terbesar di intelektualitas peradaban yang senantiasa berbuah. Hal itu diakui oleh Parven S.Ali :

It is alleged that Muslims have not been able to practice what they preach and believe. Muslim writers have tirelessly explained and emphasized the cleavage between theory and practice in Islam, and this is community observable in each and every aspect of life in a Muslim community. If the advent of the fifteenth century is to have any meaning in history, it is incumbent upon all Muslims to narrow this gap and demonstrate to the rest of the world, that given the conducive environments, the theoretical framework of Islamic ideology can be easily implemented in individual and collective life. In this matter, our main thrust should be to human rights to their due place in the socio-political organization of a Muslim community. Unfortunately the rights which Islam had conferred on human beings were ignored by Muslim rulers and this became the biggest blemish on the otherwise and intellectuality fruitful civilization.¹⁸³

India adalah negara multi-rasial, multi-agama, dan multi-bahasa dengan variasi yang luas dan ketidaksetaraan antara orang-orang, maka diterbitkan peraturan untuk menjamin pemerataan dan keadilan, serta persamaan di depan hukum. Sebagaimana yang disebutkan oleh Azra Khanam :

India is a multi-racial, multi-religious, and multi-lingual country with wide variations and inequalities among people, which have been accentuated by regional and traditional disparities over a period of time. There is, therefore, a long history of affirmative action for the backward communities with a view to ensuring equity and social justice. After taking note of the initiative taken prior to Independence, the need for identifying and providing for those discriminated against and/or socially and economically backward was acknowledged by the Constitution framers. Equality before the law a basic Fundamental Right guaranteed under Article 14 of the Constitution.¹⁸⁴

Selanjutnya ia katakan bahwa pada pasal 15 ayat 4 Konstitusi India tersebut bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang egaliter dimana hakim sosial, ekonomi, dan politik menang dan kesetaraan status dan kesempatan yang ade tersedia bagi semua. Namun, karena alasan sejarah dan tradisional, kelas-kelas tertentu dari warga India berada di bawah cacat sosial dan ekonomi yang parah bahwa mereka tidak dapat secara efektif mendapatkan kesetaraan status atau kesempatan.

The Constitution of India aims to create an egalitarian society wherein social, economic, and political justices prevail and equality of status and of opportunity is

¹⁸³ Parveen S. Ali, *Human Rights in Islam*, Adam Publisher, New Delhi-India, 2010. h. 203.

¹⁸⁴ Azra Khanam, *Muslim Backward Classes; A Sociological Perspective*, SAGE Publishing, India, 2013, h. 59.

ade available to all. However, owing to historical and traditional reasons, certain classes of Indian citizens are under severe social and economic disabilities that they cannot effectively enjoy either equality of status or of opportunity. Therefore, the Constitution accords protective discrimination to these weaker sections of the society in various Articles including Article 15 (4).¹⁸⁵

Agama sebenarnya memiliki dua peran, yaitu agama sebagai jalan spiritual dan sebagai institusi. Fungsi yang pertama sangat erat kaitannya dengan hubungan individu terhadap Tuhan (hubungan personal) sedangkan fungsi yang kedua lebih menekankan kepada fungsi sosial kemasyarakatan. Konflik antar agama muncul dari fungsi yang kedua ini. Sebuah lembaga agama selalu berkaitan dengan serangkaian perangkat, entah itu manusia, dana, gedung, maupun misi, yang bertujuan untuk melanggengkan agama yang bersangkutan. Lembaga agama berusaha menambah jumlah pengikut dan memperkuat pengaruhnya dengan menggunakan segala cara sampai ke wilayah-wilayah tertentu yang rawan terjadi konflik. Konflik inilah yang selama ini terjadi di beberapa belahan bumi Persengketaan agama lebih disebabkan oleh adanya persoalan sosial-ekonomi-politik ketimbang masalah teologis. Anak Benua India, juga disebut Asia Selatan, adalah wilayah yang terkenal dengan konflik-konflik antar agama, misalnya konflik antara Sikh dan Hindu di India Barat Daya pada tahun 1980-an dan 1990-an antara Tamil Hindu dan Singhalese Budha di Sri Lanka hingga saat ini. Namun dilihat dari sisi perjalanan waktu, konflik yang paling sering berulang kembali adalah konflik antara Hindu dengan Muslim.

Distribusi populasi Muslim di India hari ini adalah hasil dari proses memperpanjang selama hampir satu milenium. Mereka telah hidup selama berabad-abad sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari milieus sosial pedesaan dan perkotaan dan terikat bersama oleh ikatan kuno dalam ekonomi, adat, dan tradisi. Secara signifikan, Muslim di India adalah bukan sebuah komunitas budaya atau populasi etnis kompak. Mereka hidup melalui lapisan identitas dalam masyarakat yang kompleks.

The distribution of Muslim population in India today is the result of the process extending over almost a millennium. They have been living for ages as an inseparable part of the rural and urban social milieus and bound together by the

¹⁸⁵ *Ibid.*, h. 58

age-old ties in economy, custom, and traditions. Significantly, Muslims in India are neither a cultural community nor a compact ethnic population. They live through the layers of identities in a complex society.¹⁸⁶

Setiap penganut suatu agama bebas mengembangkan dan menyebarkan ajaran agamanya, tetapi tidak bebas mengembangkan atau menyebarkan ajaran agamanya kepada orang yang telah menganut agama lain dengan paksaan atau cara lain yang tidak bersandarkan kepada keikhlasan/kesadaran murni. Bebas tanpa gangguan, halangan, pembatasan dari pihak manapun untuk beribadah menurut ajaran agamanya, tetapi tidak bebas menjalankan ibadah yang menimbulkan gangguan, ketidaknyamanan, apalagi yang bersifat penghinaan, penistaan atau penodaan terhadap penganut ajaran agama lain.

Bebas mengembangkan dan memelihara hakekat ajaran agama yang dianut, tetapi tidak bebas membuat penyimpangan, merusak/mengacak-acak ajaran agama/kepercayaan orang lain. Setiap penganut agama bebas mendirikan rumah ibadah masing-masing yang berarti : Bebas membuat rancangan bangunan, model, eksterior dan interior, tapi tidak bebas membuat rancangan bangunan yang persis menyerupai bentuk rumah ibadah agama lain. Bebas membangun di atas tanah/tempat yang sah dan patut , tetapi tidak bebas membangun rumah ibadah disembarang tempat termasuk tempat ibadah yang bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan

Pembatasan kebebasan beragama juga dilakukan oleh negara-negara sekuler yang mengaku telah melaksanakan HAM dengan baik. Di Eropa saat ini izin pendirian masjid dibatasi. Di negara-negara Barat (Eropah dan Amerika) sendiri yang dikenal sebagai kampiun demokrasi, ada ketentuan yang melarang masjid menggunakan pengeras suara. Bahkan di Inggeris siswa-siswa Muslim yang belajar di sekolah negeri tidak mudah melaksanakan shalat di sekolahnya. Pemerintah Perancis hingga kini tidak membolehkan jilbab digunakan bagi pelajar dalam sekolah-sekolah negeri setempat. Dan banyak lagi yang tidak perlu disebutkan disini.

Berkenaan dengan non-Muslim, ada banyak kesalahpahaman tentang Islam marak dan Muslim. Beberapa dari mereka mendapatkan uang karena ketidaktahuan

¹⁸⁶ *Ibid*, h. 3.

atau kurangnya informasi yang benar, yang lain telah menyebar secara internasional dan beberapa baik adalah hasil dari kesalahan pada bagian dari umat Islam sendiri. Fitur yang menarik dari hal ini adalah bahwa di India kesalahpahaman ini mulai menyebar setelah munculnya yang disebut penjajah orang Inggris-, dan proses berlanjut dengan semangat penuh bahkan sekarang. Islam sedang disajikan sebagai agama, berpikiran sempit dan paling tidak toleran, dan Muslim sebagai tiran, penindas dan orang-orang yang diberikan untuk menyakiti perasaan orang lain. Kondisi tersebut diungkapkan secara jelas oleh A. Yusuf Alqarzavi :

With regard to non-Muslim, there are many misunderstandings rife about Islam and the Muslims. Some of them gained currency due to ignorance or lack of correct information, others have been spread internationally and a good few are the outcome of the mistakes on the part of Muslims themselves. The interesting feature of this is that in India these misunderstandings began to spread after the advent of the Britishers-the so called colonizers, and the process continues with full vigour even now. Islam is being presented as a religion, narrow-minded and most intolerant, and the Muslims as tyrants, oppressors and people given to hurt the feelings of the others.¹⁸⁷

Ini berarti negara-negara sekuler sekalipun masih perlu mengatur kebebasan beragama. Akan tetapi antara Indonesia dan India sekuler berbeda. Jika di negara India agama diatur agar tidak masuk keruang publik, di Indonesia justru karena agama itu masuk kedalam ruang publik. Muslim yang menjadi penduduk terbesar di Indonesia melaksanakan agamanya dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Ketika Muslim mendirikan Bank Syariah, maka negara terpaksa ikut mengatur dan menertibkannya. Dari sisi lain hak negara Indonesia mengatur agama dapat ditelusur dari falsafah Negara Indonesia yang landasan kehidupan berbangsa dan bermasyarakatnya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya asas keadilan, kemanusiaan, kemakmuran dan lain-lain bangsa Indonesia ini kembali kepada asas ketuhanan agama-agama yang ada di Indonesia. Disinilah poinnya bahwa sistim ketatanegaraan kita berbeda dari sistem sekuler India yang menjauhkan unsur agama dari kekuasaan. Kita justru menjadikan agama sebagai prinsip kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Dari sisi prinsip-prinsip hak kebebasan beragama ini

¹⁸⁷ A. Yusuf Alqarzavi and A. Azhar Nadwi, *Islam Muslims and Non Muslim*, Adam Publisher, New Delhi-India, 2010. h. 10.

masuk ke ranah hak sipil dan hak politik. Ini berarti pengaturan tentang kebebasan beragama turut menjadi bagian dari kewenangan Negara. Artinya negara memiliki legitimasi untuk mengatur persoalan agama termasuk kebebasan beragama.

Dalam konstitusi India yang terbaru memasukan kata "*secular*" dalam Pembukaan Konstitusinya semakin menegaskan bahwa negara India adalah negara sekuler dengan menitikberatkan pada nilai-nilai penghormatan terhadap kebebasan dan toleransi umat beragama. Keragaman agama tidak menjadi hambatan untuk saling berbagi dan membangun kebersamaan, kendatipun mayoritas Hindu. Sebab keragaman ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain.

Kalaupun ada konflik di tengah masyarakat India yang kesannya antarumat beragama, akan tetapi hal itu lebih disebabkan oleh nilai property dan hak kepemilikan sesuatu tempat atau interaksi perekonomian lainnya. Sedangkan tentang wacana pluralisme agama, Dr. Gautam Kumar (Dosen Pan Islamisme di JNU) mengatakan bahwa setiap umat beragama di dunia pasti berbeda, tetapi juga terdapat titik temu secara teologis antarumat beragama. Sesungguhnya tidak ada yang namanya absolutisme agama, itu berarti antarumat beragama tidak bisa menyalahkan ajaran agama orang lain yang dapat dilakukan hanya menghargai agama orang lain. Pengertian antaragama dan keberagamaan harus dipahami secara proporsional. Agama, terutama yang bersumber pada wahyu, diyakini sebagai bersifat ilahiyah.¹⁸⁸

Salah satu yang menjadi pemicu konflik antara Muslim dan Hindu di India adalah faktor ekonomi. Terdapat kepentingan yang saling bertentangan diantara orang-orang yang berada dalam kelas yang berbeda, pengaruh yang besar dari posisi kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang. Pada tahun 1980-an, kemakmuran yang makin meningkat dari para pekerja Muslim menimbulkan kedengkian pihak Hindu dihancurkan melalui kerusuhan-kerusuhan, seperti yang terjadi pada perajut di

¹⁸⁸ Gautam Kumar Jha, *wawancara*, pada tanggal 3 Nopember 2014 di Jawaharlal Nehru University (JNU) New Delhi-India.

kota Benares dan Bhiwandi (dekat Bombay) dan pada pengrajin logam di Muradabad. Dalam konflik ini kaum Muslim terusir dari wilayah-wilayah asal mereka di kota, di Hyderabad pada tahun 1980-an dan Bombay pada bulan Januari 1993, sehingga pengusaha-pengusaha Hindu dapat meraih keuntungan dari peristiwa ini.

Selain faktor ekonomi yang menjadi pemicu konflik komunal di India, faktor politik juga sangat berperan. Sering dikatakan bahwa jumlah dan serius tidaknya kerusuhan komunal ditentukan oleh situasi politik sebuah pemerintahan. Jika dilihat pada saat Partisi, ketika partai Kongres pimpinan Nehru memegang kekuasaan dengan kokoh di Delhi, ada jeda dalam konflik komunal, seperti kerusuhan anti Hindu di Bangladesh yang terjadi tahun 1963-1964. Dengan runtuhnya sistem Kongres dan bangkitnya nasionalis Hindu kanan, jumlah konflik komunal mendadak naik drastis pada tahun 1980 dan terus meningkat dan meluas ke seluruh India dan mencapai puncak pada bulan Januari 1993 dengan konflik Bombay setelah terjadi penghancuran masjid Ayodhya.¹⁸⁹

Kekerasan seperti di atas jelas diprovokasi oleh nasionalis Hindu dengan tujuan-tujuan politis. Dari tahun 1993 hingga 2002, partai nasionalis Hindu BJP menghentikan kerusuhan-kerusuhan agar tampak sebagai partai yang pantas dihormati dan agar dapat menang memperebutkan kekuasaan di pusat, strategi ini berhasil. Pada tahun 2002, strategi dibalik; BJP memilih meningkatkan ketegangan agar dapat memenangkan pemilihan umum daerah. Kerusuhan-kerusuhan anti Muslim besar-besaran dilancarkan di Gujarat, dengan hasil BJP menang di tiga negara bagian lain.

Pasca amandemen konstitusi India tahun 1950 sampai sekarang, Pemerintah India tidak ikut campur dalam urusan pengamalan agama dan keyakinan. Pemerintah India tidak memiliki Departemen Agama, dan tidak memiliki regulasi pendirian rumah ibadah. India memberikan kebebasan kepada umat beragama mendirikan rumah ibadah, tapi tidak boleh mendirikannya di atas tanah pemerintah. Namun, bagi rumah ibadah yang tergolong besar dan produktif ditarik pajak dari rumah ibadah tersebut, hal ini yang membedakannya dengan Indonesia. Masalah pengamalan

¹⁸⁹ Mohammad Ishaque (Dosen Islamic Studies Jamia Millia Islamia New Delhi), *Wawancara*, pada tanggal 05 Nopember 2014 di Kampus Jamia Millia Islamia New Delhi-India.

ajaran agama diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing penganut agama. Pernah terjadi penolakan terhadap kebijakan pemerintah India, dimana komunitas Muslim dan Kristen negara bagian Madhya Pradesh mengecam pemberlakuan undang-undang terkait konversi agama yang baru. Yang menjadi masalah bagi kedua komunitas agama ini, setiap individu yang berniat konversi agama harus mendapat persetujuan dari negara setidaknya satu bulan sebelum berpindah agama.

Kebijakan beragama yang diskriminatif dieleminir, dan Konstitusi India 1950 memberikan kebebasan menjalankan ibadah, namun sering tidak sesuai dengan realitas atau kenyataan yang ada. Sebagai contoh pembatasan kegiatan dakwah, pengkaderan dan pendidikan Islam yang dibatasi oleh pemerintah India. Kegiatan keagamaan Islam sering dibatasi karena dikhawatirkan akan merangsang konflik dengan Hindu. Kebijakan ini juga berlaku di Kashmir yang secara sosiologis berbeda dengan penduduk India di tempat lainnya. Munculnya sentimen pemeluk Hindu menjelang akhir tahun 1980-an yang menuntut persatuan nasional atas dasar kebudayaan dan agama yang seragam. Kemudian muncul Shiv Sena, Bajran Dal, Vish-wa Hindu, Parishad, dan Partai Bharatiya Janata Party (BJP) yang kesemuanya bersatu di bawah Hindutva yang menginginkan Hindu dijadikan sebagai acuan pokok dalam penyelenggaraan negara.¹⁹⁰

Kendatiupun India Negara sekuler yang memisahkan urusan agama dengan Negara, namun kebebasan beragama secara murni dan hakiki belum terealisasi dengan baik. Hal ini dibuktikan masih adanya sekelompok Hindu yang memaksakan keyakinannya kepada umat Islam. Puluhan keluarga Muslim di India mengungsi dari rumah mereka di kota Agra, setelah 57 keluarga dilaporkan secara paksa pindah menjadi pemeluk Hindu. Organisasi Muslim telah menuduh kelompok nasionalis Hindu, yang dekat dengan pemerintahan Partai Bharatiya Janata Party (BJP) bertanggungjawab atas kasus pemaksaan agama itu, dan meminta aksi terhadap mereka. Penduduk yang dipaksa pindah agama itu berasal dari area kumuh dan bekerja sebagai pemulung, mereka dijanjikan akan mendapatkan kebutuhan dasar

¹⁹⁰ Sharfuddin (Dean, Faculty of Natural Sciences Jamia Millia Islamia New Delhi), *Wawancara*, pada tanggal 05 Nopember 2014 di Kampus Jamia Millia Islamia New Delhi-India.

sehari-hari oleh seorang aktivis Hindu jika mereka hadir dalam acara konversi agama tersebut.¹⁹¹

Namun demikian, Dr. Gautam Kumar Jha mengatakan bahwa di India masyarakat dan raskatnya saling memuji, orang muslim memuji Hindu dan sebaliknya masyarakat Hindu memuji Islam. Artinya saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Di India ini ada satu lembaga yang disebut “*Ram Khrisna*”. Lembaga ini melakukan misi kemanusiaan yaitu mengadakan pengobatan gratis bagi siapa saja dan semua umat beragama, tidak hanya bagi umat Hindu. Lanjut Dr. Gautam, bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan sama sekali, justru Islam mengajarkan kedamaian dan keselamatan sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya, tetapi setelah itu terjadi konflik internal yang didasarkan pada kepentingan politik, maka sekarang diperlukan Pan Islamisme, tidak hanya di India tapi mendunia.¹⁹²

Dr. Gautam Kumar Jha. mengatakan bahwa di India masyarakatnya saling memuji, orang muslim memuji Hindu dan sebaliknya masyarakat hindu memuji Islam. Artinya saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Di India ini ada satu lembaga yang disebut “*Ram Khrisna*”. Lembaga ini melakukan misi kemanusiaan yaitu mengadakan pengobatan gratis bagi siapa saja dan semua umat beragama, tidak hanya bagi umat Hindu. Lanjut Dr. Gautam, bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan sama sekali, justru Islam mengajarkan kedamaian dan keselamatan sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya, tetapi setelah itu terjadi konflik internal yang didasarkan pada kepentingan politik, maka sekarang diperlukan Pan Islamisme.¹⁹³ Contoh lain, di India ini ada satu kerjasama lintas agama yang produktif, yaitu ekonomi agama-agama. Misalnya, umat Hindu memerlukan banyak patung, tapi yang membuatnya adalah umat Islam, sehingga terjadi mobilitas ekonomi yang dapat meningkatkan taraf hidup umat beragama demi kemajuan bersama. Menurutnya, umat Islam di

¹⁹¹ Oposisi parlemen India menuduh Hindu Garis keras merusak persatuan dan sifat sekuler. Baca, *Harian Waspada*, tanggal 13 Desember 2014

¹⁹² Gautam (Dosen Jawaharlal Nehru University New Delhi), *Wawancara*, pada tanggal 13 Nopember 2014 di Kampus Jawaharlal Nehru University New Delhi-India.

¹⁹³ Gautam Kumar, Jha, *Wawancara*, pada tanggal 08 Nopember 2014 Jawaharlal Nehru University (JNU) New Delhi.

India akan menjadi suatu kekuatan baru, sebagai agama yang banyak diminati oleh umat manusia karena misi kedamaian dan keselamatan yang dibawanya.

Oleh karena itu, pernah terjadi dimana sekelompok orang Hindu mengadakan pertemuan pada 9 Februari 1981 dan mengambil keputusan untuk memeluk Islam. Hal itu mereka lakukan untuk menjauh dari kata "Pallan".¹⁹⁴ Mereka pergi ke Tirunelveli dan mendekati para pemimpin Muslim untuk memungkinkan mereka untuk memeluk Islam. Mereka juga telah dilaporkan kepada direktur untuk kasta dan Suku dijadwalkan bahwa orang tua mereka sedang berpikir untuk masuk Islam selama dua puluh tahun terakhir. Mereka telah memiliki ide ini cukup lama. Sebenarnya sudah beberapa kali diadakan pertemuan tapi belum menghasilkan kesepakatan, namun pada pertemuan yang ke keempat kalinya ketika sejumlah besar dari mereka datang untuk bisa dikonversi ke Islam. Keyakinan itu mereka tanamkan bahwa setidaknya anak-anak dan cucu-cucu mereka tidak akan disebut "Pallan" dan tidak akan dikenakan perlakuan buruk dan pelecehan. A.G. Noovani mengungkapkan;

Hence they held a meeting on 9 February 1981 and took a decision to embrace Islam which was the only course to get away from the word "Pallan". They went to Tirunelveli and approached Muslim leaders to allow them to embrace Islam. They had also reported to the director for scheduled castes and scheduled Tribes that their elders were thinking of converting to Islam for the last twenty years. They had been having this idea time and again. Since there was no support and unanimity three times earlier, they did not convert. This was the fourth time when a good number of them came forward to get converted. It was their belief that at least their children and grandchildren would not be called "Pallan" and would not be subjected to ill-treatment and harassment.¹⁹⁵

Contoh lain, di India ini ada satu kerjasama lintas agama yang produktif, yaitu ekonomi agama-agama. Misalnya, umat Hindu memerlukan banyak patung, tapi yang membuatnya adalah umat Islam, sehingga terjadi mobilitas ekonomi yang

¹⁹⁴ Istilah itu digunakan untuk panggilan bagi kelompok kasta terendah dalam komunitas Hindu dan kaum proletar yang merupakan kata-kata penghinaan dan pelecehan.

¹⁹⁵ A.G. Noovani, *The Muslims of India; A Documentary Record*, Oxford University Press, New Delhi, 2006, h. 189.

dapat meningkatkan taraf hidup umat beragama demi kemajuan bersama. Sebagaimana halnya dengan yang terjadi di Karnataka. Di sebuah desa di India itu, umat Hindu ramai-ramai membangun Mushala di wilayahnya. Semangat rakyat Purtageri, yang berada 500 kilometer dari Bangalore, larut dalam kerukunan antarumat beragama untuk membangun secara bersama-sama reruntuhan Mushala. Mushala yang telah berumur 50 tahun dan berlokasi di permukiman Hindu itu, memang sudah saatnya direnovasi. Diantara 150 keluarga yang beragama Hindu, sebanyak 20 umat Islam tetap giat melaksanakan ibadahnya sesuai agamanya masing-masing. Saat itulah umat Hindu setempat memperlihatkan kerukunan antarumat beragamanya.

India menawarkan multi-budaya, toleran, inklusif, ekonomi agama-agama berkembang dengan baik, juga infrastruktur perkotaan, interaksi sosial yang kondusif yang memungkinkan bagi orang asing untuk menetap dan melakukan bisnis di negara ini. Secara sosiologis, pluralisme agama di India adalah suatu kenyataan bahwa masyarakat yang berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama tidak menjadi hambatan untuk saling berbagi dan membangun kebersamaan, kendatipun mayoritas Hindu. Sebab keragaman ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain. Misalnya, Teologi Sunni dan Syiah menjadi kajian mendasar dan tidak dipermasalahkan, apalagi dipertentangkan. Sebab, di India memiliki satu prinsip yaitu diberikannya kebebasan berkayakinan dan bermazhab, asalkan tidak mengganggu ketertiban umum dan stabilitas nasional.¹⁹⁶ Pernyataan ini sejalan dengan peringatan hari Asy-Syuro yang dirayakan oleh komunitas Syi'i secara besar-besaran di India, namun masyarakat Islam Sunni tetap menghormati dan tidak mengganggu jalannya perayaan tersebut.

Kalaupun ada konflik di tengah masyarakat India yang kesannya antarumat beragama, akan tetapi hal itu lebih disebabkan oleh nilai property dan hak

¹⁹⁶ M. Saud Alam Qasmi (Dekan Fakultas Teologi Universitas Islam Aligarh), *Wawancara*, pada tanggal 10 Nopember 2014 di Kampus Universitas Islam Aligarh-India.

kepemilikan sesuatu tempat atau interaksi perekonomian lainnya. Sedangkan tentang wacana pluralisme agama, beliau mengatakan bahwa setiap umat beragama didunia pasti berbeda, tetapi juga terdapat titik temu secara teologis antara umat-umat beragama. Sesungguhnya tidak ada yang namanya absolutisme agama, itu berarti antarumat beragama tidak bisa menyalahkan ajaran agama orang lain yang dapat dilakukan hanya menghargai agama orang lain. Pengertian antara agama dan keberagamaan harus dipahami secara proporsional.

Misalnya, dalam kajian *comparatif of religion* di Jamia Millia Islamia, Prof. Dr. Mohammad Ishaque mengatakan bahwa disini diadakan secara khusus, artinya kajian Islam secara khusus, kajian agama dan budaya secara khusus, dan kajian agama Hindu juga secara khusus, jadi tidak memperbandingkan dan membedakannya. Mereka para mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih studi agama yang diminatinya.

Unity among different sections of people in a country is its real strength. If fanatic Hindus and Muslims continue to adhere to their stereo-type outlook—Hate..Hate...Hate, the yawning gulf between these two great communities of the world will get widened further and Hindu-Muslim unity will ever remain an elusive proposition and the Indian secularism of which we boast and feel proud of will fall prey to it. Thus, both the communities will continue to suffer in varying degrees. All of us may claim to be good persons but at the same time all of us cannot claim to be good citizens.¹⁹⁷

Dari pernyataan tersebut dapatlah dipahami bahwa pemerintah India mengharapkan adanya persatuan walaupun berbeda-beda, jika masing-masing agama, misalnya Hindu fanatic dan Islam juga fanatic, maka hal itu akan memunculkan sentiment saling membenci dan akan memperlebar jurang pemisah. Padahal konsep sekularisme India mengharapkan adanya kebanggaan tersendiri sebagai anak bangsa, apapun suku dan agamanya. Bila umat beragama saling membanggakan kelompoknya, maka umat ini akan terus menderita. Kendatipun setiap umat beragama mengklaim sebagai orang yang baik, tapi pada saat yang sama kita semua tidak bisa mengklaim sebagai warga negara yang baik.

¹⁹⁷ Khwaja Abdul Muntaqim, *Hindu-Muslim Unity and Love for India*, Kalpaz Publications, Delhi, 2014. h. 13.

Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan sosial, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Agama memiliki nilai mutlak. Namun, ketika agama itu dipahami oleh manusia, maka kebenaran agama itu tidak bisa sepenuhnya ditangkap dan dijangkau oleh manusia, karena manusia sendiri bersifat duniawi. Oleh karena itu, kebenaran apapun yang dikemukakan oleh manusia termasuk kebenaran agama yang dikatakan oleh manusia bersifat duniawi, tidak absolut. Yang absolut adalah kebenaran agama itu sendiri, sementara kebenaran agama yang dikatakan oleh manusia itu tidak pasti kebenarannya. Kebenaran absolut itu hanya bisa diketahui oleh ilmu Tuhan, dan karena itu tidak ada alasan untuk secara mutlak menyalahkan pilihan orang lain terhadap suatu agama yang diyakininya.

Seharusnya umat beragama sebagai salah satu bagian dari masyarakat bisa menjalani seluruh hak dan kewajiban kewarganegaraannya dengan baik tanpa harus mencampur adukannya dengan doktrin agama dianutnya. Karena kedua hal tersebut dapat saling bertentangan. Kehidupan bernegara di Indonesia telah diatur dengan sebagaimana mestinya, begitu juga dengan keberlangsungan hidup beragama menurut kepercayaan masing-masing.

E. Keragaman itu Anugerah Bukan Bencana

Indonesia adalah Negara terbesar keempat di dunia berdasarkan jumlah penduduk dan heterogenitas suku bangsanya. Indonesia juga merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau. Dari aspek wilayah, dari Barat ke Timur membentang sepanjang 5.110 km dan garis meridian membujur dari Utara ke Selatan sepanjang 1.888 km. Panjang garis pantai 108.000 km. Luas wilayah Indonesia seluruhnya mencapai 5.193.252 km², dengan 1.904.569 km² luas daratan, dan 3.288.683 km² lautan yang dihuni oleh 240 juta jiwa, 1.128 suku bangsa dan 726 bahasa (BPS, 2010). Setidaknya 6 agama resmi dan ratusan keyakinan dan aliran kepercayaan, yang semua tidak mungkin diseragamkan. Heterogenitas dapat memunculkan perubahan struktur masyarakat, yang ke depan akan menjadi semakin rumit. Salah satunya disebabkan oleh faktor migrasi dan mobilitas sosial masyarakat yang sangat dinamis. Ke depan nyaris tidak mungkin ada tempat yang

homogen. Demikian besar keragaman sekaligus perbedaan yang ---bila tidak ada pranata bernama toleransi—akan berimplikasi pada terbukanya konflik.

Ini satu bukti bahwa Indonesia sangat heterogen, baik agama, budaya, kepercayaan lokal dan tradisi lainnya. Artinya, Indonesia saat ini berada di persimpangan jalan. Apakah mayoritas komunitas agama di satu daerah sebagai umat beragama yang senyum, elegan atau menjadi umat yang intoleran. Semestinya masyarakat religius betul-betul merayakan kemajemukan, dan damai dalam perbedaan. Perbedaan itu menjadi mozaik yang indah dan sebagai modal kekayaan anak bangsa membangun masa depan bersama. Kalaupun ada konflik, hal itu lebih disebabkan oleh konflik resources, sumber daya alam, batas tanah, gesekan politik, tidak taat asas terhadap regulasi yang ada, dan hampir tidak ada yang disebabkan oleh agama itu sendiri.

Pada dasarnya semua agama mempunyai misi solidarity, apalagi Islam. Islam adalah suatu agama besar dan terkemuka di dunia, baik dipandang dari segi jumlah penduduknya dan terutama sekali dari segi pengaruh yang dimiliki ajaran-ajarannya terhadap tingkah laku, sikap dan pemikiran orang-orang yang percaya kepadanya. Ia bukan saja mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mencakup berbagai segi dan aspek kehidupan manusia dan hubungan antara sesamanya. Islam muncul dan dapat dipertahankan karena membawa keselamatan umat sejagat dan menciptakan solidaritas tinggi terhadap komunitas lain. Di dalam Islam banyak dijumpai ajaran kasih sayang, toleransi, dan *solidarity* yang telah dibangun oleh peradaban profetik. Artinya, agama itu hadir menyelamatkan dan meninggikan martabat manusia. Jika terjadi diskriminatif, pembantaian, pemusnahan komunitas, genosid entitas atas nama agama, sesungguhnya orang tersebut tidak beragama.

Fungsi agama adalah kaidah-kaidah pembebasan manusia dari kekerasan dan menuju jalan Tuhan. Agama Islam sebagai agama universal membawa keselamatan dan kedamaian manusia lahir batin, kebahagiaan dunia akhirat di bawah bendera tauhid yang penuh dengan kasih sayang (*marhamah*). Jika ada yang mengatakan bahwa terorisme, anarkisme, saporatisme, dan sekarang gerakan ISIS yang massif itu adalah ajaran Islam, tentu sangat keliru. Sebab Islam menolak segala bentuk

kekerasan dan diskriminatif. Oleh kerennanya, jangan anda gegabah memberikan *labeling* negative pada suatu agama atau melakukan kriminalisasi simbol-simbol suci agama, jika anda tidak ingin dikatakan sebagai *konflik maker*.

Memang aneh, agama yang seharusnya membawa kedamaian, keselamatan dan membawa misi suci kemanusiaan, justru umatnya kok jadi bringas, menakutkan dan membawa bencana bagi manusia. Mengapa itu terjadi ?. Dalam komunitas Islam misalnya, hal itu terjadi karena etika yang dipakai bukanlah etika Alqur'an yang universal dan *rahmatan lil 'almin* itu, tapi etika golongan, kelompok dan fanatisme mazhab tanpa alasan. Setiap golongan merasa bangga dengan dirinya. Disamping adanya konspirasi politisasi agama dan Islamophobia. Untuk menghindari hal semacam itu, kita buang etika golongan, dinasti atau etika ras, kita ganti dengan etika Qur'an. Etika Alqur'an sebenarnya; *Innamal mukminuna ikhwatun*. Artinya, orang beriman itu bersaudara, family dan satu keluarga yang saling membesarkan. Tidak hanya itu, Islam juga menghargai dan menghormati komunitas lain, asal tidak mengganggu dan mengancam eksistensinya. (QS. Yunus 99, Al-Mumtahanah: 8-9, al-Hujarat :13).

Di dunia global saat ini justru diperlihatkan keganasan dan kerakusan manusia terhadap sesama "*homo homini lupus*", menjadi pemandangan yang sangat memprihatinkan dan menyedihkan. Satu kelompok membunuh kelompok yang lain secara separatis tanpa prikemanusiaan. Jika kita berpikir agak lebih jauh lagi, penyebabnya karena manusia itu belum dewasa dalam beragama. Beragama belum sampai pada posisi *intellectual mutuality*. Menarik kalau dihubungkan dengan Islam, sepanjang sejarah orang Islam dikenal baik oleh kalangan Islam maupun non-Islam, toleransi sosialnya terhadap umat non-Islam begitu tinggi. Benar apa yang dikatakan **Betrand Russel**, filosof Inggris terkenal, bahwa; penyebab pada seratus tahun pertama abad VII M. Islam berkembang dengan cepat adalah toleransi sosial "*solidarity*" nya terhadap umat yang beragama lain begitu tinggi yang tidak ada taranya dalam sejarah. Dalam seratus tahun saja kekuasaan Islam telah terbentang dari Spanyol sampai sungai Hindus.

Saat ini para ahli statistik dunia mencatat bahwa Islam berkembang pesat di dunia Eropa Barat, seperti di Amerika Serikat, Prancis, Inggris, Jerman mencapai ratusan persen dalam sepuluh tahun terakhir. Mengapa hal itu bisa terjadi, apakah Islam di sana berkuasa, lalu dengan kekuasaannya memaksa orang untuk memeluk Islam ?. Tentu tidak. Karena yang berkuasa justru sebaliknya. Lalu mengapa umat Islam disana dari tahun ke tahun bertambah secara signifikan ?. Jawabannya adalah karena Islam itu agama fitrah, sesuai dengan pencernaan akal sehat dan hati nurani, serta mampu memberikan solusi terhadap berbagai kegelisahan spiritual. Sehingga banyak diantara mereka yang memilih Islam dan meninggalkan agama lamanya, karena mereka cerdas mempelajari Alqur'an yang rasional dan penuntun hidup menuju kebahagiaan lahir bathin.

Lalu kemudian, ketika umat Islam berkuasa apakah memaksakan keyakinannya kepada komunitas lain ?. Hal itu juga tidak akan terjadi, karena Islam dikembangkan melalui *dakwah bil hikmah* dan kesadaran tanpa paksa (QS. Al-baqarah: 256 dan an-Nahl:125). Islam berkuasa selama 6 abad di Spanyol, tidak satupun umat lain dipaksa untuk memeluk Islam, malah diberikan perlindungan. Tapi sebaliknya, ketika Spanyol dikuasai oleh agama lain, umat Islam diusir dari rumahnya dan dibunuh tanpa sisa, dan dipaksa mengkonversi keyakinannya, sungguh tragis. Islam juga berkuasa lebih kurang 6 abad di India, Penguasa Mughal melindungi dan memberikan kebebasan berkeyakinan dan mengamalkan agamanya masing-masing, sehingga sampai hari ini India tetap mayoritas agama non muslim. Artinya, jika Penguasa Islam saat itu melakukan pemaksaan tentulah India hari ini akan dihuni oleh mayoritas Islam, hal ini satu bukti bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan dan pemaksaan.

Demikian juga di Indonesia, Islam masuk dengan dawah kesadaran dan perdagangan, tanpa menopleng dengan penjajah. Walaupun Islam mayoritas di Indonesia dan boleh dikatakan berkuasa, tapi tetap menjunjung tinggi kemanusiaan, toleransi, kerukunan antarumat beragama. Orang beriman diharuskan menghargai dan menghormati semua nabi utusan Allah, diharuskan bergaul secara baik dengan umat lain baik dalam tindakan, maupun perkataan, dan saling melindungi, menjaga

keselamatan rumah ibadah setiap umat beragama, tidak menzaliminya, memelihara kehormatan semua umat beragama, hak hidupnya, memperbaiki masa depannya, hak hidup dan masa depan umat Islam sendiri. Dengan *solidarity* yang tinggi seperti ini akan menjadikan Islam sebagai agama pilihan masa depan.

Sejarah Peradaban agama-agama mencatat bahwa prasangka buruk dan tindakan diskriminatif terhadap Islam dan umat Islam, tak terpisahkan dari upaya umat lain untuk memisahkan Muslim dari akidahnya, melemahkan umat Islam, mengkompanyekan stigma yang merendahkan, dituduh intoleransi, lalu menguasai sumber ekonomi, dan bila perlu menggenosida Muslim dan mengusirnya dari tanah kelahirannya dengan berbagai alasan yang dibuat-buat. *Islamofobia* adalah istilah kontroversial yang merujuk pada [prasangka](#) dan [diskriminasi](#) pada [Islam](#) dan [Muslim](#). *Islamofobia* dapat juga didefinisikan sebagai "rasa takut dan kebencian terhadap Islam dan Muslim," lalu kemudian mereka melakukan praktik [diskriminasi](#) terhadap Muslim. Padahal Islam itu agama damai, *rahmatan lil 'alamin*, toleran dengan berbagai keyakinan dan menghargai heterogenitas. Substansi Istilah itu sudah ada sejak lama, boleh dikatakan sejak pecahnya perang salib, dan menjadi lebih populer setelah peristiwa [serangan 11 September 2001](#).

Jika dicermati catatan histori dari Dr. Jerald F. Dirks dalam karyanya "*The Abrahamic Faiths*". Secara Historisitas membuktikan bahwa pada awal abad ke-11 M Paus Urbanus II secara resmi mendeklarasikan perang Suci melawan umat Islam di Timur Tengah, dan mengecap seluruh muslim sebagai ras terkutuk, sehingga menyulut fanatisme dan kebencian terhadap Muslim. Sepanjang abad ke-12 dan 13 terus digaungkan kebencian terhadap muslim dengan lahirnya sebuah karya dari penyair Normandia yang kemungkinan ditulis oleh Turolde "*La Chanson de Roland*" mempersonifikasikan muslim sebagai penjahat dan penyembah berhala. Yang kemudian menempatkan Nabi Muhammad sebagai pemimpin di kalangan jiwa-jiwa terkutuk yang menyebabkan stigma agama. Nabi Muhammad digambarkan terbelah dari kepala sampai pinggang dan mengoyak-ngoyak dadanya dengan tangannya sendiri.

Tidak hanya itu, pada abad 15 M di Spanyol ribuan umat Islam yang tertahan di pelabuhan hanya bisa terpana ketika tentara Salib juga membakari kapal-kapal yang dikatakan akan mengangkut mereka keluar dari Spanyol. Kapal-kapal itu dengan cepat tenggelam. Ribuan umat Islam tidak bisa berbuat apa-apa karena sama sekali tidak bersenjata. Mereka juga kebanyakan terdiri dari para perempuan dan anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Sedang tentara Salib itu telah mengepung mereka dengan pedang terhunus. Dengan satu teriakan dari pemimpinnya, ribuan tentara Salib itu segera membantai dan menghabisi umat Islam Spanyol tanpa perasaan belas kasihan. Jerit tangis dan takbir membahana. Dengan buas tentara Salib terus membunuh warga sipil yang sama sekali tidak berdaya. Seluruh Muslim Spanyol di pelabuhan itu habis dibunuh dengan kejam. Darah menggenang di mana-mana. Laut yang biru telah berubah menjadi merah kehitam-hitaman. Tragedi ini bertepatan dengan tanggal 1 April. Inilah yang kemudian diperingati oleh mayoritas masyarakat dunia setiap tanggal 1 April sebagai April Mop (*The Aprils Fool Day*).

Masih banyak peristiwa yang sama dalam perjalanan historisitas Islamofobia sampai di era modern dan saat ini. Masih segar dalam ingatan kita bagaimana derita umat Islam di Bosnia dan Kosovo. Dunia menyaksikan pembantaian besar-besaran di Balkan, ketika musuh-musuh Allah Serbia melancarkan perang genosida terhadap umat Islam di Bosnia, sebagai pembersihan etnis, ratusan ribu dibunuh tanpa prikemusiaan, dan jutaan orang diusir dari rumah-rumah mereka. Di awal mellenium ketiga ini juga masih terus terjadi Islamofobia. Di Amerika, Perancis dan di beberapa Negara Eropa lainnya melakukan penghinaan terhadap Islam, melarang umat Islam mengamalkan ajaran agamanya, dan mengadakan sayembara membuat karikatur Nabi Muhammad untuk menyudutkan Muslim. Di Myanmar, terjadi pembantaian dan pembunuhan etnis Rohingya yang dapat dikategorikan sebagai kejahatan genosida. Sepantasnya mendapat kecaman dari dunia, sebab perlakuan pemerintah Myanmar dan sekelompok tokoh agama yang membenci etnis Rohingya sudah melanggar Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Dan yang terkini adalah sebuah Negara Angola di benua Afrika melarang agama Islam secara resmi. Muslim di Negara itu telah diminta untuk menutup

masjidnya karena disahkan oleh pemerintahnya. Alasan pelarang itu adalah karena dianggap perilaku muslim dan Islam tidak sesuai dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Begitu mudah dan sederhananya alasan penguasa dominasi untuk menggenosed muslim. Kelihatannya mereka semua keliru memahami Islam, atau mereka takut kehilangan populeritas disebabkan kerasionalan ajaran Islam, atau mereka sudah gentar melihat perkembangan muslim di Eropa, atau boleh jadi juga karena ketidakrelaan mereka terhadap kejayaan Islam di dunia. “ *Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.* (QS. Al-Baqarah : 130).

Penyerangan yang dilakukan oleh jemaat Gereja Injili di Indonesia (GIDI) terhadap umat Islam yang sedang melaksanakan shalat Idul Fitri 1436 H di Masjid Tolikara Papua, merupakan perbuatan yang sangat memilukan dan memalukan, biadab, saporatis, terkesan anti agama alias gerakan komunis, dan untuk tidak menyatakan sebagai teroris. Betapa tidak, umat Islam yang sedang shalat dan membaca *takbir, tahmid* dan *tasbih*, membesarkan, memuji dan mensucikan Allah SWT tiba-tiba diserang dan dikejar, lalu masjidnya dibakar bersama puluhan rumah milik umat Islam. Siapa yang bisa menerima kenyataan ini ? Apa salah mereka beribadah menurut keyakinan dan kepercayaannya di negeri Pancasila ini ? Mengapa umat Islam selalu tertuduh, dipojokkan dan terus korban, berdamai, korban lagi. Jangan sampai hilang kesabaran umat Islam.

Sesungguhnya Islam adalah agama rahmat bagi sekalian alam, agamai damai, toleransi dan menghormati eksistensi kepercayaan dan agama lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.* (QS. Yunus:99). Apabila semua umat mengamalkan ajaran kasih sayang, toleransi, dan *solidarity* tentu akan terbangun peradaban agama. Artinya, agama itu hadir

menyelamatkan dan meninggikan martabat manusia. Bukan diskriminatif, pembantaian, pemusnahan komunitas, genosid entitas atas nama agama. Jika terjadi malah sebaliknya, berarti komunitas itu anti agama alias tidak beragama. Apakah masih pantas berada di bumi Pancasila ini ? .

Selain itu, mengapa di suatu daerah di NKRI ini bisa lahir regulasi yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945. Sebagaimana yang diakui oleh Bupati Tolikara Papua bahwa benar ada Perda pelarangan pendirian rumah ibadah, kecuali rumah ibadah GIDI yang bebas berdiri. Tidak hanya itu, ada juga Perda yang melarang muslimat memakai penutup kepala atau jilbab. Bukankah Perda-Perda itu bertentangan dengan empat pilar nasional, sekaligus tidak menghargai hak asasi manusia untuk mengamalkan keyakinannya masing-masing. Bukankah perilaku ini merupakan radikal yang sesungguhnya. Jadi sekarang terbukti, siapa sebenarnya yang dimaksud teroris, yaitu penyerangan yang dilakukan terhadap orang yang sedang beribadah. Untuk itu pemerintah harus membuka mata dan waspada terhadap gerakan ini, karena gerakan semacam ini sangat berbahaya bagi integritas bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas Muslim.

Untuk itu umat Islam jangan mudah terprovokasi dan terpancing dengan isu-isu SARA yang memang menjadi target pihak tertentu untuk menggenosida umat Islam secara massif. Umat Islam harus sadar bahwa kendati umat Islam mayoritas di negeri ini, tapi menjadi minoritas dalam penguasaan tanah dan sumber daya alamnya. Dari berbagai sumber menyebutkan bahwa tanah dan sumber daya alam Indonesia dominan dikuasai oleh asing, notabene adalah non Muslim. Ini artinya umat Islam Indonesia lemah, banyak yang tidak memiliki tempat tinggal, tergusur, dan akan musnah. Padahal *land is power*, bahwa tanah adalah kekuasaan, jika tidak memiliki tanah maka tidak bisa berkuasa. Di atas tanahlah manusia menjalankan misi humanis sesuai keinginan Tuhan, atau yang disebut dengan istilah teologi tanah.

Yang tak kalah pentingnya adalah konspirasi global telah berhasil melemahkan umat Islam, menerbar narkoba di kalangan generasi Islam, liberalisasi, proxy war, dan berbagai isu HAM serta mengadu domba internal Umat Islam yang berujung pada perang saudara. Mulai dari Iraq, Mesir, Libya, Syria, Yaman, sampai

Negeria di Afrika. Negara-Negara itu adalah berpenduduk mayoritas Muslim, sebagaimana Indonesia. Sementara kehidupan umat Islam sebagai minoritas di negeri lain terancam, yang menjalankan ibadah diburu, bila perlu ditembak. Baru-baru ini di China umat Islam dilarang melaksanakan ibadah puasa, tidak boleh pakai jilbab. Di Inggris muslimat yang memakai jilbab tidak dibenarkan menaiki transportasi umum, kalau mau naik harus membuka jilbabnya. Di Amerika ada kelompok anti Islam yang membuat sayembara karikatur Nabi Muhammad yang sangat menyinggung perasaan umat Islam se dunia. Belum kering dari ingatan kita, umat Islam Rohingya dibantai dan diusir dari tempat tinggalnya oleh rejim Myanmar. Perilaku ini sudah keterlaluan, sangat tidak manusiawi, dan melampaui batas untuk disikapi secara tegas.

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, (QS. Al-Haj :39-40).

Berdasarkan ayat di atas, jika kita diserang seharusnya umat Islam membela diri. Namun atas penyerangan GIDI tersebut, umat Islam masih menahan diri, mempercayakan kepada pemerintah, tapi bukan berarti diam. Kita mengutuk penyerangan itu dan meminta kepada pemerintah segera menindak tegas dan hukum berat pelakunya, serta memulihkan trauma kejiwaan umat Islam. Walaupun Islam mayoritas di Indonesia dan boleh dikatakan berkuasa, tapi tetap menunjangi tinggi kemanusiaan, toleransi, kerukunan antarumat beragama. Saling melindungi, menjaga keselamatan rumah ibadah setiap umat beragama, tidak menzaliminya, memelihara kehormatan semua umat beragama, hak hidupnya, memperbaiki masa depannya dengan *solidarity* yang tinggi. Inilah toleransi yang sesungguhnya, bukan *life service* lalu mengunting dalam lipatan. Jangan sakiti saudaramu, jika engkau tidak mau disakiti.

Masalah heterogenitas etnis dan suku selalu dibicarakan, selalu diamati dan dibuktikan dalam interaksi sosial adalah suatu keniscayaan. Artinya, kemajemukan bangsa ini pada hakikatnya adalah *iradah* dan anugerah Allah SWT yang harus disikapi secara arif dan bijaksana. Sebab, kemajemukan bisa melahirkan rahmat, tapi juga bisa menjadi bencana sebagaimana yang terjadi di Tolikara-Papua dan Singkil Aceh. Heterogenitas menjadi rahmat, apabila keragaman itu tersusun, tertata dengan baik untuk berlomba-lomba dalam kebaikan masyarakat. Bisa jadi bencana, bila kita saling memaksakan kehendak dan mendeskreditkan, menghina dan membicarakan perbedaan, sehingga berubah menjadi permusuhan.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا

نَصِيرٍ ﴿٤٢﴾

Kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong. (QS.42:8).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَنَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. (QS. 49:13).

Selama ini intoleransi selalu dituduhkan pada Islam. Padahal intoleransi itu tumbuh dari setiap agama, dan bukan persoalan mayoritas dan minoritas. Kasus di Bali misalnya, ada anggota DPD Bali yang mengatakan bahwa Bali untuk orang Bali, yang lain tidak boleh lagi mengamalkan ajaran agamanya, dan di Bali ada desa

dinas dan ada desa adat, artinya desa adat hanya untuk orang Bali. Persepsi parsial itu juga banyak terjadi di luar negeri, seperti di satu bagian Negara Afrika-Angola, bahwa Islam tidak dibenarkan ada di sana, hanya karena tidak sesuai dengan kultur dan budaya mayoritas setempat. Termasuk di Myanmar yang tidak mencantumkan etnis Rakhene-Rohingya dalam undang-undang kewarganegaraannya. Hal ini sangat memprihatinkan.

Tidak ada Negara seperti Indonesia yang menghargai segala entitas, peribadatan masing-masing agama, saling menghargai, menghormati dan tetapi rukun damai. Kita optimis bahwa kerukunan di Indonesia tetap terpelihara, soal disana sini ada kekurangan so pasti. Beruntunglah kita bangsa Indonesia mempunyai Pancasila, yang merupakan suatu pandangan filosofis kebangsaan bersama dan aturan-aturan praktis yang mampu mewedahi keanekaragaman, sekaligus melindungi keyakinan masing-masing dari intervensi dan kepentingan politik. Pancasila telah terbukti dan teruji dapat menyatukan suku, agama, ras dan antargolongan agar kita tetap bersama, mesti tidak sama.

Untuk mewujudkan persaudaraan yang sejati atau solidaritas sosial (*'a abiyah*) dalam piranti integrasi umat beragama, paham pluralis harus disertai keterlibatan aktif dalam kehidupan kebersamaan. Pluralitas tidak cukup hanya dengan mengakui dan menghormati keberadaan orang lain yang berbeda etnis, warna kulit, bahasa, maupun agama, tetapi juga harus disertai kesadaran yang mendalam untuk bersama-sama membangun suatu pergaulan yang dilandasi penghargaan dan penghayatan atas kemajemukan.¹⁹⁸

Semua agama hadir di tengah-tengah manusia dengan tawaran berbagai janji. Janji yang ditawarkan agama kepada manusia adalah untuk membangun masyarakat ideal, kehidupan yang lebih baik, beradab, aman, damai dan sejahtera. Konsekuensi dari janji-janji ini adalah semua agama harus siap diuji oleh mahkamah sejarah. Jika ternyata gagal memenuhi janji-janjinya, dapat dipastikan bahwa agama akan digugat dan ditinggalkan orang. Selain menawarkan janji-janji, agama juga bagaikan kacamata yang dengan orang beriman akan memandang dan menafsirkan dunia

¹⁹⁸ Shihab, *Islam Inklusif*, h. 41-43.

sekitarnya serta mengonstruksi realitas dunia. Sekalipun secara fisik tidak kelihatan, keyakinan dan paham agama sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang ataupun masyarakat. Untuk itulah sedianya para pemuka dan tokoh agama menampilkan ajaran agama yang moderat dan toleran terhadap keberbedaan.

Umat beragama diajak untuk memahami bahwa dari segi hakikat penciptaan, manusia tidak ada perbedaan. Mereka semuanya sama, dari asal kejadian yang sama yaitu tanah, dari diri yang satu yakni Adam yang diciptakan dari tanah dan dari padanya diciptakan istrinya. Oleh karenanya, tidak ada kelebihan seorang individu dari individu yang lain, satu golongan atas golongan yang lain, ras atas ras yang lain, seorang tuan atas pembantunya. Atas dasar itulah, maka tidak layak seseorang atau satu golongan membanggakan diri terhadap yang lain atau merendahkan orang lain.¹⁹⁹

Keragaman pada hakikatnya adalah penerimaan terhadap nilai-nilai bahkan institusi-institusi yang diyakini sebagai kebenaran. Kenyataannya manusia tidak lahir dalam ruang yang hampa budaya dan hampa agama, tapi sudah tercipta berbagai keyakinan dan agama dalam bingkai satu Tuhan. Hikmah hidup keberagaman haruslah bermuara pada komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, tanpa harus dihambat oleh sentimen kelompok keagamaan. Jika memang agama diwahyukan untuk manusia, dan bukan manusia untuk agama, maka salah satu ukuran baik-buruknya sikap hidup beragama adalah menggunakan standard dan kategori kemanusiaan, bukannya ideologi dan sentimen kelompok. Hanya dengan cara demikian misi agama dapat melahirkan integrasi dalam kehidupan manusia yang terus berubah dan berkembang bagi peningkatan martabatnya dan mengembangkan keteladan hidup keberagaman yang santun, meningkatkan kesolehan sosial.

¹⁹⁹ Ali Nurdin, *Quranic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Erlangga, 2006), h. 282-285.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aidh al-Qarni, *Terampil Berdialog; Etika dan Strateginya*, terj. Yodi Indrayadi, Qisthi Press, Jakarta, 2006,
- A. Mukti Ali, “Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi,” dalam Burhanuddin Daya (ed), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, INIS, Jakarta, 1992).
- A. Parthasarathy, *The Fall of The Human Intellect*, Parthasarathy Mumbay-India, Fourth Edition, 2012.
- A. Yusuf Alqarzavi and A.Azhar Nadwi, *Islam Muslims and Non Muslim*, Adam Publisher, New Delhi-India, 2010.
- A.G. Noovani, *The Muslims of India; A Documentary Record*, Oxford University Press, New Delhi, 2006.
- A.S. Hornby, AP. Cowie, dan A.C. Gimson (ed), *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, Oxford University Press, London, 1987.
- Abdullah Yusuf Ali, “Tha Holy Qur’an, Text, Translation and Commentary,” terj. Ali Audah, *Qur’an dan Terjemah dan Tafsirnya*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993.
- Abu Bakar, *Islam Yang Paling Toleran, Kajian Tentang Konsep Fanatisme dan Torelansi Dalam Islam*. Al-Kausar, Jakarta, 2005.
- Abujamin Roham, *Ensiklopedi Lintas Agama*, Intermedia, Jakarta, 2009.
- Afif Abdullah, “Ma’a al-Anbiya’ fi al-Qur’an”, terj. *Nabi-Nabi Dalam Al-Qur’an*, Toha Putra, Semarang, 1985.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafssir Al-Maraghiy*, terj. K. Umar Sitanggal, dkk. CV. Toha Putra, Semarang, 1988
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997.
- Arri Eisen and Gory Laderman (Ed), *Science, Religion, and Society; An Encyclopedia of History, Culture, and Controversy*, ME.Sharpe Armonk, New York, 2006.
- Arvinder A Ansari and Mohini Anjum, *Inter-Religion Marriages in Indian Society; Issues and Challenges*, LG.Publishers Distributars, Delhi, 2014.
- Asghar Ali Engineer, *Islam : Restructuring Theology*, Visata Publishing, New Delhi, 2012.
- Azra Khanam, *Muslim Backword Classes; A Sociological Perspektive*, SAGE Publishing, India, 2013

- Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, LKis, Yogyakarta, 2004.
- Debiprasad Chattopadhyaya, *Religion and Society*, Aakar Books, Mayur Vihar Phase, Delhi, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Gema Risalah, Jakarta, 1989.
- Departemen Agama RI, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.
- Fazlur Rahman, "Major Themes of the Qur'an", terj. Anas Mahyuddin, *Tema Pokok Qur'an*, Pustaka, Bandung, 1983.
- G. A. Wells, *Did Jesus Exist ?*, edisi ke-2, Pemberton-London, 1986.
- Hamka. Prof. Dr. *Tafsir Al-Azhar*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1975.
- Hans Kung, "Perdamaian Dunia, Agama-Agama Dunia, dan Etika Dunia", dalam Ali Noer Zaman (Ed), *Agama Untuk Manusia*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Hasbullah Bakry, *Isa dalam Qur'an, Muhammad dalam Bible*, Firdaus, Jakarta, 1968.
- Herbert W. Amstrong, , "The Truth About Christmas, terj. Masyhud, *Misteri Natal*, Pustaka Da'i, Surabaya, 1994.
- Irfan Habib (Ed), *Religion in Indian History*, Tulika Books, New Delhi, India, 2012.
- Jalaluddin As-Suyuthi, "Lababun Nuquuli Fii Asbabin Nuzuuli," terj. M. Abduh Mujieb, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Qur'an*, Daarul Ihya, Indonesia, 1986.
- Jhumpa Mukherjee, *Conflict Resolution in Multicultural Societies, The Indian Experience*, SAGE Publishing, India, 2014.
- John R. Hinnells, *Dictionary of Religions*, Penguin Books, England, Second Edition, 1997.
- John R. Hinnells, *The Penguin Dictionary of Religions*, second edition, Penguin Books, England, 1997.
- John Renard, *Seven Doors to Islam, Spirituality and Religious Life of Muslim*, Munsiram Manoharlal, New Delhi, 1996.
- K.K. Aziz, *A Chronology of Muslim India 1700-1947*, National Documentation Centre, Islamabad, 1997.
- Karen Armstrong, *Fields of Blood, Religion and the History of Violence*, The Bodley Head, London, 2014.

- Khwaja Abdul Muntaqim, *Hindu-Muslim Unity and Love for India*, Kalpaz Publications, Delhi, 2014.
- Kim Knott, *Hinduisme A Very Short Introduction*, Oxford University Press, New Delhi-India, 2000.
- Komaruddin Hidayat, *Wahyu Di Langit Wahyu Di Bumi*, Paramadina, Jakarta, 2003.
- Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1990.
- Louay Fatoohi dan Shetha al-Dargazelli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan Al-Quran*, terj. Mizania, Jakarta, 2007.
- Louay Fatoohi, *The Mystery of Historical Jesus; Sang Mesias Menurut Alqur'an, Al-Kitab, dan Sumber-Sumber Sejarah*, terj. Mizan, Bandung, 2012.
- M. A. Yussef, *Naskah Laut Mati, Injil Barnabas, dan Perjanjian Baru, Studi Perbandingan*, terj. Perpustakaan Nasional, Jakarta, 2006.
- M. Abdullah Syarqaw, "Ar-Rodduul Jamil, Li Ilahiyat Isa bi Shorihil Injil," terj. Hasan Abrori, *Yesus Dalam Pandangan Al Ghazali*, Pustaka Da'i, Surabaya, 1994.
- M. Arsyad Thalib Lubis, *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*, Pustaka Melayu Baru, Kuala Lumpur, 1982.
- M. M. Al-A'zami, *The History The Qur'anic Text From Revelation to Compilation, A comparative Study with the Old and New Testaments*, terj. Gema Insani Press, Jakarta, 2005.
- M.L. Ahuja, *Indian Spiritual Gurus Nineteenth Century*, Icon Publications PVT. LTD, Darya Ganj-New Delhi, 2006.
- Marc Helbing (Ed), *Islamophobia in the West, Measuring and Explaining Individual Attitudes*, Routledge, New York, 2012.
- Maurice Bucaille, *The Bible, the Qur'an and Science*, American Trust Publications, Indiana Polis, Indiana, 1978.
- Mohammad Haroon (dkk), *Islamic Leterature Indian Contribution*, Indian Bibliographies Bureau, Delhi, 1996.
- Muhammad Al Naquib, Al-Attas., "Islam And Secularism", terj. Karsidjo, Islam dan Sekularisasi, Pustaka, Bandung, 1981.
- Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an*, Pustaka Al-Kausr, Jakarta, 2000.
- Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahra li al-Fadh al-Quran*, Maktabah Dahlan, Indonesia, tt.
- Muhammad Muhammad Rasyid, Ridha, "Al-Wahyul Muhammadly," terj. Josef C.D., *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987.

- Muhammad Rahmatullah al-Kairanawi, *Izhar al-Haq; Menelusuri Jejak Kitab Suci Lewat Debat Fenomenal*, terj. Cendekia Centra Muslim, Jakarta, 2003.
- Muhammad Taqi Usmani, *What is Christianity*, Idara Isha'at E-Diniyat LTD, New Delhi-India, 2008.
- Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik Dalam Masyarakat Modern*, Erlangga, Jakarta, 2003.
- Parveen S. Ali, *Human Rights in Islam*, Adam Publisher, New Delhi-India, 2010.
- Peter B. Clark and Peter Beyer (Ed), *The Word's Religions; Continuities and Transformations*, Routledge, New York, 2009.
- Peter J. Haas, *Human Rights and The World's Major Religions*, Praeger Published, USA, 2005.
- Rajeev Bhargava, dkk (Ed), *Multiculturalism, Liberalism and Democracy*, Oxford University Press, New Delhi-India, 2013.
- Raymond F. Paloutzian dan Crystal L.Park (Ed), *The Psychology of Religion and Spirituality*, The Gulfoud Press, New York, 2005.
- Salim Bahreisy, "Mukhtasyar Tafsir Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Ibnu Katsier*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1993
- Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Agama-Agama: Mengantarkan Setiap Orang Beragama Lebih Memahami Agama Masing-Masing*, Almahira, Jakarta, 2011.
- Sayid Sabiq, *Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*, CV. Diponegoro, Bandung, 1988
- Shuja Alhaq, *A Forgethen Vision : A Study of Human Sprituality in The Light of The Islamic Tradition*, Vikas Publishing House, New Delhi, 2001
- Simcha Jacobovici dan Charles Pellegrino, "The Jesus Family Tomb", terj. *Makam Keluarga Yesus*, OnRead-Books Publisher, Jakarta, 2007.
- Syamsul Arifin, *Studi Agama Perspektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer*, UMM Press, Malang, 2009.
- Syed Ameer Ali, "The Spirit of Islam (A Historis of the Evolution and Ideals of Islam)", terj. HB. Jassin, *Api Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978
- Syekh Hasan Al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. Hasan Baidaie, Al-Ma'arif, Bandung, 1992
- T.N. Madan, *Indian's Religions; Perspectives from Sociology and History*, Oxford University Press, Second Edition, Delhi, 2011.
- Th. Sumartana, dkk (Red), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Dian-Interfidei, Seri Dian I, Yogyakarta, 1993.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988)

Veronique Altglas (Ed), *Religion and Globalization*, Routledge, New York, 2011.

Vijaya Ramaswamy, *Walking Naked : Women, Society, Sprituality in South India*, Indian Institute of Advanced,tt.

Yousuf Saeed, *Muslim Devotional Art in India*, Routledge, New York, 2012.

Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, PSAP Muhammadiyah, Jakarta, 2005

Biodata Penulis :

Nama	:	Dr. H. Arifinsyah, M.Ag
NIP	:	1968090919940301004
Pangkat/ Gol	:	Pembina Utama Muda (IV/c)
Jabatan	:	Lektor Kepala/ Wakil Dekan FUSI UIN SU
Tempat /Tgl. Lahir	:	Desa Medang-Kab. Batubara, 09 September 1968
Pekerjaan	:	Dosen IAIN Sumatera Utara
Alamat /telp/HP	:	Jl. Pendidikan -Siabu No. 8 Bandar Setia Percut Seituan Kab.Deli Serdang-Sumatera Utara. HP. 081376460415
E-mail	:	drarifinsyah63@yahoo.com

JENJANG PENDIDIKAN

- Sekolah Dasar, SD Negeri Desa Medang Kec. Medang Deras: Ijazah tahun 1981.
- Madrasah Ibtidaiyah Al-Washliyah Desa Medang Kec. Medang Deras.
- SMP Negeri Sipare-Pare Kec. Air Putih: Ijazah tahun 1984.
- SMA Negeri Indrapura Kec. Air Putih: Ijazah tahun 1987.
- S.1, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara: Ijazah tahun 1991.
- S.2, Konsentrasi Pemikiran Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara: Ijazah tahun 1999.
- S.3, Program Studi Agama dan Filsafat Islam (AFI) pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, tamat tahun 2010.

RIWAYAT PEKERJAAN

- Tahun 1991 - 1993 : Guru Agama SMA S. Parman Jl. Wahidin Medan
- Tahun 1994 – sekarang : Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara-Medan
- Tahun 1998 – sekarang : Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sri Deli Kota Tebing Tinggi.
- Tahun 2002-sekarang : Dosen Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Darul Ulum (IAIDU) Kisaran.
- Tahun 2000-2001 : Kepala Laboratorium Maganemen Keagamaan Fakultas Ushuluddn IAIN Sumatera Utara-Medan.
- Tahun 2001-2003 : Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara-Medan.
- Tahun 2003-2008 : Pembantu Dekan II Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara-Medan.
- Tahun 2004-2008 : Sekretaris Senat Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara-Medan.
- Tahun 2006-2010 : Anggota Senat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara-Medan.
- Tahun 2013 s/d sekarang : Ketua Unit Penjaminan Mutu (UPM) Fak. Ushuluddin IAIN Sumatera Utara.
- Tahun 2008 – sekarang : Ketua Yayasan Perguruan Islamiyah (YAPIS) Kabupaten Batu Bara.

PENGALAMAN ORGANISASI

- Ketua Ikatan Alumni Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, 2002-2007
- Pengurus Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Propinsi Sumatera Utara, 2000-2005.
- Pengurus Ikatakan Alumni IAIN Sumatera Utara (IKA-IAIN), tahun 2002-2005.
- Ketua Pusat Kajian Hubungan Antaragama (PKHUB) IAIN Sumatera Utara, 2003-2007
- Wakil Sekretaris Korp Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) Sumatera Utara, 2005-2010
- Pengurus/ Pembimbing KBIH Raudatussolihin Kabupaten Deli Serdang, 2006-sekarang

- Pengurus Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPKUB) Wilayah Indonesia Barat di Medan, 1995-2005.
- Pengurus Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD) Sumatera Utara, 2006-2007.
- Ketua Komisi Ukhuwah dan Kerukunan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Sumatera Utara, 2010-2015.
- Sekretaris Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Sumatera Utara, 2015-2020.
- Sekretaris Umum Pengurus Besar Ikatan Cendekiawan Batu Bara (PB-ICBA) Sumatera Utara, 2006-2011
- Pengurus Ikatan Sarjana Melayu Indonesia (ISMI) Propinsi Sumatera Utara, tahun 2007-2012.
- Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Propinsi Sumatera Utara, 2007-2012 dan 2012-2017.
- Sekretaris Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Prov. Sumatera Utara, 2011-2016.
- Ketua Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Prov. Sumatera Utara, 2016-2021.
- Ketua Yayasan Pendidikan An-Nuari "*Madrasah Darul Madani*", Kecamatan Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang-Sumut, sampai sekarang.

SINOPSIS

Agama diyakini sebagai wahyu Tuhan menjadi pedoman manusia menjalani kehidupannya, dan suatu kebenaran yang tidak dapat dipungkiri. Sedangkan tindakan manusia meyakini agama dalam bentuk apa pun merupakan realitas sejarah yang tidak dapat diragukan lagi. Keyakinan tersebut telah menghasilkan ritual-ritual dan praktik-praktik yang tidak terhingga jumlahnya untuk dipahami melalui dialog. Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam dialog adalah berkeadilan, kebersamaan, keterbukaan dan kejujuran. Islam dengan Al-Qur'annya dan Kristen dengan Biblennya mengajak manusia untuk hidup saling menghormati, berkeadilan, menyejahterakan dan menghindari egoisme, agar menampilkan sikap moderasi beragama.

Buku ini mengungkap misi profetik dalam membangun peradaban agama-agama dari zaman berzaman, artinya para Nabi sesungguhnya membawa misi yang sama yaitu Tauhid dan membangun peradaban lintas iman pada masanya. Pembawa risalah universal dimaksud menyadari bahwa kehadirannya itu pada masyarakat plural dan heterogen, bukan homogen, sehingga diperlukan dialog produktif sesuai semangat kitab suci Al-Qur'an dan Bible. Untuk itu, buku ini menjadi menarik dan

sangat penting dibaca dan dipahami oleh mahasiswa, cendekiawan agama dan penyuluh agama dalam memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan keagamaan mewujudkan peradaban agama-agama.

ARIFINSYAH, lahir di Kabupaten Batu Bara-Sumatera Utara. Menyelesaikan Pendidikan Dasar, Menengah dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di kampung halaman. Setelah tamat SMA tahun 1987, melanjutkan pendidikan pada Fakultas Ushuluddin IAIN Medan Jurusan Perbandingan Agama, tamat tahun 1991. Kemudian pada tahun 1997 melanjutkan pendidikan Magester (S2) pada Pascasarjana IAIN SU Program Pemikiran Islam. Pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan Doktor (S3) pada Pascasarjana IAIN Medan program Agama dan Filsafat Islam (AFI) tamat tahun 2010. **Pengalaman organisasi**; Pengurus Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPKUB) Wilayah Indonesia Barat di Medan, 1995-2005. Sekretaris DP Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Sumatera Utara, bidang Ukhuwah dan Hubungan Antarumat Beragama, 2015-2020. Wakil Sekretaris Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUN) Provinsi Sumatera Utara, 2007-2017. Ketua Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Provinsi Sumatera Utara periode 2016-2021. **Karya ilmiah**; *Wacana Pluralisme Agama Kontemporer*, Bandung: Citapustaka, 2002. *Petunjuk Islam : Terapi Keresahan Meraih Berkah*, Jakarta: Hijri Pustaka, 2002. *Ensiklopedi Praktis Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Bandung : Citpustaka, 2003. *Tema Pokok Ajaran Agama: Studi Perbandingan Islam dan Kristen*, Jakarta : Hijri Pustaka, 2006. *Ilmu Perbandingan Agama*, Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, 2008. *Dialog Global Antaragama : Membangun Budaya Damai Dalam Kemajemukan*, Bandung : Citapustaka, 2009. *Al-Qur'an dan Harmonitas Antariman*, Bandung : Citapustaka, 2010. *Nalar Kerukunan, Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2018.